Stole His Heart

By

TILLY D

ZA Publisher

Stole His Heart
Penulis : Tilly D
Tata Bahasa : Tilly D
Tata Letak : ZA Publisher
Sampul : ZA Publisher

Ditebitkan oleh :
ZA PUBLISHER
Jl. Saphire Blok R1 no 11. Jati Sari, Jati Asih, Bekasi.
Facebook : ZA Publisher
Fans pages : ZA Publisher
Email : zapublisher2@gmail.com
Whatsapp : 081382389500

Cetakan pertama, Maret 2017
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Prolog

"Aku tau kau menyukai anakku, Kalisa."

KALISA Korsakov tertegun, membuka mulutnya sedikit namun kembali menutupnya. Ia mencoba meredam degup jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat. Bagaimana mungkin majikannya, Clara Millian, tahu kalau ia menyukai anak pertamanya, Diego Millian?

Di hadapannya ini, Nyonya besar keluarga Millian tengah menatapnya dengan datar. Dan Kalisa sangat takut... benar-benar takut wanita paruh baya ini memecatnya. Jika seperti itu... bagaimana caranya ia bertemu kembali dengan Diego? Selama ini ia cukup bahagia bertemu dengan Diego meski hanya di pagi dan malam hari. Meski pria itu menatapnya rendah sebagai seorang pelayan; asalkan Kalisa bisa menatapnya dari dekat; baginya tak apa ia dipandang seperti itu.

"Nyonya, saya..." Kalisa menelan ludah, merasa bingung harus mengatakan apa. Apa yang dikatakan Clara Millian memang benar adanya. Ia memang menyukai Diego Millian.

Sejak dulu... sejak dirinya bertemu dengan Diego di acara penggalangan dana untuk masyarakat miskin di Nigeria. Ia melihat sosok bermata biru safir itu tersenyum lebar. Menyapa masyarakat Nigeria tanpa sungkan. Beberapa kabar miring memang sering simpang-siur. Ada yang mengatakan bahwa Diego Millian adalah pria sombong dan arogan. Ada juga yang mengatakan bahwa pria itu adalah pria brengsek yang seringkali berganti-ganti wanita, tapi

Kalisa tak peduli. Ia melihat dengan kedua matanya sendiri bahwa pria itu begitu baik. Entah hal itu nyata atau tidak, yang jelas di matanya, pria berusia 29 tahun itu sempurna. Dewa Yunani impian Kalisa untuk menjadi pendampingnya.

"Aku memiliki banyak bukti, Kalisa." Clara Millian menyodorkan lima lembar foto Diego yang diambil secara diam-diam. Dan hal itu adalah ulah Kalisa sendiri.

Kalisa menundukkan wajahnya semakin dalam, tak berani menatap Clara yang terlihat begitu dingin dan datar. Ia tak pernah melihat wanita itu semarah ini sebelumnya. Tidak pernah sekalipun. Clara Millian selalu terlihat lemah lembut dan ramah meskipun kepada para pelayan di keluarga Millian. Wanita itu seakan tak memandang kasta.

"Nyonya, Anda boleh memecat saya. Tapi tolong jangan katakan ini pada Tuan muda." Kalisa nyaris terisak. Ia berlutut tepat di kedua kaki Clara.

Biarlah untuk saat ini ia berlutut di hadapan Clara, yang paling penting asalkan wanita itu tak membuka mulut pada Diego. Matilah dirinya jika sampai Clara memberitahu Diego bahwa Kalisa menyukai pria itu. Di mana harga dirinya? Ia pasti tak bisa bertemu dengan Diego kembali. Mau di mana ia menaruh wajahnya sebagai sosok Kalisa Korsakov?

"Bangun, Kalisa." Clara menarik pundak Kalisa agar pelayan itu berdiri.

"Lepas kacamatamu," perintahnya.

"Nyonya... saya tidak dapat melihat tanpa—"

"Lepas, atau aku akan menelpon Diego sekarang juga," ancam Clara dingin. Hal itu sukses membuat Kalisa membuka kacamata bulat yang menghiasi wajahnya.

Senyum puas terlukis di bibir Clara melihat sosok Kalisa. Gadis itu cantik sama seperti foto yang Clara lihat. "Anakku pasti tertarik pada gadis cantik sepertimu."

"Maksud Nyonya..."

Clara menyimpan kedua tangannya di depan dada. Raut wajahnya yang semula dingin kini berubah penuh kelembutan, membuat kening Kalisa berkerut tak mengerti.

"Aku tau siapa kau. Kau... anak pengusaha terkaya di Rusia."

Bagaimana mungkin...

Kalisa mengalihkan pandangannya dari Clara. Bagaimana mungkin wanita itu tahu bahwa ia bukan...

"Namamu bukan Kalisa Verdi, tapi Kalisa Korsakov. Benar begitu?" bisik Clara tenang.

"Nyonya akan melaporkan saya ke polisi—"

"Tentu saja tidak."

Clara tertawa kecil. Di usianya yang telah memasuki setengah abad ini, ia bukanlah wanita yang suka menghabiskan waktunya dengan mencari masalah. Clara lebih memilih menikmati masa tuanya. Dan sosok Kalisa Verdi adalah gadis muda menarik yang tiba-tiba membuat Clara penasaran. Entahlah... ia tak pernah ingin mencampuri urusan hidup anaknya, tapi melihat sosok Diego... ia ingin yang terbaik untuk anak pertamanya itu.

Senyum tipis Clara terlukis. "Tapi, aku ingin kau membantuku."

"Membantu apa, Nyonya?" Kalisa menatap Clara dengan cemas. Ia takut Clara memerintahkannya melakukan sesuatu yang tak bisa ia lakukan.

"Jangan takut, kau pasti akan menyukai pekerjaan ini." Senyum Clara berganti dengan senyum misterius yang membuat jantung Kalisa berdebar tak karuan.

"Diego... anakku akan menikah tiga bulan lagi." Clara menatap lekat pada Kalisa yang kini terlihat terkejut, "apa kau patah hati?"

"Saya tak pantas..."

"Wanita manapun pantas menyukai anakku, tapi mereka tak tau apa yang ada di balik ketampanannya itu."

Clara menghela napas. "Wanita itu mengaku bahwa dirinya hamil anak Diego. Aku sebagai seorang Ibu yang melahirkan Diego tentu tak mempercayainya. Desas-desus di sekitarku, kuanggap hanya angin lalu. Tapi—"

"Hamil... di luar nikah?" Kalisa mencicit.

"Ya, Kalisa. Tapi aku tak mempercayai hal itu. Aku berpikir... mungkinkah wanita itu menjebak Diego. Karena Diego terlihat tak menyukai wanita itu bahkan ia seperti tak mengenalnya."

Kalisa hanya terdiam. Ia bingung harus mengatakan apa. Karena saat ini pikirannya mulai berkecamuk. Rencana yang telah ia susun jauh-jauh harus gagal. Identitas aslinya telah terbongkar. Ia tak dapat melangkah lagi untuk mendekati Diego. Apalagi... pria itu akan menikah. Kenyataan itu membuat hatinya terasa perih.

"Aku meminta bantuanmu." Kalisa menoleh merasakan sentuhan lembut Clara O'Connel di lengannya.

"Apa yang bisa saya bantu, Nyonya?"

"Aku ingin kau mendapatkan hati Diego dan menggagalkan Diego untuk menikahi wanita itu."

Bibir Kalisa terbuka untuk memprotes, tapi Clara kembali berujar. "Apa kau sanggup? Tiga bulan dimulai dari sekarang... atau aku akan mempermalukanmu di hadapan anakku."

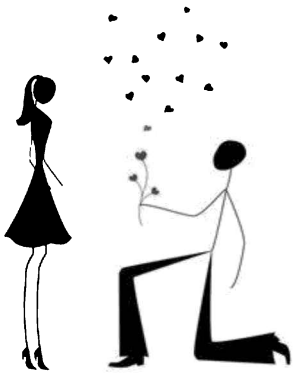

Bab 1

Tujuannya ke sini bukan untuk menggoda Diego Millian, tapi hanya ingin melihat pria itu lebih dekat. Bagi seorang Kalisa Korsakov, hanya melihat senyuman Diego yang menawan pun ia cukup senang, tapi ia tak pernah menyangka bahwa semua foto yang ia sembunyikan di bawah ranjangnya ditemukan oleh Clara Millian, Nyonya besar keluarga Millian. Padahal Kalisa telah menyembunyikannya rapat-rapat. Kecerobohan apa sebenarnya yang membuat foto itu ditemukan?

Gadis itu meringis, duduk di tepian ranjang seraya membayangkan apa yang akan terjadi jika Diego Millian tahu bahwa diam-diam Kalisa mengaguminya. Pelayan bodoh macam apa yang tidak tahu diri mengagumi majikannya? Ayolah... Kalisa tahu bahwa ia cukup pantas bersanding bersama Diego, tapi keadaannya saat ini berbeda. Ia berdiri di sini, berada di keluarga Millian bukan sebagai Kalisa Korsakov anak kedua dari orang terkaya di Rusia. Namun, dirinya hanya seorang pelayan rendahan yang lusuh bernama Kalisa Verdi.

Wajahnya kusam tak terawat, rambutnya selalu dicepol sembarangan, seragam pelayannya kebesaran, dan jangan lupakan kacamata bulat kuno yang menghiasi kedua matanya. Kalisa benar-benar itik buruk rupa. Seandainya ayahnya tahu bahwa ia menjadi seperti ini, beliau pasti akan sangat marah besar.

Satu bulan yang lalu Kalisa meminta izin kepada ayahnya untuk mengurus butiknya di New York. Awalnya pria paruh baya itu tak mengizinkan. Alasannya karena mereka memiliki manajer yang bisa memegang butik Kalisa. Bukan Kalisa jika ia tak bisa mendapatkan keinginannya. Ia membujuk pria paruh baya itu dengan berbagai kata manisnya. Hingga pada akhirnya Kalisa mendapatkan izin.

Gadis bodoh.

Kalisa memang bodoh, ia akui. Mungkin bertatap muka langsung dengan Diego Millian adalah cara terbaik dibandingkan harus menjadi pelayan buruk rupa seperti ini. Ia tak perlu bersusah-payah mengotori kedua tangan halusnya. Kalisa hanya perlu mengikuti jejak Diego dan membuatnya sebagai pertemuan tak terduga.

Namun, gadis berusia 24 tahun itu tak yakin. Apakah Diego akan tertarik padanya? Pria yang Kalisa butuhkan adalah sosok yang mau menerimanya apa adanya. Ia menatap bayangan dirinya di cermin, melepas kacamata yang membingkai wajah cantiknya. Sosok bermata biru safir langsung menatapnya. Senyum tipis terlukis di bibirnya membayangkan mata biru safir Diego yang sama dengan miliknya.

Mereka bilang Kalisa cantik; wajah khas Rusianya memesona, bibirnya penuh berwarna merah muda bagaikan mawar yang baru merekah, hidungnya yang mancung terlihat pas, tidak terlalu tinggi atau besar. Dibekali tinggi badan 167 sentimeter, tinggi badan Kalisa cukup proporsional, tapi ia tetap tak percaya diri.

Kalisa memutuskan untuk melangkah keluar dengan cepat ketika mendengar bel rumah berbunyi. Gadis itu bergegas membuka pintu dengan cepat. Sosok yang pertama kali berhadapan dengannya sosok tinggi menjulang. Pria itu terlihat sangat tampan dengan balutan setelan kerjanya. Matanya yang berwarna biru safir langsung bergerak menyusuri seisi rumah.

"Di mana Ibuku?" tanyanya dengan suara bariton yang khas.

Kalisa menelan ludah dengan gugup sebelum menjawab pertanyaan Diego. "Beliau di taman, Tuan."

Tanpa menatap pelayan di hadapannya Diego melangkah dengan tergesa menuju taman kediaman Millian. Pria itu akan berbicara dengan ibunya pagi ini; tentang masalah kenapa Cona, pelayan di apartemennya, wanita itu dipecat. Cona sama sekali tak membuat kesalahan. Bagi Diego pekerjaan wanita paruh baya itu cukup baik.

Clara Millian tampak menyesap teh hijaunya ketika Diego muncul di sampingnya. Wanita paruh baya itu menoleh menatap anaknya dengan senyum manis terlukis di bibirnya. Ia menyambut pelukan dan kecupan singkat Diego.

"Ibu, kenapa kau memecat Cona?" Diego bergabung bersama Clara di bangku taman yang panjang.

"Kenapa memangnya?"

"Aku membutuhkan pelayan untuk membersihkan apartemenku."

Diego mendelik. Jelas pertanyaan ibunya membuat ia kesal. Apalagi alasannya jikalau bukan ia membutuhkan mereka untuk merawat apartemennya agar tetap bersih. Dibandingkan menggunakan *cleaning service*, ia lebih suka menyediakan pelayan pribadi di dalam apartemennya. Mereka tak perlu bersusah-payah dipanggil. Karena Diego telah memberikan daftar apa saja yang harus mereka lakukan.

"Cona sudah tua, Sayang." Clara menarik napas pelan. "Dia butuh pensiun. Kau lihat usianya lebih tua dari Ibu?"

"Tapi, Ibu... sulit mendapatkan pelayan seperti Cona."

Karena sejak kecil Cona telah menjadi pelayan pribadi bagi Diego, pria itu tak pernah merasa sungkan, Diego tak pernah menganggap Cona sebagai pelayannya, tapi ia menganggap wanita paruh baya itu sebagai ibu keduanya. Ketika ia membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluh-kesahnya, maka Cona-lah orang pertama yang hadir di sampingnya.

"Kau bisa mendapatkan pelayan yang baru di sini."

Pria bermata safir itu tampak menghela napas. Clara yang menyadari raut wajah Diego tersenyum simpul. Bukan wanita itu yang memecat Cona, tapi Cona sendiri yang meminta pensiun. Dan bagi Clara, hal ini adalah kesempatan untuk memuluskan

rencananya mendekatkan Kalisa dengan Diego. Ia tak rela jika anaknya harus terikat pernikahan dengan wanita yang tak jelas. Maksudnya di sini, wanita yang mengaku hamil anak Diego itu belum tentu memang benar. Entah kenapa, Clara sedikit ragu. Yah... mungkin rencananya kali ini keterlaluan, tapi ia ingin yang terbaik untuk Diego.

Clara tak ingin Diego mengambil keputusan yang salah dengan menikahi wanita yang tak ia cintai. Clara pernah merasakan bagaimana rasanya terdesak karena sebuah kesalahan yang tak pasti.

"Apartemenku berantakan, aku membutuhkan pelayan itu sekarang." Diego menarik napas jengah. "Cona satu-satunya pelayan yang kupercaya, Bu."

"Kau tak kasihan padanya? Dia membutuhkan waktu istirahat di masa tuanya, Diego."

Clara menatap lekat kedua mata biru safir Diego. Kedua mata itu selalu mengingatkannya pada suaminya, Alexander Millian. Saat ini pria itu tengah pergi mengunjungi adiknya, Gavin Millian bersama dengan kedua anak kembarnya, Laina dan Laisa. Betapa Clara merindukan mereka. Tapi ini baru tiga hari sejak kepergian ketiganya, dan masih ada dua hari lagi untuk menunggu mereka pulang.

"Baiklah," desah Diego akhirnya.

"Kau bisa membawa Kalisa untuk menjadi pelayan di apartemenmu."

"Siapa dia?"

"Dia masih muda, usianya 24 tahun, Kalisa pelayan baru di sini." Clara menoleh, mencari sosok Kalisa. Senyum tipis tersungging di bibirnya mendapati Kalisa tengah membersihkan kolam renang.

"Ada yang bisa saya bantu, Nyonya?" Kalisa mendekat perlahan ketika mendengar panggilan Clara untuknya.

"Dia?" Tiba-tiba saja Diego mendengus kasar. Membuat Kalisa mengangkat sebelah alisnya tak mengerti.

Diego menatap penampilan Kalisa dari atas sampai bawah dengan tajam. Gadis itu sama sekali tak menarik, terlihat seperti

pelayan baru yang kurang berpengalaman. Pelayan yang ia butuhkan di apartemennya adalah pelayan yang jujur, kompeten, disiplin, dan selalu sedia untuknya. Ah... jangan lupakan bahwa mereka harus bisa menutup mulut. Ia tak membutuhkan pelayan muda yang dandanannya kuno seperti ini.

Merasa ditatap sedemikian intens, Kalisa menundukkan wajahnya semakin dalam. Gadis itu tak nyaman. Clara yang menyadarinya berdeham keras, mengalihkan pandangan tajam Diego dari Kalisa.

"Apa dia bisa melakukan tugas yang kuperintahkan?" Diego mendengus. "Karena pelayan yang kubutuhkan adalah pelayan yang 'tangguh'."

Kalisa melirik cemas ke arah Clara; wanita itu hanya tersenyum, tapi kedua matanya menatapnya dengan tajam; memberikan peringatan keras bahwa sewaktu-waktu ia bisa saja mempermalukan Kalisa.

"Mulai nanti siang Kalisa akan menggantikan Cona."

"Nyonya, saya—" Kalisa menelan ludahnya, ia meringis ngeri.

"Kenapa Kalisa? Pekerjaanmu cukup baik, aku yakin kau tak akan mengecewakan Diego," potong Clara cepat, menghindari protes yang nyaris keluar dari bibir Kalisa.

"Jika dia tidak bisa bekerja dengan baik, aku akan membawanya kembali ke sini." Setelah mengatakan hal itu, Diego melenggang begitu saja, meninggalkan Kalisa dan Clara yang saling menatap.

Apa yang sebenarnya Clara rencanakan?

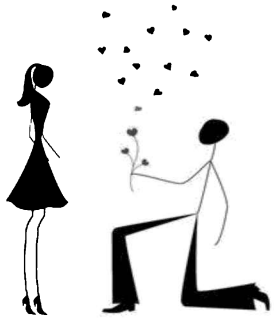

Bab 2

Apartemen milik Diego Millian adalah apartemen yang cukup mewah, tapi tidak terlalu besar untuk ukuran penghuni satu orang. Memiliki tiga kamar, tiga kamar mandi, satu dapur, dan satu ruangan musik. Diego terlihat tak mau bersusah payah menjelaskan letak tiap ruangan di apartemennya. Namun, pria itu membawa Kalisa menyusuri isi apartemennya secara langsung.

Diekori Kalisa dari belakang, Diego melangkah lebih awal. Beberapa kali Kalisa meremas gugup jemarinya yang saling bertautan. Ia tak pernah sedekat ini bersama Diego. Selama satu bulan Kalisa mengabdi pada keluarga Millian, gadis itu jarang memiliki kesempatan bertatap langsung dengan Diego. Ia dapat menghitung dengan jarinya berapa kali Kalisa mendapatkan foto Diego hasil jepretan tangannya sendiri, selebihnya itu adalah hasil fotografer yang Kalisa bayar untuk mengikuti Diego.

Kalisa tak dapat menolak ketika Clara memutuskan dirinya untuk menjadi pelayan pribadi Diego. Gadis itu benar-benar tak memiliki jalan lain. Clara memegang semua foto Diego yang ia miliki—sewaktu-waktu—bisa saja wanita itu mempermalukan Kalisa jika Kalisa membangkang. Itu mengerikan... Kalisa tak ingin hal itu terjadi. Maka ia tak memprotes. Lagipula, mungkin lebih baik jika ia mencoba lebih mengenal Diego.

"Ini kamarku." Diego membuka lebar pintu kamarnya, memperlihatkan isi kamarnya yang berantakan. Kalisa melirik gugup ke dalam sana. Lalu kembali menundukkan wajahnya.

"Kau harus membersihkannya sekarang. Dan aku akan diam di sini melihat pekerjaanmu," ujar pria itu datar.

"Anda akan diam di sini?" Kalisa mencicit.

"Tentu saja. Kau pelayan baru dan aku harus tau sejauh mana kau bisa membersihkan kamarku." Dengan sengaja Diego menendang buku yang berserakan di lantai. Hal itu membuat Kalisa menelan ludah.

Ia pikir; Diego adalah sosok yang ramah dan sopan. Namun rupanya, seperti ini sosok pria itu memperlakukan pelayannya. Kalisa tahu bahwa setiap orang kaya pasti memandang kasta. Apalagi yang kini di hadapannya adalah Diego Millian, pria sempurna yang nyaris memiliki segalanya. Tak heran jika pria itu memiliki sikap sombong dan angkuh. Tapi... kenapa di hadapan orang-orang pada saat penggalangan dana itu Diego terlihat ramah? Apa itu hanya topengnya saja agar dianggap dermawan?

Lima tahun yang lalu, Kalisa melihat sosok dewa Yunani itu berada di antara kerumunan orang-orang berkulit hitam. Pria bermata biru safir itu tampak tersenyum hangat dan membantu memberikan sumbangan pada yang kurang mampu. Kalisa yang saat itu hadir bersama ayahnya terpesona untuk pertama kali. Ia mulai mencari tahu siapa sosok bermata biru safir itu sebenarnya.

Diego Millian... wajahnya yang memesona bak malaikat sukses membuat Kalisa jatuh cinta. Desas-desus mengatakan, pria itu dikenal sebagai sosok brengsek yang suka berganti-ganti wanita, tapi Kalisa tak mempercayai hal itu, Kalisa tak mempedulikannya. Tepat di matanya, ia melihat secara langsung bagaimana Diego Millian bersikap ramah.

"Kenapa hanya diam saja? Cepat bersihkan!" Diego nyaris berteriak, tatapannya yang tajam membuat Kalisa segera menunduk, memunguti buku yang berserakan.

Dengan Diego yang menatapnya tajam, Kalisa tampak semakin gugup, tapi ucapan Clara terngiang-ngiang di benaknya, hal itu membuat Kalisa terus fokus pada pekerjaannya. Ia melangkah ke sana kemari membersihkan kamar Diego. Dimulai dengan menata buku yang berserakan ke rak buku, lalu membersihkan ranjang Diego hingga rapi, kemudian menyapu dan mengepel seluruh lantai di tiap ruangan.

Ia nyaris limbung karena kewalahan. Gadis itu mengusap peluh di keningnya. Kalisa melirik jam yang menempel di dinding.

Waktu tampak menunjukan pukul 5 sore dan sedikit lagi pekerjaannya selesai. Kalisa nyaris mati rasa.

Apa Diego selalu memperkerjakan pelayannya seperti ini?

***

Diego menatap wanita di hadapannya dengan datar. Sejak limabelas menit yang lalu ia duduk di sini, wanita itu sama sekali tak terlihat hendak berujar sedikitpun. Diliriknya arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, waktu tampak menunjukkan pukul 5 sore, itu tandanya ia telah meninggalkan pelayan baru di apartemennya sejak 5 jam yang lalu.

Diego menghela napas kesal, hendak membawa kedua kakinya menjauh. Namun, Alida mencekal pergelangan tangannya.

"Apa kau berniat membuang waktuku?" Diego mendengus.

"Tunggu, Diego. Kita harus berbicara."

Diego berdecak, kembali ia duduk di kursi, ditatapnya Alida dengan datar. Wanita berdarah Belanda itu tampak tak mempedulikan tatapan dingin Diego. Ia terlalu tergila-gila dengan sosok dewa Yunani di hadapannya. Tak peduli pria itu menolaknya keras. Pria itu tak 'kan pernah bisa menolaknya, mengingat kini ia tengah mengandung darah daging Diego.

"Aku ingin pernikahan kita dipercepat," ucap Alida tenang.

"Kau gila!"

"Aku memang gila, tapi anakku membutuhkan Ayah." Tatapan Alida menusuk, "ingat! Ini adalah darah dagingmu."

"Aku sama sekali tak mengenalmu, Alida." Diego berdecak. "Dengar, jika aku memberikanmu satu juta dollar apa kau akan pergi?"

"Aku tak membutuhkan uang," tolak Alida halus, sukses membuat Diego menggeram.

"Kalau begitu aku tak 'kan pernah menikahimu. Apa kau pikir aku akan bertanggung jawab?"

Wanita itu terlalu percaya diri. Dalam masalah sepele seperti ini, Diego selalu bisa mengatasinya. Lihat saja nanti. Cepat atau lambat, ia akan membuat Alida Konings menjauh. Wanita itu harus segera kembali ke tempat asalnya, negeri kincir angin.

"Kau pasti akan melakukannya."

Diego terkekeh, "Lakukan sesukamu apapun yang ingin kaulakukan."

"Semua wanita itu harus tau kebusukanmu," desis Alida tak menyerah.

"Apa yang harus mereka ketahui, Alida?" Diego mengangkat sebelah alisnya menantang. "Perlu kau ingat, mereka semua yang memberikan tubuhnya padaku, bukan aku yang brengsek jika itu yang kau pikirkan."

Setelah mengatakan hal itu, Diego melangkah keluar dari dalam kafe.

***

Seluruh lampu di apartemennya belum menyala ketika Diego masuk. Pria itu mengernyit kemudian menyalakan lampu. Ia menyimpan kantong yang ia bawa ke atas meja. Kedua matanya bergerak mencari-cari sosok pelayan baru itu. Diego lupa siapa namanya.

Seraya mencari gadis itu, kedua matanya memperhatikan sekitarnya. Apartemennya terlihat lebih bersih dari sebelumnya. Begitu juga seisi kamarnya. *Pekerjaan yang cukup baik*, pujinya dalam hati.

"Apa yang kaulakukan di sana?"

Pelayan itu tampak terlonjak kaget melihat kehadiran Diego. Wajahnya yang polos menunduk, tak berani menatap sosoknya. Apa ia sebegitu mengerikannya? Diego mengernyit tak senang.

"Maaf, Tuan. Sa-saya mencari bahan makanan yang bisa dimasak, mungkin Tuan lapar. Saya berniat membuat makan malam, tapi kulkas ini kosong—"

Diego berdecak pelan. Pria itu melangkah mendekati pelayan itu, lalu menunduk melihat lemari pendinginnya. "Memang Cona belum mengisi apapun di sini."

Kalisa menelan ludah merasakan jarak yang begitu dekat. Ia dapat mencium aroma maskulin Diego yang memabukan. Demi Tuhan... harum itu mengisi indera penciumannya, membuat Kalisa memejamkan kedua matanya menikmati untuk sejenak. Namun, ia segera membuka kedua matanya ketika merasakan Diego yang menjauh.

"Kau belum makan, kan?" Tiba-tiba pria itu meraih dua piring dan sendok.

Kalisa mengangguk dengan gugup. "Tuan, apa yang Anda lakukan? Biar saya saja yang membawanya—"

"Kau bawa air minumnya." Diego menunjuk ke atas meja *pantry* tanpa melirik Kalisa kembali. Mau tak mau Kalisa hanya menurut, gadis itu mengekori Diego menuju meja makan.

"Biar saya saja." Kalisa mengambil alih kantong dari tangan Diego, membiarkan pria itu duduk di kursi memperhatikannya.

"Aku membeli dua. Satu untukmu." Diego mendorong satu piring sushi ke arah Kalisa. Gadis itu terlihat mengernyit tak mengerti.

"Dan duduklah di sini." Tunjuknya pada kursi di sampingnya. "Jangan sungkan. Aku tak menggigit." Pria itu tertawa melihat Kalisa yang terlihat menundukkan wajahnya.

"Mari makan," ucap Diego ceria.

Ada apa dengan pria itu?

Kalisa menatap sushi di hadapannya dengan tak berselera. Tadi siang... sikap pria itu begitu dingin, tampak tak suka padanya, lalu kenapa sekarang begitu ramah? Kalisa menelan ludahnya dengan susah payah. Ia bingung sekarang.

"Kenapa kau tak memakan makananmu?" Diego mengangkat sebelah alisnya.

"Maaf, Tuan... saya, eh, tidak terbiasa makan bersama dengan—"

"Aku tau." Diego memotong ucapan gadis itu lalu tertawa kecil. "Makanlah, tak perlu sungkan. Sudah kukatakan bahwa aku tak 'kan menggigit."

Kalisa menyumpit sushi di hadapannya dengan hati-hati, lalu memakannya. Ia hanya memakan beberapa suap karena merasa tak nyaman diperhatikan sedemikian intens oleh Diego. Meskipun jarak mereka tak terlalu dekat, tapi Kalisa merasa grogi. Selain itu, dia juga kurang menyukai makanan Jepang.

"Aku lupa siapa namamu."

"Nama saya Kalisa Verdi," ucap Kalisa pelan seraya menundukkan wajahnya.

Penampilan gadis ini mungkin tak menarik di mata diego, tapi pekerjaan yang ia kerjakan cukup baik. Semua yang Diego butuhkan. Ia bersikap sinis awalnya memang sengaja untuk menguji apakah gadis ini sanggup atau tidak, bukan karena Diego arogan. Clara Millian—ibunya—selalu menasehati Diego agar tak memandang kasta setiap orang. Sedari kecil ia dididik untuk tetap sopan meskipun pada seorang asisten rumah tangga.

"Usiamu?"

Lagi-lagi gadis itu menunduk, membuat Diego berdecak sebal. "Kau tau aku tak suka berbicara dengan orang yang tak menatapku."

Ucapan Diego sukses membuat Kalisa menengadah. Hati-hati ia menatap sosok tampan itu. Hatinya bergetar seketika. Betapa ia ingin seperti ini; menatap Diego tanpa diam-diam secara langsung dan saling berhadapan. Tapi, mungkin hal ini tak baik untuk kesehatan jantungnya.

"24, Tuan."

"Maafkan aku atas sikapku tadi siang. Aku hanya mengujimu, kau tau aku membutuhkan pelayan yang benar-benar handal—"

"Tuan... Anda tidak boleh meminta maaf." Kalisa memotong Diego dengan cepat. Rasanya tak nyaman jika pria itu meminta maaf padanya. Perannya di sini hanya seorang pelayan.

Diego tersenyum dan Kalisa terpesona oleh senyum itu. "Aku memiliki satu tantangan lagi besok... untuk memutuskan apakah kau bisa menjadi pelayanku atau tidak."

Kalisa menelan ludahnya gugup. "Apa itu, Tuan?"

"Besok kau akan tau." Diego hanya tersenyum misterius.

Jantung Kalisa semakin berdebar penuh antisipasi, menantikan... apa yang akan Diego Millian lakukan padanya.

Bab 3

Gadis itu bergerak gelisah di atas ranjang, mencoba mendapatkan posisi tidur yang nyaman. Sejak dua jam yang lalu ia berada di atas ranjang, kedua matanya belum bisa terpejam, pikirannya terus berkelana membayangkan esok hari. Tantangan apa yang akan Diego berikan padanya? Seharusnya Kalisa tak perlu gelisah seperti ini. Ia berdecak, kemudian duduk di pinggiran ranjang.

Kalisa menatap jam di dinding, waktu tampak menunjukan pukul 11 malam. Nyaris tengah malam dan ia belum memejamkan kedua matanya. Kalisa merasa frustasi. Tinggal berdua, bersama Diego; itu mengerikan. Makan malam yang ia lalui beberapa jam yang lalu bersama Diego, membuat Kalisa nyaris tak bisa berpikir jernih. Berhadapan terlalu dekat dengan Diego tak baik untuk kesehatan jantungnya.

Kalisa mengusap wajahnya dengan telapak tangannya. Ia melepas cepolan asal rambutnya, membiarkan rambut cokelat susunya tergerai sampai pinggang. Meskipun ia jarang melakukan perawatan ke salon, rambutnya tetap terawat dengan baik. Kalisa menatap bayangan dirinya di cermin, lalu mendengus.

Tiba-tiba rasa haus menggerogoti tenggorokannya. Kalisa mencepol kembali rambutnya dengan asal, tak lupa ia memakai kacamata bulatnya sebelum keluar dari dalam kamar. Ia melangkah mengendap-endap agar tak menimbulkan suara. Namun, sentuhan di pundaknya membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Apa yang kaulakukan?"

Kalisa menoleh dengan gugup, "Tuan, maaf, saya haus. Jadi saya—"

"Kenapa belum tidur?" Diego mengangkat sebelah alis melihatnya. Pria itu menunjuk teko dan gelas di atas meja *pantry*. Dengan ragu Kalisa menuangkan air ke dalam gelas, kemudian menggenggamnya.

"Sa-saya tidak bisa tidur." Kalisa menatap gelas di tangannya.

Diego menatap Kalisa dengan kening berkerut. Andai saja gadis ini bisa menjaga penampilannya, mungkin parasnya sangat memesona. Ia memperhatikan tubuh mungil Kalisa yang terbungkus gaun tidur Cona. Panjangnya hanya sampai lutut, tapi terlalu kebesaran di tubuh gadis itu. Kedua kakinya yang jenjang terlihat putih dan bersih. Ah, kenapa Diego jadi memperhatikan pelayan itu?

"Tuan hendak pergi?" Kalisa memberanikan diri untuk mendongak, memperhatikan sosok Diego yang tampak rapi.

Diego menganggukan kepalanya. "Aku akan pergi malam ini."

Malam ini Diego memutuskan untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Ia merasa bosan karena tak ada pekerjaan yang harus ia kerjakan. Lagipula besok hari Sabtu dan itu hari libur. Diego tak perlu khawatir bahwa ia akan terbangun dalam keadaan *hangover*. Diego merebut segelas air di tangan Kalisa kemudian menenggaknya tanpa permisi.

"Kau ambil lagi saja ya, aku buru-buru," ucapnya, lalu pergi begitu saja meninggalkan Kalisa yang tertegun.

Kalisa menatap gelas di tangannya dengan pipi merona. Haruskah ia minum dengan gelas ini juga? Kalisa melirik pintu di mana Diego menghilang. Diego terlihat rapi dengan pakaian kasual. Rambutnya yang berwarna cokelat tembaga dibuat berantakan; terlihat basah karena sehabis mandi. Harum maskulin dan parfum mahalnya masih tertinggal di ruangan ini, menyesakan indera penciuman Kalisa.

Kalisa menelan ludah sebelum pada akhirnya menenggak habis sisa air dalam gelas di tangannya.

***

Malam ini suasana *club* terlihat lebih ramai dari biasanya. Diego mengambil tempat duduk yang paling pojok, merebahkan tubuhnya di sana menunggu teman-temannya. Kedua matanya bergerak menyusuri seisi *club*. Lampu kelap-kelip tak menghalangi pandangannya, pria itu masih dapat melihat dengan jelas wanita-wanita yang meliukkan tubuhnya di atas *dance floor*. Bibirnya tertarik mengulas senyuman tipis. Ia merasa tak bergairah untuk ikut menari.

Diego menyelipkan sebatang rokok ke bibirnya, kemudian menyalakan rokok tersebut dan menghisapnya lambat-lambat. Kedua mata biru safirnya menggelap merasakan sentuhan lembut di pangkal pahanya. Diego menoleh, menatap seorang wanita berpakaian minim tampak menggodanya.

"Hai, tampan, kau butuh sesuatu?" bisiknya nakal, lalu mengecup pipi kanan Diego tanpa permisi.

Diego mengangkat sebelah alisnya. Mungkin ia memang brengsek dan tidur dengan banyak wanita yang berbeda tiap malamnya, tapi Diego tak pernah mencicipi pelacur sembarangan. Ia masih menjaga kesehatannya.

Diego mengangkat sebelah tangannya mengusir wanita itu agar menjauh. "Pergilah, aku tak membutuhkan apapun," usirnya halus.

Pandangannya teralihkan pada sosok Nicander, sahabatnya yang tengah melangkah mendekatinya. Diego menyambut sahabatnya dengan pelukan singkat. Sahabatnya baru saja kembali dari Australia setelah nyaris tiga tahun berada di sana untuk memegang perusahaan cabang orangtuanya.

"Aku tak menyangka kau akan kembali." Diego tertawa, menyodorkan sebatang rokok ke arah Nicander.

Nicander menyalakan rokok di bibirnya, "Kau tau pekerjaanku telah selesai." Pria itu berdecak.

Nicander Valdez, pria keturunan Spanyol itu adalah sahabat Diego sejak mereka bersama-sama berada di sekolah menengah atas. Sampai saat ini hubungan persahabatan mereka tak pernah

putus. Nicander selalu membantu Diego dalam kesulitan begitupun sebaliknya. Dan kali ini, Diego membutuhkan sebuah bantuan, ia sangat yakin bahwa meminta bantuan pada Nicander rencananya pasti berjalan mulus.

"Kudengar kau akan menikah." Nicander mengganti topik pembicaraan setelah ia tak mendapatkan jawaban atas ucapannya yang pertama.

Diego tertawa. "Aku masih ingin bersenang-senang, kau tau?"

"Biar kutebak bahwa ini adalah masalah tersulit dari sebelumnya?"

"Kau memang selalu bisa menebaknya, Nic." Diego menenggak segelas minumannya. "Kau akan menyukainya," kekehnya membuat Nicander mengangkat sebelah alis penasaran.

"Dia keturunan Belanda. Namanya Alida Konings."

Nicander mengulas senyum tipis. "Apa kau telah mencobanya?"

"Dia adalah orang kesepuluh yang tidak kuketahui asal-usulnya." Diego mengangkat bahu. "Kau dekati saja dia. Aku ingin tau, seberapa tangguh wanita itu mengejarku."

Jangan tanya seberapa brengseknya seorang Nicander Valdez, karena pria itu lebih brengsek daripada Diego Millian. Lebih dari duapuluh kali seorang wanita mengejarnya karena mereka hamil. Pria berusia 29 tahun itu lebih menyukai wanita yang lebih tua darinya. Biasanya Nicander mendekati seorang wanita yang berusia 30-an, tapi masih memiliki paras yang cantik. Tidak sembarang wanita ia dekati.

"Dia cukup cantik."

Nicander menatap foto di dalam genggamannya. Sosok wanita yang akan menjadi targetnya. Sama seperti Diego, pria itu belum terburu-buru untuk menikah. Keduanya masih ingin menikmati masa lajang dengan kekuasan yang dimiliki.

Tiba-tiba Diego bangkit dari duduknya, memakai jaket kulitnya dengan santai.

"Kau akan pergi? Hei... kita baru saja bertemu." Nicander memutar bola matanya malas. "Apa kita tak 'kan bersenang-senang?"

Diego menggeleng, "Tadinya aku berniat bersenang-senang, tapi...."

"Tapi apa?"

"....Ada banyak hal yang harus kuurus," dustanya. "Nanti akan kukirim data tentang Alida."

"Kau yakin tidak ada pesta malam ini?" teriak Nicander untuk terakhir kalinya, yang dibalas Diego dengan gelengan. Pria itu menghela napas lalu mengalihkan pandangannya pada foto di tangannya. Bibir tipisnya mengulas senyuman sinis. Sepertinya menyenangkan memainkan wanita Belanda. Nicander belum pernah mencobanya.

***

Kalisa berdiri cemas tepat di hadapan pintu kamar Diego. Salah satu tangannya terulur, hendak mengetuk pintu kamar pria itu. Namun, ia menarik tangannya kembali. Antara ragu dan malu. Kalisa tak mungkin membangunkan Diego, tapi ini sudah siang, mungkin saja Diego akan pergi bekerja?

Dan Kalisa bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Gadis itu hendak memasak sarapan, tapi tak ada bahan apapun di dalam lemari pendingin.

Kalisa terlonjak kaget ketika pintu terbuka lebar, menampakan sosok Diego yang tampak segar. Kalisa segera menundukan wajahnya dengan sopan.

"Maaf, Tuan. Saya hendak membangunkan Anda, mungkin Anda hendak pergi bekerja?"

Diego tertawa kecil. "Sepertinya kau belum tau jadwalku, ya?"

Kalisa mengernyitkan keningnya tak mengerti. "Maksud Anda?"

"Hari ini hari Sabtu, Kalisa. Dan aku tidak pergi bekerja." Diego meraih kunci mobil ke dalam genggamannya. "Kita pergi ke rumah sekarang. Apa kau sudah siap?"

Kalisa menatap dirinya sendiri lalu mengangguk. Ia mengekori Diego ketika pria itu melangkah keluar dari dalam apartemen.

"Aku akan memberikanmu tantangan terakhir di rumah nanti." Diego masuk ke dalam *lift* yang masih setia diekori Kalisa dari belakang. Gadis itu merasa sangat gugup sekaligus aneh karena semua orang memandang ke arahnya.

Mereka semua mungkin berpikir Diego adalah pria yang malang karena harus beriringan dengannya. Diego yang memesona dengan wajah bak malaikatnya, sedangkan Kalisa si itik buruk rupa. Ah... betapa bodohnya.

Kalisa menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Pakaian yang ia kenakan adalah pakaian lusuh yang warnanya telah pudar; kebesaran dan juga modelnya sangat kuno, kontras sekali dengan kacamata bulat yang ia kenakan. Ini bukan pakaian miliknya, tapi milik Cona yang ia temukan di dalam lemari tadi. Hanya ini satu-satunya pakaian yang lebih kecil dibandingkan pakaian yang lainnya.

"Kenapa hanya diam saja?" Diego menatap Kalisa yang tampak kebingungan. "Kenapa?" ulangnya.

"Tuan, saya bingung di mana saya harus duduk."

Kalisa melirik cemas pada kursi penumpang yang hanya satu, dan itu ada di depan tepat di samping Diego.

Diego tersenyum tipis. "Duduklah di sampingku, Kalisa, aku tak akan menggigit."

Kedua pipi Kalisa memerah, namun hanya sekilas, gadis itu dengan cepat segera menyembunyikannya. Ia tak boleh terlalu menunjukkan keterpesonaannya pada Diego. Pria itu bisa curiga. Kalisa segera masuk ke dalam mobil ketika Diego telah berada di dalam sana. Kalisa memasang sabuk pengaman dengan gugup. Hal itu tak luput dari pandangan Diego.

"Aku begitu menakutkan ya, sampai tanganmu bergetar seperti ini?" Diego mengambil alih gadis itu, dengan menunduk sedikit membantu Kalisa memasang sabuk pengamannya.

"Tuan, sa-saya bisa sendiri." Kalisa menelan ludahnya dengan susah payah. Jarak Diego dan dirinya terlalu dekat. Ia merasa semakin gugup.

"Aku majikan yang baik, Kalisa, kau tak perlu takut." Diego menginjak pedal gas, melajukan mobilnya membelah jalanan kota New York.

***

Memasak, adalah tantangan yang Diego berikan ketika mereka telah sampai di kediaman Millian. Pria itu meminta Kalisa untuk memasak beberapa menu makanan kesukaan Diego. Kalisa bersyukur meskipun ia hidup dari keluarga yang berkecukupan, tapi ia tak pernah manja. Ia seringkali turun tangan membantu para pelayan. Jadilah saat ini Kalisa tak begitu kesulitan.

Diego dengan ponsel di tangannya menunggu Kalisa menghidangkan makanan. Pria itu duduk di sebuah kursi dengan santai. Tatapannya tak pernah sedikitpun teralihkan dari ponselnya. Kalisa mendesah lega melihat Diego tak terlalu banyak memperhatikannya. Seandainya ponsel itu tak ada di dalam genggaman Diego, mungkin saat ini masakan Kalisa gagal total.

Kalisa melirik Clara Millian yang muncul tepat di belakang Diego. Wanita paruh baya itu tersenyum ke arah Kalisa sekilas sebelum mengalihkan pandangannya pada Diego. Suasana dapur tampak sepi karena semua pelayan diusir secara halus oleh Diego, pria itu meminta agar Kalisa sendiri yang memasak, tanpa bantuan siapapun.

"Apa kau merasa puas dengan pekerjaannya?" Clara menarik perhatian Diego dari ponselnya.

"Pekerjaannya cukup rapi." Diego berdeham lalu menyimpan ponselnya ke dalam saku. Pria itu melangkah mendekati meja makan ketika makanan telah tersaji.

Diego menatap berbagai macam sajian di atas meja dengan cerah. Dia memberikan tantangan khusus bagi Kalisa untuk memasak makanan khas Italia. Salah satunya Tortellini, pasta berbentuk cincin yang diisi dengan campuran daging panggang atau keju.

Adapun Bruschetta, makanan yang sangat terkenal dari Italia, terdiri dari roti panggang yang dimasak dengan bawang putih dan atasnya diberi taburan minyak zaitun, garam dan merica. Bruschetta bisa juga diberi *topping* berupa tomat, sayuran, kacang-kacangan, daging ayam, atau keju. Rasanya yang ringan dan bisa membangkitkan selera, membuat makanan ini adalah makanan favorit Diego yang kedua.

"Baunya sangat enak." Clara mendecakkan lidahnya mencium aroma harum yang menguar ke seluruh ruangan. "Aku tak menyangka kau sepandai ini," pujinya tulus, tanpa dibuat-buat.

Kalisa hanya tersenyum. Ia mengusap peluh di dahinya dengan pelan. Diperhatikannya raut wajah kepuasan Diego atas masakannya. Ketika mengangkat wajah, pria itu tersenyum tipis ke arah Kalisa.

Senyum yang membuat degup jantungnya berubah cepat.

"Aku tak pernah merasakan masakan seenak ini." Diego duduk di kursi. "Kukira kau tak bisa melakukannya, semua ini jauh dari perkiraanku, karena hanya Cona yang bisa memasak sebaik ini," ucapnya terus terang.

"Jadi... apa Kalisa akan menjadi pelayan tetapmu?" Clara mengangkat sebelah alisnya.

"Tentu saja." Diego mengangkat bahu. Pria itu lebih fokus pada sarapannya. "Kau boleh bergabung bersamaku di sini, Kalisa. Aku tau kau belum sarapan," ajaknya.

Hal itu membuat Clara tersenyum lebar. Diego memang bukanlah anak yang sombong. Sedari dulu ia telah diajarkan tentang sopan santun. Meskipun Diego terlahir dari darah keluarga Millian yang terkenal akan kekuasaannya, tapi sikap adalah hal yang paling utama yang Clara junjung.

"Tidak, Tuan. Saya nanti saja." Kalisa berdeham tak nyaman. Ia melirik hati-hati pada Clara yang kini menatapnya.

"Kalau boleh, aku ingin meminjam Kalisa sebentar?" ucap Clara pelan.

"Adakah sesuatu yang salah?" Diego hendak meraih segelas air, namun dengan cepat Kalisa mengambil alih. Gadis itu dengan

hati-hati menuangkan air putih ke dalam gelas, membiarkan Diego langsung menenggaknya.

"Tidak." Clara tersenyum misterius. "Aku hanya ingin mengajarkan tata krama menjadi pelayan yang baik pada Kalisa."

Ucapan wanita itu sukses membuat Kalisa salah tingkah. Karena ia tahu apa makna di balik kata itu.

Bab 4

Kalisa Korsakov menundukan wajahnya, tak berani menatap Clara Millian secara langsung. Kedua tangannya tampak bertautan satu sama lain, saling meremas menahan kegugupannya. Beberapa kali gadis itu menarik napas pelan. Clara yang menyadari kegugupan Kalisa hanya tersenyum. Gadis itu belum mengenalnya dengan baik.

Clara menunjuk kursi, meminta Kalisa agar duduk di sana. Lalu ia menyusul duduk tepat di hadapan Kalisa. Kedua mata cokelatnya bergerak menyusuri penampilan Kalisa, wanita itu berdecak tak senang. Akan sulit bagi Kalisa untuk mendapatkan hati Diego jika gadis ini terus menerus berada di dalam sangkarnya. Kalisa harus segera bergerak dengan cepat, menjadi dirinya sendiri.

"Aku ragu. Apa kau memang mencintai anakku atau tidak?" Suara Clara memecah keheningan.

Kalisa mengernyitkan keningnya tak mengerti. Tentu saja ia menyukai Diego Millian, ia mencintai pria tampan itu. Untuk apa jauh-jauh Kalisa datang ke New York jika ia tak menginginkan pria itu. Tujuan utamanya memang bukan untuk mendapatkan hati Diego, karena Kalisa yakin untuk hal itu sangat tidak mungkin, tapi karena ia ingin bertatapan secara langsung, mengenal kepribadian Diego secara nyata.

"Saya tak mengerti maksud Anda, Nyonya." Kalisa memberanikan diri menatap Clara. "Tentu saja saya menyukai Diego."

"Maksudku di sini, kau akan melakukan apa pun untuk mendapatkan hatinya, Kalisa." Clara berdecak sebal. "Dimulai dengan penampilanmu. Apa kau pikir anakku akan melirikmu jika kau tetap seperti ini?"

Bukannya marah, Kalisa malah tertawa mendapatkan ejekan Clara Millian yang secara terang-terangan. Ia sama sekali tak terkecoh dengan ucapan wanita itu. Tujuannya memang berubah sejak Clara meminta, tapi bukan berarti Kalisa akan merubah sosoknya. Kalisa ingin tetap dengan pakaiannya yang seperti ini, ia ingin tahu dengan pakaiannya yang seperti ini, Diego akan tertarik atau tidak. Lalu raut wajahnya berubah serius ketika menatap Clara, tatapan biru safir milik Kalisa terlihat menusuk.

"Jika saya mendapatkan hatinya, maka saya ingin Diego menerima saya apa adanya," bisik Kalisa pelan.

"Ini wanita yang kucari untuk mendapatkan hati anakku." Clara mengulum senyumnya. "Tapi ketahuilah, Kalisa. Cinta akan menerimamu apa adanya ketika perasaan itu telah menguasai Diego. Dia tak akan memandang kekuranganmu."

Clara meraih secangkir teh ke dalam genggamannya, kemudian menyesapnya perlahan. Ucapan Kalisa memang ada benarnya. Diego harus mencintai Kalisa bukan hanya sekedar memandang luarnya saja, tapi juga memandang kekurangannya. Gadis itu memang sangat cocok bersanding dengan Diego. Namun untuk saat ini, bukan waktunya untuk menunggu cinta menerima apa adanya. Kalisa harus bisa mengejar sebelum Diego memutuskan untuk menikahi wanita itu.

Alida Konings harus disingkirkan.

"Aku menghargai keputusanmu karena kau memiliki sebuah alasan." Tatapan Clara bergerak kembali menyusuri sosok Kalisa, "Kita tak dapat mengundur waktu terlalu lama. Kau harus bergerak cepat, Sayang. Aku tak ingin Diego menikah dengan wanita itu."

Kalisa menarik napas perlahan. "Nyonya, dengan sangat berat hati saya harus mengatakannya. Maafkan saya jika saya lancang sebelumnya. Tapi...." Kalisa menelan ludah. "....Apakah Anda tidak keterlaluan memaksakan kehendak—"

Kalisa berdeham. "Bagaimana jika anak yang dikandung wanita itu memang darah daging Diego?"

"Aku tau dengan apa yang kulakukan, Kalisa. Kau tak perlu mencemaskan hal itu."

Clara menatap secangkir teh yang berada di dalam genggamannya. Ia mengenal seorang Alida Konings, jangan katakan bahwa Clara adalah seorang wanita kejam yang gegabah. Clara tak mungkin mengambil keputusan jika ia belum menyelidiki Alida sebelumnya. Hanya menyelidiki Alida sedikit, tapi ia cukup bisa menilai wanita itu.

"Kau hanya perlu melakukan tugasmu. Waktumu hanya dua bulan—"

"Kenapa?" Kalisa memotong ucapan Clara dengan cepat.

"Aku menyisakan satu bulan agar Diego segera melamarmu," tukas Clara tak ingin mendengar bantahan.

"Anda benar-benar nekad!" Kalisa berseru kesal, raut wajahnya tak menutupi bahwa gadis itu sangat marah.

Silahkan wanita itu menunjukkan foto-fotonya pada Diego, ia tak peduli. Untuk waktu dua bulan ini ia bisa apa? Membuat seseorang mencintai kita itu bukan hal yang mudah.

"Maka dari itu cepatlah." Clara tersenyum miring. "Ubah penampilanmu Kalisa, buat Diego memandangmu."

"Sebenarnya apa yang Anda inginkan, Nyonya?"

"Aku menginginkan kebaikan untuk anakku."

"Tidak. Anda tidak menginginkannya. Yang saya lihat di sini, Anda egois dan memaksakan kehendak Anda," dengus Kalisa.

Clara melirik Kalisa sekilas sebelum bangkit dari duduknya. Wanita paruh baya itu melangkah mendekati jendela kemudian menatap keluar sana dengan sedih. "Usiaku tak muda lagi, Kalisa. Aku tau aku egois, kau boleh memandangku seperti itu," lirihnya.

Sebulir kristal bening membasahi pipi Clara Millian, wanita itu mengusapnya dengan cepat. Kalisa merasa bersalah melihat air mata itu. Apa mungkin ucapannya keterlaluan? Tapi ia tak bisa menjadi boneka bagi Clara Millian untuk mendapatkan hati anaknya. Kalisa tak bisa... ia tak bisa terlalu jauh seperti ini.

"Aku melakukan hal ini karena aku menyayangi Diego." Sekali lagi Clara menegaskan ucapannya. Hal itu membuat Kalisa menghela napas berat.

"Tapi... bagaimana jika Diego tak mencintaiku?"

"Aku tak akan memaksa, tapi aku percaya bahwa kau bisa melakukannya." Clara tersenyum hangat ke arah Kalisa. "Duduklah kembali." Keduanya kembali duduk di sofa saling berhadapan.

Ruangan ini tampak sepi dan senyap, sangat pas dipilih Clara untuk mereka berdua berbicara. Tak akan ada yang mendengar keduanya karena ruangan ini kedap suara. Perpustakaan pribadi suaminya, Alexander Millian.

"Aku ingin kau mendekati Diego bukan hanya untuk mendapatkan hatinya, tapi tolong beritahu aku kesehariannya."

"Tapi, Nyonya—"

"Kumohon... aku tau ini konyol, tapi ini adalah permintaan seorang Ibu yang menyayangi anaknya." Clara menyentuh lengan Kalisa dengan tangan keriputnya. Ia menatap kalisa dengan nanar, lalu wanita itu menyodorkan sebuah *paper bag* ke arah Kalisa. "Kau akan membutuhkan ini sewaktu-waktu."

***

Senyum Diego tampak cerah ketika Laisa dan Laina Millian—kedua adiknya—berlari ke arahnya. Dua gadis berusia 24 tahun itu mendekap Diego secara bersamaan. Setelah nyaris 1 minggu kedua adiknya mengikuti sang ayah, Alexander Millian untuk menemui Paman mereka—Gavin Millian—akhirnya mereka kembali.

Disusul oleh Alexander Millian yang tampak lelah. Clara-lah yang menyambut suaminya lebih awal. Wanita itu memberikan kecupan singkat di pipi suaminya yang tampak keriput. Keduanya berpelukan singkat sebelum akhirnya berkumpul di ruang tamu. Semua itu tak luput dari pandangan Kalisa. Tanpa sadar bibirnya

melukis sebuah senyuman. Andaikan kedua orangtuanya seperti ini.

Nyatanya, ayah dan ibunya telah bercerai, sepuluh tahun yang lalu, pada saat Kalisa berusia 14 tahun sedangkan adiknya berusia 8 tahun. Karena masalah ekonomi, ibu Kalisa meminta sebuah perceraian. Perusahaan ayahnya yang nyaris bangkrut membuat kebutuhan mereka tak tercukupi. Kalisa memilih bersama ayahnya, sedangkan ibunya pergi ke Italia bersama adiknya.

Meskipun keduanya telah bercerai, hubungan mereka tetap baik-baik saja. Kalisa masih bisa mendengar suara ibunya via telpon, begitupun dengan adiknya. Mereka tak pernah *lost contact.* Sesekali jika memiliki waktu luang, Kalisa akan pergi mengunjungi ibunya ke Roma. Ketika Kalisa bertanya; apakah ibunya menyesal telah bercerai dengan ayahnya karena kini pria itu kembali mapan; ibunya selalu menjawab tidak. Wanita paruh baya itu selalu mengatakan bahwa ini adalah pilihannya.

Dalam hati kecilnya, Kalisa ingin kedua orangtuanya bersatu. Harta dan kekuasaan yang dimilikinya tak cukup membuatnya bangga dan merasa bahagia. Karena kasih sayang adalah hal yang paling dibutuhkan. Kehangatan; seperti apa yang ia lihat saat ini. Betapa bahagianya keluarga Millian. Semuanya terasa lengkap.

"Kau baik-baik saja?"

Lamunan Kalisa terbuyarkan ketika gadis itu merasakan tepukan lembut di pundaknya.

Kalisa menoleh seraya mengulum senyum. "Aku baik-baik saja," bisiknya serak.

Kepala pelayan bernama Laurent itu terkekeh. "Kau masih menyukainya, ya? Kenapa tidak mengatakannya saja secara langsung?" ucapnya dengan nada menggoda, seraya mengikuti arah pandang Kalisa.

Tuannya itu memang sangat tampan. Bukan satu atau dua kali Laurent mendapati pelayan muda di kediaman Millian mencuri pandang ke arah Diego Millian. Wajah tampannya yang memikat memang sukses membuat mata mana pun tak dapat mengalihkan pandangannya. Selain sosoknya yang ramah dan murah senyum, Diego juga bukan orang yang sombong.

Kalisa merogoh kameranya tanpa ragu, kemudian membidik sosok Diego yang tengah tertawa. Gadis itu tersenyum puas melihat hasilnya. Satu bidikan lagi dan senyum puas semakin terlukis lebar di bibirnya. Laurent yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepala. Tak ada yang senekad Kalisa, beberapa pelayan muda mungkin terkagum-kagum pada Diego, tapi tak ada yang berani mengambil gambar pria itu. Apalagi di saat ramai seperti ini.

"Kau adalah anak dari seorang pengusaha terkaya di Rusia, kau sangat cocok bersanding dengan Tuan Diego, Kalisa." Laurent menarik napas dengan pelan, masih diperhatikannya Kalisa yang menatap kameranya.

"Jangan mengatakan itu lagi, Laurent." Kalisa berdecak tak suka mendengar ucapan Laurent yang mengingatkan posisinya. "Aku hanya pelayan di sini."

Satu lagi, Kalisa ketagihan membidik sosok Diego ketika pria itu terus tersenyum.

Kalisa terpaksa melepas kacamatanya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. "Dia selalu terlihat tampan."

Kalisa memakai kembali kacamata bulatnya. Ditatapnya kembali hasil bidikannya yang kesepuluh kali.

"Lebih tampan jika kau bersanding dengannya di altar," kekeh Laurent membuat Kalisa mendengus.

Hanya wanita paruh baya itu yang tahu sosok Kalisa yang sebenarnya. Selain Clara Millian, Laurent adalah orang pertama yang Kalisa percaya untuk menjaga rahasianya. Wanita itu cukup baik dan tak pernah membuka mulut. Selama satu bulan ini, Kalisa mulai akrab dengan Laurent. Sosoknya yang perhatian membuat Kalisa merasakan kehadiran ibunya.

"Aku hanya bermimpi." Bibir Kalisa mengerucut.

"Tapi kau akan semakin dekat dengannya mulai saat ini."

Laurent menunduk, mengikuti arah pandang Kalisa pada kameranya. Mereka berdua sama-sama memandang ke arah kamera, dan tak menyadari sosok Diego yang berada di belakang keduanya.

"Kalian sedang apa?"

Kalisa nyaris menjatuhkan kameranya mendengar suara bariton itu. Laurent yang kaget segera pamit permisi ke dapur.

"Ka-kami sedang membicarakan resep masakan." Kalisa tersenyum gugup. Ia mendekap kamera di tangannya ke dalam pelukannya. Menyadari arah pandang Diego yang menatap kameranya dengan seksama.

"Kamera yang bagus," puji Diego menunjuk kamera di dalam pelukan Kalisa. "Boleh aku melihatnya?"

Apa?

Bab 5

"Kalisa, aku mencarimu ke mana-mana."

CLARA Millian muncul memisahkan Diego dan Kalisa yang tengah berhadapan. Kalisa yang gugup segera menjauh sedikit, memberikan jarak untuk Clara; Diego terlihat mengangkat bahu tak peduli ke arah ibunya. Pria itu pamit permisi untuk kembali berkumpul dengan kedua adik dan juga ayahnya. Helaan napas lega Kalisa terdengar panjang ketika pria itu telah pergi.

Kalisa mengalihkan pandangannya pada Clara. "Terima kasih, Nyonya," bisiknya serak.

Clara tersenyum miring. "Kau nyaris membuatnya mengetahui hal ini." Wanita itu meraih kamera di tangan Kalisa. Ditatapnya layar kamera yang menunjukan sosok Diego, gambar yang baru diambil beberapa menit yang lalu.

"Sebegitu cintakah kau pada anakku?" kekehnya membuat kedua pipi Kalisa merona.

Kalisa tersenyum malu, kemudian terlihat salah tingkah. "Maaf, Nyonya. Saya lancang."

Clara tertawa kecil. "Kau boleh mengambil foto anakku sebanyak mungkin," ucapnya pelan. "Tapi hati-hati, jangan sampai dia mengetahuinya." Alisnya terangkat sebelah, membuat Kalisa sadar, bahwa ini salah.

"Ah... saya ceroboh."

Kalisa meringis tak nyaman. Seandainya Clara tak muncul mungkin semuanya telah terbongkar. Bagaimana nasibnya jika Diego melihat kameranya tadi?

Sial, Kalisa tak dapat membayangkannya. Ia mungkin langsung pingsan karena menahan malu. Seorang pelayan yang tidak tahu diri—baru bekerja selama satu bulan di keluarga Millian—ternyata diam-diam menyukai majikannya sendiri. Mana mengoleksi foto-fotonya seperti seorang *paparazzi*.

"Aku telah memerintahkan Diego agar dia mengajakmu ke supermarket," ucap Clara santai, sukses membuat kedua mata Kalisa membulat.

"Nyonya... itu tak bisa terjadi, Tuan Diego adalah majikan saya bagaimanapun juga. Mana mungkin majikan mengantar pelayannya ke supermarket."

Ada-ada saja...

Kalisa membayangkan betapa anehnya dirinya melangkah beriringan bersama Diego. Orang-orang akan menatapnya dengan pandangan aneh, itu mengerikan. Dan Kalisa akan mati berdiri karena menahan jantungnya yang terus-menerus berdebar tak karuan. Ia tak bisa menahan dirinya jika terlalu lama berdekatan dengan Diego. Kalisa belum terbiasa terlalu dekat.

Clara berdecak sebal. "Kau tenang saja. Diego sendiri yang meminta bahwa dia akan mengantarkanmu."

"Apa!" Kalisa berseru kaget; Clara tertawa.

Dengan semangat Clara menganggukkan kepalanya. "Dia bilang... dia akan menunjukkan apa saja yang harus kau beli untuk keperluan di lemari pendingin. Diego tak suka membeli bahan-bahan yang tak penting."

"Kenapa Anda tak mengusulkan agar Diego memberikan daftarnya saja?"

Kalisa melirik ke arah Diego yang kini tengah berbincang-bincang dengan ayahnya. Gadis itu segera mengalihkan pandangannya ke arah Clara, tak ingin memandang Diego terlalu lama karena takut terpergoki.

Mudah, kan? Diego tinggal menuliskan apa saja yang harus Kalisa beli. Pria itu tak perlu bersusah-payah mengantarnya. Sungguh Clara Millian mengambil langkah terlalu cepat. Apa wanita itu tak berpikir bahwa Diego akan curiga? Kalisa tak ingin terlalu tergesa-gesa seperti ini. Mereka baru berkenalan kemarin.

"Mungkin Diego ingin membeli sesuatu juga, Kalisa."

Clara menghela napas kesal. Kalisa sedikit sulit diatur. Sejujurnya ia tak ingin terlalu memaksa atau memberikan ancaman pada Kalisa. Tapi, jika gadis itu tak bergerak dengan cepat, dengan sangat terpaksa Clara harus melakukannya.

"Tapi, Nyonya—" Kalisa meremas kedua jemarinya dengan gugup.

"Sudah." Clara mendorong tubuh Kalisa agar gadis itu segera melangkah menuju kamarnya. "Segera bersiaplah! Masukkan pakaianmu. Jangan buat Diego menunggu terlalu lama." Wanita itu tersenyum melihat Kalisa yang masuk ke dalam kamarnya.

"Kau terlalu menekannya, Clara." Tiba-tiba Alexander muncul dengan wajah suram.

"Ini demi kebaikan anak kita, *Sayangku*."

"Tapi aku tak setuju jika cinta harus dipaksakan." Alexander menggelengkan kepalanya. "Apa kau yakin Diego akan tertarik pada gadis itu?"

"Tentu saja."

***

Lagi, Kalisa harus merasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Berada terlalu dekat dengan Diego membuat kesehatan jantungnya bisa menurun. Juga keringat tiba-tiba menjadi muncul terlalu banyak di kedua telapak tangannya.

Dalam hati ia merutuki semuanya. Seharusnya Kalisa menolak saja dan meminta Diego agar memberikannya daftar keperluan apa saja yang harus Kalisa beli, bukan dengan seperti ini. Tapi entah kenapa bibirnya terkatup rapat, terkalahkan oleh rasa takutnya sendiri, karena terlalu gugup ia mendadak tak bisa berkata-kata.

Kalisa mengalihkan pandangannya ke luar kaca mobil ketika Diego menatap ke arahnya. Ia pura-pura tak peduli dengan Diego yang menatapnya. Melalui sudut matanya, Kalisa sedikit melirik Diego yang kembali fokus menyetir. Ia memperbaiki posisi duduknya yang terasa tak nyaman.

"Kau memiliki suami?"

Tiba-tiba saja Diego merasa penasaran menanyakan hal itu. Ia merasa cukup penasaran pada Kalisa Verdi yang akan menjadi pelayan barunya. Hasil pekerjaannya memang cukup baik, juga masakan yang dibuat Kalisa tak mengecewakan, sesuai dengan selera Diego. Pria itu memang mengutamakan kedua hal tersebut. Ia sedikit khawatir kemarin ibunya meminta agar Diego mencari pelayan baru, karena baginya, tak mudah mendapatkan pelayan seperti Cona.

"Maksudku, kau sudah berkeluarga? Memiliki seorang anak mungkin?" ucapnya seraya masih terus fokus ke jalanan.

Saat ini mereka telah sampai di supermarket, dan Diego memilih memarkirkan mobilnya di tempat paling pojok.

"Ti-tidak!" Kalisa melepas sabuk pengamannya.

"Kukira kau sudah menikah. Ngomong-ngomong aku sempat mengira usiamu di atasku," kekeh Diego sukses membuat kedua mata Kalisa membulat.

"Aku bercanda!" ucap Diego seraya tertawa, kemudian mengacak rambut Kalisa ringan. "Hei, dengar, tak perlu sungkan denganku. Aku benar-benar tak suka melihat raut wajah gugupmu itu. Kau sangat lucu."

Kalisa berdeham pelan. "Ini pertama kalinya saya bekerja secara langsung," cicitnya.

"Kau tak pernah bekerja sebelumnya?"

"Maksud saya—eh—"

Dan benar dugaan Kalisa, mereka menjadi sorotan sekarang. Ketika melangkah, Kalisa mencoba menjaga jaraknya sejauh mungkin dari Diego, ia tak ingin mendapat tatapan malang dari sekitarnya. Gadis itu segera meraih troli ke dalam genggamannya, kemudian mendorongnya. Kalisa mempersilahkan Diego untuk melangkah lebih awal.

Jika Kalisa Korsakov selalu mendapatkan tatapan kagum dari sekitarnya, berbeda dengan Kalisa Verdi yang kini mendapatkan tatapan mencemooh. Mereka semua seakan menatapnya jijik, apalagi melihat Kalisa melangkah beriringan dengan seorang pengusaha seperti Diego Millian.

"Saya pernah bekerja, tapi tak pernah menjadi pelayan pribadi." Kalisa menatap bahan makanan di hadapannya. Satu-satunya cara agar ia mengalihkan perhatiannya dari Diego.

Diego meraih sayuran ke dalam genggamannya, lalu memasukkannya ke dalam troli, disusul dengan bahan makanan lain. "Pantas saja kau selalu gugup." Pria itu kembali melangkah lebih awal. Kalisa tetap mengekorinya dengan hati-hati.

"Tuan, Anda seharusnya tak perlu mengantar saya seperti ini." Kalisa meringis. "Anda hanya perlu memberikan daftar keperluan yang harus saya beli saja."

"Aku takut kau kebingungan. Lagipula aku harus membeli sesuatu." Senyum pria itu tampak misterius.

Kalisa mengerang dalam hati. Semakin mereka melangkah ke dalam supermarket, semakin banyak tatapan sinis dari sekitarnya, gadis itu merasa tak nyaman.

"Kau tak perlu gugup, Kalisa." Diego mengambil alih troli dari tangan Kalisa.

"Biar saya saja!"

Kalisa kembali mengambil alih troli itu ke dalam genggamannya. Gadis itu memutuskan untuk melangkah lebih awal, menghindari Diego jika sewaktu-waktu pria itu meminta untuk mendorong trolinya.

"Ada lagi yang harus dibeli, Tuan?"

Diego melirik troli yang tampak penuh. Pria itu mengusap dagunya. "Sepertinya cukup. Tapi aku harus membeli sesuatu di sebelah sana, kau tunggu di sini."

Diego melangkah tergesa menuju bagian obat-obatan. Entah apa yang pria itu beli karena sang pelayan terlihat merona ketika menatapnya. Mungkin terpesona karena ketampanan Diego. Kalisa menghela napas pelan. Ia mengalihkan pandangannya pada jajaran makanan di hadapannya. Berbagai makanan ringan tertata rapi di sana. Tatapannya teralihkan ketika Diego telah kembali.

"Biar saya bantu—"

"Eh, tidak, jangan—"

Entah karena terlalu erat memegang kantong itu atau mungkin Kalisa yang terlalu keras menariknya hingga kantong di tangan

Diego robek begitu saja, memuntahkan seluruh isinya yang membuat kedua pipi Kalisa merona seketika.

Orang-orang yang berlalu lalang pun tampak penasaran mendengar kegaduhan kecil yang terjadi. Beberapa karyawan yang melintas pun ikut tertarik. Mereka semua menatap Kalisa dan Diego dengan tatapan... aneh. Kalisa menelan ludahnya, wajahnya memanas. Tapi kenapa Diego terlihat santai...

Setelah membeli alat kontrasepsi sebanyak ini, pria itu terlihat tak peduli. Sekali lagi, Diego Millian membeli alat kontrasepsi satu kantong penuh.

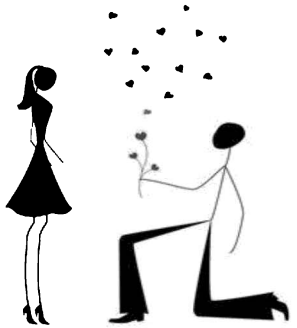

Bab 6

Setelah tragedi yang cukup memalukan di supermarket itu, Diego masih terlihat santai dan biasa saja. Pria itu tak terlihat canggung ataupun malu pada Kalisa sedikitpun. Memang, apa yang harus membuat Diego malu padanya? Kalisa hanya pelayannya bukan?

Tapi bagi Kalisa, hal yang terjadi tadi begitu memalukan. Tatapan orang-orang yang semula memang tertuju padanya semakin menjadi-jadi. Ia tak suka menjadi sorotan seperti itu. Untuk apa Diego membeli alat kontrasepsi sebanyak itu? Hal ini patut Kalisa curigai. Semua ini bisa saja bersangkutan dengan wanita yang akan menjadi istri Diego, wanita yang mengaku bahwa dirinya hamil anak pria itu.

Sepanjang perjalanan, Kalisa memutuskan untuk memandang ke luar kaca mobil; sama seperti yang ia lakukan ketika ia berangkat dari kediaman Millian menuju supermarket. Jika Diego bertanya atau mengajaknya berbicara, Kalisa akan menjawab seadanya. Dan gadis itu hanya mengikuti ketika Diego membuka bagasinya. Ia meraih beberapa kantong plastik ke dalam pelukannya. Tak lupa juga dengan koper yang berisi pakaiannya.

Gadis itu terlihat kebingungan melihat begitu banyaknya benda yang harus ia bawa. Kalisa hanya memiliki dua tangan mana mungkin...

Diego berdecak melihatnya. Ia mengambil alih beberapa kantong plastik dari tangan Kalisa.

"Aku yakin kau tak bisa membawanya," ucap pria itu, dengan santai melangkah lebih awal, meninggalkan Kalisa yang terlihat hendak protes.

"Tuan, biar saja yang membawanya—"

"Jangan membuat kantong ini sobek lagi, Kalisa," bisiknya tepat di telinga Kalisa, membuat dadanya bergemuruh tak jelas. Kedua pipi Kalisa memerah saat itu juga. Rasa malu langsung menjalari dirinya.

Kalisa menelan ludah. Kebingungan, Kalisa memutuskan untuk mengekori Diego lebih cepat. Ia mendorong kopernya yang cukup berat menuju *lift*. Syukurlah *lift* tak terlalu penuh, hanya ada dirinya dan Diego di dalam. Dalam keheningan yang tercipta, mereka berdua menunggu beberapa saat hingga *lift* terbuka.

Diego membuka lebar pintu apartemennya, membiarkan Kalisa masuk lebih awal. Dengan hati-hati dan menunduk sedikit, Kalisa mendorong kopernya ke dalam disusul dengan meraih kantong plastik dari tangan Diego menuju dapur.

"Ini tempat menyimpan sayuran." Diego menunjuk tempat khusus di lemari pendingin. "Dan ini tempat daging." Tunjuknya lagi pada tempat yang kosong.

Kalisa menganggukan kepalanya. Ia mulai menata sayuran ke dalam lemari es, dibantu oleh Diego yang memasukkan daging segar. Kalisa segera menjauhkan tangannya ketika jemari mereka bersentuhan tanpa disengaja. Kedua pipinya merona, namun hanya sekilas. Pikirannya tiba-tiba berkelana jauh; bagaimana rasanya jika jemari itu bergerak di sekitar tubuhnya? Kalisa bergidik tak nyaman. Ia mencoba kembali memfokuskan dirinya memasukkan sayuran ke dalam lemari pendingin.

Sedangkan Diego memperhatikan Kalisa dari belakang, pria itu tersenyum. Gadis itu sangat lucu dan terlihat polos. Diego tak mengerti kenapa pelayan barunya ini sangat kaget ketika kantong plastik miliknya tumpah. Wajah kaget dan pipi meronanya membuat Diego ingin tertawa.

Apalagi ketika ia melihat bibir mungilnya yang terbuka. Diego menggelengkan kepalanya, mencoba mengenyahkan kejadian tadi. Mungkin sangat memalukan, tapi Diego sama sekali tak malu.

Lagipula semua itu bukan miliknya, itu milik sahabatnya, Nicander.

"Sudah selesai?" Diego melirik ke arah Kalisa yang terlihat gugup.

"Sudah," bisik gadis itu pelan.

Diego menunduk, meraih sesuatu yang terselip di rambut Kalisa. Ia tersenyum dalam hati melihat kedua pipi gadis itu yang langsung memerah.

"Ini, kau harus menjaga kebersihan." Jemarinya memegang potongan sayuran yang ia dapatkan dari rambut Kalisa.

"Mungkin saya terlalu tergesa." Gadis itu terlihat salah tingkah.

Diego mengangkat sebelah alis melihatnya. Ia sudah terbiasa mendapatkan tatapan memuja dan pipi merona dari setiap gadis yang menatapnya. Tapi entah kenapa, Diego merasa tertarik melihat pelayannya ini. Raut wajah polosnya yang tak seperti dibuat-buat membuat ia ingin tertawa sekaligus gemas.

Diego menyimpan kedua tangannya ke dalam saku. Diperhatikannya gerak-gerik tubuh Kalisa yang lihai menyimpan benda lainnya. Seandainya gadis itu menjaga penampilannya...

Diego mencoba menepis pikiran kotornya. Ayolah, gadis itu tak menarik. Untuk apa ia memikirkan apa yang ada di balik pakaian gadis itu. Dari luarnya saja sudah terlihat... er... apalagi di dalamnya. Sama sekali bukan selera Diego.

"Sebenarnya kau berasal dari mana?" Diego meraih apel ke dalam genggamannya lalu menggigitnya.

"Saya berasal dari Italia, Tuan."

"Berarti kau bisa berbicara bahasa Italia." Diego menganggukkan kepalanya paham. "Tapi sepertinya kau tak dominan Italia. Ada khas lain dari wajahmu."

"Benarkah?" Kalisa terlihat kebingungan, dan hal itu membuat Diego tertawa. Pria itu tersedak, Kalisa dengan sigap memberikan segelas air ke arahnya.

"Anda tak boleh berbicara ketika sedang mengunyah," ucap Kalisa mengingatkan.

Tanpa sadar telapak tangannya menepuk punggung Diego. Gadis itu segera menjauhkan tangannya ketika Diego mendongak. Jelas ia salah tingkah.

"Sepertinya, saya harus membereskan pakaian saya. Jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda bisa memanggil saya."

Kalisa melenggang, meninggalkan Diego yang tertegun. Entah penglihatannya yang salah, tapi gadis itu memiliki sepasang mata biru safir yang sangat indah. Mirip dengan miliknya. Mungkinkah ini hanya perasaannya saja?

***

Ponselnya berbunyi sedari tadi dan Diego terlihat mengabaikannya. Kalisa mengernyitkan keningnya melihat hal itu. Setelah selesai membereskan kamarnya, Diego meminta agar Kalisa menemaninya berbincang. Entah apa yang akan pria itu bicarakan karena sejak satu jam yang lalu Kalisa duduk diam di sofa ini, Diego sama sekali belum mengatakan apa pun. Kedua mata biru safir milik pria itu tampak fokus dengan laptop di atas pangkuannya.

Kalisa bergerak gelisah dalam duduknya. Ia merasa tak nyaman seperti ini. Seharusnya mereka tinggal di kediaman Millian lebih lama daripada harus diam di apartemen berduaan. Mungkin jika Kalisa berada di kediaman Millian ia bisa menyibukan dirinya dengan bekerja.

Kalisa melirik sekitarnya, mencari-cari apa yang harus ia kerjakan. Seluruh ruangan apartemen milik Diego tampak bersih karena kemarin ia telah membersihkannya. Apa yang harus ia kerjakan kalau begitu?

"Kalisa, bisa kau membuat kopi untukku?" pinta Diego dengan mata yang fokus pada laptopnya.

Seperti ini lebih baik, setidaknya ada aktivitas yang ia lakukan. Kalisa segera berlari ke dapur untuk membuat kopi. Ketika ia kembali, Kalisa mendapati seorang pria asing di samping Diego.

Keduanya mengalihkan pandangan ke arah Kalisa ketika Kalisa menunduk menghidangkan kopi untuk Diego.

"Pelayan baru?" celetuk pria bermata cokelat di samping Diego. Kalisa memaksakan sebuah senyuman kecil.

"Cona pensiun," jelas Diego singkat. Pria itu menyesap kopi di tangannya. Rasanya pas, sesuai dengan selera Diego.

Nicander menyandarkan punggungnya ke sofa. Kedua matanya bergerak menatap penampilan pelayan baru Diego secara terang-terangan. Lalu pria itu tertawa, membuat Kalisa mengernyitkan kening tak mengerti.

"Buatkan aku kopi dengan susu, ya!" ucapnya diiringi tatapan yang nakal. Kedua pipi Kalisa memerah, namun gadis itu segera melenggang meninggalkan keduanya.

"Jaga sikapmu." Diego memutar bola matanya dengan malas.

"Dadanya besar," decak Nicander vulgar.

Diego menggelengkan kepalanya tak percaya. Dari mana pria itu bisa melihatnya? Jelas-jelas Kalisa menggunakan pakaian yang besar. Dasar sahabatnya memang mesum, pria itu selalu bisa menebak meskipun seorang wanita menutupi tubuhnya dengan rapat. Diego tak habis pikir bagaimana cara Nicander melihat wanita itu. Pria bermata cokelat itu memang ahlinya dalam urusan wanita dan ahlinya juga dalam menghancurkan perasaan mereka.

"Aku menebak dari segi tubuhnya, Di." Nicander menyadari tatapan Diego yang penuh pertanyaan. "Setebal apapun pakaian yang mereka gunakan, aku bisa melihatnya."

"Kau benar-benar brengsek, tak salah aku memilihmu untuk mendekati Alida." Diego menutup laptop di atas pangkuannya.

"Terima kasih, Kalisa. Aku akan memanggilmu jika kami membutuhkan sesuatu," ucapnya ketika melihat Kalisa yang kembali menghidangkan segelas kopi untuk Nicander.

"Kau memasukkan susu ke dalamnya, kan?"

Kalisa menganggukan kepalanya. "Saya memasukkan susu bubuk sedikit."

Raut kecewa langsung tercetak jelas di wajah pria tampan itu. Kedua mata cokelatnya yang indah meredup. Diego dan pria itu sama-sama tampan, tapi entah Diego lebih tampan. Dibekali mata

biru safirnya, Diego lebih maskulin dan mengintimidasi. Kalisa menundukan wajahnya. Apa ia salah membuat kopinya?

"Padahal aku ingin 'susu cair' yang langsung dari *pabriknya*!" seru Nicander membuat Kalisa mendongak.

Diego meringis saat itu juga. "Jangan dengarkan—"

"Maaf, Tuan, tapi susu cairnya habis—"

"Jangan dengarkan ucapannya, Kalisa." Diego mengusir Kalisa secara halus.

Kalisa menatap Diego dengan polos. "Haruskah saya pergi membeli susu cair sekarang?"

"Tidak." Diego menatap Nicander dengan tajam. Yang ditatap terlihat mengangkat bahu tak peduli. "Pergilah!" usirnya halus.

Sepeninggalnya Kalisa, Diego mendengus keras, menyadarkan Nicander dari pikiran mesumnya. Pria itu menatap Nicander dengan kesal. Syukurlah Kalisa polos, seandainya Kalisa tak polos mungkin gadis itu telah menampar Nicander.

"Jika kau berpikir gadis itu akan menamparku, hal itu tak 'kan terjadi," kekeh Nicander. "Gadis itu akan lebih memilih berbaring—"

"Cukup!" Diego memotong ucapan Nicander dengan kesal. "Kita langsung ke topik saja. Apa kau akan menjual *resort*-mu itu?"

Diego memanggil Nicander ke mari bukan tanpa alasan, tapi karena memang ia akan mendiskusikan sesuatu. Pria itu hendak membeli *resort* milik Nicander yang terletak di Florida.

Setelah nyaris bertahun-tahun mendapatkan penolakan dari Nicander, Diego takkan menyerah. Ia terlanjur jatuh cinta pada *resort* itu dan menginginkannya. Suasananya yang damai membuat Diego betah berlama-lama di sana.

"Jawabanku masih tidak. Meskipun kau membayar dengan perusahaanmu." Nicander tersenyum miring, mengabaikan tatapan kesal dari Diego.

"Aku akan memaksamu terus-menerus," desis Diego tajam.

"Silahkan." Nicander tertawa. "Aku tetap tak 'kan menjualnya."

"Kau tau aku ini sahabatmu."

"Ya, aku tau." Nicander menyesap kopinya. "Susunya kurang," ucapnya, mengalihkan topik pembicaraan.

"Bagaimana mungkin kau menyimpan pelayan seperti itu? Merusak mata saja."

"Aku mengambil pekerjaannya, bukan tubuhnya," sindir Diego menyadari apa yang ada di pikiran Nicander.

Yang ada dipikiran pria itu pasti selalu tertuju pada selangkangan. Ia tahu apa yang Nicander maksud. Pria itu memang selalu meminta Diego agar menyimpan pelayan seksi di apartemennya. Kata Nicander, hal itu membuat kita betah berlama-lama di apartemen jika sedang libur. Tapi hal itu tak berlaku bagi Diego. Di matanya, yang penting mereka semua bisa bekerja dengan baik; tua atau muda; Diego akan mengambilnya untuk menjadi pelayannya. Walaupun memang awalnya ia merasa tak nyaman dengan penampilan Kalisa yang aneh.

"Tapi tubuh adalah bonus—"

"Kita kembali ke topik awal. Aku ingin membeli *resort*-mu itu." Diego memotong ucapan Nicander.

Nicander terlihat mengusap dagunya. "Aku tak akan menjualnya," ujarnya dengan santai.

Diego menggerutu dalam hati. Memangnya apa susahnya Nicander menjual *resort* miliknya padanya? Pria itu begitu sulit untuk diajak berdiskusi. Ia berani membayar berapa pun untuk membeli *resort* itu, bahkan jika Nicander meminta Ferrari kesayangannya, Diego akan memberikannya.

"Kau ingin Ferrari-ku? Aku akan memberikannya. Atau apapun itu, asal kau menjual *resort*-mu."

"Aku tak membutuhkan Ferrari-mu, tapi untuk hal apapun sepertinya aku tertarik." Senyum Nicander terlukis dengan lebar. Pria itu meminta Diego agar mendekat, dengan malas-malasan Diego mendekati sedikit.

"Bagaimana kalau kau membuktikan sesuatu untukku?"

Diego mengangkat sebelah alisnya. "Cepat katakan!" decaknya tak sabar.

"Aku penasaran dengan bentuk dada pelayanmu, tapi aku tak mungkin menidurinya...."

Belum sempat Nicander menyelesaikan ucapannya, Diego segera memotong ucapan pria itu dengan geram. "Tidak!"

"....Aku memberikan pilihan. Kita taruhan saja. Jika kau bisa meniduri pelayanmu itu, aku akan memberikan *resort*-ku tanpa uang sedikitpun. Kau tak perlu membayar."

"Kau benar-benar gila. Aku tak 'kan pernah melakukannya."

"Kau tak tau saja bahwa tubuh pelayan itu lebih menggiurkan dibandingkan jalang di luar sana. Apalagi sepertinya gadis itu sangat polos."

Nicander tersenyum mesum; Diego memicingkan matanya. Sebrengsek apa pun dirinya... ia tak 'kan melakukan hal itu.

Nicander memang sudah gila!

"Jika kau berhasil melakukannya. Bukan hanya *resort*-ku untukmu, tapi aku akan menikahi Alida. Bagaimana? Tawaranku menggiurkan, bukan?"

Nicander tak peduli dengan ucapannya, toh, Diego tak 'kan pernah menerima tantangannya. Namun, sepertinya Nicander tak menyadari Diego yang tertegun tampak berpikir.

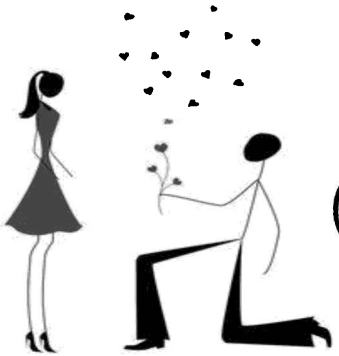

Bab 7

Diego menatap suasana kota New York di malam hari dari jendela ruangan kerjanya. Pria itu tampak *shirtless*, hanya menggunakan celana pendeknya. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku; tatapan kedua iris biru safirnya memandang gemerlap lampu kota yang menyala. Hanya dilingkupi cahaya rembulan, tapi pria itu sungguh memesona.

Kalisa meraih kameranya, kemudian membidik sosok Diego dari belakang tanpa menggunakan cahaya *blitz*. Dua bidikan berhasil ia dapatkan, dan hasilnya sangat memuaskan. Gadis itu mengarahkan kembali kameranya pada sosok Diego. Satu bidikan lagi, ia tersenyum puas melihat hasilnya. Diego sama sekali tak menyadari bahwa sedari tadi Kalisa memerhatikannya dari belakang. Pria itu membeku seperti patung, hanyut dengan pikirannya.

Tadi siang adalah tawaran menggiurkan, nyaris membuat Diego tertarik. Ia akan mendapatkan dua keuntungan sekaligus seandainya bisa—Diego mencoba mengenyahkan ucapan Nicander dari pikirannya. Pria itu memejamkan kedua matanya, menikmati semilir angin malam hari yang menerpa wajahnya. Ketika jendela terbuka semakin lebar, angin menerpa dadanya.

Nicander hanya bercanda, pria itu tak serius dengan ucapannya, betapa Diego ingin memukul wajah tampan pria itu ketika Nicander tertawa terbahak-bahak melihat wajahnya yang serius berpikir. Diego benar-benar kesal, bisa-bisanya Nicander bercanda dalam hal seperti itu. Dan setelahnya, Diego pikir

Nicander akan menjual *resort*-nya, namun rupanya keputusan pria itu sama saja; sahabatnya itu tak 'kan menjual *resort*-nya sampai kapanpun.

Diego membalikkan tubuhnya, memakai *t-shirt* miliknya. Udara malam terasa semakin dingin seiring langit semakin gelap.

"Tuan membutuhkan sesuatu?"

Diego melihat sosok Kalisa yang mendekat ke arahnya dengan nampan di tangannya.

"Duduklah!" perintah Diego tanpa ekspresi.

Diam-diam kedua matanya bergerak memperhatikan pakaian yang membalut tubuh Kalisa. Kenapa gadis itu tak pernah berhenti memakai pakaian yang kebesaran? Maksudnya, Kalisa dapat sedikit menggunakan pakaian yang pas dengan tubuhnya. Apa selera Kalisa memang seperti itu?

"Saya baru saja membuat teh hangat." Kalisa menuangkan teh ke dalam cangkir. Gadis itu mendongak melihat Diego yang duduk tepat di hadapannya.

"Aku ingin mengenalmu." Diego menatap Kalisa dengan seksama. "Maksudku... aku ingin tau tentangmu. Keluargamu, pendidikanmu. Kita harus saling mengenal agar tak canggung."

Aku penasaran apa yang ada di balik baju kebesaranmu itu, Kalisa.

Sial, semua ini karena ucapan Nicander tadi siang. Pria itu dengan blak-blakan menambahkan imajinasi tentang apa yang ada di balik pakaian pelayannya. Tanpa tahu malu Nicander menceritakan bahwa instingnya mengatakan Kalisa memiliki sesuatu yang mewah. Itu mengganggu benak Diego sampai saat ini.

"Anda tak boleh terlalu dekat dengan pelayan seperti saya."

Kalisa menundukan wajahnya, tak berani menatap Diego. Pria itu tak boleh mengetahui asal-usulnya.

"Kenapa?" Suara Diego terdengar tak senang. "Aku dan Cona saling mengenal. Kalian sama di mataku, kalian manusia sepertiku. Aku tak pernah memandang seseorang dari kastanya."

Kalisa menelan ludah susah payah. "Bukan seperti itu—"

"Kalisa, Cona seringkali mendengarkanku, dia seperti sahabatku. Karena kini kau yang bersamaku... maka kau harus seperti itu."

Diego menarik napas. "Anggap aku sebagai temanmu, oke?"

Teman?

Kalisa menganggukan kepalanya. Mungkin Cona akan terbiasa dengan sosok Diego karena wanita itu sejak lama telah mengabdi di keluarga Millian. Sedangkan dirinya? Ia baru saja beberapa hari berdekatan dengan Diego. Tentu ia tak bisa bersikap biasa saja. Apalagi menganggap Diego sebagai... ah, tapi apa ini kesempatan Kalisa untuk menjadi lebih dekat dengan Diego?

"Kau tak perlu gugup."

Kalisa mengulas senyuman kecil. Perlahan ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Saya hanya orang biasa, Tuan."

"Kau memiliki keluarga di Italia?" Diego mulai membuka pertanyaan.

"Ya, saya memiliki seorang adik perempuan." Di bawah meja, Kalisa meremas jemarinya dengan gugup.

"Orangtuamu?"

"Mereka telah berpisah," cicitnya nyaris tercekat. "Tuan, bisakah saya meminta jadwal Anda? Maksud saya, jadwal Anda pulang dari kantor. Anda bangun pagi, jadi saya bisa—"

"Aku selalu bangun pagi, *Kalisa.*"

Ketika pria itu memanggil namanya, Kalisa merasakan darahnya berdesir. Diego yang menatapnya secara langsung—meskipun di dalam keremangan cahaya—ia tetap bisa melihat kedua iris biru safirnya yang mengintimidasi.

"Dan aku pulang sore, pukul empat," tambahnya yang dijawab Kalisa dengan anggukan.

"Untuk makanan?" Kalisa kembali bertanya.

"Aku memakan apa yang dimasak pelayanku," bisik Diego dalam. "Tapi jangan memasak udang, aku alergi udang."

Kalisa mencatat ucapan pria itu dalam otaknya. Ia harus ingat bahwa Diego alergi udang. Apapun yang bersangkutan dengan udang, gadis itu akan menghindarinya. Oh... ini adalah informasi baru yang belum diketahuinya.

"Oh iya, ada satu hal yang paling penting." Senyum Diego terlihat menawan. "Aku tak menyukai pelayan yang ikut campur dalam urusan hidupku."

"Maksud Anda?"

"Kau akan tau nanti."

***

Kedua matanya baru saja terbuka ketika ponselnya berdering. Kalisa melirik jam beker di atas nakas sebelum akhirnya mengangkat telpon. Gadis itu menggeliat sebentar, lalu berujar dengan suaranya yang khas bangun tidur.

"Halo?"

"Nona Kalisa!" seru suara di seberang sana, terdengar semangat mendengar suara Kalisa.

"Ya, ada apa?"

"Nona, kapan Anda akan mengunjungi butik?"

Kalisa mengernyitkan keningnya tak nyaman. Tanggal berapa ini? Ia segera berlari menghampiri kalender yang tergantung di dinding. Kedua bola matanya sukses membesar. Sial.

Kalisa telah melewatkan tiga hari untuk pergi ke butiknya. Seharusnya tanggal 20 Kalisa datang ke butiknya, namun sekarang telah memasuki tanggal 24. Bagaimana gadis itu bisa lupa? Walaupun butiknya dipegang oleh manajernya, tapi tetap saja Kalisa harus rajin ke sana, setidaknya satu sampai tiga kali dalam satu bulan.

Kalisa mendesah. "Aku akan ke sana nanti siang."

"Kalisa!"

Ketukan di pintu kamarnya membuat Kalisa segera mematikan sambungan telepon. Gadis itu berlari kecil, mengambil kacamatanya lalu mencepol rambutnya asal.

"Maaf, Tuan. Saya..."

Diego tampak telah rapi dengan setelan kerjanya, sedangkan Kalisa baru saja terbangun. Ugh, ia merutuki dalam hati. Biasanya

Kalisa tak pernah bangun terlambat, tapi kenapa pagi ini ia bangun terlambat. Gadis itu meringis ke arah Diego. Ia tak menyadari bahwa tatapan Diego kini tengah memperhatikan penampilannya.

"Em, Kalisa sepertinya kau membutuhkan waktu untuk memperbaiki pakaianmu. Maafkan aku, seharusnya aku—"

Saat itu juga Kalisa mengalihkan pandangannya pada tubuhnya. Ia segera menutup pintu tanpa mempedulikan sosok Diego yang notabene adalah majikannya. Sungguh bodoh, pakaian tidur yang ia kenakan adalah setelan tipis yang biasa Kalisa gunakan pada saat di Rusia. Pakaian itu mirip dengan *lingerie*, hanya sedikit lebih tertutup. Kedua pipi gadis itu memerah seketika. Betapa ia tak menyadari bahwa kedua payudaranya nyaris tumpah.

Oh Tuhan...

Kalisa pernah menggunakan pakaian yang lebih terbuka dari ini. Tapi di hadapan Diego, Kalisa merasa malu. Bukan karena ia sedang memerani sosok polosnya, tapi... memang Kalisa merasa sangat malu sekarang. Ia segera berlari ke kamar mandi untuk kemudian membersihkan dirinya.

Setelah selesai, Kalisa segera mengenakan pakaiannya dengan cepat. Ia hanya memoleskan bedak tabur seperti biasa, tanpa tambahan apa pun lagi. Tak lupa kacamata bulatnya yang selalu setia bertengger manis di hidung mancungnya, ia kenakan. Ia membuka pintu kamarnya dengan hati-hati. Helaan napasnya terdengar lambat melihat Diego yang duduk di kursi.

"Maaf, Tuan, saya terlambat bangun." Kalisa menggaruk tengkuknya seraya tersenyum malu.

Diego tersenyum kecil. "Tak apa, aku yang bangun terlalu pagi. Bisakah kau membuatkanku kopi?"

"Tentu."

"Anda ingin saya membuatkan yang lain?"

Kalisa menoleh sebelum melangkah menuju dapur. Gadis itu merona ketika mendapati Diego hanya menatapnya. Diego terlihat salah tingkah.

"Maaf untuk tadi," ucapnya terdengar bersalah. "Aku tak tahu bahwa kau—" Pria itu melangkah menuju meja *pantry*, mendekati Kalisa yang tengah menyeduh kopi dengan air panas.

"Itu semua salah saya, Anda tak perlu meminta maaf seperti ini." Kalisa tersenyum gugup. Ia menghidangkan kopi di meja makan. "Saya akan membuatkan sarapan untuk Anda."

Diego hanya menghela napas pelan. Pria itu menghirup aroma kopi di hadapannya sebelum pada akhirnya menyesapnya perlahan. Kedua matanya terpejam merasakan aroma kopi yang harum memenuhi indera penciumannya. Diego membuka kedua matanya, saat itu juga pandangannya bertemu dengan pandangan Kalisa. Hanya seperkian detik karena Kalisa langsung memalingkan wajahnya.

"Kau ikut sarapan bersamaku," ajak Diego ketika 15 menit kemudian sarapan telah siap di meja makan.

"Tidak, Tuan. Mana mungkin saya...." Kalisa meringis. "....Saya hanya pelayan di sini."

Diego tersenyum miring. "Kau tau, aku telah mengatakannya padamu, bahwa kau boleh menganggapku sebagai seorang teman. Kita bisa berbincang seperti biasa. Kita bisa berbagi. Aku tak nyaman jika kita canggung seperti ini." Ucapan Diego membuat Kalisa menarik kursi walau berat hati. Kalisa duduk tepat di kursi samping Diego.

"Ini... tentang—tadi malam... Tuan bilang saya tak boleh ikut campur." Kalisa menelan ludahnya dengan susah payah. "Saya pikir—"

"Kau terlalu polos, ya?"

Tawa Diego terdengar renyah. Kedua mata pria itu menyusuri raut wajah Kalisa yang gugup. Kedua pipi Kalisa yang bersemu merah entah kenapa membuat ia gemas. Gadis itu berusia 24 tahun, seharusnya dia tahu apa yang Diego maksud di sini.

"Aku pria dewasa, Kalisa. Dan aku hidup dengan kebebasan." Diego meletakkan sandwich di tangannya. "Dan kebebasan itu, aku tak ingin ada yang ikut campur. Apalagi sampai mengatakannya pada Ibuku."

Bibir Kalisa membentuk garis simpul ketika Diego menekankan ucapan terakhirnya. Tiba-tiba saja ia dilingkupi rasa takut. Apa mungkin... Diego telah mengetahui rencananya? Tapi bagaimana mungkin? Ia meringis dalam hati.

"Aku ingin kau menyembunyikan apapun yang kulakukan, mengerti?"

Setelah mengatakan itu, Diego melangkah pergi meninggalkan Kalisa yang membeku.

***

Semua mata tertuju padanya ketika gadis itu melintas. Mereka semua seakan tak bisa memalingkan pandangannya pada sang pemilik mata biru safir, Kalisa Korsakov. Desainer kondang sekaligus pemilik butik terbesar dengan cabang-cabangnya di tiga negara. Usianya masih muda, tapi ia telah berhasil menggeluti bidang bisnis.

Siapa yang tak kagum pada dewi Yunani tersebut? Darah Italia dan Rusia yang mengalir di tubuhnya membentuk parasnya yang menawan. Tubuhnya indah berlekuk. Dengan tinggi semampai dan perut tanpa lemak, membuat wanita manapun iri melihatnya.

Kalisa tetap melangkah memasuki butiknya tanpa menghiraukan tatapan kagum sekitarnya. Mungkin mereka berpikir bahwa Kalisa sempurna. Kalisa cantik. Kalisa memesona. Tapi ia tak merasa begitu, tidak ketika ia disandingkan dengan seorang Diego Millian. Gadis itu masih merasa kurang, dan satu hal bahwa Kalisa tak ingin para pria memandangnya karena ia adalah gadis yang cantik. Tidak setelah ia berubah jelek kemudian ditinggalkan.

Seorang wanita berwajah Rusia menyambutnya dengan hangat. Kalisa menebarkan senyum terbaiknya—yang mampu membuat pria manapun meleleh.

"Apa aku datang terlambat?" Kalisa duduk di sofa; Kristal menyusul di sampingnya.

"Tidak, Nona." Kristal tersenyum tipis. "Anda ingin minum sesuatu?" tawarnya.

"Teh hijau, *please*," ucap Kalisa pelan.

"Anda akan segera mendapatkannya." Kristal mengangkat tangannya, meminta agar seorang pelayan membawakan teh hijau untuk Kalisa.

"Jadi, ada apa kau memintaku ke sini?"

Kalisa mengibaskan rambutnya, merasa tak nyaman karena rambut itu menyentuh wajahnya. Kedua mata biru safirnya menatap Kristal dengan mengintimidasi, seperti biasa. Namun, Kristal tampak tak terkecoh dengan tatapan itu, wanita berusia 27 tahun itu tampak terlihat biasa saja. Sahabatnya ini memang selalu bersikap mengintimidasi agar karyawannya takut dan disiplin padanya. Tapi pada Kristal, sejauh apapun Kalisa melakukannya, ia tak akan terkecoh karena bukan satu atau dua tahun Kristal mengenal Kalisa.

"Aku berjuang untuk datang ke sini menemuimu." Kalisa mengutarakan kekesalannya.

Kalisa harus berhadapan dengan pandangan orang-orang yang tertuju padanya ketika ia keluar dari apartemen Diego. Hal yang paling Kalisa benci adalah... menjadi pusat perhatian. Kalisa merasa takut ada sesuatu yang salah dengan dirinya, ia tak percaya diri. Untuk saat ini pun, ia merasa tak nyaman mendapatkan tatapan sedemikian rupa oleh pengunjung butiknya.

"Kau tak bisa terus-menerus menjadi gadis buruk rupa itu, Kal." Tatapan Kristal berubah serius. Ia mengganti panggilan Kalisa dengan namanya, bukan lagi 'Nona'.

"Datanglah secara langsung padanya, temui dia, perlihatkan dirimu yang memesona."

Dan mulailah ucapan Kristal yang selalu berulang-ulang membuat Kalisa berdecak jengah mendengarnya.

"Aku membayarmu bukan untuk menasehatiku," balas Kalisa dingin.

Kristal menghela napas. "Aku tau. Tapi aku hanya ingin menyadarkanmu. Apalagi yang kurang? Aku yakin ketika Diego melihatmu dia akan terpesona."

Kalisa memutar bola matanya dengan malas. Ia mengernyit merasakan teh hijau yang cukup pahit di lidahnya.

"Kau tak perlu bersusah-payah seperti ini. Kau hanya perlu mengangkat dagumu, melangkah tepat di hadapan Diego dan pria itu akan memandangmu."

"Aku—"

"Berhentilah mengatakan bahwa kau menginginkan seorang pria yang menerimamu apa adanya." Kristal berdecak. "Aku tak habis pikir dengan jalan pikiranmu, *Korsakov*," desis Kristal dengan aksen Rusianya yang kental. Bersyukurlah bahwa saat ini hanya sepersekian orang yang mengerti apa yang mereka bicarakan.

"Jadi apa tujuanmu memanggilku? Kenapa tidak kita kembali pada poin utamanya?" sindir Kalisa tajam.

Ucapan kristal menggantung ketika ponsel Kalisa berbunyi. Setengah menggerutu, Kalisa melangkah menjauh dari Kristal. Ia mencari tempat paling pojok untuk mengangkat telepon. Kedua matanya membelalak mendapati siapa yang meneleponnya. Clara Millian.

"Halo?" Kalisa menarik napas untuk menenangkan detak jantungnya.

"Sudah sejauh mana? Apa kau membuka paper bag yang kuberikan?" tanya Clara di seberang sana tanpa basa-basi.

"Jangan bilang kau belum membukanya?" ulang Clara ketika satu menit kemudian Kalisa belum menjawab.

"Maafkan saya, Nyonya. Saya bingung apa yang harus saya lakukan."

"Kau hanya perlu mendekati anakku, Kalisa. Kenakan pakaian yang kuberikan. Satu minggu lagi Millian Company akan merayakan pesta meriah untuk pembukaan cabang baru di Rusia."

Rusia?

Kalisa memejamkan kedua matanya. "Lalu apa yang harus saya lakukan nanti?"

"Datang ke sana menjadi Kalisa Korsakov, aku ingin kau melangkah berdampingan dengan Diego."

"Saya tak bisa, Nyonya. Saya rasa Diego telah mengetahui bahwa saya..."

"Apa maksudmu?"

Kemudian Kalisa menjelaskan apa yang Diego katakan padanya. Bahwa pria itu tak ingin Kalisa menjadi pelayan yang selalu ikut campur. Dan Clara hanya tertawa menanggapinya.

"Bagaimanapun juga dia memang pria dewasa," kekehnya setelah mendengar penjelasan Kalisa. *"Tapi aku ingin tau lebih jelas apa benar dia meniduri Alida dan menghamilinya. Aku sangat tak rela jika itu memang benar."*

Kalisa hanya terdiam mendengarkan.

"Aku ingin kau mengikuti ke mana Diego pergi. Oh tidak, bukan, maksudku begini kau buat pertemuan yang seakan tak disengaja bersama Diego."

"Tapi—"

"Aku menunggu perkembangan hubunganmu dengan anakku, Kalisa. Sampai nanti!"

Bibirnya terbuka, nyaris mengucapkan sepatah kata, namun Clara telah mematikan sambungan telepon. Hal itu membuat Kalisa berdecak tak senang. Ia memandang ponselnya dengan kesal sebelum akhirnya kembali mendekati Kristal.

"Ini sudah siang," Kalisa melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Aku takut Diego pulang lebih awal."

"Kau terdengar seperti istrinya." Kristal mengedipkan sebelah matanya.

Kedua pipi Kalisa merona saat itu juga. Gadis itu memang polos. Jelas karena Kalisa tak pernah berhubungan dengan pria mana pun. Hanya satu kali Kalisa pernah berpacaran, itu pun bertahan satu bulan karena kekasih Kalisa kepergok berselingkuh. Kalisa mencoba mengobati hatinya dengan mengikuti acara amal bersama ayahnya di Nigeria. Tak disangka di sana ia mendapatkan sosok malaikat seperti Diego. Sayangnya, gadis itu tak memiliki nyali dan kepercayaan diri yang tinggi untuk mendekati Diego.

Jika Kristal yang berada di posisi Kalisa, maka ia akan dengan gencar mendekati Diego, wanita itu tak akan bersusah-payah seperti orang bodoh dengan menjadi pelayan keluarga Millian. Toh, ia yakin Diego pasti akan tergoda. Karena Kalisa Korsakov sangat memesona. Hanya pria bodoh yang tak memandang Kalisa secara terang-terangan.

Kristal menahan senyum melihat Kalisa yang terlihat tak nyaman mendapat pandangan menggoda dari para pria di sekitarnya. Gadis itu harus dibuat terbiasa dengan hal seperti ini.

"Sebenarnya ini sangat serius." Kristal kembali berujar ketika tak mendapatkan respon apapun dari Kalisa.

"Ini menyangkut Diego juga."

"Apa maksudmu?" Pandangan Kalisa berubah curiga.

"Kemarin seorang wanita mengunjungi butik ini." Kristal membayangkan mimpi buruknya yang kemarin. Wanita itu menarik napas dalam-dalam, "Kau tau siapa dia? Dia adalah calon istri Diego Millian, Alida Konings."

"Kau bercanda, kan?"

"Tidak. Wanita itu ingin menemuimu tiga hari lagi. Untuk membicarakan gaun pernikahannya. Dia ingin memesan langsung."

Sial.

Sepertinya Kalisa tak perlu bersusah-payah membuat pertemuan dengan Diego yang disengaja. Karena dua hari lagi, ia akan bertatap langsung dengan pria itu. Sebagai seorang Kalisa Korsakov, bukan Kalisa Verdi.

Bab 8

Wanita itu terus menerus meneleponnya. Nyaris duapuluh kali banyaknya Alida Konings menghubungi Diego. Pria itu tak habis pikir, sebenarnya apa yang ada di pikiran Alida hingga wanita itu tetap percaya diri untuk mendapatkan hati Diego?

Oh, ia ingat, saat ini Diego tengah memainkan perannya untuk menjadi calon suami wanita itu. Berperan seakan-akan Diego mempercayai bahwa bayi yang dikandung Alida adalah anaknya.

Bibir pria itu mengulas senyum simpul. Diego mematikan ponselnya setelah membaca kelima pesan singkat yang dikirimkan Alida. Semuanya berisi kata-kata yang sama; bahwa wanita itu ingin Diego pergi bersamanya ke butik 3 hari lagi untuk *fitting* gaun pengantin. Wanita itu sangat percaya diri bahwa pernikahan ini sungguhan. Padahal Diego hanya ingin bermain-main. Biar saja ia menghamburkan sedikit uangnya untuk menipu Alida.

Sepertinya ia harus segera menekan Nicander agar pria itu mau bergerak cepat. Satu minggu lagi, perayaan perusahaan akan dilaksanakan. Diego harus membuat rencana agar Alida tak ikut bersamanya. Ia ingin wanita itu datang sendirian kemudian bertemu dengan Nicander tanpa sengaja.

Keningnya berkerut sedikit. Bagaimana jika Nicander menumpahkan minumannya pada Alida? Mungkin itu terdengar klise, tapi jika Alida bertatapan dengan Nicander secara langsung, wanita itu pasti akan terpesona.

Nicander yang selalu pintar memasang wajah menggodanya, wanita mana yang tak akan tergiur? Diego memperbaiki letak

kacamata di hidungnya, ia kembali mencoba memfokuskan pikirannya pada laptop di pangkuannya.

"Tuan, makan malam telah siap."

Diego tersentak mendengar suara Kalisa di belakang tubuhnya. Ia segera mematikan laptopnya, tanpa melepas kacamatanya, Diego melangkah mengekori Kalisa ke dapur.

"Anda ingin saya buatkan kopi?" tawar gadis itu seraya menuangkan air putih ke dalam gelas.

"Tidak." Diego menatap makanan di hadapannya, air liurnya nyaris menetes mencium begitu harumnya masakan itu. "Apa kau sudah makan?" tanya Diego, melirik ke arah Kalisa.

Rambut gadis itu dicepol asal, helaian tipisnya terjuntai di sisi kanan dan kiri wajahnya. Kalisa terlihat manis. Namun, sayang sekali kacamata bulat dan pakaian kebesarannya membuat Kalisa terlihat aneh.

Diego heran, kenapa gadis itu selalu terlihat gugup dan takut padanya? Padahal selama ini ia tak pernah bersikap keras. Hei, jangan salah, Diego adalah majikan yang baik hati. Ia tak pernah membentak pelayannya kecuali jika mereka melakukan kesalahan yang fatal.

"Saya, eh, nanti menyusul."

"Duduklah, Kalisa, temani aku makan," ucap Diego tegas, terdengar tak ingin dibantah.

Kalisa melirik hati-hati pada Diego sebelum menarik kursi dan duduk di samping Diego. Ia meraih sesendok nasi dengan perlahan, menambahkan lauknya hanya sedikit.

"Kenapa hanya sedikit?" Diego menyadari bahwa gadis itu hanya mengambil sedikit nasi. Ia mengernyit tak suka.

"Sejujurnya, saya tak pernah makan malam." Kalisa mencicit. "Saya—"

"Tambah lagi, Kalisa." Diego menambahkan porsi Kalisa dengan memasukkan beberapa sendok nasi, berikut dengan lauknya.

"Aku tak ingin memiliki pelayan yang lemah dan kurang bertenaga," ujarnya seraya tersenyum, tak ingin Kalisa salah

mengartikan ucapannya. Karena ia melihat raut wajah gadis yang terlihat ketakutan.

"Sekali-kali kau berhenti diet dan makan malam bersamaku tak apa, kan?"

Kalisa hanya menganggukan kepalanya pelan. Ia memasukkan sesuap nasi ke dalam mulutnya tanpa mengatakan apapun. Seandainya Diego tahu bahwa saat ini jantungnya berdetak dua kali lebih cepat; keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Bukan takut, tapi betapa ia sangat gugup terlalu dekat dengan Diego. Meskipun masih ada jarak yang memisahkan mereka. Namun, rasanya hal ini masih mengerikan.

"Oh iya, malam ini aku akan pergi."

Kalisa berhenti menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. "Tuan... akan kembali?"

"Kau sungguh lucu." Diego tertawa kecil. "Tentu saja aku akan pulang lagi kemari. Kau tau, aku hanya ingin bersenang-senang."

Kalisa tahu ke mana pria itu akan pergi.

***

Nicander meneleponnya, mengatakan kepada Clara Millian bahwa anaknya, Diego Millian, akan pergi bersama Nicander ke *club*. Dan inilah kesempatan yang dapat ia ambil untuk mempertemukan Diego dengan Kalisa. Clara akan memerintahkan gadis itu untuk datang ke *club* dan menemui Diego tanpa sengaja. Nicander akan membantu Kalisa melancarkan rencananya. Ini semua akan berjalan lebih cepat tanpa bertele-tele.

Kalisa bisa menggunakan pakaian yang ia berikan. Clara yakin, gadis itu pasti sangat cantik dan memikat. Diego pasti akan tertarik padanya. Meskipun ia tahu bahwa Kalisa dapat membeli pakaian yang Clara beli—bahkan mungkin lebih bagus lagi—tapi ia tetap memberikan pakaian itu pada Kalisa. Karena Clara pikir; tak mungkin Kalisa menyimpan pakaian bagus selama ia dalam pengamatannya.

Wanita itu menyimpan ponsel di telinganya, menantikan Kalisa menjawab teleponnya, senyum lebar tak henti-hentinya terlukis di bibirnya.

"Halo, Kalisa?"

"Ya, halo? Nyonya ada apa?"

"Kalisa, apa Diego ada di apartemen saat ini?" Suara Clara terdengar dibuat secemas mungkin.

"Hampir saja saya lupa mengatakannya. Diego tak ada di apartemen saat ini. Dia pergi, baru saja."

Clara mengulum senyum sebelum kembali berujar. "Ke mana perginya anak itu? Kenapa kau tak menyusulnya?"

"Maaf sebelumnya, Nyonya. Tapi dugaan saya, Diego mungkin pergi ke club malam. Maaf sekali saya tak bermaksud—"

"Aku mengerti Kalisa." Clara menghela napas panjang. "Aku semakin curiga padanya. Bisakah kau datang ke sana?"

"Apa!"

"Ya, ini adalah kesempatanmu untuk bertemu Diego."

"Nyonya, beri saya waktu tiga hari lagi, kami akan bertemu di butik."

"Aku ingin kau melakukannya sekarang, Kalisa. Atau aku akan memberikan foto-foto di kamarmu pada Diego? Kau mau aku mempermalukanmu?" desis Clara tak sabar.

Gadis itu... Kalisa memang harus selalu diancam agar mau bergerak cepat. Sejujurnya ia tak ingin terus-menerus mengancam Kalisa, tapi bagaimana rencananya akan berjalan jika Kalisa hanya berdiam diri sebagai seorang pelayan.

"Baik! Baik! Saya akan segera ke sana sekarang. Tapi saya tak tau kemana biasanya Diego pergi—"

"Aku rasa mungkin Diego pergi ke *club* yang jaraknya tak jauh dari apartemen."

Clara pura-pura menebak. Nyatanya ia tahu di mana anaknya berada saat ini, karena Nicander yang memberitahunya. Dan pagi kemarin, Clara yang menelepon Alida agar datang ke butik Kalisa untuk mendapatkan gaun pengantin di sana. Clara juga yang meminta Alida agar datang bersama Diego.

Nanti, Clara akan membujuk Diego agar mau datang bersama Alida. Bertingkah seakan-akan dia adalah calon mertua yang baik

bagi Alida. Dalam hati, ia sama sekali tak setuju jika Diego berdampingan dengan Alida sedikitpun.
"Oh iya, Kalisa. Jangan lupa untuk mengenakan pakaian yang kuberikan. Tampilah percaya diri, aku yakin Diego akan terpesona."
"Nyonya—"
"Terakhir, jangan panggil lagi aku Nyonya. Panggil aku Clara, karena cepat atau lambat kau akan menjadi menantuku, bukan begitu?"
Ketika Clara tak mendapatkan jawaban dari Kalisa, ia segera memutus sambungan telepon. Sedangkan di seberang sana, Kalisa tampak gelisah. Gadis itu melangkah ke sana kemari, terlihat tak nyaman, gugup dan takut karena malam ini akan menampakkan sosoknya sebagai Kalisa Korsakov di hadapan Diego Millian.

***

Ketika pertama kali Kalisa masuk ke dalam *club* ini, yang ia dapati adalah suasana hingar bingar yang menyesakkan. Musik yang menghentak dan lampu kelap-kelip yang mengaburkan pandangannya. Andai saja ia tak memiliki urat malu, mungkin Kalisa tak akan datang ke sini untuk mencari Diego. Lagipula belum tentu Diego ada di sini. Ia tak tahu *club* mana yang sebenarnya seringkali Diego datangi. Bagaimana jika Kalisa salah tempat?
Kalisa mengibaskan tangannya, menjauhkan asap rokok yang mengenai hidungnya. Rasanya tak nyaman berada di sini, tapi gadis itu tetap melangkah ke dalam, menyusuri *club* dengan kedua matanya yang bergerak mencari-cari sosok Diego.
Lelah tak mendapatkan Diego di mana pun, Kalisa memutuskan untuk duduk di kursi bar, memesan segelas minuman kesukaannya.
Hanya segelas. Kalisa tak 'kan meminum terlalu banyak. Jangan berpikir bahwa Kalisa adalah Kalisa Verdi yang benar-benar polos.

Yang saat ini berada di *club* adalah Kalisa Korsakov, gadis memesona bermata biru safir. Dengan percaya diri memamerkan lekukan tubuhnya memakai pakaian pemberian Clara. Tak heran jika semua mata tertuju padanya ketika ia memasuki *club* ini.
Mini *dress* setengah paha yang Kalisa kenakan memamerkan punggung mulus dan kaki jenjangnya. Kedua dadanya yang cukup besar terlihat menyembul sedikit, tapi tak berlebihan. Ia mendengus ketika beberapa pria bersiul ke arahnya. Adapun yang meliriknya dengan menggoda secara terang-terangan yang Kalisa hadiahi tatapan menusuk.
"Mereka tertarik kepadamu." Sang bartender menyodorkan segelas minuman ke arah Kalisa, gadis itu langsung menenggaknya hingga habis.
"Mereka hanya pria brengsek," bisik Kalisa, tanpa sadar kembali meminta gelas keduanya, dan sang bartender bernama Mario itu kembali menuangkan minuman pada gelas Kalisa.
Mario menggelengkan kepalanya. "Siapa namamu, Nona?"
"Bisa aku meminta satu gelas lagi?" tanya Kalisa mencoba mengabaikan pertanyaan bartender itu.
"Kau yakin?" Mario tersenyum seraya mengerlingkan matanya dengan nakal. Kalisa yang mulai kehilangan kesadarannya hanya mengangguk.
Hingga gelas kelima yang telah ia minum, Kalisa tampak mulai sempoyongan. Ia turun ke *dance floor* bergabung menggerakan tubuhnya. Gadis itu tak menyadari bahwa sedari tadi Diego memperhatikannya.
Sejak gadis itu memasuki *club*, kedua mata biru safir Diego tak pernah terlepas dari sosok Kalisa. Nicander yang berada di sampingnya tersenyum menyadari bahwa Diego tertarik pada Kalisa. Pria itu menyikut lengan Diego.
"Kau tertarik padanya?" bisik Nicander seraya mengerling. "Dekati dia sebelum ada yang menyentuhnya."
Diego terdengar berdecak. Pria itu mematikan rokoknya dengan santai. "Aku tak pernah melihatnya."
Tatapannya masih tertuju pada Kalisa yang kini terlihat menggerakan tubuhnya menikmati alunan musik. Gadis itu sangat

cantik, Diego tak pernah merasa tertarik pada seorang wanita sedikitpun. Selalu mereka yang mengejarnya secara terang-terangan.
"Dia memesona, bukan?"
"Siapa namanya?" Diego mengabaikan ucapan Nicander.
"Mana kutau." Nicander mengangkat bahu. "Atau aku saja yang mendekatinya?"
Ia nyaris bangkit dari duduknya jika saja Diego tak bangkit lebih awal. "Selamat bersenang-senang!" teriak Nicander, mencoba mengalahkan kerasnya dentuman musik.
Diego mendengus mendengar ucapan Nicander. Ia melangkah mendekati gadis yang sedari tadi menarik perhatiannya. Pria itu tepat berada di belakang tubuh Kalisa. Kedua tangannya terulur perlahan, menarik pinggang Kalisa agar mendekat. Diego bergabung menggerakkan tubuhnya, menikmati alunan musik yang berdentum.
"Siapa namamu, manis?" tanyanya tepat di telinga Kalisa.
Kalisa menoleh merasakan bisikan itu berembus menerpa telinganya. Dengan pandangannya yang mengabur, gadis itu tertawa melihat Diego.
"Diego Millian, hm?" kekehnya membuat Diego tersenyum.
"Kau tau namaku?"
"Siapa yang tak mengenalmu." Kalisa terkikik. Jemarinya terulur mengusap rahang Diego tanpa sadar, menggoda pria itu dengan gerakkan sensual.
"Boleh aku membawamu malam ini?" Diego meraih jemari Kalisa ke dalam kulumannya lalu mengecupnya satu per satu.
Kalisa mendekatkan tubuhnya ke arah Diego. Gadis itu berjingkit, dengan nakal mengalungkan lengannya pada leher Diego. "Ke mana kau akan membawaku?"
"'Surga'." Diego mengecup bibir Kalisa sekilas. Bibir itu manis, sesuai dugaannya. Namun, bau alkohol tercium dari sana.
Tatapan Kalisa semakin sayu. "Aku menyukaimu," bisiknya tepat di depan bibir Diego. "Aku mengagumimu Diego Millian."

Kalisa membalikkan tubuhnya, merapatkan punggungnya pada tubuh Diego. "Kau tampan, kau memesona," racaunya tanpa sadar membuat senyum Diego terlukis.
"Aku benar-benar menyukai—hmpp—" Ucapan Kalisa terpotong karena Diego langsung membungkam bibirnya dengan tergesa.
"Kalau begitu ikutlah denganku, kau mau?" Diego menurunkan ciumannya ke leher Kalisa. Pertanyaannya hanya dibalas erangan kecil gadis itu.

Bab 9

Gadis itu berada di atas ranjangnya, dengan tatapan sayu yang menggoda dan tubuhnya yang nyaris telanjang. Bibirnya yang ranum tampak membengkak akibat ciumannya. Rambut panjangnya yang berantakan menambah kesan seksi bagi gadis itu.

Entah siapa namanya, yang jelas gadis itu sukses membuat Diego merasakan gairah yang meledak-ledak. Ketertarikan yang memaksa Diego untuk membuang egonya sebagai seorang pria. Ia yang notabene selalu dikejar seorang wanita, kini malah merelakan egonya dengan mengejar gadis ini, menggodanya hingga gadis itu mau mengikutinya untuk pulang.

Tatapan mata biru safirnya begitu sayu, membuat Diego tak dapat menahan dirinya terlalu lama. Pria itu merangkak perlahan, bergabung bersama Kalisa ke atas ranjang. Kedua matanya bergerak menyusuri sosok dewi Yunani di hadapannya sekali lagi, sebelum membawa bibir ranum itu ke dalam pagutannya.

Lembut dan semanis madu. Diego terus melumat bibir ranum Kalisa secara bergantian. Ia menggigit pelan bibir bawah gadis itu agar terbuka. Lidahnya menelusup menggoda lidah Kalisa. Gadis itu terengah-engah ketika ciuman mereka telah terlepas. Kalisa mengulurkan jemarinya, melepas satu per satu kancing kemeja Diego.

"Aku ingin tau siapa namamu." Diego meraih tubuh Kalisa ke atas pangkuannya. Dalam keadaan sadar, ia menatap gadis itu dengan lembut.

"Tebak aku siapa?" kekeh Kalisa lalu merebahkan kepalanya di pundak Diego. Gadis itu tertawa, "apa kau tertarik padaku?"

Dengan santai Kalisa melepas pakaiannya, menyisakan celana dalam dan bra yang senada. "Aku memesona Diego. Mereka bilang aku memesona, tapi kenapa kau tak pernah menatapku?" racaunya dengan nada sedih yang dibuat-buat.

"Kau sangat cantik, siapa bilang aku tak menatapmu."

Diego meraih dagu Kalisa dengan jemarinya hingga kedua mata mereka saling bertatapan. Jemarinya menyingkap bra yang dikenakan Kalisa, mempertontonkan aset gadis itu.

Dengan mata yang masih bertatapan dengan iris biru safir milik Kalisa, Diego menundukkan kepalanya, bibirnya mencecap puncak payudara gadis itu. Tatapannya merekam jelas bagaimana gadis di pangkuannya mengerang, meremas rambutnya; tak kuasa menerima kenikmatan yang ia berikan. Bagaimana gadis itu membuka bibirnya yang membengkak, membuat Diego semakin bergairah. Lidahnya dengan lincah menjilat kulit halus Kalisa. Bibirnya kemudian bergerak lebih liar menciptakan tanda kemerahan di sana.

"Diego—ngghh..." Kalisa meremas rambut pria itu semakin kuat.

Diego mendorong tubuh Kalisa kembali terlentang. "Aku ingin memilikimu malam ini, bagaimana?" bisiknya serak.

Kalisa menjawabnya dengan kekehan. "Sentuh aku lagi, *please*," rengeknya dengan manja. Ia merubah posisinya menjadi telungkup.

"Kau ingin aku menyentuhmu di mana?"

Diego menjalankan bibirnya di pundak Kalisa. Terus bergerak menyentuh tali bra yang dikenakannya. Diego menarik bra itu, membebaskan dada Kalisa sepenuhnya.

Kalisa mengerang pelan. Ia membalikkan tubuhnya mendengar sobekan plastik. Gadis itu menepis pergerakan Diego, menarik Diego mendekat ke arahnya, bibirnya dengan rakus melumat bibir Diego.

"Kau belum ahli." Diego tertawa kecil, membuat Kalisa ikut tertawa.

"Jangan katakan padaku kau masih perawan, hm?"

Diego menjilat telinga Kalisa dengan lembut. Jemarinya bergerak menangkup salah satu payudara Kalisa, diremasnya pelan hingga gadis itu kembali mengerang.

"Aku menyukaimu, sungguh," jawab gadis itu terdengar mengabaikan Diego. Namun, kenyataannya gadis itu tak sadarkan diri.

"Aku akan membawamu ke surga," bisik Diego, sebelum pada akhirnya menyatukan miliknya dengan milik gadis di bawahnya.

Kalisa terdengar memekik kesakitan, salah satu tangannya mencengkram pundak Diego dengan kuat. "Sakit," rintihnya.

"Kau masih perawan?" Diego mengusap lembut pipi Kalisa dengan sayang. Kedua mata gadis itu terlihat berair, dan Diego menunduk mengecup bibirnya sekilas.

"Bercintalah denganku, Diego."

Dan permintaan itu langsung Diego turuti sepenuh hati. Malam itu adalah malam yang paling menakjubkan baginya.

***

Selangkangannya terasa sakit. Kalisa mencoba untuk bangkit dari atas ranjang. Ia menggapai apapun yang dapat ia sentuh untuk menyangga tubuhnya agar dapat berdiri. Air mata tampak menggenang di sudut matanya melihat sosok Diego yang telanjang tanpa sehelai benang pun. Dan darah di atas ranjang pria itu menjadi saksi bisu bahwa mereka telah melakukannya tadi malam.

Kalisa memungut pakaiannya di lantai. Dengan gerakan sangat pelan, Kalisa mulai mengenakannya. Gadis itu segera berlari keluar menuju kamarnya. Tangisnya tak dapat ia bendung ketika gadis itu telah menutup pintu kamarnya dengan rapat. Bagaimana mungkin ia bisa terbangun di ranjang Diego pagi ini? Dengan tubuh tanpa sehelai benang pun pula.

Bagaimana ini?

Kalisa sama sekali tak bisa mengingat apa yang terjadi. Ia menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Apa yang terjadi tadi

malam? Betapa bodohnya dirinya menyerahkan kesuciannya pada Diego. Pria itu mungkin tak mengenali siapa dirinya. Entah esok atau dimulai dari saat ini juga, Diego pasti melupakan apa yang terjadi. Tubuh Kalisa sama sekali tak berarti apapun.

Dengan air mata yang masih berlinang, Kalisa memasuki kamar mandi. Ia berdiri di bawah guyuran air *shower*, membiarkan tubuhnya basah kuyup. Tidak, ia tak boleh mengatakan apapun setelah ini. Ia tak 'kan membiarkan Diego mengetahui jati dirinya. Toh, Diego seringkali melakukannya dengan wanita yang berbeda, percuma jika Kalisa mengatakannya; ia hanya akan mempermalukan dirinya sendiri.

Sekarang gadis itu tahu. Beginilah sosok Diego Millian yang sesungguhnya. Pria itu sama brengseknya dengan pria lainnya, dan Kalisa adalah gadis bodoh yang bertahan selama lima tahun mencintai pria itu. Seharusnya ia sadar.

Setelah selesai mengenakan pakaiannya dan bersiap, Kalisa berusaha keras mengubah raut wajahnya menjadi biasa. Ia mencoba melangkah perlahan meskipun pangkal pahanya terasa sakit. Gadis itu membuka lemari pendingin, mengambil bahan makanan dari dalam sana.

"Kau tampak tak sehat. Apa kau baik-baik saja, Kalisa?"

Kalisa menatap kaget sosok Diego yang tampak telah rapi. Kapan?

"Maaf aku mengagetkanmu," ucap Diego seraya tersenyum. "Apa kau baik-baik saja?"

"Saya baik-baik saja, Tuan."

Meski sulit, Kalisa tetap mengulas sedikit senyuman di bibirnya. Bayang-bayang sosok Diego yang telanjang terasa menghantui pikirannya. Namun, gadis itu mencoba menghapusnya dengan menyiapkan sarapan Diego pagi ini.

Sedangkan Diego hanyut sendiri dengan pikirannya. Memikirkan sosok gadis bermata biru safir yang begitu memesona. Sosoknya yang rupawan seakan tak bisa hilang dari benaknya. Diego pikir; gadis itu akan tetap berada di atas ranjangnya sampai pagi, tapi rupanya gadis itu telah meninggalkannya sebelum ia

terbangun. Diego tersenyum miris. Ia merenggut keperawanannya dan ia sama sekali tak mengetahui namanya.

Selama ini Diego tak pernah bercinta dengan seorang perawan, tidak karena semua wanita yang mengejarnya adalah wanita yang sukarela. Ia tak pernah mengambil wanita yang masih perawan karena resikonya lebih besar. Seperti saat ini, ia merasa amat sangat bersalah. Tapi tak dapat ia pungkiri bahwa Diego begitu menikmatinya. Gadis itu... bahkan suara erangannya masih terekam jelas di dalam benaknya. Tanpa sadar bibirnya mengulas senyuman tipis.

Diego harus mendapatkan gadis itu, bagaimanapun caranya.

"Kalisa—"

Kalisa tersentak mendengar Diego memanggil namanya. Ucapan pria itu mempengaruhi pikirannya hingga tanpa sadar ia mengiris jarinya sendiri. Pekikkan gadis itu membuat Diego segera berderap mendekat ke arahnya. Dibawanya jemari Kalisa ke dalam kulumannya.

"Seharusnya kau lebih berhati-hati."

"Tuan, Anda tak boleh seperti ini."

Kalisa menarik jemarinya menjauh dari kuluman Diego. Gadis itu menghela napas, mengalihkan pandangannya ke segala arah karena merasa tak nyaman.

"Maaf, aku... aku refleks."

Diego menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia memutuskan untuk kembali duduk di kursi. Kelembutan jemari gadis itu... sial, ia benar-benar tak sengaja. Diego tak berniat kurang ajar.

"Mari makan bersamaku—"

"Saya rasa, Anda sarapan sendiri saja pagi ini." Kalisa kembali mengalihkan pandangannya pada aktivitasnya yang sempat terbengkalai. Ia mulai memasak kembali.

Tiba-tiba suasana berubah menjadi canggung. Kalisa mencoba mengabaikan desiran halus yang Diego timbulkan di area tangannya. Sentuhan lidah pria itu, terasa tak asing. Ia menarik napas, menyimpan masakannya di atas meja makan.

"Jika Anda membutuhkan sesuatu Anda bisa memanggil—"

"Kalisa, untuk pagi ini jangan bersihkan kamarku." Diego memotong ucapan Kalisa seraya meringis.

Tanpa perlu bertanya, Kalisa tahu apa alasannya, gadis itu hanya mengulas senyuman tipis membalas ucapan Diego.

"Aku sehabis 'bersenang-senang' dan aku tak ingin kau ikut campur. Mengerti?"

Bersenang-senang?

Kalisa hanya mengangguk, gadis itu membalikkan tubuhnya. Dengan air mata yang berlinang, ia masuk ke dalam kamarnya.

Apa yang terjadi tadi malam sama sekali tak berarti apapun. Bahkan Diego sama sekali tak menanyakannya.

***

Diego bisa gila. Jika ia terus-menerus hanya duduk di kursi kebesarannya bersama berkas-berkas di hadapannya. Entah kenapa hari ini ia begitu emosi. Melihat karyawannya melakukan kesalahan sedikit maka ia akan marah-marah. Emosinya mudah terpancing. Sosoknya yang terpandang ramah dan murah senyum tiba-tiba berubah seperti awan mendung yang suram. Pekerjaan di hadapannya adalah pekerjaan yang mudah jika dilakukan jika dikerjakan dengan pikiran yang tenang. Tapi untuk saat ini, pria itu sama sekali tak bisa berpikir jernih.

Kenapa? Ada apa dengan dirinya?

Diego menyandarkan punggungnya dengan penat. Ia mengusap kepalanya perlahan. Kenapa ia tak bisa melupakan gadis itu dari pikirannya?

Ayolah... Diego Millian, tidur bersama gadis asing bukanlah hal yang aneh. Ia seringkali melakukannya. Mungkin ini memang pertama kalinya ia bercinta dengan seorang perawan, tapi Diego tak perlu menganggap hal ini beban. Toh, gadis itu dalam keadaan mabuk, bukan?

Ia mendengus. Tapi... kedua mata biru safirnya yang sayu membuat Diego sulit melupakannya. Bibirnya merah merekah,

membayangkannya... membuat Diego mengeras seketika. Diego mengacak rambutnya dengan kesal. Sampai kapanpun ia tak 'kan bisa fokus.

"Selamat siang, Tuan Millian."

"Ada apa?" Diego menjawab telepon sekretarisnya dengan ketus.

"Tuan Valdez hendak bertemu dengan Anda—"

"Suruh dia masuk," tukasnya cepat. Ia mengubah raut wajahnya ketika pintu terbuka, menampakan sosok Nicander, sahabatnya.

"Kau tampak kacau." Nicander menghempaskan tubuhnya ke sofa. Dengan mata cokelat madunya, ia menatap sosok Diego yang terlihat frustasi. "Apa gadis tadi malam tak memuaskanmu?"

Diego memicingkan matanya. "Tidak sekarang, Nic," dengusnya kesal.

Tawa Nicander pecah saat itu juga. "Oh iya, lusa kau akan pergi bersama Alida?"

"Ibuku yang meneleponnya." Diego bergabung di hadapan Nicander.

"Kukira Ibumu tak menyukai Alida, namun sepertinya, ia setuju."

Diego mengernyit, mengembalikan ingatannya pada saat pertama kali ia mengenalkan sosok Alida pada ibunya. Clara Millian terlihat kecewa ketika mendapati anak tertuanya menghamili seorang wanita di luar nikah. Memang hal itu bukanlah hal yang tabu di Amerika. Tapi Clara Millian tak menutupi kemarahannya pada Diego. Ibunya mungkin kecewa karena selama ini Diego tak pernah terlibat dalam masalah apapun. Ya, tak pernah, karena Diego selalu bisa mengatasi wanita-wanita yang mengaku bahwa mereka hamil anaknya.

Hanya Alida-lah yang paling tangguh mengejarnya.

"Kau akan pergi bersamanya untuk perayaan cabang baru perusahaan Ayahmu?"

"Aku telah mengatakan rencana kita padamu, Nic." Diego memutar bola matanya dengan malas.

Nicander tersenyum menanggapi kekesalan Diego. Pria itu menebak; mungkinkah semua ini karena gadis itu?

Kalisa Korsakov memang memesona, seandainya ini bukan perintah Clara Millian untuk mendekatkan Diego dengan gadis itu, mungkin ia telah mendekati Kalisa lebih awal. Sungguh, Nicander tak menyangka bahwa gadis yang menjadi pelayan di apartemen Diego adalah Kalisa Korsakov. Tebakannya memang benar bahwa gadis itu memiliki tubuh yang indah.

Malam tadi, bukan hanya Diego yang tak bisa mengalihkan pandangannya dari Kalisa, tapi dirinya juga. Gadis itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Andaikan Nicander mendapatkan pelayan secantik Kalisa di apartemennya, mungkin ia tak perlu bersusah-payah jajan di luar. Ia tertawa dalam hati.

"Dia sangat cantik, bukan begitu?" Pria bermata cokelat itu sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Aku tak tau siapa yang kau maksud," ucap Diego, pura-pura tak mengerti apa yang Nicander bicarakan.

"Gadis itu...." Nicander menyalakan rokoknya, "....Bagaimana rasanya?"

"Dia masih perawan," lirih Diego.

"Kau... kau benar-benar bercinta dengannya?" Nicander memekik.

"Aku menyesal." Diego meremas rambutnya. "Dia... ya Tuhan... bahkan aku tak tau namanya."

"Oh, Bung. Kau tak perlu memikirkannya." Nicander tersenyum miring. "Kau bisa mencari wanita lain."

"Bagaimana jika aku hanya menginginkannya?"

Pertanyaan Diego sukses membuat Nicander tersenyum miring tanpa sadar.

"Maka kau harus mengejarnya, segera," bisik Nicander, terdengar misterius.

Bab 10

"Aku ingin berhenti sampai di sini." Kalisa memberanikan diri menatap Clara Millian lekat-lekat.

WANITA paruh baya di hadapannya tampak tak terkejut maupun marah. Hanya senyum tipis yang terlukis di bibirnya, membuat Kalisa menarik napas jengah untuk beberapa detik. Setelah mendapatkan telepon dari Clara, Kalisa seakan diingatkan, bahwa gadis itu akan mengakhiri semuanya sampai di sini. Ia akan berhenti. Kalisa tak akan maju menjadi sosok Kalisa Korsakov di hadapan Diego. Ia hanya akan menjadi pelayan pria itu, sebagai seorang Kalisa Verdi, gadis lugu dan polos.

"Kau yakin?" Clara tersenyum miring.

"Apa kau akan mengancamku?" balas Kalisa menampar wanita itu dengan pertanyaannya.

Clara memperbaiki letak kaca matanya lalu menatap Kalisa sejenak sebelum pada akhirnya kembali berujar. "Tidak," jawabnya singkat.

Kalisa tersenyum kecut menanggapi jawaban Clara yang singkat. Wanita itu berbohong. Pasti ada sesuatu yang ia sembunyikan. Sekarang Kalisa mengerti, mungkinkah ia hanya diperalat oleh Clara Millian demi kepentingan pribadinya, wanita itu sama sekali tak membantu apapun. Clara Millian malah menjerumuskannya ke lubang hitam, bukan menyelamatkannya. Wanita itu sama sekali tak memberikan semangat bagi Kalisa untuk mendapatkan Diego, tidak sama sekali...

"Singkirkan pikiran burukmu dari sekarang Kalisa." Tatapan Clara menyipit, "jika kau berpikir bahwa aku hanya memanfaatkanmu, jawabannya kau salah besar."

"Lalu apa?" Kalisa mendengus. "Aku rasa sudah cukup aku berbasa-basi dengan bersikap baik sebagai seorang pelayan." Kedua mata biru safirnya menatap Clara dengan mengintimidasi.

"Kau sangat mirip dengan Diego," kekeh wanita itu santai. "Kuperjelas agar kau paham... aku membantumu di sini, bukan menjerumuskanmu, semua ini kulakukan bukan hanya untuk kepentinganku sendiri. Tapi kita adil, Kalisa. Kau mendapatkan cinta Diego, dan aku mendapatkan kegagalan pernikahan anakku."

"Tapi Diego sama sekali tak menatapku—"

"Berhenti berbohong. Siapa yang tak terpesona pada kecantikanmu? Katakan padaku adakah salah satu pria yang tak menatapmu ketika kau melangkah sebagai Kalisa Korsakov?"

Dan Kalisa tak dapat membantah apapun, tapi ia tak dapat menyombongkan dirinya sebagai gadis yang paling cantik. Ia tetaplah dirinya, yang selalu merasa bahwa ia tak pantas bersanding dengan Diego Millian. Gadis yang mengharapkan jika suatu saat Diego mencintainya, maka pria itu harus menerimanya apa adanya.

"Kau bertemu dengannya tadi malam, kan?" tebak Clara, mengenai sasaran.

"Aku akan membiarkanmu tetap dengan pilihanmu, menjadi pelayan di apartemen Diego. Tapi kau juga harus menjadi Kalisa Korsakov."

"Diego akan marah jika dia mengetahuinya."

"Inilah yang akan menguji Diego. Jika dia memang mencintaimu, maka dia akan menerimamu apa adanya. Apa adanya yang kumaksud di sini adalah... ketika kebohongan itu terbongkar, dia akan menunjukkan sisinya padamu." Clara Millian tersenyum. Kalisa tak menyangka bahwa wanita ini secerdik itu.

"Sekarang... apa yang kau dapatkan dari Diego tadi malam?"

"Aku berkenalan dengannya," dusta Kalisa tercekat, tanpa berani menatap Clara.

"Bagus. Kau harus memberanikan diri untuk lebih dekat dengannya."

Wanita itu sama sekali tak menyadari bahwa saat ini sebenarnya perasaan Kalisa bergejolak. Gadis itu dilema, antara harus melanjutkan rencananya atau berhenti. Tapi di satu sisi, ia tak mungkin berhenti karena lusa... ia akan bertatap muka secara langsung dengan Diego.

"Apa Diego akan datang ke butikku?"

Clara terlihat mengangkat sebelah alisnya tak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Err... Alida akan datang ke butikku lusa bersama Diego." Kalisa meremas jemarinya gugup.

Clara yang menyadari kecemasan Kalisa menyentuh jemari gadis itu untuk menenangkan. "Kau tak perlu khawatir. Tenangkan dirimu, anggap ini sebagai pertemuan tak terduga lagi."

Masalahnya... aku telah bercinta dengan anakmu.

***

Sore itu Kalisa baru saja kembali dari butiknya, ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya dengan cemas, berharap bahwa Diego belum kembali. Sebenarnya gadis itu hendak kembali ke apartemen setelah obrolannya dengan Clara selesai. Namun rupanya, Kristal menelepon Kalisa dan meminta dirinya agar datang segera. Jadilah pukul 4 sore ia baru saja pulang.

Kalisa mendorong pintu apartemen Diego perlahan. Ia menatap ke sana kemari mencari sosok Diego. Nyaris saja ia menghela napas lega, tapi suara benda yang terjatuh membuat Kalisa menarik dirinya. Ia meringis pelan, menatap penampilannya sekilas sebelum masuk ke dalam ruang kerja Diego. Ia mendengar suara itu dari sana, semoga saja bukan Diego.

Kedua mata biru safirnya membulat melihat sosok Diego yang tengah berdiri mencoba menggapai sebuah buku. Kalisa menelan ludahnya. Pria itu... kenapa ia harus selalu tanpa pakaian?

Maksudnya, kenapa Diego harus *shirtless*? Bisakah dia mengenakan pakaiannya? Peluh yang menetes membasahi kulit punggungnya yang kecokelatan terlihat mengkilap, menambah kesan seksi bagi otot kekarnya.

"Kalisa, apa itu kau?"

Kalisa terlonjak kaget ketika Diego membalikkan tubuhnya. Gadis itu melangkah mendekat dengan hati-hati.

"Maaf, Tuan. Saya keluar sebentar untuk membeli sesuatu." Kalisa menunjukkan kantong plastik di tangannya.

Diego hanya meliriknya sekilas. "Bisakah kau membantuku mengambil buku itu?" ucapnya, mengabaikan apa yang Kalisa bicarakan.

Diego telah berada di sini nyaris setengah jam untuk meraih berkas di atas rak bukunya. Tubuhnya yang memang memiliki tinggi 188 sentimeter tak cukup untuk menggapai buku tersebut. Ia telah mencoba menggunakan kursi dan masih tak cukup. Jelas karena rak buku itu sangat menjulang tinggi dan buku yang Diego butuhkan berada di jajaran paling atas, tepat di puncak rak bukunya. Mungkin jika ia meminta bantuan pada Kalisa, ia dapat segera mendapatkan buku itu.

"Buku di atas sana?" Kalisa menatap buku yang Diego tunjuk. "Saya rasa saya tak bisa menggapainya. Itu terlalu tinggi, Tuan."

Diego tersenyum mendengar ucapan gadis itu. Ia menunduk tepat di bawah Kalisa, membelakanginya menepuk kedua pundaknya.

"Duduklah di pundakku," perintahnya menoleh ke arah Kalisa yang melongo.

"Tuan—"

"Aku membutuhkan buku itu sekarang Kalisa, di sana terselip berkas yang kubutuhkan."

"Saya merasa tak sopan—"

"Naiklah," potong Diego dengan tegas.

Akhirnya meskipun ragu, Kalisa mulai menyelipkan salah satu kakinya pada pundak Diego. Perlahan disusul kaki yang lainnya. Kulit dingin Diego terasa menggesek kedua pahanya—terasa panas—membuat Kalisa tak nyaman. Diego mengulurkan

tangannya ke arah Kalisa, yang langsung disambut oleh gadis itu sebagai pegangan.

"Tuan, saya takut—" Jemari Kalisa mencengkram erat jemari Diego ketika pria itu mulai bangkit perlahan.

"Pegang tanganku lebih erat, Kalisa."

"Aw!" Kalisa memekik merasakan tubuhnya seakan melayang. Ia memejamkan kedua matanya. "Tuan... saya benar-benar takut," bisiknya bergetar.

"Nah... kau cukup tinggi untuk meraih buku itu." Diego menengadah, menatap Kalisa yang memejamkan kedua matanya.

"Sekarang, ambil buku itu," bisik Diego memaksa Kalisa agar membuka kedua matanya.

"Ada banyak buku di sini." Kalisa menatap satu per satu buku yang berjajar rapi di atas rak; semua tampak berdebu.

"Ambil yang berwarna cokelat." Diego kembali mendongak dan Kalisa menunduk menatapnya.

"Cokelat?" Kalisa melirik kembali buku yang berjajar. "Tuan, bisakah Anda maju sedikit," perintahnya hati-hati.

Diego menuruti perintah gadis itu dengan memajukan tubuhnya sedikit. Ia mengulurkan tangannya kembali, membiarkan Kalisa memegangnya erat. Demi Tuhan... jemari gadis itu begitu lembut, sangat halus bersentuhan dengan kulitnya yang agak kasar. Seorang pelayan yang seringkali bekerja pasti tak 'kan memiliki kulit sehalus ini. Tapi Kalisa, gadis ini memiliki telapak tangan yang halus seperti pualam.

"Tanganmu begitu halus." Tanpa sadar Diego menyusuri jemari gadis itu, menggenggamnya lebih erat. Dan desiran itu mengalir, mengaburkan akal sehatnya perlahan.

Kalisa yang tak fokus dengan ucapan pria itu hanya mengernyit. Ia merasa tak nyaman merasakan remasan di jemarinya. Seperti... ada sesuatu yang bergetar di perutnya.

"Maaf saya terpaksa melempar bukunya," ucap Kalisa menatap buku yang kini tergeletak di lantai, sedangkan Diego menengadah ke arahnya.

"Ada lagi buku yang harus saya ambil?" ucapnya lagi.

"Tidak."

"Kalau begitu biarkan saya turun."

"Kalisa bagaimana jika aku tak ingin menurunkanmu?" goda Diego, membuat kedua mata biru safir Kalisa membelalak seketika.

"Tuan! Jangan bercanda! Saya nyaris jantungan seperti ini—"

"Aku serius." Diego tertawa; Kalisa semakin merasa ketakutan.

"*Please*... saya harus memasak makan malam untuk Anda."

Diego melangkah menuju sofa, pria itu menunduk dan menurunkan Kalisa di sana. Kalisa terlihat mengembuskan napasnya dengan lega.

"Oh ya Tuhan, saya nyaris terjatuh." Gadis itu bangkit menepuk kedua telapak tangannya.

"Terima kasih." Diego menunduk; Kalisa mengernyit tak mengerti. Jantungnya terasa berdetak dua kali lebih cepat, merasakan Diego yang begitu dekat dengannya dan posisinya.

"Aku harus mengambil bukuku." Diego menunjuk buku di tangannya lalu melangkah menjauh menuju kursi kebesarannya. Sedangkan Kalisa menatap pria itu tak berkedip, wajahnya memerah karena malu.

Memang kau pikir apa yang akan Diego lakukan?

Menciummu? Itu tak mungkin!

***

Gadis itu melepas pakaiannya satu per satu dengan gerakan sensual. Jemari lentiknya bergerak mengusap puncak payudaranya, menggoda dirinya sendiri. Diego menatapnya tak berkedip, kedua mata biru safirnya tampak menggelap menahan gairah. Pangkal pahanya terasa semakin mengeras seiring mendengar desahan gadis itu yang semakin keras. Ia menarik lengan gadis itu agar bergabung bersamanya.

Diego menunduk, melahap rakus puncak payudara gadis itu dengan bibirnya. Mengulumnya, menariknya, kemudian mengusapnya dengan jempolnya. Betapa ia menginginkan gadis

ini. Bibir ranumnya yang terbuka seakan pasrah dan meminta untuk dilumat. Diego dengan tak sabar melepas celana *boxer*-nya, melemparnya sembarang ke lantai.

"Masuki aku." Bisikan sensual gadis itu membuat Diego semakin terangsang.

"Tenangkan dirimu, manis." Diego membawa bokong sintal itu agar duduk di atas pangkuannya, tepat bergesekan langsung dengan miliknya yang menegak. Ia tersenyum puas ketika gadis itu dengan patuh menggerakan bokongnya.

Gadis itu menyingkirkan rambut cokelat susunya ke pinggir. Salah satu lengannya melingkar di leher Diego. Kemudian wajahnya mendekat, menyatukan bibirnya dengan bibir Diego. Perlahan tapi pasti, kedua lidah mereka saling bertautan, berbagi kenikmatan satu sama lain.

Diego meremas kedua gunung kembar di hadapannya dengan gemas. Benda kenyal itu tak terlalu kecil maupun besar. Tapi bagi Diego ini cukup besar dan sangat pas dalam genggamannya. Pria itu menyukainya.

"Diego, ah!" Gadis itu memekik; mencengkram erat pundaknya; membuat Diego gemas dan menyatukan kembali bibir mereka.

"Diego, uhm... Ssh... "

"Panggil namaku, manis." Diego memasukkan salah satu jemarinya, mendorongnya keluar-masuk. "Teriakan lebih keras."

"Diego! Aku ingin kau memasukiku." Gadis itu membalikkan tubuhnya membelakangi Diego. Tatapan biru safirnya terlihat memelas dan bergairah.

Diego tersenyum nakal melihatnya. Ia menggerakan miliknya yang berada di dalam genggamannya, menggoda gadis itu, memperlihatkan betapa gagah dirinya.

"*Please...*" Gadis itu merengek dan dengan sekali sentakan Diego memasukinya. Menghantarkan gadis itu ke dalam kenikmatan...

Tok! Tok! Tok!

"Tuan! Apa Anda sudah bangun?"

Bruk!

Tubuh Diego ambruk ke lantai saat itu juga. Kedua mata biru safirnya terbuka, napasnya terengah-engah, pria itu menatap sekitarnya dengan nyalang. Kemudian tatapannya turun ke celana *boxer* yang ia kenakan, tampak basah.

Sialan... ternyata semua itu hanyalah mimpi. Diego mengacak rambutnya dengan kesal. Instingnya mengatakan bahwa ia harus menemukan gadis itu, secepatnya.

Bab 11

Waktu tampak menunjukkan pukul 8 pagi ketika Diego selesai mengenakan pakaiannya. Pria itu bergegas menyisir rambutnya dengan cepat, disusul mengenakan dasinya. Meskipun jabatan yang Diego pegang adalah jabatan tertinggi, dan ia bisa saja datang kapan saja, tapi pria itu tak ingin dipandang buruk oleh karyawannya. Datang terlambat tidak ada dalam kamusnya. Baginya, sebagai seorang *Chief Executive* di Millian Company, ia harus bisa memberikan contoh yang baik bagi karyawannya—bukan hanya sekedar bekerja dan menjadi pemimpin.

Ini semua karena mimpi itu. Diego tak pernah bangun terlambat sebelumnya. Ia mengernyit tak senang membayangkan betapa ia sangat menikmati mimpi bersama gadis itu, sampai-sampai celananya basah. Terdengar sangat memalukan, mengingat Diego bisa saja membawa gadis mana pun ke atas ranjangnya. Nicander pasti akan menertawakannya jika pria itu tahu apa yang terjadi.

Ucapannya saat itu hanya bercanda. Diego mungkin menyesal, tapi ia tak tahu apakah dirinya memang menginginkan gadis itu atau tidak. Karena yang ia rasakan hanya rasa menyesal dan bersalah. Dan sekarang Diego termakan ucapannya sendiri. Ia menginginkan gadis itu, segera, secepatnya ia harus mendapatkan gadis pemilik mata biru safir itu.

"Tuan, saya telah menyiapkan sarapan..."

"Aku tidak akan sarapan, Kalisa." Diego meraih kunci mobilnya.

"Tapi Anda—"

"Aku terlambat." Diego memasukkan berkas-berkas ke dalam tas kerjanya. Kalisa yang mematung di sampingnya mengernyit. "Tapi... aku tak ingin melewatkan masakanmu yang enak." tambah Diego, membuat kedua pipi Kalisa memerah seketika.

"Bisakah kau memasukkannya ke dalam kotak makan?"

"A-Anda hendak membawa bekal?" Tawa Kalisa nyaris pecah. Ia menatap Diego tak percaya. Pria ini... rasanya lucu jika Diego membawa bekal.

"Memangnya kenapa?" Tatapan Diego berubah tak senang melihat Kalisa yang nyaris tertawa.

Mungkin Diego memang bisa membeli makanan di luar atau pergi ke kafe yang mahal untuk sarapannya. Namun ia rasa, masakan di rumah lebih enak. Apalagi, jujur saja, apa yang dimasak Kalisa tak pernah mengecewakan lidahnya. Rasa dan harumnya selalu khas.

Kalisa merubah raut wajahnya kembali serius. Ia menunduk, "Saya akan mengemasnya dengan cepat," ucapnya, kemudian segera bergegas ke dapur.

Diego mengekori gadis itu dari belakang, ingin melihat seberapa banyak yang Kalisa bawa untuknya.

"Anda ingin saya memasukkan semuanya?" Kalisa menunjuk berbagai macam makanan yang tersaji.

"Bawa separuhnya saja. Kau harus makan juga, bukan?" Pria itu tampak melirik ponselnya, raut wajahnya terlihat kesal.

Alida mengirim pesan singkat padanya bahwa mereka akan pergi ke butik siang ini. Bukankah mereka akan pergi besok?

Pria itu berdecak tak senang. Diego harus membuat alasan bahwa hari ini ada pertemuan penting dengan kliennya. Setelah pesan terkirim, beberapa detik kemudian ia kembali mendapatkan balasan. Bahwa Alida tak ingin pergi sendiri, wanita itu dengan keras kepala mengatakan; ia akan pergi ke kantor Diego bila perlu. Diego mendengus dalam hati. Dasar wanita itu memang tak tahu diri.

"Ini, Tuan." Kalisa menyodorkan *paper bag* ke arah Diego, pria itu menyambutnya dengan senang hati.

"Anda membutuhkan yang lain?" Dengan gugup Kalisa menatap Diego.

"Tidak." Diego melangkah menjauh, tapi kembali mendekati Kalisa. "Oh iya, jangan lupa buat menu yang spesial nanti malam," gumamnya seraya tersenyum, membuat Kalisa membeku setelah pria itu menghilang.

Ya Tuhan... jangan terlalu percaya diri Kalisa.

***

Siang ini terasa begitu membosankan. Beberapa kali Kalisa telah mengganti *channel* televisi, tapi satu pun tak ada yang menarik. Ia merasa sangat bosan. Setelah selesai membersihkan tiap sudut ruangan, Kalisa merasa tak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan. Karena apartemen tetap terlihat bersih dan terawat. Hanya seperkian persen debu yang menempel di sini. Jelas, toh penghuninya pun menetap di pagi hari saja dan malam hari untuk tidur. Diego hanya berdiam diri di apartemennya pada hari Sabtu dan Minggu. Itupun kadang-kadang.

Baru beberapa hari menjadi pelayan Diego, Kalisa merasa kurang cukup mengenal pria itu. Seandainya Diego selalu ada di apartemen, maka ia akan dengan mudah berdekatan dengannya. Namun rasanya sama saja, Diego ada di apartemennya atau tidak, ia tak 'kan pernah bisa terlalu dekat dengan pria itu. Perannya di sini hanya sebagai seorang pelayan. Mungkin saran Clara ada benarnya juga.

Tapi Kalisa belum siap menampakkan dirinya pada Diego sebagai Kalisa Korsakov. Gadis itu menghela napas, lalu merebahkan tubuhnya di sofa. Kedua matanya menatap lekat langit-langit ruang tamu. Besok....

Tiba-tiba ponselnya bergetar, membuyarkan Kalisa dari lamunannya. Ia meraih ponselnya yang berada di atas meja dengan

malas. Gadis itu berdecak melihat nama Kristal tertera di layar ponselnya. Ada apa lagi?

"Halo?"

"Kalisa, cepatlah datang ke sini." Suara Kristal terdengar tergesa-gesa di seberang sana.

"Kenapa aku harus ke sana? Tidak ada—"

"Alida Konings, wanita itu memajukan pertemuannya. Ia ingin kau menemuinya sekarang."

Kalisa tak dapat menutupi kekesalannya, gadis itu berdecak kesal. "Katakan bahwa aku sibuk."

"Aku telah memberitahunya bahwa kau sibuk hari ini," bisik Kristal nyaris mencicit. *"Tapi dia keras kepala."*

Sial, apa yang harus Kalisa lakukan? Ia belum siap untuk bertemu dengan Diego.

"Apa Diego juga ada di sana?"

"Tidak." Kalisa nyaris menghela napas lega. Namun, Kristal kembali berujar. *"Tapi wanita itu bilang, Diego akan menyusul."*

Kalisa bangkit dari duduknya. Ia melangkah mondar-mandir seraya memegang keningnya. Bingung dengan apa yang harus ia lakukan saat ini. Ia tak mungkin datang sekarang, tidak, Kalisa belum siap.

"Kalisa? Kau masih di sana?"

"Aku belum siap."

"Aku telah memberitahunya bahwa 20 menit lagi kau akan ke sini."

"Sial, Kristal aku tak—"

Tut... Tut...

Sambungan telepon telah terputus sebelum Kalisa menyelesaikan ucapannya.

"Apa yang harus aku lakukan?" gumamnya kepada dirinya sendiri.

Kalisa melangkah menuju kamarnya. Ia membuka lebar pintu lemarinya, menatap pakaian yang tertata rapi di sana. Ada beberapa mini *dress* dari merk ternama yang ia beli dari *designer*-nya langsung. Tak sulit bagi kalisa mendapatkan pakaian apapun karena ia sendiri adalah perancang busana. Ia menatap mini *dress*

warna tosca yang tergantung paling ujung. Gadis itu meraihnya dengan kasar lalu mengganti pakaiannya.

Ia menatap bayangan dirinya di cermin. Mini *dress* ini panjangnya hanya setengah paha, mempertontonkan kedua kaki jenjangnya yang mulus. Lekukkan tubuhnya terekspos jelas karena pakaian ini sangat ketat. Bibir Kalisa mengerucut, apa Diego akan mengingatnya?

Kalisa mulai memoleskan bedak di wajahnya, disusul dengan *make up* lainnya. Setelah selesai, ia melepas cepolan rambutnya. Ia tak membutuhkan apa pun untuk menata rambut indahnya.

Ini sudah cukup, gumamnya dalam hati. Sebelum melangkah keluar dari kamarnya, Kalisa menyempatkan diri untuk menyemprotkan parfum kesukaannya.

***

Mobil Ferarri berwarna *silver* itu melaju dengan kecepatan sedang. Di dalamnya, sang empu pemilik mobil terlihat memasang wajah tenang, meskipun saat ini jantungnya terasa berdetak dua kali lebih cepat. Hanya tinggal menunggu beberapa menit, dan ia akan mendapatkan kesialannya. Dicaci maki oleh Alida Konings karena keterlambatannya dan bertatap muka langsung sebagai Kalisa Korsakov di hadapan Diego Millian. Untuk kedua kalinya.

Sosok Alida Konings—yang memiliki rupa keturunan Belanda—adalah orang pertama yang Kalisa tatap. Gadis itu mengibaskan rambutnya dengan tenang, mencoba mengabaikan rasa takut yang menghantuinya. Ia menelan ludah lalu memasang tatapan mengintimidasi yang seringkali ia gunakan pada lawan bicaranya. Berhasil, sepertinya Alida tak nyaman dengan tatapannya karena wanita itu langsung mengalihkan pandangannya.

"Nona Kalisa." Kristal menyambutnya dengan sopan. Namun, kedua matanya melirik ke arah sampingnya, tepat pada Alida Konings.

Kalisa yang mengerti hanya menganggukan kepalanya. Gadis itu tersenyum miring ke arah Alida. "Saya Kalisa Korsakov. " Ia mengulurkan tangannya.

Meskipun kesal, Alida tetap membalas jabatan tangan Kalisa dengan sopan. Karena bagaimanapun juga ia harus menghargai gadis di hadapannya. Gadis ini yang akan merancang gaun pernikahannya. Alida masih memiliki malu untuk bersikap seronok di sini. Bisa-bisa gadis ini melaporkan perilakunya pada Clara Millian. Hancurlah sudah impiannya untuk dipandang baik oleh Clara.

"Alida Konings."

"Senang bertemu dengan anda, Nona Konings. Silahkan duduk." Dengan tenang Kalisa menunjuk ruang kosong di samping Kristal. Tepat di sofa krem yang panjang.

"Maafkan saya karena saya terlambat," ujar Kalisa dalam diiringi tatapannya yang masih mengintimidasi.

"Kita langsung ke poin utamanya," jawab Alida tak menutupi rasa tak senangnya. "Saya tau Anda sibuk. Maka mari kita mulai sekarang."

"Baik. Sepertinya Anda bisa langsung memilih."

Kalisa merogoh *sketchbook* dari dalam tas selempangnya, gadis itu menyodorkannya ke arah Alida. Wanita itu hanya menerima tanpa berkomentar.

Bibir Alida terlihat mencibir melihat sketsa yang dibuat Kalisa. "Apa tak ada rancangan yang lebih meriah?" dengusnya, seakan-akan meledek karya Kalisa.

Selama ini, Kalisa tak pernah mendapatkan tatapan meremehkan dari pelanggannya. Mereka selalu puas dan berdecak kagum melihat rancangannya. Tapi kali ini, ia mendapatkannya secara terang-terangan dari seorang Alida Konings. Gadis itu mendengus dalam hati, tatapannya semakin tajam tatkala melihat Alida yang mencibir. Apa wanita itu datang ke sini hanya untuk meledeknya?

"Ada banyak rancangan di sini." Kalisa menunjuk ke arah buku yang lain.

"Aku ingin gaun yang spesial dan mewah. Kau pikir aku akan menikah dengan siapa. Aku akan menikah dengan orang terkaya di Amerika. Kau harus tau apa yang kau sodorkan," maki wanita itu dengan keras, sengaja membuat semua orang memandang ke arah Kalisa dengan tatapan bertanya.

Kalisa mengepalkan jemarinya di bawah meja. Meski begitu, ia tetap memaksakan seulas senyuman. "Gaun seperti apa yang Anda inginkan?" bisiknya, menahan emosi.

"Aku ingin gaun yang mewah, pas, dan tentu saja seksi. Gaun yang bertaburan mutiara." Alida menatap Kalisa dengan menantang. "Buat rancangan yang cocok dengan jas suamiku."

"Kalau begitu, biarkan pegawaiku mengukur tubuh Anda." Kalisa mempersilahkan Alida melewatinya.

Ditatapnya tajam Alida ketika wanita itu sedang melakukan pengukuran. Kalisa harus mengetahui terlebih dahulu ukuran tubuh wanita itu. Apa yang akan cocok dikenakannya. Karena ia tak akan mendapat inspirasi jika tubuh Alida tak diukur.

"Bentuk tubuh yang pas," puji Kristal.

"Tentu saja," balas Alida dengan nada yang sombong.

"Sedangkan calon suami Anda—"

"Dia tak 'kan datang ke sini, jangan bertanya lagi padaku," potong Alida dengan cepat.

Baru saja ia mendapatkan pesan dari Diego bahwa pria itu tak bisa datang. Betapa kesalnya Alida setelah ia menunggu cukup lama. Lihat saja, ia akan mendatangi kantor pria itu sekarang.

"Sudah? Aku akan pergi sekarang." Alida meraih tas selempangnya dengan kasar. "Aku telah memberikan nomor ponselku padanya. Beritahu aku jika rancangannya telah selesai. Dan untuk calon suamiku, dia akan menyusul nanti."

Setelah mengatakan itu, Alida Konings melenggang begitu saja, meninggalkan Kalisa yang menghela napas lega.

Sangat lega.

Akhirnya, pertemuannya dengan Diego Millian gagal total. Kalisa melirik ke arah Kristal dengan senyum lebar terlukis di bibirnya. Kristal hanya menggelengkan kepalanya lalu melangkah meninggalkannya.

Setelah perginya Kristal, Kalisa memutuskan untuk pergi ke kafe di seberang butiknya. Namun, langkahnya terhenti tatkala seseorang menabrak tubuhnya. Kalisa nyaris saja terjatuh jika kedua lengan kekar itu tak memeluk pinggangnya.

Parfum itu... ia menahan napas untuk beberapa saat sebelum mendongak. Kalisa berharap ini hanyalah mimpi; apa yang saat ini ia hadapi bukanlah sesuatu yang nyata. Tapi, tatapan biru safir itu membuatnya berdebar penuh antisipasi, menyentak Kalisa bahwa ini benar-benar nyata. Saat ini, Diego Millian tengah memeluk pinggangnya—terasa erat—membuat Kalisa sesak akan rasa yang asing.

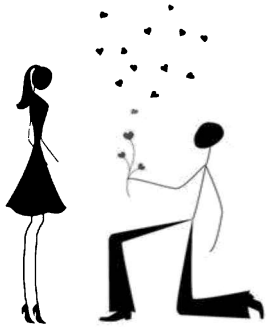

Bab 12

Awalnya, Diego memutuskan tak pergi ke butik untuk menemani Alida. Ia lebih memilih berbohong dan berdiam diri di sofa seraya menatap layar *macbook*-nya. Pria itu mengatakan pada Alida bahwa ia sibuk hari ini. Padahal sebenarnya ia sama sekali tak sibuk, maksudnya pekerjaannya hari ini tak terlalu padat. Tapi semua impiannya untuk menghindari Alida gagal total karena ibunya menelepon.

Wanita itu, Alida Konings, dia menelepon ibunya, mengadu bahwa Diego tak mau pergi. Alida memang tak tahu malu. Mungkin ancamannya untuk datang ke kantor Diego memang tak mempan. Namun wanita itu nekad menggunakan cara lain. Ibunya, satu-satunya kelemahannya. Jadilah saat ini Diego terpaksa melajukan mobilnya menuju tempat yang dituju, Korsakov *Boutique.*

Pria itu memarkirkan mobilnya kemudian keluar dari dalam sana. Semua pasang mata langsung tertuju pada Diego ketika Diego melangkah memasuki butik. Bukan hal yang aneh bagi Diego untuk selalu mendapatkan perhatian orang-orang. Ia tak terlalu memusingkan hal itu. Pria itu melangkah memasuki butik seraya mencari-cari sosok Alida. Mau tak mau ia harus bersikap baik hari ini. Setidaknya seperti seorang calon suami.

Biarlah wanita itu melayang dengan imajinasinya sendiri.

Ketika ia melangkah tanpa memperhatikan di depannya, tubuhnya tanpa arah menabrak seseorang. Gadis itu nyaris terhuyung andai saja Diego tak memeluk pinggangnya dengan

sigap. Diego menahan lengannya untuk beberapa saat, sebelum menunduk sedikit menatap sosok yang ia tabrak.

Sial. Darahnya berdesir cepat tatkala mereka beradu pandang. Gadis itu... gadis yang selama ini menghantui pikirannya. Diego berharap bahwa ini benar-benar nyata. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Hanya dengan bersentuhan sedikit saja sukses membuatnya bergetar.

"Maafkan aku." Gadis itu berbisik dengan lembut.

Diego menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dengan kikuk. Ia melepaskan pelukannya perlahan, sedikit tak rela.

"Aku yang seharusnya meminta maaf." Kedua matanya bergerak menyusuri wajah gadis itu.

Cantik.

Gadis itu terlihat lebih memesona lagi, bukan sekedar khayalannya ketika di malam hari. Tapi, memang gadis itu sangat cantik. Tubuhnya tinggi semampai, rambutnya terurai sampai pinggang berwarna cokelat susu, dan jangan lupakan matanya yang membuat Diego terpesona. Biru safir yang sama dengan miliknya.

Gadis itu terlihat salah tingkah, entah mungkin karena Diego menatapnya terlalu intens. Namun Diego tak peduli; ia tak bosan; ia membuang egonya untuk menatap gadis itu secara terang-terangan. Seperti mendapatkan sesuatu yang berharga, hal ini tak patut dilewatkan.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" bisik Diego, begitu serak dan dalam.

Kedua pipi gadis itu terlihat memerah, untuk beberapa saat keterjutan tercetak jelas di wajahnya. Bibirnya terbuka sedikit nyaris mengatakan sesuatu, tapi semuanya terpotong ketika seorang wanita menengahi mereka.

"Tuan Diego Millian?" Wanita bermata cokelat itu menyapanya, tersenyum sedikit dengan sopan. "Nona Alida Konings baru saja pergi," tambahnya.

Saat itu juga Diego tersenyum kecil dalam hati. Ia sangat bersyukur bahwa hari ini Diego tak perlu bersusah-payah terlihat baik demi menjaga *image*-nya. Tak ada sandiwara yang harus ia perankan hari ini. Betapa Diego ingin berteriak kegirangan.

"Jadi, bagaimana dengan jas pengantinku?" Diego bertanya pada wanita itu, tapi tatapannya terpaku pada si mata biru safir yang cantik. Ia tak bisa melepaskan tatapannya sedikitpun.

Kristal tersenyum malu menyadari bahwa ia telah mengganggu acara Diego dan Kalisa. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya dengan gugup. Sepertinya ada sesuatu yang harus mereka selesaikan di sini.

"Ah, ya. Perancangnya tepat berada di hadapan Anda saat ini."

Respon Diego cukup mengejutkan Kristal karena pria itu langsung menahan senyumnya. Entah terkejut atau senang.

"Sebaiknya, saya pamit permisi agar Anda dapat membicarakannya berdua. Jika Anda membutuhkan sesuatu, panggil saya saja."

Kristal pamit permisi. Wanita itu melenggang begitu saja, meninggalkan Kalisa yang membeku di tempat.

Sejenak, Kalisa bingung harus melakukan apa. Tapi, ketika ia teringat dengan tujuan utamanya, gadis itu segera tersenyum. Kemudian meski canggung, ia mengulurkan tangannya ke arah Diego.

"Perkenalkan saya Kalisa Korsakov, saya yang akan merancang jas pengantin Anda."

Diego menerima jabatan tangannya sedikit lama. "Diego Millian."

Kalisa tersenyum tipis, sangat tipis lebih terlihat seperti sebuah ringisan. Ia menunjuk sofa, mempersilahkan Diego untuk duduk, tapi pria itu terlihat enggan untuk duduk. Diego malah menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku ingin membicarakan jasku. Tapi bukan di sini."

Bibir Kalisa terbuka hendak bertanya, namun kembali tertutup.

"Bagaimana jika segelas kopi, mungkin?"

Dan ia tak bisa menolak ketika Diego menebarkan senyum terbaiknya. Kalisa hanya dapat mengangguk singkat.

***

Duduk berdua saling berhadapan, membuat Kalisa merasa tak nyaman. Jantungnya berdegup kencang, dan keringat terus membanjiri kedua telapak tangannya. Sialan, demi apapun saat ini Kalisa sangat gugup. Ia merasa tatapan Diego Millian begitu terpaku padanya. Seperti menginginkannya.

Kalisa menelan ludahnya gugup. Sejak sepuluh menit yang lalu segelas kopi telah berada di dalam genggamannya, Diego Millian masih dengan posisinya. Pria itu tak sedikitpun membuka mulut atau sekedar berbasa-basi. Setidaknya, Kalisa berharap Diego mengucapkan sesuatu; sapaan atau apapun itu—untuk mengalihkan rasa gugupnya. Entah kenapa tantangan ini terasa lebih berat dibandingkan menjadi Kalisa Verdi.

Gadis itu pikir, menjadi Kalisa Korsakov akan lebih mudah karena ia memiliki sifat asli yang angkuh pada pria manapun. Namun nyatanya, saat ini, hal itu sama sekali tak berlaku pada Diego. Pria itu sukses membuyarkan sifatnya, bahkan sebelum Kalisa memasang tatapan intimidasinya.

"Saya—"

"Saya—uhm..."

Kecanggungan terasa kental ketika kedua bibir mereka berucap secara bersamaan. Diego tampak menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah. Ia tersenyum sedikit.

"Kau dulu," bisiknya serak.

Tatapan Diego masih terpaku pada Kalisa. Seakan tak mempercayai apa yang ada di hadapannya saat ini benar-benar nyata. Ayolah... mungkin ini terdengar berlebihan, tapi Diego benar-benar senang. Pria itu tak dapat mendefinisikan apa yang ia rasakan saat ini. Bahagia, senang, apa bedanya? Namun semuanya bercampur menjadi satu. Menimbulkan sesuatu yang menyenangkan di dalam dirinya.

Diego tak pernah merasa seperti ini, sungguh. Tidak ketika ia bersama wanita manapun. Mereka yang selalu memulai. Tapi kali ini, ia merasa seperti anak muda yang kasmaran. Dipenuhi rasa haus dan penasaran akan 'sesuatu' yang dianggap menyenangkan.

"Tentang jas pengantin Anda—"

"Diego, *please.*"

Gadis itu langsung merona, Diego merekamnya di dalam otaknya. Walau sekilas—sangat memesona—menarik Diego pada rasa panas lebih dalam. Ia mengeras. Tepat di bawah sana.

"Diego." Suaranya mengalun lembut. Seperti ajakan.

"Jadi?" Tiba-tiba saja suara Diego berubah serak. Ia berdeham beberapa saat sebelum melanjutkan ucapannya. "Bagaimana dengan jasku?"

"Uhm, aku telah merancangnya." Kemudian gadis itu menggigit bibir bawahnya sebentar. "Ini, kau bisa melihatnya di sini, Diego." Ucapan terakhirnya ditukas dengan senyum yang menawan.

"Diego?"

"Kau mendengarku?"

Kalisa menarik napasnya pelan. Pria itu tak memperhatikannya ketika ia menjelaskan rancangannya. Diego mungkin menatapnya, tapi tak ada tatapan yang... *yeah*, pria itu seperti berada di topik yang lain.

"Maaf."

"*Okay*. Bisa kita mulai lagi?"

Diego tersenyum tipis. "Mulai lagi?" ia mengulang pertanyaan Kalisa dengan perlahan, terdengar menggoda. "Memulai apa, Kalisa?" Kedua biru safirnya menggelap.

"Jasmu?" Kalisa mencicit.

"Kau tau? Aku sangat senang bertemu denganmu lagi. Setelah malam yang menyenangkan itu, kenapa kau pergi?"

Apa?

Kalisa menatap Diego tak berkedip, ia mencari-cari sesuatu di kedua iris safir pria itu. Namun, yang ia dapatkan hanyalah tatapan... Kalisa menelan ludah; jantungnya terasa mencelos. Benaknya dipenuhi pertanyaan, apakah Diego tertarik padanya?

"Bisakah kita mulai memilih rancangan mana yang akan Anda kenakan?" Kalisa mengalihkan topik pembicaraan, yang tanpa gadis itu sadari membuat Diego berdecak pelan.

"Diego, Kalisa. Panggil aku Diego." Diego menegaskan dengan penuh peringatan... juga serak.

Kalisa tertawa kecil. "Maaf."

Diego menatap gadis itu dengan senyum tipis di bibirnya. Ia meraih buku di hadapannya, mulai melihat satu per satu rancangan yang Kalisa buat. Di matanya, semuanya tampak indah, gambaran gadis itu tak ada yang mengecewakan. Sketsanya dibuat dengan detail dan rapi.

Tapi, meskipun buku itu berada di tangannya dan beberapa kali Diego membukanya satu per satu, pikirannya masih terpaku pada Kalisa. Ia tak bisa... ia ingin menatap gadis itu.

Sedangkan Diego tengah menatap bukunya, Kalisa memperhatikan raut wajah pria itu yang serius. Dengan secara terang-terangan, ia menatap Diego tanpa berkedip. Dimulai dengan bibirnya yang er... Kalisa hanya dapat menelan ludah gugup. Ia mengerang dalam hati. Tanpa sadar pikirannya tenggelam begitu saja. Melupakan Diego yang kini telah selesai dengan acara memilihnya.

"Kalisa?"

"Eh? Maafkan aku." Kalisa merona mendapati Diego tengah menatapnya dengan intens. Sial, bisa-bisanya ia berkhayal di saat seperti ini. "Mana yang kau pilih?"

"Aku memilih ini saja. Apa ini sesuai dengan gaun pengantinnya?"

Kalisa menatap bukunya sebentar, lalu mengangguk pelan. "Kau pilih yang ini?"

"Boleh aku melihat contoh aslinya?"

"Tentu."

***

"Bagaimana?"

Kalisa menatap Diego yang tengah menatap bayangan dirinya di cermin. Pria itu terlihat sangat tampan dengan tuxedo *silver* yang ia kenakan. Bibirnya tampak tertarik—mengulas senyuman tipis—ketika pandangan mereka bertemu.

"Sangat pas." Sekali lagi, Diego menatap bayangan dirinya di cermin.

"Aku masih memiliki rancangan yang lain jika kau mau—"

"Ah... Tidak!" Diego melepas tuxedonya sedikit kesulitan, pada saat itu Kalisa langsung mendekat membantunya.

"Apa ukurannya terlalu kecil?"

Kalisa mengernyitkan keningnya seraya menurunkan tuxedo itu dari lengan Diego. Ia sama sekali tak menyadari bahwa Diego tengah menatapnya tanpa berkedip. Meskipun napas hangat Diego terasa menerpa kepalanya, tapi Kalisa berusaha mengabaikannya. Ia tetap melakukan pekerjaannya hingga tuxedo itu terjatuh dari tubuh tegap Diego.

Berada berdua di tempat yang tertutup, juga sepi. Bersama Diego Millian lagi. Terasa lebih menyesakkan dari sebelumnya. Berkali-kali Kalisa menarik napas, mencoba untuk menenangkan dirinya, namun semuanya terasa sia-sia. Ia tak 'kan bisa merasakan ketenangan jika terus berhadapan dengan Diego. Tidak, karena jantungnya terus berdebar dua kali lebih cepat. Seperti sehabis lari maraton.

Ia tersenyum kecil ketika beradu pandang dengan Diego. Kalisa meraih tuxedo di tangannya, menyimpannya di atas meja.

"Menurutku... sudah cukup," ucap Diego tanpa berhenti menatap Kalisa.

Lalu tiba-tiba saja Diego telah berada tepat di hadapan Kalisa. Berdiri menjulang, membuat Kalisa menahan napas sedikit. Ia memundurkan langkahnya ketika Diego semakin mendekat, nyaris menutup jarak di antara mereka berdua.

"Diego—" Ucapan Kalisa terputus ketika Diego mendorong tubuhnya ke dinding, menyudutkannya dengan mengurung Kalisa di antara kedua tangan pria itu.

Kedua mata biru safir itu saling bertatapan.

"Aku bukan tipe pria yang suka berbasa-basi, Kalisa...." Diego menatap Kalisa dengan tatapan menggelap. "....Kalisa Korsakov," tambahnya dengan serak.

"Apa yang kau—"

"Kau bilang malam itu kau menyukaiku, bukan? Lalu kenapa sekarang kau bertingkah?" Diego menutup jarak mereka, melangkah lebih dekat lagi, kemudian menundukan wajahnya, sejajar dengan Kalisa. Hidung mancungnya menyentuh ujung hidung Kalisa. Diego mengulurkan tangannya, menyentuh rahang Kalisa. "Apa harus kuperjelas lagi? Seperti..."

Dan kemudian pria itu tak ingin menunggu lebih lama lagi, ia menginginkan Kalisa Korsakov, tak peduli dengan apapun. Ia tak suka bertele-tele. Meski ragu, Diego tetap mengikuti apa yang ia inginkan.

Mencium bibir ranum di depan bibirnya dengan tergesa. Rasa sesak di antara selangkangannya langsung menyambutnya. Persetan dengan apapun!

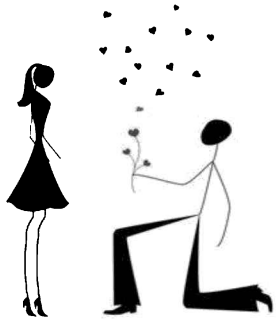

Bab 13

Ketika bibir Diego mendarat di atas bibirnya, Kalisa tak dapat melakukan apapun selain terpaku. Gadis itu terlalu terkejut dengan apa yang terjadi. Tubuhnya terkurung di antara kedua tangan Diego, membuat Kalisa tak dapat bergerak bebas. Salah satu tangannya bergerak hendak mendorong Diego, tapi pria itu bergerak lebih cepat, menahan tangan Kalisa di sisi tubuhnya.

Diego menggenggam jemarinya dengan erat, meremasnya perlahan hingga Kalisa terlena dan memejamkan kedua matanya. Tergesa namun menggoda, bibir pria itu melumat bibirnya secara bergantian. Lidahnya menyusup perlahan ke dalam mulut Kalisa, menarik lidah gadis itu agar bergabung dengannya. Saling memanggut satu sama lain, menimbulkan suara decapan yang erotis.

Kalisa meremas pundak Diego ketika pria itu menekan bukti gairahnya. Alarm tanda bahaya langsung menyala di benaknya. Ia beringsut menjauh, dengan kasar mencoba melepas pangutan mereka. Tapi Diego selalu berhasil membuatnya kembali, pria itu kembali menariknya, lebih merapat. Kedua tangannya meremas bokong Kalisa, kemudian dengan tergesa memanggut bibirnya.

Diego tak memberikannya waktu untuk bernapas, Kalisa merasa benar-benar pening. Bukan hanya karena oksigen, namun Diego membuatnya nyaris gila. Ia tenggelam begitu jauh pada rasa yang membuatnya terlena. Panas. Basah. Dan lembab.

Diego melepas pagutannya sebentar. "Kau manis, seperti apa yang kubayangkan selama ini." Pria itu kembali mencium Kalisa.

Salah satu tangan Diego bergerak menarik pinggang Kalisa, dengan mudah ia mendudukkan Kalisa di atas meja tanpa melepaskan pagutan mereka. Jemarinya bergerak naik mengusap dada gadis itu, naik turun dan....

Kalisa segera mendorong Diego, ia sadar bahwa ini telah melewati batas. Gadis itu mengangkat sebelah tangannya, nyaris melayangkan tamparannya pada Diego.

"Kenapa?" Diego mencengkram pergelangan tangan Kalisa, membuat gadis itu meringis nyeri. "Kau ingin menamparku?" Lalu senyum miring pria itu membuat Kalisa bergetar seketika. Begitu sensual dan menggoda. Ia merasa semakin *basah.*

Kalisa menahan napas merasakan hembusan napas Diego yang menerpa wajahnya. Ia menatap Diego dengan takut-takut. Antara bergairah dan tertantang, Kalisa ingin merasakan lebih jauh lagi. Diego terlalu disayangkan untuk dilewatkan.

"Tampar aku manis," bisik Diego tepat di depan bibir Kalisa yang membengkak.

Sialan. Diego ingin sekali membawa Kalisa ke atas ranjangnya sekarang. Gadis itu menggoda. Bibirnya yang manis dan bengkak, membuat Diego ketagihan. Ia tak pernah seperti ini pada seorang wanita. Diego tak pernah meruntuhkan egonya.

"Di sini."

Entah. Diego tak pernah mengerti bahwa ia bisa seperti ini pada seorang gadis asing. Membawa jemarinya untuk menyentuh bibir bawahnya tanpa peduli gadis itu merasa menang. Biasanya, gadis-gadis yang hendak menyentuhnya, harus mendapatkan izin terlebih dahulu.

"Keluar dari sini," ucap Kalisa bergetar. Ia merasa lemah untuk sekedar mengucapkan tiga kata itu. Diego sukses memperbudaknya.

Tidak.

Cinta mungkin bisa melemahkannya. Tapi cinta tak boleh memperbudaknya, ia harus bisa membuat Diego Millian tunduk dan jatuh cinta padanya. Kalisa harus bisa.

"Kau mengusirku, hm?"

Kalisa memejamkan kedua matanya merasakan sapuan jemari Diego di rahangnya, naik ke bibir bawahnya, mengusapnya lembut. Dan darahnya berdesir cepat saat itu juga.

"Kau bilang... kau menyukaiku?" Diego tersenyum sendiri mendengar apa yang ia ucapkan. Sepertinya ia mabuk, ia tak pernah menjadi penggoda bagi wanita manapun sebelumnya.

"Aku sama sekali tak mengatakan apapun."

Kalisa memberanikan diri membalas ucapan Diego. Ia membuka kedua matanya, menatap Diego dengan tajam dan mengintimidasi. Namun sepertinya hal itu tak membuat Diego tunduk maupun takut, karena selanjutnya Diego semakin gencar menggodanya.

"Pergi dari sini atau aku akan memanggil petugas keamanan." Kalisa menarik napas. "Dalam hitungan ke tiga. Satu—"

"Mungkin sekarang kau belum mengakuinya." Diego mengecup sudut bibir Kalisa sekilas. "Tapi nanti, aku akan membuatmu menjeritkan namaku berkali-kali, dan kau akan mengakui perasaanmu." Kemudian punggung tegap itu menghilang di balik pintu, meninggalkan Kalisa yang terpaku.

Setelah pintu tertutup rapat, Kalisa turun dari atas meja. Ia tersenyum kecil menatap bayangan dirinya di cermin. Tanpa sadar jemarinya bergerak mengusap bibir bawahnya. Diego Millian baru saja menciumnya! Apakah ini mimpi?

"Buat aku menyatakan perasaanku dan menjeritkan namamu, Diego Millian. Aku sangat menantikannya."

***

Seperti hari-hari sebelumnya, Kalisa melakukan rutinitas sore hari yang sama; menyiapkan makan malam bagi Diego Millian. Seraya menggerakan tubuhnya ke sana kemari, menikmati alunan musik *Side to Side* nya *Ariana Grande*, Kalisa memotong bawang putih dengan hati-hati. Ia tersenyum kecil membayangkan Diego

akan duduk berhadapan dengannya nanti malam. Jantungnya berdetak dengan kencang, penuh penantian.

Meski selalu gugup, tapi Kalisa tak pernah mau melewatkan kesempatan emas untuk memandangi Diego. Sangat sayang jika dilewatkan. Apalagi... wajah Kalisa memerah ketika bayangan tadi siang terlintas dalam benaknya. Bibir Diego yang manis dan basah mencecap bibirnya, jemarinya yang kasar mengusap lembut... sial, Kalisa menggigit bibir bawahnya kemudian memejamkan kedua matanya.

Kalisa tersentak kaget merasakan hawa panas menerpa tengkuknya. Ia menoleh, dan saat itu juga kedua matanya langsung beradu pandang dengan iris safir milik Diego. Mereka berpandangan untuk beberapa saat sebelum saling memanggut, berbagi kesenangan melalui tautan bibir mereka. Lembut dan basah. Kalisa bergetar mendamba ketika Diego menarik tengkuknya lebih mendekat.

Tangan Kalisa terulur meremas rambut cokelat Diego, menyusuri dengan jemarinya. Ia tak menolak ketika Diego menggigit bibir bawahnya, membuat lidah pria itu menerobos masuk ke dalam mulutnya. Dengan senang hati Kalisa membalas ciuman pria itu.

Menahan napas sejenak, Kalisa tersentak kaget merasakan tubuhnya terangkat dengan mudah. Diego membawanya ke atas pangkuannya, menautkan kedua kaki Kalisa ke pinggangnya. Refleks gadis itu melingkarkan lengannya di leher Diego lebih erat.

Tatapan Diego yang menggelap...

"Kalisa, kau memasak ap—"

"Aw!"

Kalisa meringis melihat jemarinya yang teriris pisau. Lagi-lagi hal ini terjadi untuk yang kedua kalinya. Semua ini karena ia terlalu hanyut dengan lamunannya. Padahal luka di jemarinya yang kemarin, belum kering total. Kali ini ia mendapatkan luka yang baru lagi. Kalisa begitu ceroboh; ia merutuki dirinya.

"Ingatkan aku jika kali ini aku berbuat kurang ajar," ucap Diego seraya melilitkan kassa di luka Kalisa.

Kalisa hanya tertegun tanpa membalas ucapan pria itu. Ia mengamati raut wajah serius Diego yang mulai mengobati lukanya. Diego tampak masih mengenakan setelan kerjanya, lengkap dengan jas dan dasinya, tak biasanya pria itu masih terlihat rapi.

"Aw—mp—" Kalisa menggigit bibir bawahnya menahan erangan ketika Diego melilitkan kassa lebih erat di jemarinya.

"Darahnya terus keluar." Tatapan pria itu terlihat tajam. "Kau nyaris memotong jarimu, Kalisa."

"Maafkan saya, Tuan." Kalisa menarik tangannya dari genggaman Diego, tapi pria itu mencegahnya, dengan cepat membawa jemari Kalisa ke dalam genggamannya.

Diego mengernyit mendengar ucapan gadis itu. Ia menghela napas lalu tertawa kecil. "Aku menakutimu, ya?" kekehnya pelan. "Ah... maaf." Diego menarik tangannya ketika ia sadar bahwa jemarinya telah bertautan dengan jemari Kalisa. "*Mood*-ku sedang buruk hari ini."

Kenapa?

"Anda ingin sesuatu? Kopi, mungkin?" Kalisa mengabaikan ucapan pria itu. Ia lebih memilih membahas topik lain.

"Apakah jarimu baik-baik saja?"

Kalisa menunduk melihat tatapan Diego yang tampak khawatir. Pipinya memerah. "Tidak, Tuan. Saya baik-baik saja."

"Aku akan membantumu memasak." Lalu pria itu bergabung di sampingnya, membuat Kalisa terkejut.

"Tuan... Anda baru saja pulang dari—"

"Sst... aku tak ingin kau meledakan dapurku gara-gara lamunanmu, Kalisa."

Dan rona di pipi Kalisa semakin menyebar. Kalisa benar-benar malu, andai Diego tahu apa yang ia lamunkan, semua itu begitu erotis. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Kalisa memberanikan diri mendongak setelah beberapa detik, kedua matanya menatap sosok Diego tanpa berkedip.

Seharusnya ia memegang kamera saat ini. Diego yang tengah memotong sayuran, tampak begitu tampan dengan apron yang melekat di tubuh atletisnya. Diego seperti... chef seksi yang profesional. Kalisa membayangkan jika seandainya Diego menjadi

suaminya, pasti sangat er... lupakan khayalanmu Kalisa! Berhentilah melamun!

Kalisa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan pelan. Ia melangkah mendekati Diego, mengambil alih pekerjaan majikannya yang tengah memotong sayuran.

"Kau yakin tak 'kan mengiris jarimu lagi?"

Diego tertawa melihat Kalisa yang memotong sayuran. Gadis itu terlihat tak terkecoh dengan ucapannya, hanya tersenyum malu-malu. Lalu selanjutnya kembali fokus pada pekerjaannya.

"Biar aku saja." Diego meraih pisau dari tangan Kalisa dengan mudah. "Kau tumis bawangnya," perintah pria itu, yang langsung dituruti oleh Kalisa.

Tiba-tiba saja bel apartemen berbunyi, menghentikan aktivitas keduanya.

"Tuan, biar saya saj—"

"Tidak, kau lanjutkan saja. Dia Nicander, kau tau dia, kan?" senyum Diego terlihat menggoda. Kalisa hanya membuka bibirnya sedikit, membentuk huruf O.

"Kau tunggu di sini, ya. Aku akan segera kembali."

Kemudian pria itu menghilang di balik pintu, meninggalkan Kalisa yang tengah menumis bumbu. Samar-samar ia mendengar ucapan Diego dan Nicander.

"Aku? Aku tak tahu apa pun, Diego."

"Jangan berbohong, Nic. Aku tau kau pelakunya."

"Hei, kau menuduhku, Kawan?"

"Sudah sampai mana?"

Kalisa terlonjak kaget mendapati Nicander Valdez berada di belakang tubuhnya. Nicander Valdez, Kalisa tak pernah lupa dengan namanya, pria itu adalah sahabat Diego Millian. Tak sulit baginya untuk mengenal sosok *playboy* kelas satu seperti Nicander tanpa perlu berkenalan dengannya. Ngomong-ngomong berkenalan, ia pernah berkenalan dengan pria itu, bukan?

"Diego sedang menemui Alida di lobi sana." Nicander bertopang dagu di meja *pantry*. "Sebentar lagi dia datang," ucapnya serak. Kalisa hanya melirik pria itu sekilas, tak menjawab apapun. Sedikitpun ia tak tersenyum.

Hal itu membuat Nicander berdecak kesal. Ia memutar bola matanya dengan malas. Sedikit senyum terlukis di bibir tipis pria itu.

"Ah, kenapa lama sekali, ya?" Ia berdeham, berpura-pura melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Pria itu, apa jangan-jangan dia membeli alat kontrasepsi lagi?"

Wajah Kalisa memerah seketika mendengar ucapan vulgar Nicander. Ia tertegun untuk beberapa saat sebelum menyimpan sajian makan malam di atas meja. Bibir ranumnya terkatup rapat menahan kesal. Benaknya dipenuhi pemikiran gila; apa benar, Diego dan Alida seringkali melakukannya?

"Diego memang tak pernah bosan menyentuh Alida."

Dengan sengaja Nicander kembali mengoceh. Sesekali melalui sudut matanya ia melirik Kalisa, memperhatikan raut wajah gadis itu yang berubah-ubah.

"Dia bisa ganas ketika di ranjang—"

"Siapa yang kau maksud itu, Nicander?"

Diego muncul dari samping Kalisa dengan wajah suram. Sejak dua menit yang lalu pria itu telah mematung di ambang pintu, memperhatikan Nicander yang tengah menggoda Kalisa, ia berusaha untuk bersabar. Tapi ketika Nicander telah melewati batas, semua ini tak lagi berada di dalam kesabarannya.

"Oh ya Tuhan, Kalisa. Masakanmu enak sekali," decak Nicander berpura-pura tak peduli dengan kehadiran Diego. Ia menyuap satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Aku tak mengundangmu makan di sini." Diego memutar bola matanya; Kalisa menundukan wajahnya, sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Kalisa, ayo kita makan."

"Saya akan menyusul nanti." Kalisa menelan ludah.

"Kalisa—"

"Saya pamit permisi."

Nafsu makannya hilang begitu saja jika mengingat Alida. Entah kenapa Kalisa merasa bahwa ia hanya pelampiasan Diego. Gadis itu menghela napas sebelum melangkah menjauh, meninggalkan Diego yang mematung, menatapnya tak berkedip.

"Tolong ralat ucapanmu, Nicander Valdez. Aku sama sekali tak menemui Alida, kau sendiri yang memintaku untuk membelikan roti!"

Dengan kasar Diego melempar kantong plastik di tangannya tepat ke arah Nicander. Tawa Nicander pecah saat itu juga.

Diego memutar bola matanya dengan kesal. Pria itu berdecak sebelum pada akhirnya melangkah menjauh, mematung di samping pintu kamar Kalisa kemudian mengambil ponselnya. Ia tersenyum kecil sebelum memencet tombol hijau di layar ponselnya, menyambungkan panggilan.

Menelepon Kalisa Korsakov.

Suara deringan ponsel yang memekakkan telinga langsung memenuhi indera pendengarannya. Diego mengernyitkan keningnya. Ponsel siapa yang berbunyi? Ia meraba sakunya, ponsel keduanya sama sekali tak berbunyi.

Diego memutuskan sambungan telepon sebentar. Deringan ponsel itu pun menghilang bersamaan dengan panggilannya. Sekali lagi, Diego mencoba, ia menyambungkan kembali panggilannya. Dan deringan ponsel itu kembali terdengar.

Tepat dari kamar Kalisa.

Terdorong oleh rasa penasarannya, Diego mendorong pintu kamar Kalisa tanpa mengetuk pintu kamar gadis itu. Ia melangkah perlahan dengan ponsel di tangannya.

Sambungan panggilannya masih tersambung, dan ponsel Kalisa menyala.

"Tuan? Apa yang Anda lakukan!" Kedua mata Kalisa melebar melihat ponselnya yang menyala berada di dalam genggaman Diego.

Bab 14

Diego menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, memandangi langit-langit kamarnya dengan kesal. Ia menghela napas kasar, kemudian membalikkan tubuhnya ke samping. Malam ini adalah hal terbodoh terjadi sepanjang hidupnya. Seorang Diego Millian yang mengagung-agungkan sopan santun—dengan tidak malu—menyelinap begitu saja ke dalam kamar pelayannya. Kenapa ia begitu idiot masuk ke dalam kamar pelayannya tanpa mengetuk pintu?

Sebenarnya apa yang Diego cari?

Ia menelan salivanya dengan susah payah. Sekali lagi, Diego menghela napas kasar. Ini semua karena rasa penasarannya. Dan gadis sialan itu. Kalisa Korsakov, si pemilik tubuh indah yang membuatnya selalu menegang. Gara-gara gadis itu, sungguh Diego ingin menampar bokong gadis itu jika ia menemuinya lagi besok.

Kenapa karena gadis itu?

Karena gadis itu, ia berfantasi liar bahwa Kalisa Verdi... pelayan di kediamannya adalah Kalisa Korsakov. Ayolah, nama mereka mungkin sama, tapi tak mungkin mereka orang yang sama bukan? Ia menggeram, mengacak rambutnya dengan kesal. Bahkan Diego sempat memaki Nicander Valdez, menuduh pria itu bahwa dia mengenal Kalisa Korsakov.

Pemikiran macam apa yang sebenarnya menghantui otaknya? Ya Tuhan... Diego tak dapat menahan rasa malunya ketika ia kepergok menyelinap dan memegang ponsel milik Kalisa. Gadis itu tentu terkejut dengan kehadirannya. Bagaimana tidak? Kalisa tanpa sehelai benang pun di balik handuk yang ia kenakan! Dan

Diego Millian adalah pria yang tidak tahu malu berada di kamarnya.

Diego menatap ponselnya di atas nakas. Semula ia berpikir bahwa Kalisa Verdi memang Kalisa Korsakov, ia mencurigainya, jelas. Apalagi deringan ponsel yang secara bersamaan itu semakin meyakinkannya. Namun, setelah melihat nama Franky di layar ponsel Kalisa, ia benar-benar ingin menenggelamkan dirinya.

Sepertinya ia butuh udara segar untuk menenangkan dirinya.

Diego bangkit dari atas ranjang, melepas kemeja yang ia kenakan. Ia melangkah menuju balkon kamarnya dengan ponsel yang berada di dalam genggamannya. Pria itu menatap ponselnya beberapa saat, menerka-nerka; apakah Kristal, manajer Kalisa itu memberikan nomor yang salah? Lagi-lagi kecurigaan itu melingkupinya. Tidak. Itu tak mungkin.

Kalisa Korsakov dan Kalisa Verdi adalah orang yang berbeda. Bibir mereka mungkin sama, wajah mereka sama? Ah tidak. Kalisa Verdi berwajah kusam dan tak menarik, sedangkan Kalisa Korsakov sangat memesona. Lagipula, kenapa ia harus berpikir seperti ini? Kalisa Verdi tak mungkin mau bersusah payah merubah dirinya hanya demi... alasan apa yang patut dijelaskan? Sungguh membuang waktu.

Diego mulai menyambungkan kembali panggilan pada nomor yang sama, yang sedari satu jam yang lalu ia hubungi. Ia menunggu dengan sabar, hingga pada akhirnya operator yang menjawab panggilannya.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif...

Satu kali lagi. Diego kembali menanti beberapa saat. Jantungnya berdegup kencang. Menanti penuh harap, ia menatap ponselnya. Wajahnya berubah suram ketika sambungan itu terputus sendiri. Diego mengembuskan napas panjang. Pria itu memutuskan kembali ke kamar.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Dengan semangat yang membara, Diego meraih ponselnya. Senyum lebar telah terlukis di bibirnya, tapi...

"Hai, sayang. Aku merindukanmu."

Sapaan menggelikan itu meruntuhkan semangat Diego. Suara Alida Konings yang terdengar mendesah-desah, membuat Diego merinding.

"Hai." Diego menjawab sekenanya, mencoba mengubur rasa muaknya.

"Anakmu juga merindukan Ayahnya," Alida terkekeh di seberang sana. *"Apa kau sudah makan malam?"*

"Aku baru saja selesai." Diego berdeham. "Bagaimana kabarnya? Maksudku, apa dia bergerak?"

"Menendang maksudmu?" Diego tahu bahwa Alida Konings merasa melayang saat ini. Wanita itu pasti tengah tersenyum lebar.

"Dia menendang, Diego."

"Syukurlah."

"Keajaiban ketika kau menanyakan bayi kita. Tumben sekali."

Diego menatap bayangan dirinya di cermin, melihat pantulan wajah suramnya yang tanpa ekspresi. Sejujurnya ia sangat muak.

"Bagaimanapun dia anakku, Alida."

Kali ini Diego ingin sekali tertawa ketika mengatakannya.

"Aku semakin merindukanmu. Datanglah ke sini, aku ingin kau menyentuh buah hati kita."

"Akan kuusahakan." Diego melepas *boxer*-nya dengan satu tangan, sedangkan tangan yang lainnya memegang ponsel. Pria itu tak menyadari Kalisa Verdi berada di balik pintu, mengintip melalui celah.

Melihat Diego yang telanjang sepenuhnya... Kalisa memekik pelan, dan suara pekikan itu terdengar jelas oleh Diego.

Diego mengerutkan keningnya. Ia melangkah menuju pintu, mengintip sedikit, mencari sumber suara. Ketika tak menemukan siapapun, ia kembali masuk ke dalam kamar. Mematikan ponselnya sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

***

Diego telah pergi sebelum Kalisa sempat menyiapkan sarapan, pagi-pagi sekali. Semula Kalisa berpikir, Diego masih tertidur. Meskipun ragu, ia mengetuk pintu dan memanggil pria itu beberapa kali. Setelah lima kali tak mendapatkan sahutan, Kalisa tahu bahwa pria itu tak ada di kamarnya.

Apa Diego pergi menemui Alida?

Kalisa mendengus kesal. Apa benar? Ia sempat mengintip Diego tadi malam. Sejujurnya tidak sengaja karena Kalisa berniat pergi ke dapur untuk mengambil air minum, tapi ketika ia mendengar suara Diego sayup-sayup, rasa penasaran menghampirinya. Sedikit mengintip di balik celah pintu yang terbuka, apa yang ia dapatkan adalah rasa cemburu lagi. Dadanya bergemuruh tak jelas.

Bangkit dari duduknya, Kalisa meraih ponselnya di atas nakas. Ia menatap ponsel berlogo apel itu dengan seksama. Membayangkan hal tadi malam... ya Tuhan! Apa Diego mulai mencurigainya? Tiba-tiba rasa panik itu muncul. Tadi malam, Diego berada di kamarnya dengan ponsel Kalisa yang berada di dalam genggaman pria itu. Apa mungkin...

Setelah melihat dirinya muncul, Diego hanya meminta maaf kemudian pergi begitu saja. Pria itu hanya memberikan alasan bahwa dirinya mendengar ponsel Kalisa berbunyi. Lalu apa hubungannya? Kalisa menggigit bibir bawahnya. Sial, jika sampai Diego mencurigainya.

Kalisa, Sofia merindukanmu. Kapan kau akan ke sini?

Sebuah pesan singkat dari Jennie membawa Kalisa kembali ke alam nyata. Gadis itu menatap lekat layar ponselnya. Untuk beberapa saat Kalisa tertegun. Teringat akan sesuatu, ia menepuk keningnya sendiri. Kalisa baru saja ingat rutinitas yang seringkali ia lakukan selain pergi ke butik. Datang ke apartemennya untuk menjenguk anjing kesayangannya, Sofia.

Nyaris saja lupa. Berapa lama ia tak mengunjungi apartemennya?

Kalisa bangkit dari duduknya, mulai bersiap-siap untuk pergi ke apartemennya. Kaki jenjangnya berlari kecil setelah ia selesai bersiap-siap. Menjadi Kalisa Korsakov tentunya.

Ngomong-ngomong... di mana Kalisa memarkirkan mobilnya?

"Baik. Sekarang aku harus segera pergi sebelum Jennie mengamuk," ucap Kalisa kepada dirinya sendiri.

***

Hanya membutuhkan sekitar 20 menit dari apartemen Diego untuk sampai ke apartemennya. Melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, waktu tampak menunjukkan pukul 10 pagi. Jika Kalisa memutuskan untuk berdiam diri di apartemen Diego, mungkin ia akan mati karena gila terus menerus tenggelam dengan khayalannya.

Memikirkan Diego yang menemui Alida tentunya. Ucapan Nicander Valdez yang mengatakan bahwa Diego pernah... jujur saja, hal itu masih menghantui Kalisa, meski ketakutannya akan Diego mencurigainya lebih tinggi. Tetap saja rasa cemburunya lebih menang daripada yang lain.

"Kukira kau melupakan kami."

Jennie menyambut Kalisa dengan pelukan singkat ketika gadis bermata biru safir itu sampai. Wanita berusia kepala empat itu mempersilahkan Kalisa masuk ke dalam apartemennya. Kesan nyaman dan tenang langsung memenuhi Kalisa merasakan empuknya sofa di ruang utama kediaman Jennie.

Jennifer Muller adalah sahabat Kalisa selain Kristal. Perkenalan mereka bermula pada saat Kalisa menempati apartemen di samping Jennie. Mereka tak sengaja bertemu dan berbincang-bincang. Ternyata... terasa sangat cocok.

Jennie menceritakan sedikit masa lalunya yang kelam pada Kalisa. Ia bukan wanita Amerika asli, Jennie pindah dari Jerman sejak lima tahun yang lalu. Alasannya memutuskan untuk pindah ke Amerika karena ingin menenangkan diri setelah perceraiannya dengan mantan suaminya. Kisah cintanya mungkin terdengar buruk, tapi Jennie adalah wanita yang baik dan ramah. Selama ini, tak ada hal yang membuat Kalisa merasa curiga.

Bahkan dengan senang hati wanita itu mau menampung Sofia selama Kalisa tak ada di apartemen. Terhitung sejak ia menjadi Kalisa Verdi di kediaman Millian, mungkin nyaris memasuki tiga bulan. Wanita itu begitu baik, bukan?

"Aku tak mungkin melupakan kalian."

Kalisa terkekeh pelan. Ia berlari kecil menangkap Sofia yang menghampirinya. Anjing jenis Chihuahua itu seakan mengerti majikannya datang. Suara menggonggongnya yang menggemaskan membuat Kalisa menyesal meninggalkan anjing itu bersama Jennie.

Bukan... bukan karena Jennie tidak memperlakukannya dengan baik. Namun, hanya saja, anjing pemberian ayahnya ini kadang memberikan semangat baginya jika Kalisa sedih. Bodohnya Kalisa tak membawa Sofia bersamanya. Jennie sedikit benar, ia nyaris melupakan mereka.

"Sekarang dia tak takut lagi padaku." Jennie mengusap bulu Sofia dengan pelan. "Kau akan pergi ke apartemenmu sekarang, atau tetap di sini?" tawar wanita itu.

Kalisa menundukan wajahnya, mengecup puncak kepala Sofia. "Sepertinya aku harus melihat apartemenku."

"Kau tak perlu khawatir tentang isinya."

"Aku percaya padamu, Jen."

Kalisa terkekeh. Ia tahu bahwa Jennie selalu mengawasi setiap petugas kebersihan yang hendak membersihkan apartemennya. Wanita itu tak mungkin membiarkan apartemen Kalisa dijamah orang asing. Tidak sejak Kalisa kehilangan jam tangan pemberian Franky.

Ah... pria itu. Sejujurnya Kalisa sama sekali tak peduli jam tangan itu hilang atau tidak.

Kalisa merogoh kartu di dalam tas selempangnya. Ketika pintu apartemennya telah terbuka, gadis itu baru sadar sesuatu terinjak oleh kakinya. Membiarkan Sofia masuk, Kalisa menunduk menggapai setangkai bunga mawar putih yang begitu indah. Kening gadis itu berkerut melihat tak ada inisial nama siapapun di sana.

Ponselnya bergetar. Bibir gadis itu menipis melihat nama Franky tertera di sana. Tanpa menjawab panggilan dari pria itu, Kalisa melempar setangkai bunga mawar putih di tangannya ke tempat sampah. Kemudian gadis itu masuk ke dalam apartemennya, merebahkan diri bersama Sofia di atas sofa yang empuk.

Matanya menatap nyalang langit-langit apartemennya.

Franky Ridley adalah kekasih pertama Kalisa, juga kekasih terakhir gadis itu. Pria itulah yang membuat Kalisa mengenal cinta dan mengenal patah hati. Satu bulan mereka menjalin hubungan. Hubungan keduanya harus kandas di tengah jalan karena Franky kepergok berselingkuh dengan wanita lain. Sejujurnya memang salah Kalisa karena Kalisa tak pernah membiarkan Franky menyentuhnya sedikitpun.

Tapi Kalisa tak pernah menyesal berpisah dengan pria itu. Dan ia tak peduli untuk saat ini, ketika Franky kembali hadir di hidupnya, atau mencoba menerornya untuk kembali pada pelukan pria itu. Kalisa tak 'kan pernah peduli lagi.

Kalisa menyalakan televisi, memiringkan tubuhnya seraya menatap layar berukuran 32 inchi itu tanpa ekspresi. Tayangan yang sama sekali tak menarik karena pikirannya melayang-layang. Tiba-tiba saja Kalisa merindukan kedua orangtuanya, ia ingin kembali ke Rusia.

Ia menghela napas. Kalisa jarang menghubungi orangtuanya akhir-akhir ini. Sejenak, untuk menghalau rasa penat di kepalanya, Kalisa memejamkan kedua matanya. Namun tanpa sadar dirinya tenggelam ke alam mimpi, mengacuhkan ponselnya yang bergetar.

***

Langit telah berubah gelap ketika kedua mata Kalisa terbuka. Ia terlonjak kaget menatap sekitarnya. Kenapa ia berada di sini? Gadis itu mengerjapkan kedua matanya kemudian meraih ponselnya. Satu pesan masuk dari Diego Millan.

Aku tidak akan pulang malam ini, jangan menyiapkan apa pun. Sampai ketemu besok.

Rasa perih itu langsung menusuk hatinya. Kedua matanya terasa panas saat itu juga. Kalisa melempar ponselnya ke sofa lalu bergegas menuju kamar mandi untuk menjernihkan pikirannya.

Apa yang Alida lakukan hingga Diego mau bersusah payah sampai larut malam seperti ini?

Kalisa mendengus kesal, menenggelamkan tubuh polosnya ke dalam *bathtub*. Diego tak 'kan pulang ke apartemen. Dan Kalisa akan melakukan hal yang sama. Pria itu... seharusnya Kalisa tahu bahwa Diego hanya ingin bermain-main. Dia sama saja seperti pria lainnya.

Kalisa menahan air matanya yang membendung di pelupuk matanya. Tapi, satu tetes kristal bening itu terjatuh melewati pipinya. Begitu saja, tanpa bisa ditahan lagi. Bodoh. Bahkan ia telah menyerahkan dirinya. Diego sukses membuatnya melambung tinggi lalu menjatuhkannya dengan mudah.

Tiba-tiba saja bel apartemennya berbunyi dengan nyaring. Kalisa mengernyitkan keningnya. Mungkinkah Jennie? Kalisa bangkit, membilas tubuhnya sekilas, lalu melilitkan handuk di tubuhnya.

Dengan sigap, Kalisa membuka pintu. Senyum ramah yang nyaris terlukis di bibirnya memudar begitu saja tatkala sosok itu muncul. Pria itu melangkah mendekati Kalisa seraya memegang setangkai bunga mawar putih yang layu di tangannya. Tatapannya begitu mengintimidasi, namun di satu sisi sangat menggoda dan sensual.

"Mau apa kau ke sini?" Kalisa menghentikan langkah mundurnya ketika merasakan pinggangnya menyentuh nakas.

"Kenapa kau membuang bunga dariku?" Hembusan napas pria itu menerpa kulit wajahnya, mempercepat aliran darah Kalisa.

"Aku akan berteriak jika kau macam-macam. Menjauh dariku!"

Pria itu terkekeh mendengar ucapannya, seakan apa yang Kalisa katakan adalah guyonan. "Aku sangat merindukan bibir pedasmu." Jemari pria itu bergerak mengusap pundak telanjang Kalisa.

"Kau tak memakai apapun di dalam sana?" Tanpa dapat di cegah, pria itu menundukan kepalanya, menghirup harum mawar dari tubuh Kalisa.

"Dan kenapa kau tak mengangkat teleponku, Kalisa?"

Telepon?

Kalisa mengerjapkan matanya, waspada. "Keluar dari apartemenku, Diego Millian. Atau aku akan—"

"Atau apa?"

Diego tersenyum miring. Kedua lengannya membungkus pinggang ramping Kalisa. Ia menundukkan wajahnya, berbisik tepat di telinga Kalisa. "Biarkan aku menghangatkan tubuhku di sini. Di luar hujan dan sangat dingin," bisiknya seraya mencengkram handuk Kalisa, menjatuhkannya dengan mudah.

"Kau siap pergi ke surga denganku malam ini?"

Bab 15

Sebelum Kalisa membuka mulutnya untuk berujar, Diego telah melangkah mendekat meraup tengkuknya. Bibirnya bergerak menyambar bibir Kalisa ke dalam ciumannya. Kalisa yang terlalu terkejut hanya bisa terdiam tanpa melakukan apapun. Otaknya berpikir keras untuk menolak sentuhan Diego, tapi tidak dengan bibirnya yang perlahan membalas ciuman pria itu. Kedua matanya terpejam; jemarinya bergerak menyisir lembut rambut cokelat Diego; lengannya melingkar di leher pria itu.

Kalisa melenguh pelan merasakan ciuman Diego yang turun ke lehernya sejenak lalu kembali naik meraup bibirnya. Diego dengan tak sabaran mendorong tubuh Kalisa ke dinding, menghimpitnya dengan kedua kakinya. Ia tak membiarkan gadis itu terlepas darinya. Tidak setelah ia begitu frustasi semalam karena membayangkan tubuh indahnya.

Ini adalah pertama kalinya bagi Diego mengejar seorang wanita. Rela mendatangi butik Kalisa hanya untuk menemui pegawai gadis itu dan menanyakan apa yang Kalisa sukai. Diego—pria yang notabene tak pernah bolos dari kantornya sekalipun—rela membatalkan pertemuan pagi tadi demi menemui Kalisa.

Walaupun yang ia dapatkan adalah kekecewaan karena Kalisa tak ada di apartemennya, setidaknya malam ini semuanya harus tergantikan.

"Apa yang kaulakukan?" bisik Kalisa terengah, menatap Diego dengan sayu. Serangan bibir pria itu yang tiba-tiba membawanya nyaris hanyut. Kalisa merasa kedua kakinya lemas seperti *jelly*.

"Menciummu."

Diego mengecup bibir Kalisa sekilas. Salah satu tangan pria itu bergerak mengusap punggung telanjang Kalisa yang halus. Bergerak, membuat gerakkan abstrak yang membuat Kalisa bergerak gelisah, mencoba menghindar.

"Kembalikan handukku." Tatapan Kalisa berubah tajam ketika gadis itu sadar bahwa tubuhnya polos. "Atau aku akan melaporkanmu atas tuduhan—" Ucapan Kalisa terhenti. "Turunkan aku!"

Kedua mata Kalisa membulat ketika tubuhnya terangkat dengan bebas. Diego membawa tubuh Kalisa ke dalam pangkuannya, ala *bridal style*. Takut tubuh polosnya mendarat manis di lantai, Kalisa terpaksa memeluk erat leher pria itu. Pipinya bersemu merah membayangkan betapa memalukannya keadaan Kalisa saat ini.

Polos. Tanpa sehelai benang pun.

Dan Diego Millian menatap tubuhnya seakan-akan Kalisa adalah makanan yang lezat. Tatapan bergairah dan memuja itu membuat Kalisa bergetar mendamba. Kalisa menantikan apa yang selanjutnya Diego lakukan meskipun jantungnya berdegup kencang karena takut.

Diego sempat menghentikan langkahnya, menunduk sedikit untuk kemudian berbisik, "Di mana kamarmu?"

"Turunkan aku!" Kalisa memberontak di dalam pangkuan Diego, menatap garang pria bermata biru safir itu.

Diego hanya terkekeh mendengar ucapan Kalisa. Ia mendorong pintu menjulang di hadapannya dengan mudah, lalu tanpa perasaan pria itu menghempaskan tubuh Kalisa ke atas ranjang berukuran *queen size*.

"Mau apa kau?"

Kalisa menelan ludahnya mendengar suara sabuk dilepas. Kalisa tak munafik untuk mengakui bahwa ia ingin mengulang malamnya dengan Diego Millian. Tak peduli pria itu jatuh cinta kepadanya atau tidak. Tak peduli bahwa Diego Millian adalah calon suami Alida Konings.

Pria itu panas. Seksi. Dan menggoda. Selalu seperti itu. Paket sempurna yang tak pernah pantas untuk dilewatkan. Wanita mana

pun pasti akan bertekuk lutut melihat parasnya yang rupawan. Dewa Yunani akan merasa iri ketika Diego Millian menelanjangi tubuhnya sendiri.

Pria itu... mahakarya Tuhan yang nyaris sempurna.

"Kapan kau akan mengakui perasaanmu, Nona Kalisa?" Diego menindih tubuh Kalisa, menahan berat badannya dengan kedua tangannya, bertumpu di kedua sisi tubuh Kalisa.

Dengan jarak yang hanya tersisa satu senti, Kalisa tak dapat menahan rona di wajahnya. Kedua pipinya memerah merasakan hangatnya hembusan napas Diego.

"Aku mabuk malam itu!" pekik Kalisa lebih terdengar seperti cicitan. Ia memberanikan diri membalas tatapan Diego. "Aku sudah bilang—"

"Gadis yang mabuk selalu berkata dengan jujur," potong Diego. Pria itu menjalankan bibirnya di atas kulit pundak Kalisa, mencecapnya pelan, meninggalkan jejak kemerahan yang membuat Kalisa melenguh pelan.

"Hentikan."

Kalisa meringis menahan desahannya sendiri. Suaranya lebih terdengar sebagai permintaan dibandingkan perintah. Karena selanjutnya, Diego semakin gencar memberikan tanda kemerahan di area pundaknya. Turun sedikit pada kulit payudaranya, Kalisa tak dapat menahan pekikannya ketika lidah Diego mencecap lembut di sana.

Demi Tuhan...

Kalisa menggigit bibir bawahnya, menahan erangan sekali lagi, tapi hasilnya selalu sia-sia. Desahannya malah terdengar aneh. Ia meremas apapun yang dapat ia gapai, termasuk pundak liat Diego.

"Ya Tuhan..."

Diego melepaskan bibirnya, ia naik sedikit mencecap bibir Kalisa sekilas. "Kau sangat indah."

Jemari panjang pria itu bergerak menangkup salah satu payudara Kalisa, meremasnya pelan, sekaligus gemas.

"Kau membuatku tergila-gila, Kalisa Korsakov," bisik pria itu, seraya menghirup dalam-dalam harum tubuh Kalisa dengan hidung mancungnya. "Kau manis, aku ingin memakanmu."

Kalisa meremas rambut Diego merasakan sesuatu yang basah melingkupi puncak dadanya. Napasnya terengah, ia menurunkan pandangannya sedikit. Bibirnya terbuka melihat hal yang paling erotis di hadapannya; Diego Millian tengah memejamkan kedua matanya, melakukan hal terseksi di mata Kalisa.

"Katakan bahwa kau juga menginginkanku." Diego melepaskan bibirnya dari puncak payudara Kalisa, gadis itu terlihat memprotes meski tak secara langsung.

Kalisa memejamkan kedua matanya, menghalau apapun yang ia rasakan saat ini. Panas dan terbakar; Kalisa haus akan sentuhan Diego. Ia merapatkan kedua pahanya merasakan milik Diego menggesek miliknya. Perlahan, tapi memberikan efek yang pasti dan nyata. Diego membuatnya basah.

"Tidak," bisik Kalisa masih memejamkan kedua matanya.

"Kau yakin?" Diego menurunkan tangan kanannya, memasukkan salah satu jarinya dengan satu sentakan.

Kalisa tersentak saat itu juga. Kedua matanya terbuka, cengkraman jemarinya di rambut Diego semakin mengerat. Napasnya kian memburu seiring gerakkan Diego yang cepat.

"Hentikan," ucap gadis itu terdengar tak yakin.

"Aku merasakannya." Diego terkekeh pelan. Ia menambahkan satu jarinya. "Kau yakin, hm?" Dan ketika ia merasa Kalisa telah terombang-ambing, Diego menariknya dengan paksa.

"Apa kau yakin bahwa kau tak menyukaiku, Kalisa?" Diego mengembuskan napasnya dengan sengaja.

Kalisa menatap lekat Diego yang tampak semakin seksi di matanya. Rambut pria itu yang berantakan, ditambah bibirnya yang membengkak. Ia nyaris mendapatkan pelepasannya ketika pria itu menarik jemarinya. Kalisa benar-benar frustasi.

Diego nyaris menarik dirinya menjauh, namun Kalisa menahan pergerakan pria itu. Menelan ludah dengan susah payah, Kalisa menatap sayu Diego.

"I like you Diego Millian and I want you," bisik Kalisa tepat di depan bibir Diego, melukiskan senyum pria itu seketika.

"So, what do you want, Miss?" Diego mengecup bibir Kalisa sekilas, menggesekkannya pelan-pelan.

"Kiss my neck, bite me, use your tongue. Dont stop til' I'm shaking," pinta Kalisa lirih.

"For my pleasure." Diego tersenyum lebar sebelum pada akhirnya menenggelamkan miliknya, membawa Kalisa pada apa yang gadis itu inginkan;

Kenikmatan.

***

Kecupan-kecupan kecil itu terasa menggelitik kulitnya. Awalnya di atas bibirnya, kemudian turun ke lehernya. Gadis itu melenguh pelan, merasa terganggu. Kalisa membalikkan tubuhnya menyamping, menarik selimut sampai pinggang tanpa sadar. Namun, baru saja beberapa detik ia kembali bergelung, selimut yang menutupi tubuhnya menghilang entah ke mana. Dan kecupan-kecupan kecil itu kini mendarat di pipi kanannya.

Diego tersenyum kecil melihat Kalisa yang tampak tak mempedulikan sentuhannya. Gadis itu masih saja mencoba menarik selimut meskipun beberapa kali Diego menariknya turun. Entah sadar atau tidak, Kalisa terus melakukannya.

"Bangun, gadis nakal." Diego berbisik tepat di telinga Kalisa. Memaksa gadis itu membuka kedua matanya.

Mengerjap sedikit, bulu mata panjang gadis itu terlihat indah ketika kedua matanya terbuka. Iris biru safirnya langsung beradu pandang dengan iris milik Diego. Untuk beberapa saat, Diego memandang wajah polos gadis itu dengan cengiran bodoh di wajahnya.

Tadi malam adalah hal yang paling menyenangkan selama hidupnya. Menggoda Kalisa terasa menjadi permainan baru. Menyenangkan tapi di satu sisi juga merangsang. Diego menundukkan wajahnya sedikit, mengecup bibir Kalisa yang masih tampak membengkak untuk menyadarkan gadis itu.

"Selamat pagi, manis." Diego menarik pinggang Kalisa, membawa gadis itu merapat pada tubuh telanjangnya.

Kalisa mengerjapkan matanya, "Selamat pagi, Diego Millian," bisik gadis itu serak, menggoda Diego untuk memanggut bibirnya.

"Diego." Diego meralat panggilan gadis itu dengan kesal. "Panggil aku Diego," ulangnya menepuk bokong telanjang Kalisa dengan pelan, refleks Kalisa memekik pelan, kaget.

"Kau tau? Seks di pagi hari baik untuk kesehatan." Jemarinya bergerak, mengusap paha dalam Kalisa, menggoda gadis itu perlahan.

"Calon istrimu menunggumu di rumah." Kalisa menahan napasnya merasakan sentuhan Diego yang terasa intens.

"Apalagi ketika wanita memegang kendali." Diego tersenyum melihat Kalisa yang tak menolak ketika ia membawa gadis itu duduk di atas perutnya. "Turun sedikit," perintah pria itu serak, menahan gejolak gairahnya.

"Seperti ini?" Kalisa dengan sengaja bergerak pelan.

"Biarkan 'dia' masuk." Diego menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Kalisa.

"Kau harus pulang, Diego."

Kalisa mengabaikan permintaan pria itu. Ia nyaris beranjak dari pangkuan Diego, namun Diego menyentakkan miliknya sekaligus. Membuat Kalisa melenguh pelan, mencengkram kuat lengan pria itu.

"Kau benar-benar gila."

Kalisa melingkarkan lengannya di leher Diego, menundukkan wajahnya sedikit agar sejajar dengan pria itu. Betapa menghangatnya hatinya mengingat apa yang telah mereka lakukan tadi malam. Kalisa tak pernah menyangka bahwa ia bisa bergerak sejauh ini. Meski Diego belum sepenuhnya berada di pelukannya, namun paling tidak, ia telah berhasil menarik pria itu mendekat.

Diego terkekeh pelan. Ia menggerakkan pinggulnya perlahan. "Kau sangat ketat," bisiknya tepat di telinga Kalisa. Salah satu tangannya bergerak, meremas payudara gadis itu.

Kalisa memejamkan kedua matanya, menikmati sentuhan Diego yang membuatnya terlena. Pria itu tahu di mana harus menyentuhnya. Semuanya terasa memabukan.

"Kau harus tinggal di apartemenku, Kalisa Korsakov. Aku benar-benar menginginkanmu."

Kedua mata Kalisa terbuka, gairahnya padam seketika.

Bab 16

Ada satu hal yang tak boleh Diego lewatkan di hari Sabtu, yaitu mengunjungi kediaman kedua orangtuanya. Kebiasaan lama yang memang harus ia lakoni. Sesibuk apapun dirinya—jika hal itu tak mendesak—maka Diego harus mau meluangkan waktunya. Dan pagi ini, ia nyaris melupakan kebiasaannya itu. Andai Nicander Valdez tak menghubunginya, mungkin Diego masih berada di atas ranjang.

Diego melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, memarkirkan kendaraan berwarna merah marun itu di *basement*. Sebelum menemui kedua orangtuanya, ada baiknya ia membersihkan dirinya terlebih dahulu. Wajah khas bangun tidur dan kemeja kusutnya, takkan mampu membuat ibunya percaya jika Diego sehabis lembur.

Lembur atau seks maraton?

Diego tertawa dalam hati. Ia menyimpan kunci mobilnya ke dalam saku. Menoleh sedikit, pria itu tersenyum nakal ketika beradu pandang dengan Kalisa Korsakov. Gadis itu tengah menatapnya dengan datar, bibir ranumnya yang dipoles lipstik pink terlihat menggoda untuk dilumat.

Ah... gadis itu, Diego yang memaksanya untuk ikut pulang ke apartemennya. Meskipun Kalisa menolak untuk tinggal bersamanya, tapi paling tidak, gadis itu mau mengikutinya untuk pergi menemui ibunya. Menemui Clara Millian adalah hal penting, namun di satu sisi, Diego tak bisa melewatkan Kalisa Korsakov begitu saja.

Setelah malam panas yang mereka lewati, Kalisa sukses mempengaruhi dirinya tiap saat. Tubuh indahnya yang menggoda tak pernah hilang dari pikirannya.

"Kau mau turun atau kugendong?" Diego menundukan wajahnya, mengecup sudut bibir Kalisa.

Kedua mata gadis itu mengerjap lucu. Bibirnya semakin mengerucut. Kalisa tak mengatakan apapun selain melepas sabuk pengamannya. Tubuh rampingnya bergerak keluar dari dalam mobil. Diego menyusulnya dari belakang. Dengan sigap pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Kalisa.

"Kau harum," bisik pria itu ketika mereka telah sampai di apartemen Diego dan Diego menutup pintu dengan rapat.

Kalisa menggeliat merasakan hidung pria itu menggesek tengkuknya. "Emh... pelayanmu bisa melihat kita."

Seketika, Diego menjauhnya wajahnya dan tertegun. Ia menyipitkan sebelah matanya. "Dari mana kau tau aku memiliki pelayan?" tanyanya serius.

Kalisa tergagap. Ia menelan ludahnya dengan susah payah ketika bersitatap dengan Diego. Bibirnya berucap begitu saja tanpa bisa dicegah. Keringat dingin mulai membasahi kedua telapak tangannya, mendadak ia merasa panas dingin, bahkan ia dapat merasakan debaran jantungnya.

"Itu... aku—" Ucapannya terputus dengan ragu, rasa gugup yang Kalisa rasakan membuat lidahnya kelu. Namun, tawa keras Diego mengalihkan rasa gugup Kalisa. Kening gadis itu berkerut, bingung.

"Aku hanya bercanda," kekeh pria itu dengan wajah tanpa dosa.

Kalisa tak dapat menahan dirinya untuk tak bernapas lega. Debaran jantungnya seketika berubah normal. Bukan sekedar pepatah, tapi kebohongan memang selalu membuat kita merasa dikejar rasa takut. Itu yang Kalisa rasakan saat ini. Ia tengah berjuang dengan susah payah menghalau rasa takutnya.

Rasa khawatirnya teralihkan merasakan sentuhan Diego di bibir bawahnya. Tahu bahwa pria itu menginginkannya, Kalisa memejamkan kedua matanya pasrah. Ia tak dapat menolak ketika

Diego melumat bibirnya. Kalisa membalas ciuman pria itu tak kalah lembut seraya menjalankan jemarinya mengusap rambut Diego.

Diego mendorong tubuhnya terlentang di sofa, mengurung tubuh Kalisa dengan tubuhnya. Tangan pria itu dengan perlahan bergerak hendak menyingkap *dress* Kalisa, namun gadis itu mencegahnya. Kalisa mengakhiri ciuman mereka dengan mengecup bibir Diego sekilas.

"Kau harus mandi, Diego." Kalisa mendorong dada bidang pria itu.

"Seharusnya kau membawa pakaian lain dan ikut mandi bersamaku," bisik Diego, dengan nakal jemarinya mengusap lembut dada Kalisa.

Kalisa menipiskan bibirnya. "Pergilah!" perintahnya dengan pipi merona.

Diego beranjak dari posisinya. Ia menarik pinggang Kalisa dengan mudah. "Setidaknya kau melakukan sesuatu untukku."

Diraihnya jemari Kalisa ke dalam genggamannya, Diego mengecup kedua punggung tangan halus itu seringan bulu. Menebarkan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di perut Kalisa.

"Seperti ini?"

Kalisa mengulurkan jemarinya, melepas satu per satu kancing kemeja Diego. Pria itu tak menyadari kegugupan yang Kalisa rasakan saat ini. Sejujurnya jemarinya bergetar, terasa lemas untuk sekedar bergerak. Ketika kemeja Diego telah terjatuh di lantai, Kalisa memundurkan langkahnya.

Diego memutar bola matanya dengan malas. "Bukan itu." Ia menghela napas jengah. "Tunggu di sini, manis."

"Aku akan segera kembali."

***

Mansion keluarga Millian selalu terlihat bersih dan mewah. Tamannya yang luas tampak ditumbuhi bunga warna-warni yang terawat. Pilar-pilar yang menjulang tinggi tak pernah terlihat berlumut sedikitpun. Catnya selalu dipoles ulang jika mulai pudar sedikit saja. Kalisa memperhatikan sekitarnya dengan seksama. Meski ia hanya bekerja di sini selama satu bulan, tapi gadis itu telah mengetahui banyak hal tentang aktivitas dan kebiasaan apa saja yang dilakukan oleh keluarga Millian.

Dimulai dengan kedisipilinan yang dijunjung tinggi oleh Clara Millian; semua pelayannya harus bangun pagi-pagi sekali. Mereka tak diizinkan keluar tanpa sepengetahuan petugas keamanan yang berjaga. Dan juga, hanya beberapa orang tertentu yang boleh membersihkan kamar tidur majikan. Kalisa sendiri belum pernah membersihkan kamar tidur Clara. Hanya kepala pelayan saja yang pernah membersihkannya.

Alexander Millian menyambut kedatangan Diego dan dirinya dengan senyum yang menawan. Sejenak, Kalisa tertegun untuk beberapa saat melihat senyum manis pria paruh baya itu. Tak heran Diego memiliki ketampanan yang luar biasa, toh hal itu pun diturunkan dari ayahnya sendiri. Kalisa yakin, semasa muda, ayah Diego adalah buruan wanita. Gurat-gurat ketampanan yang tercetak jelas di wajahnya membuktikan semuanya.

"Selamat pagi, Tuan Millian."

Kalisa menjabat tangan pria itu dengan senyum di bibirnya. Alexander membalas jabatan tangannya dengan hangat.

"Selamat pagi, Kalisa Korsakov," balasnya, membuat Kalisa membulatkan matanya sekilas. Menyadari raut wajah gadis itu, Alexander segera meralat ucapannya. "Istriku menceritakannya," kekehnya.

Kalisa mengangguk paham. Ia melangkah masuk beriringan dengan Diego ketika Alexander mempersilahkan.

"Hai, Sayang. Aku merindukanmu."

Langkah kaki Kalisa terhenti melihat Alida Konings muncul. Wanita itu tampak mendekati Diego, mencium bibir Diego sekilas dan bergelanyut manja di lengannya.

"Alida telah menunggumu di sini sejak tadi pagi," ucap Alexander menyentak pandangan Kalisa dari sepasang calon suami-istri itu. Ia mengalihkan pandangannya pada Clara Millian yang kini menatapnya.

Menghindari rasa perih di hatinya, Kalisa memilih mendekati Clara dan menyapa wanita itu. Kalisa duduk di sofa.

"Kau sama sekali tak mengabariku." Clara memeluk Kalisa sekilas.

"Maafkan aku." Kalisa tersenyum lemah. Senyum tipis yang sama sekali tak sampai ke matanya.

Kalisa merasa hambar. Diego mungkin hanya membutuhkannya sebatas fisik, pria itu tak benar-benar menginginkannya. Kalisa tersentak jauh dengan kenyataan itu. Melihat Diego yang sama sekali tak menolak sentuhan Alida, hatinya terasa nyeri.

"Diego, apa dia bersikap baik?" Clara mengalihkan perhatian Kalisa dari Diego. Merasa iba melihat Kalisa yang tampak sedih.

Kalisa hanya tersenyum tipis.

"Aku tak bisa menebak apa yang dia inginkan." Clara menghela napas. "Diego tak pernah membawa wanita mana pun ke mansion. Aku tak tau di luar sana, mungkin dia telah membawa banyak wanita ke dalam apartemennya."

Kalisa menundukan wajahnya. "Tidak sama sekali?"

"Aku bertanya pada sahabat dekatnya, Nicander, tapi dia tak mengatakan apapun."

Clara tersenyum tipis ketika ia beradu pandang dengan Diego. Pria bermata biru safir itu membalas senyumannya sekilas. Lalu kembali bercakap-cakap ringan dengan ayahnya, masih dengan Alida yang berada di sampingnya. Jika memang Alida mengandung anak Diego, Clara tak dapat melakukan apapun selain pasrah. Ia tak mungkin menarik anaknya agar menjadi seorang brengsek yang tak bertanggung jawab.

"Apa kau mulai dekat dengannya?" Clara menatap Kalisa penuh harap.

"Tapi... bagaimana jika Diego memang menghamili Alida?" Kalisa meremas kedua tangannya yang bertautan.

"Aku akan mencari cara untuk membantumu, Kalisa. Semoga saja anak yang dikandung Alida bukan anak Diego."

Percakapan mereka terputus melihat Diego dan Alida yang mendekat. Sedangkan Alexander melangkah menjauh disusul Clara, Kalisa memutuskan untuk duduk diantara keduanya. Ia bingung harus melakukan apa.

"Ibu bilang kau akan datang untuk menjelaskan gaun pengantinku," ucap Alida membuat Kalisa menoleh.

"Ah ya..." Kalisa menelan ludahnya gugup, melihat tatapan Diego yang terlihat sulit diartikan. "Aku memang akan menjelaskannya."

"Aku akan menemui Nicander terlebih dahulu."

Diego bangkit untuk pamit permisi. Dengan sengaja ia menyenggol paha Kalisa. Refleks, gadis itu tersentak dan menarik *dress*-nya turun untuk menutupi pahanya.

Alida yang menyadari hal itu mendelik. Wanita itu lalu tersenyum sinis. "Kau tertarik pada kekasihku Kalisa Korsakov?" ucapnya datar setelah Diego benar-benar menghilang.

"Berapa kali dia menidurimu?" tanyanya membuat Kalisa menegang. "Ketahuilah, Diego terbiasa melakukan hal itu dengan gadis manapun. Dia hanya bermain-main. Kuharap kau jangan terlalu percaya diri."

"Aku mengandung anaknya, dan kami akan segera menikah. Sebelum kau patah hati, lebih baik segera menjauh." Alida bangkit dari duduknya, hendak melangkah meninggalkan Kalisa yang masih membeku.

Tapi, Kalisa mencekal pergelangan tangan Alida. Gadis itu memasang wajah datar dan tatapan dinginnya.

"Kau bertanya padaku, berapa kali Diego Millian meniduriku?" Kalisa terkekeh. "Dia sangat hebat di ranjang," bisiknya vulgar. "Ngomong-ngomong... kenapa tidak kau saja yang menjauh? Aku khawatir Diego akan mencampakanmu setelah tau bahwa anak yang kau kandung bukan anaknya."

"...."

"Dan aku sangat yakin, Nona Konings. Diego Millian tak 'kan tertarik meniduri jalang sepertimu."

Bab 17

Jarum jam berputar dengan cepat. Waktu berangsur-angsur berubah. Matahari mulai tenggelam perlahan, tak lagi menampakkan senyumnya. Digantikan dengan kegelapan yang temaram, langit tampak suram.

Udara yang terasa menusuk tulang tak menyurutkan semangat pria itu untuk menenggelamkan wajahnya ke dalam air. Tubuh atletisnya terus bergerak ke sana kemari membelah kolam renang.

Sedangkan seorang wanita berperut buncit terlihat duduk manis dengan majalah di pangkuannya. Alida Konings sesekali melirik Diego Millian yang masih sibuk dengan olahraga airnya. Ia merasa cukup kesal lama diabaikan. Namun, sebagai calon istri yang baik, Alida tak mungkin memprotes apa yang Diego ingin lakukan.

"Boleh aku bergabung?" Suara lembut yang mengalun itu membuyarkan konsentrasi Alida yang tengah membaca. Wanita itu menutup majalahnya, kemudian memasang senyum manis melihat kedua gadis kembar identik yang kini tengah menatapnya. Laisa dan Laina, gadis berusia 24 tahun itu adalah adik dari Diego Millian.

"Duduklah." Alida mempersilahkan. Laisa duduk di sampingnya seketika, sedangkan Laina tampak mencibir. Si rambut merah itu selalu terlihat sinis dan memusuhinya. Lihat saja nanti, Alida akan membuat gadis itu tunduk.

"Kak Kalisa!" Laina melambaikan tangannya melihat Kalisa Korsakov muncul dengan pakaian rapi. Senyum Laina tampak tulus dan tak dibuat-buat. Hal itu membuat Alida berdecak kesal dan mendelik. Padahal, jika dilihat-dilihat usia, Kalisa dan Laina

sepertinya sama. Tapi kenapa Laina menggunakan embel-embel "Kak" ketika memanggil jalang itu.

"Kemarilah!" tawar Laina dan Laisa secara bersamaan.

Mendengar nama Kalisa disebut, Diego menghentikan aktivitasnya. Ia mengangkat kepalanya dan menarik napas panjang. Pria itu tersenyum ketika pandangannya bertemu dengan Kalisa. Diego naik ke daratan, melangkah mendekati gadis itu dengan santai. Dengan *dress* biru laut yang panjangnya setengah paha, Kalisa selalu terlihat cantik meski wajahnya tak dipoles *make up* tebal. Rambut panjangnya dicepol asal, menambah kesan manis ketika senyumnya terlukis.

"Kau lupa membawa handukmu, Diego." Kalisa menyodorkan handuk di tangannya ke arah Diego, mengabaikan tatapan Alida Konings yang tak bersahabat.

"Terima kasih." Diego membalas senyuman gadis itu dengan menggoda.

"Kenapa kau tak mengatakannya padaku, *darling*? Aku bisa mengambilkannya untukmu." Alida menyela keduanya seraya menatap Kalisa dengan sinis. Gadis itu pikir, Diego akan tertarik padanya? Diego adalah calon suaminya. Miliknya. Pria itu tak mungkin tertarik pada gadis murahan seperti Kalisa Korsakov.

"Aku lupa, Alida." Diego menggosok handuk ke wajahnya dengan pelan. Lalu pria itu kembali mengalihkan pandangannya pada Kalisa. "Oh iya, bukankah kau akan pulang sekarang? Mari, aku akan mengantarmu."

"Apa kau tak keberatan?" Kalisa mengangkat sebelah alisnya.

"Sebentar, apa yang kau maksud di sini?" Lagi-lagi Alida kembali menyela. "Kau akan mengantarnya pulang!" Wanita itu memekik.

"Ibuku yang meminta Kak Diego—" Ucapan Laina terputus karena Alida langsung memotongnya.

"Tidak! Aku tidak setuju!" Wanita berambut pirang itu menatap Kalisa dengan berang, "untuk apa kau mengantar gadis ini?" teriaknya tak terima.

"Ini sudah malam, Alida. Kalisa tak mungkin pergi sendirian." Diego menghela napas kecil.

Alida tetap dengan pendiriannya, "Tapi dia bisa menggunakan supirmu, atau taksi!"

"Diego... jika kau tak bisa mengantarku, aku bisa—"

"Tidak. Aku tetap akan mengantarmu." Diego memotong ucapan Kalisa diiringi tatapan tajamnya. Senyum miring Kalisa terlukis seketika. Ia membalas tatapan Alida dengan menantang.

Wanita itu hendak menindasnya?

Jangan mimpi. Kalisa Korsakov bukan gadis yang lemah. Percayalah, ia selalu bisa menginjak lawannya dengan mudah. Termasuk wanita murahan seperti Alida Konings. Bukan hal yang sulit baginya, mengingat, sepertinya Diego menyembunyikan sesuatu. Pelan-pelan, Kalisa yakin ia bisa melihat rencana pria itu.

"Kalau begitu... aku juga ingin pulang! Kau harus mengantarku," putus Alida pada akhirnya.

***

Duduk sendirian di belakang, tak menyurutkan usaha Kalisa untuk menggoda Diego. Di balik kaca spion, sesekali mereka saling berpandangan. Kadang, Kalisa sengaja menatap pria itu terang-terangan untuk sekedar menggodanya. Dan ketika pandangannya bertemu dengan Alida Konings, Kalisa mengalihkan pandangannya, berpura-pura menatap ke luar kaca mobil.

Kalisa tertawa dalam hati melihat reaksi Alida. Wanita itu terlihat kesal setengah mati karena ulahnya. Beberapa kali Alida mencoba mencari bahan obrolan untuk mencairkan suasana, namun hasilnya selalu sia-sia karena Diego mengabaikannya. Pria itu hanya menjawabnya singkat. Kadang; ya, oh, atau hm.

Tapi, ketika Kalisa membuka suara, Diego akan membuka percakapan lebih panjang. Meski apa yang mereka bicarakan lebih banyak basa-basi.

"Aku turun di sini saja." Kalisa meraih tasnya dan bersiap.

Diego menghentikan laju mobilnya, kemudian menatap Kalisa. "Aku bisa mengantarkanmu ke dalam," tawarnya yang membuat Alida mendelik seketika.

"Tidak perlu, Diego." Kalisa mengulum senyum. Ia membuka pintu mobil lalu turun.

Tadinya, Diego berniat mengantarkan Alida ke apartemennya terlebih dahulu. Namun, semuanya batal karena Alida menolak keras. Padahal, Kalisa tahu apa yang ada dipikiran pria itu. Dan ia sangat menantikannya. Air liurnya menetes sejak ia melihat pria itu *shirtless* di kolam renang. Sialan. Pikirannya selalu kotor sejak... sepertinya Kalisa tak perlu menjelaskannya. Ia selalu merasa kepanasan ketika membayangkannya.

Kalisa menundukan wajahnya sedikit, menatap Diego melalui kaca mobil yang terbuka. "Terima kasih untuk tumpangannya," bisiknya.

Diego tersenyum kecil. "Sama-sama."

"Selamat malam, Tuan Millian. Dan... Alida." Kalisa sengaja memelankan suaranya pada saat menyebutkan nama wanita itu. Ia melangkah menuju lobi, mematung beberapa saat menunggu mobil pria itu menghilang.

Sekitar tiga menit, setelah mobil itu benar-benar menghilang dari pandangannya, Kalisa segera berlari. Ia memberhentikan sebuah taksi dan segera masuk. Kalisa tak tahu berapa jauh jarak apartemen Alida dari apartemennya. Tapi yang jelas, ia hanya memiliki waktu limabelas menit atau duapuluh menit untuk sampai ke apartemen Diego.

Kalisa melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Menarik napas perlahan, ia mulai menghitung dalam hati.

***

Satu, dua, tiga... tigapuluh lima. Di mana satu lagi? Kalisa menelan ludahnya dengan susah payah. Keringat dingin terasa membanjiri telapak tangannya seketika. Gadis itu menatap

sekelilingnya dengan seksama. Kedua mata biru safirnya bergerak ke sana kemari. Laci nakas. Lemarinya. Di atas lemari. Di dekat kameranya. Otaknya bekerja dengan cepat. Kalisa mencoba mengingat-ingat di mana ia terakhir kali menyimpan foto Diego yang *shirtless*.

Salah satu foto favoritnya.

Ya Tuhan... Kalisa mulai panik sekarang. Ia melupakannya. Jangan sampai foto itu sampai ke tangan Diego. Matilah dia. Kalisa selalu mengecek semua koleksi foto-fotonya agar tersimpan rapat; tentunya agar tetap aman dan jumlahnya sama.

Kalisa menghela napas panjang, mengembuskannya lambat-lambat. Ia pasti akan menemukannya. Tapi, setelah setengah jam kemudian gadis itu mondar-mandir, Kalisa tak menemukan apapun; foto itu menghilang. Diego tak mungkin masuk ke dalam kamarnya, bukan?

Kalisa meringis ketika merasakan sesuatu terinjak oleh kakinya. Rasa khawatirnya menghilang perlahan. Ia mengembuskan napasnya lega. Tersenyum lebar, ternyata foto favoritnya terselip di bawah ranjang. Gadis itu terkekeh, merutuki kebodohannya.

Ah, Diego Millian, betapa tampannya pria itu. Seksi. Panas. Menggoda. Wanita mana yang tak tergila-gila? Kalisa menatap dengan seksama foto di tangannya. Pose terindah Diego yang tengah memunggunginya. Punggung kekar pria itu tampak berkilau karena terpancar sinar rembulan.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, Kalisa segera meraihnya. Kening gadis itu berkerut untuk beberapa saat menatap nomor tak dikenal di layar ponselnya.

"Halo?" bisiknya pelan.

"Morning, manis."

Pipinya memanas mendengar suara bariton yang tak asing di telinganya. Kalisa menelan ludah dengan gugup, menggigit bibir bawahnya.

"Kau tau siapa aku?"

Kalisa berdeham pelan. "Diego Millian," bisiknya, melafalkan nama lengkap pria bermata biru safir itu.

Pria itu tertawa di seberang sana, dan Kalisa amat sangat ingin melihatnya secara langsung. Sial.

"Aku berharap kita dapat menghabiskan waktu lagi."

"Dan kekasihmu akan membunuhku, Diego." Kalisa terkekeh.

"Kau meledekku." Diego tertawa lagi. *"Sungguh, aku ingin bertemu denganmu sekarang. Tapi ada banyak hal yang harus kuurus..."*

"...." Lidahnya terasa kelu untuk berujar atau mungkin... Kalisa terlalu gugup. Sial, ia benar-benar seperti remaja kasmaran.

"Kau masih di sana?" tanya Diego memastikan. *"Hei, aku janji aku akan menemuimu nanti malam."*

Kalisa memutar bola matanya tanpa sadar. "Kau terlalu percaya diri. Kau pikir, siapa yang ingin bertemu denganmu?"

"Kau. Tentu saja—"

Tutt... Tutt... Tutt

Kalisa menatap ponselnya. Bagus sekali, baterai ponselnya habis. Ia mendengus kesal melihatnya. Gadis itu berlari kecil keluar dari kamarnya. Kalisa terlonjak kaget melihat Diego yang tengah menatap ponselnya. Langkahnya terhenti seketika.

"Menu sarapan yang pas, Kalisa." Diego tersenyum, memuji sarapan yang Kalisa buat pagi ini.

Kalisa menatap penampilan pria itu sekilas. Sepertinya pria itu hendak bepergian. Meski pakaian yang Diego kenakan adalah pakaian kasual, Diego tampak rapi.

"Tapi, aku hanya memakannya sedikit," tambah pria itu, sukses membuat Kalisa terjatuh. *Mood*-nya hancur seketika.

"Ngomong-ngomong... aku tak 'kan pulang malam ini." Diego melirik arlojinya. "Kuharap kau menjaga apartemenku dengan baik."

***

Diego melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, menembus jalanan kota New York yang tak terlalu padat kendaraan. Biasanya, minggu pagi, jalanan selalu padat kendaraan

karena setiap keluarga berlomba-lomba membawa keluarga mereka untuk berlibur. Tapi, pagi ini, sebuah keberuntungan baginya melihat jalanan yang lengang.

Ditemani musik klasik yang mengalun, Diego menatap jalanan dengan lurus. Ia menghentikan laju mobilnya ketika telah sampai di tempat yang ia tuju. Sebuah kafe bernuansa modern, Culture Espresso, kafe terbaik yang terletak di jantung kota New York.

Dengan nuansa modern yang tak berlebihan, Culture Espresso sukses menarik perhatian para pengunjung. Tempatnya tidak terlalu sempit atau luas, hanya berisi beberapa tempat duduk, dan bar yang menghadap sang barista langsung. Namun, sukses membuatnya terlihat menarik. Tidak ada warna-warni, justru kafe ini lebih membawa kesan mewah, berbeda dengan kafe lainnya yang lebih memadukan warna dengan sentuhan kesan klasik.

Harum kopi yang menguar ke seluruh penjuru ruangan, menyambut Diego yang baru saja masuk. Suasana kafe pagi ini cukup ramai, para pengunjung tampak menikmati kopi mereka. Diego menatap sekitarnya, mencari tempat kosong. Pria itu mengabaikan beberapa pasang mata yang menatapnya secara terang-terangan.

Terlalu biasa mendapatkan pandangan seperti itu.

Keningnya berkerut sedikit, di mana Nicander sebenarnya? Hari Minggu seharusnya menjadi hari istirahat baginya. Termasuk menemui Kalisa Korsakov. Tapi, karena urusannya dengan Nicander belum selesai, terpaksa Diego harus merelakan hari liburnya.

Langkah lebarnya terhenti. Diego memutar bola matanya melihat Nicander yang melambaikan tangannya. Dengan Laina—adiknya yang berada di sampingnya—pria itu terlihat santai. Entah bagaimana dan darimana cerita keduanya dimulai. Diego tak mengerti kenapa Laina tertarik pada Nicander Valdez.

Terlalu sibuk dengan pikirannya, tanpa disengaja, Diego menabrak seseorang. Ia meringis merasakan air panas menyiram tangannya.

"Tuan, maafkan aku. Apa kau baik-baik saja?" Jemari lembut itu mengusap tangannya.

Tatapan Diego terpaku pada wanita yang tengah mengusap lengannya. Setelah nyaris enam tahun, wanita itu masih tetap sama.

Kathleen Riamos, gadis yang selama ini ia tunggu-tunggu kehadirannya.

"Diego?" Dan wanita itu berhambur ke dalam pelukannya, menarik Diego pada rasa lama yang nyaris terkubur jauh.

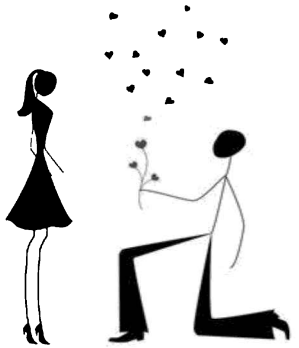

Bab 18

Kalisa duduk gelisah di atas ranjang, seraya sesekali melirik jam yang menempel di dinding. Sejak tiga jam yang lalu ia berada di apartemennya, Diego sama sekali belum muncul. Ia telah melakukan segala hal. Dimulai dengan menonton televisi, membersihkan apartemennya, memberikan makan Sofia, tapi Diego masih saja belum datang. Gadis itu menghela napas, kemudian menatap layar ponselnya. Bahkan Diego sama sekali tak menghubunginya.

Apa pria itu hanya mempermainkannya?

Kalisa bukannya berharap pria itu datang. Tidak, meskipun sedikit di dalam hatinya ia menginginkan kehadiran Diego. Hanya saja, ia khawatir Diego pulang ke apartemennya dan sama sekali tak mendapati Kalisa di sana. Apa yang harus ia katakan nanti? Berbohong lagi?

Bersyukur kemarin Diego sama sekali tak menanyakan keberadaannya. Seandainya Diego kebingungan kemarin, mungkinkah sesuatu terjadi? Itu mengerikan.

Sekali lagi—untuk yang terakhir kalinya—Kalisa mengecek ponselnya. Ia menghela napas panjang ketika tak mendapatkan apapun. Hanya ada beberapa pesan dari Kristal, dan... ibunya? Wanita itu menanyakan kabarnya. Kalisa segera mengetik pesan singkat sebagai balasan. Ia juga merindukan ibunya. Kapan Kalisa dapat pergi ke Italia untuk menemui wanita cantik itu?

Tak lama kemudian, ponselnya bergetar, ibunya menelepon. Kalisa segera mengangkatnya dengan senang hati.

"Halo? Kalisa? Aku sangat merindukanmu."

Mendengar suara lembut itu, Kalisa menghangat. Ingatannya dibawa pada masa lalu ketika kedua orangtuanya masih lengkap. Mereka seringkali pergi berlibur di hari *weekend.* Sekedar pergi ke tempat-tempat biasa, atau makan bersama, tapi hal itu selalu sukses membuat Kalisa bahagia. Bagaimana tidak? Beberapa tahun yang lalu ia merasa bahwa hidupnya lengkap.

Namun, selanjutnya, kebahagiaanya direnggut dengan paksa.

"Ibu..." Kalisa menahan dirinya agar tak menangis. "Maafkan aku, aku tak pernah menghubungimu," lirihnya merasa bersalah.

"Oh sayang, aku tau kau sibuk." Suara wanita di seberang sana terdengar pelan. *"Aku juga merindukanmu. Kapan kau akan kemari?"*

"Aku..." Kalisa menggantung ucapannya.

Kalisa sendiri tak tahu kapan masalahnya akan segera selesai. Waktunya kurang lebih tinggal dua bulan. Perasaan Diego yang sulit ditebak membuatnya pesimis. Di hadapan Kalisa Verdi, Diego adalah pria yang ramah. Di hadapan Kalisa Korsakov, Diego adalah pria yang mesum, kadang penggoda. Jadi... sebenarnya bagaimana sifat pria itu?

"Ketika pekerjaanmu telah selesai, aku tak memaksa. Jangan jadikan hal ini sebagai beban—"

Kalisa menelan ludahnya. "Tidak, Ibu. Aku segera menemuimu, aku janji. Aku sama sekali tak keberatan jika aku harus meluangkan waktuku," potong Kalisa cepat.

Xenia Korsakov terkekeh pelan. *"Kuharap kau datang kemari bersama seseorang,"* candanya, membuat senyum pedih Kalisa terlukis seketika.

"Kau masih di sana?"

Kalisa mengerjapkan kedua matanya, menahan air matanya agar tak terjatuh. Ia memaksakan sebuah senyuman meski lebih dominan terlihat kecut. "Aku di sini."

"Ngomong-ngomong... adikmu merindukanmu juga, Kally."

"Aku juga merindukannya, Ibu. Bagaimana kabarnya?"

"Dia baik-baik saja."

Kalisa tertegun untuk beberapa saat, pandangannya terpaku pada jam beker di atas nakas, gadis itu menatapnya tak berkedip.

Seakan diingatkan, kedua matanya mengerjap dengan cepat. Ia bergegas menuju lemarinya, mengobrak-abrik seluruh isi pakaiannya dengan ponsel masih di telinganya.

Sial... ia harus segera kembali ke apartemen Diego.

Kalisa mengusap keningnya dengan penat. Mengabaikan telepon yang masih tersambung, ia segera bergegas mengganti pakaiannya dengan pakaian Kalisa Verdi, memoles wajahnya seburuk rupa mungkin, kemudian mengenakan kacamata bulatnya.

Setelah yakin bahwa penampilannya telah pas, Kalisa bergegas keluar.

***

Macet.

Tak biasanya jalanan macet di malam hari seperti ini. Kendaraan memenuhi jalanan kota New York, ditambah penyebrang berlalu lalang di mana-mana, menambah padatnya lalu lintas. Kalisa merutuki keadaan jalanan yang terlihat padat. Ia mengecek ponselnya, menghela napas gusar ketika waktu terus berjalan.

Nyaris setengah jam ia duduk diam di atas bangku kemudinya, dengan jantung yang berdebar-debar dilingkupi rasa takut.

Ayolah...

Iris biru safirnya menatap jalanan dengan lurus. Di dalam hati ia berdoa semoga macet ini segera selesai. Ia berharap dewi Fortuna sedang tertuju padanya. Bibirnya bergetar penuh antisipasi ketika mobil di depannya mulai melaju perlahan.

Senyum Kalisa terlukis, ia segera menancap gas dengan sedikit tak sabar. Mengemudikan mobil Ferrari kesayangannya membelah jalanan. Ia sama sekali tak peduli jika polisi mengejarnya, sesekali melanggar aturan tak masalah. Keadaannya sangat darurat.

Memang keberuntungan sedang berpihak padanya, ia terkekeh dalam hati. Tak ada satu pun mobil yang mengejarnya. Syukurlah.

Kalisa segera turun dari dalam mobilnya, berlari kecil menuju *lift*. Ia tersenyum meminta maaf melihat salah seorang gadis menatapnya heran. Atas penampilannya? Atau karena ia terlalu tergesa-gesa? Kalisa tak peduli. Ia hanya mengulas senyuman tipis, meminta maaf.

Kalisa menatap lekat pintu di hadapannya sebelum mendorong pintu itu perlahan. Ia mengembuskan napas lega ketika keadaan apartemen Diego masih tampak gelap. Itu tandanya... Diego tak ada di apartemen? Kalisa tersenyum senang. Dewi batinnya bersorak. Untuk kali ini, ia kembali selamat. Namun...

Ceklek.

Seluruh lampu menyala begitu saja, menghentikan langkah Kalisa seketika. Ia mematung seraya mendekap tas selempangnya erat-erat.

"Pulang malam lagi, Kalisa?" Tubuhnya menegang seketika mendengar suara Diego.

"Kukira kau tak 'kan kembali."

Diego menyandarkan punggungnya di dinding. Entah kenapa Kalisa merasa aura pria itu berbeda. Sorot matanya tampak dingin dan tak bersahabat. Bahkan dari nada suaranya, Kalisa tahu ada yang tak beres di sini.

"Tuan, saya—"

"Kita akhiri saja sampai di sini," potong Diego cepat; Kalisa mengatupkan bibirnya saat itu juga.

"Aku lelah bermain-main. Lagipula, aku telah mendapatkan apa yang kuinginkan darimu, Kalisa Korsakov."

Tubuh Kalisa kembali menegang mendengar nama panggilan pria itu padanya. Namanya... secara lengkap. Dari mana pria itu mengetahuinya?

"Kenapa?" Diego terkekeh hambar. "Kau terkejut?" Nada suaranya berubah datar kembali. "Kau pembohong yang sangat hebat sekali. Aku mengapresiasi aktingmu. Tapi sayang... aku bukan orang yang mudah dibodohi, Kalisa."

"...."

"Aku memang pria yang ramah, baik, seperti yang kau lihat. Tapi aku lebih pandai darimu."

Kalisa tetap terdiam di posisinya, menantikan pria itu kembali berujar. Namun, Diego sepertinya sengaja tak berujar kembali. Pria itu memperdaya Kalisa dengan sentuhan-sentuhan kecil di sekitar rahangnya. Pelan dan seringan bulu, Kalisa bergetar.

"Kau melupakan kamera di setiap sudut apartemenku, Kalisa Korsakov." Dengan sengaja Diego mengembuskan napasnya di telinga Kalisa.

"Ketika kau berbohong, aku membalas semua kebohonganmu. Jangan terlalu percaya diri." Diego tersenyum mengejek. "Kau pikir aku tertarik pada wanita murahan sepertimu?"

"Silahkan simpan rasa percaya dirimu." Diego bergerak mundur, menjauh dari punggung Kalisa. Ia tak dapat melihat dengan jelas bagaimana ekspresi gadis itu, dan Diego sama sekali tak peduli. "Apa kau pikir... aku yang mengirim bunga mawar putih padamu?"

Diego mengerutkan keningnya, berpura-pura berpikir. "Hm... bukan aku. Awalnya memang aku berusaha mencari bunga untukmu. Aku memang... *yeah*, kau tau, semua itu hanya kebohongan saja." Pria itu terkekeh di akhir kata, seakan-akan apa yang ia ucapkan sama sekali tak berarti.

"Aku hanya penasaran dengan tubuhmu. Itu saja." Air mata Kalisa membendung di pelupuk matanya saat itu juga. Hawa panas menerpa punggungnya. Kalisa tahu Diego kembali berada di belakang tubuhnya. "Oh iya, kau tau di mana pintu keluarnya?" Diego berbisik dengan serak.

"...."

"Aku memecatmu, Kalisa Verdi. Silahkan segera angkat kakimu dari apartemenku."

Bab 19

Semua rasanya memang nyaris terkubur jauh, sedikit demi sedikit karena kebiasannya yang berganti-ganti wanita setiap malam. Tanpa henti. Bagaikan berganti pakaian. Dengan mudah Diego Millian, mencampakkan seorang wanita setelah ia mendapatkan apa yang ia inginkan dari mereka. Hanya demi pelampiasan rasa kesal dan kecewa yang ia rasakan.

Persetan dengan pengkhiatan. Yang ia butuhkan adalah 'kehangatan'.

Sejak dulu ia tak pernah menutupi sifat brengseknya. Kebiasaannya berganti-ganti wanita memang bukan baru-baru ini. Bahkan sejak beberapa belas tahun yang lalu. Pada saat usianya masih remaja, sekitar tujuhbelas tahun. Seks. Kebebasan. Rokok. Alkohol. Bukan hal yang aneh bagi seorang Diego Millian. Nyaris seluruh klub di kota New York telah ia kunjungi.

Namun, ia hanya pandai berakting di hadapan orangtuanya. Mengikuti tiap acara amal agar terlihat dermawan, ramah dan murah senyum pada siapapun—tidak, untuk hal ini memang sifatnya—tapi, untuk sifat brengseknya memang sulit dihilangkan.

Kecuali satu hal, Kathleen Riamos. Wanita polos yang membuat hati Diego tersentuh. Tatapan lembutnya yang memesona, membuat iblis di dalam dirinya bertekuk lutut seketika. Jantungnya selalu berdetak dua kali lebih cepat tatkala bertatap secara langsung dengan Kathleen.

Tak ada yang tahu bahwa dirinya tertarik pada gadis itu. Bahkan Nicander Valdez sama sekali tak mengetahuinya. Diego memang pandai bersandiwara. Ia selalu bisa menyembunyikan segalanya dengan baik. Jika diharuskan menjadi penipu ulung, maka dia-lah pemenangnya.

Bentuk tubuh Kathleen tampak biasa, sama sekali tak menarik. Tapi apa yang Diego rasakan tak bisa dipungkiri. Semuanya berlalu begitu cepat, gadis itu sukses mengisi kekosongan hatinya dengan mudah. Memangnya apa yang Diego dapatkan dari tiap malamnya? Berganti-ganti wanita, menikmati tubuh mereka; ia hanya bahagia sebatas nafsu. Sebatas gairah yang membara bak binatang.

Dari Kathleen Riamos, ia mengerti apa artinya menghargai hidup. Kathleen mengajarkan banyak hal, bukan hanya sekedar menghamburkan uang. Gadis itu membuka kedua matanya. Juga mencuri hatinya. Namun, hubungan mereka harus kandas di tengah jalan karena Kathleen memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Swiss. Sejujurnya, tak ada yang memutuskan hubungan dari Diego maupun Kathleen.

Wanita itu telah berubah menjadi wanita dewasa yang menawan. Senyum cerahnya masih sanggup membuat jantungnya berdebar kencang. Kathleen tetap hangat seperti dulu. Hanya penampilannya saja yang berubah. Andai wanita itu tahu apa yang ia lakukan selama ini, Kathleen pasti sangat kecewa.

"Bagaimana kabarmu?" Wanita itu membuka percakapan setelah keheningan menyelimuti mereka cukup lama.

Nicander dan Laina yang awalnya berada satu meja bersama mereka, memutuskan untuk pergi.

Untuk tersenyum sedikit saja, Diego merasa canggung. "Aku baik." Kemudian, hanya itu yang lolos dari bibirnya.

Kathleen meremas gelas di tangannya, menunduk dengan wajah sedih. "Maafkan aku tak mengabarimu. Aku kehilangan ponselku. Aku sangat ingin—"

Diego berdeham pelan. "Aku yang seharusnya meminta maaf," potongnya cepat.

Diego memberanikan diri menyentuh jemari wanita itu, membawanya ke dalam genggamannya. Ketika Kathleen membalas genggamannya, Diego tersenyum kecil.

"Ngomong-ngomong, kau bilang kau merindukanku?" canda Diego, melukiskan rona merah di pipi Kathleen.

"Aku juga merindukanmu, Kathleen. Aku selalu menantikan kehadiranmu."

Lamunan Diego terbuyarkan mendengar suara koper yang didorong. Ia menatap Kalisa Korsakov tanpa ekspresi.

"Kita tak perlu mengatakan hal ini pada Ibuku," ucapnya datar.

Kalisa Korsakov memang cantik, tatapannya yang teduh namun menggoda, sukses membuat pria manapun tergiur. Ia mengakui bahwa dirinya tertarik. Apa yang selalu disuguhkan di hadapannya adalah dewi Yunani terbaik. Gadis itu memiliki kesempurnaan yang nyata, nyaris semua yang wanita impikan.

Tubuhnya indah dan berlekuk. Tapi sayang, gadis itu murahan. Entah apa yang diinginkannya hingga menyerahkan tubuhnya dengan mudah pada Diego. Apalagi sampai menyamar menjadi pelayan. Sungguh keterlaluan. Hal itu sangat mengusik hidupnya.

Selama ini Diego hanya berpura-pura tergoda oleh umpan Kalisa. Padahal ia hanya ingin bermain-main dengan gadis itu. Sama seperti yang selalu ia lakukan pada gadis lainnya. Karena yang dapat mengisi hanya satu; Kathleen Riamos, sejak dulu dan sampai saat ini.

Kalisa terkekeh pelan. "Kau takut aku mengatakan sesuatu pada Ibumu, Diego?"

Gadis itu terlihat santai. Kalisa tampaknya tak peduli dengan apa yang Diego ucapkan setengah jam yang lalu. Raut wajahnya tak berubah sama sekali. Angkuh dan dingin.

"Kau takut aku mengatakan bahwa kau telah meniduriku?" Kalisa menatap Diego dingin. "Tak perlu khawatir. Aku menyimpan kartumu dengan baik."

Diego melangkah mendekat ke arah Kalisa, memerangkap gadis itu ke dalam kungkungannya. "Aku tau ada sesuatu yang kau inginkan dariku, Kalisa Korsakov."

"Kau menyerahkan tubuhmu dan menggodaku. Apa alasanmu?"

Ditatap sedemikian intens, Kalisa merasa gugup. Napas hangat Diego yang menerpa wajahnya mengingatkannya pada hal yang pernah mereka lakukan.

Malam ini seperti mimpi buruk. Tiba-tiba saja Diego berubah dingin dan datar. Kalisa tertawa hambar dalam hati. Sekali brengsek tetaplah brengsek. Kalisa salah menilai pria itu dari *cover*-nya. Diego Millian bukan pria baik hati yang selalu tersenyum di khayalak umum. Pria itu tak lebih baik dari seorang penjahat kelamin. Memanfaatkannya hanya untuk menikmati tubuhnya?

Diego sukses membawanya melayang tinggi, dan sialnya Kalisa dihempaskan dengan mudah. Pria itu *bastard*. Kalisa tak 'kan bersumpah bahwa ia akan membalas apa yang Diego lakukan. Cukup satu kali ia kalah. Cukup satu kali ia terjatuh karena seorang pria. Kali ini, ia akan membuat Diego Millian bertekuk lutut padanya.

Hatinya terasa perih mendengar apa yang Diego ucapkan, namun Kalisa mencoba menulikan pendengarannya. Mengabaikan sindiran kasar itu dari benaknya.

"Menggodamu?"

Kalisa tersenyum miring. "Kau terlalu percaya diri Diego." Dengan pelan, Kalisa mengibaskan rambutnya. "Minggir," usirnya, mendorong dada bidang Diego.

"Aku yakin ada sesuatu di sini." Diego mencekal pergelangan tangan Kalisa sebelum gadis itu melangkah. "Katakan padaku ... apa yang kau inginkan?"

Kau sialan.

"Lepaskan aku!" Kalisa memberontak, memberanikan diri membalas tatapan Diego dengan tajam.

"Kau pelacur kecil, aku tak segan-segan menghancurkanmu jika kau berani mengusik ketentramanku!" bisik Diego tajam, sebelum melepaskan cekalannya di lengan Kalisa dengan kasar.

Bab 20

Semua rasanya memang nyaris terkubur jauh, sedikit demi sedikit karena kebiasannya yang berganti-ganti wanita setiap malam. Tanpa henti. Bagaikan berganti pakaian. Dengan mudah Diego Millian, mencampakkan seorang wanita setelah ia mendapatkan apa yang ia inginkan dari mereka. Hanya demi pelampiasan rasa kesal dan kecewa yang ia rasakan.

Persetan dengan pengkhiatan. Yang ia butuhkan adalah 'kehangatan'.

Sejak dulu ia tak pernah menutupi sifat brengseknya. Kebiasaannya berganti-ganti wanita memang bukan baru-baru ini. Bahkan sejak beberapa belas tahun yang lalu. Pada saat usianya masih remaja, sekitar tujuhbelas tahun. Seks. Kebebasan. Rokok. Alkohol. Bukan hal yang aneh bagi seorang Diego Millian. Nyaris seluruh klub di kota New York telah ia kunjungi.

Namun, ia hanya pandai berakting di hadapan orangtuanya. Mengikuti tiap acara amal agar terlihat dermawan, ramah dan murah senyum pada siapapun—tidak, untuk hal ini memang sifatnya—tapi, untuk sifat brengseknya memang sulit dihilangkan.

Kecuali satu hal, Kathleen Riamos. Wanita polos yang membuat hati Diego tersentuh. Tatapan lembutnya yang memesona, membuat iblis di dalam dirinya bertekuk lutut seketika. Jantungnya selalu berdetak dua kali lebih cepat tatkala bertatap secara langsung dengan Kathleen.

Tak ada yang tahu bahwa dirinya tertarik pada gadis itu. Bahkan Nicander Valdez sama sekali tak mengetahuinya. Diego memang pandai bersandiwara. Ia selalu bisa menyembunyikan

segalanya dengan baik. Jika diharuskan menjadi penipu ulung, maka dia-lah pemenangnya.

Bentuk tubuh Kathleen tampak biasa, sama sekali tak menarik. Tapi apa yang Diego rasakan tak bisa dipungkiri. Semuanya berlalu begitu cepat, gadis itu sukses mengisi kekosongan hatinya dengan mudah. Memangnya apa yang Diego dapatkan dari tiap malamnya? Berganti-ganti wanita, menikmati tubuh mereka; ia hanya bahagia sebatas nafsu. Sebatas gairah yang membara bak binatang.

Dari Kathleen Riamos, ia mengerti apa artinya menghargai hidup. Kathleen mengajarkan banyak hal, bukan hanya sekedar menghamburkan uang. Gadis itu membuka kedua matanya. Juga mencuri hatinya. Namun, hubungan mereka harus kandas di tengah jalan karena Kathleen memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Swiss. Sejujurnya, tak ada yang memutuskan hubungan dari Diego maupun Kathleen.

Wanita itu telah berubah menjadi wanita dewasa yang menawan. Senyum cerahnya masih sanggup membuat jantungnya berdebar kencang. Kathleen tetap hangat seperti dulu. Hanya penampilannya saja yang berubah. Andai wanita itu tahu apa yang ia lakukan selama ini, Kathleen pasti sangat kecewa.

"Bagaimana kabarmu?" Wanita itu membuka percakapan setelah keheningan menyelimuti mereka cukup lama.

Nicander dan Laina yang awalnya berada satu meja bersama mereka, memutuskan untuk pergi.

Untuk tersenyum sedikit saja, Diego merasa canggung. "Aku baik." Kemudian, hanya itu yang lolos dari bibirnya.

Kathleen meremas gelas di tangannya, menunduk dengan wajah sedih. "Maafkan aku tak mengabarimu. Aku kehilangan ponselku. Aku sangat ingin—"

Diego berdeham pelan. "Aku yang seharusnya meminta maaf," potongnya cepat.

Diego memberanikan diri menyentuh jemari wanita itu, membawanya ke dalam genggamannya. Ketika Kathleen membalas genggamannya, Diego tersenyum kecil.

"Ngomong-ngomong, kau bilang kau merindukanku?" canda Diego, melukiskan rona merah di pipi Kathleen.

"Aku juga merindukanmu, Kathleen. Aku selalu menantikan kehadiranmu."

Lamunan Diego terbuyarkan mendengar suara koper yang didorong. Ia menatap Kalisa Korsakov tanpa ekspresi.

"Kita tak perlu mengatakan hal ini pada Ibuku," ucapnya datar.

Kalisa Korsakov memang cantik, tatapannya yang teduh namun menggoda, sukses membuat pria manapun tergiur. Ia mengakui bahwa dirinya tertarik. Apa yang selalu disuguhkan di hadapannya adalah dewi Yunani terbaik. Gadis itu memiliki kesempurnaan yang nyata, nyaris semua yang wanita impikan.

Tubuhnya indah dan berlekuk. Tapi sayang, gadis itu murahan. Entah apa yang diinginkannya hingga menyerahkan tubuhnya dengan mudah pada Diego. Apalagi sampai menyamar menjadi pelayan. Sungguh keterlaluan. Hal itu sangat mengusik hidupnya.

Selama ini Diego hanya berpura-pura tergoda oleh umpan Kalisa. Padahal ia hanya ingin bermain-main dengan gadis itu. Sama seperti yang selalu ia lakukan pada gadis lainnya. Karena yang dapat mengisi hanya satu; Kathleen Riamos, sejak dulu dan sampai saat ini.

Kalisa terkekeh pelan. "Kau takut aku mengatakan sesuatu pada Ibumu, Diego?"

Gadis itu terlihat santai. Kalisa tampaknya tak peduli dengan apa yang Diego ucapkan setengah jam yang lalu. Raut wajahnya tak berubah sama sekali. Angkuh dan dingin.

"Kau takut aku mengatakan bahwa kau telah meniduriku?" Kalisa menatap Diego dingin. "Tak perlu khawatir. Aku menyimpan kartumu dengan baik."

Diego melangkah mendekat ke arah Kalisa, memerangkap gadis itu ke dalam kungkungannya. "Aku tau ada sesuatu yang kau inginkan dariku, Kalisa Korsakov."

"Kau menyerahkan tubuhmu dan menggodaku. Apa alasanmu?"

Ditatap sedemikian intens, Kalisa merasa gugup. Napas hangat Diego yang menerpa wajahnya mengingatkannya pada hal yang pernah mereka lakukan.

Malam ini seperti mimpi buruk. Tiba-tiba saja Diego berubah dingin dan datar. Kalisa tertawa hambar dalam hati. Sekali brengsek tetaplah brengsek. Kalisa salah menilai pria itu dari *cover*-nya. Diego Millian bukan pria baik hati yang selalu tersenyum di khayalak umum. Pria itu tak lebih baik dari seorang penjahat kelamin. Memanfaatkannya hanya untuk menikmati tubuhnya?

Diego sukses membawanya melayang tinggi, dan sialnya Kalisa dihempaskan dengan mudah. Pria itu *bastard.* Kalisa tak 'kan bersumpah bahwa ia akan membalas apa yang Diego lakukan. Cukup satu kali ia kalah. Cukup satu kali ia terjatuh karena seorang pria. Kali ini, ia akan membuat Diego Millian bertekuk lutut padanya.

Hatinya terasa perih mendengar apa yang Diego ucapkan, namun Kalisa mencoba menulikan pendengarannya. Mengabaikan sindiran kasar itu dari benaknya.

"Menggodamu?"

Kalisa tersenyum miring. "Kau terlalu percaya diri Diego." Dengan pelan, Kalisa mengibaskan rambutnya. "Minggir," usirnya, mendorong dada bidang Diego.

"Aku yakin ada sesuatu di sini." Diego mencekal pergelangan tangan Kalisa sebelum gadis itu melangkah. "Katakan padaku ... apa yang kau inginkan?"

Kau sialan.

"Lepaskan aku!" Kalisa memberontak, memberanikan diri membalas tatapan Diego dengan tajam.

"Kau pelacur kecil, aku tak segan-segan menghancurkanmu jika kau berani mengusik ketentramanku!" bisik Diego tajam, sebelum melepaskan cekalannya di lengan Kalisa dengan kasar.

Bab 21

"Apa Diego melakukan sesuatu padamu?"

KALISA menghentikan aktivitasnya yang tengah menata pakaiannya ke dalam lemari. Ia hanya melirik Clara Millian sekilas, tanpa ekspresi, lalu menghela napas pelan. Wanita paruh baya itu tak tahu bahwa hubungannya dengan Diego telah cukup jauh. Karena beberapa hari yang lalu, sedikitpun Kalisa tak pernah menceritakan apa yang terjadi.

Terlalu terlena, membuatnya melupakan dunia. Rasa percaya dirinya yang tinggi menjatuhkan Kalisa ke dalam jurang yang curam. Kalisa menyesal bahwa ia pernah berharap pada Diego Millian. Semuanya hanya ilusi, khayalannya saja yang terlalu tinggi. Berharap itu memang indah, tapi ia lupa melihat kenyataan, terbuai dengan hal tak pasti malah membuatnya terjatuh. Itu menyakitkan.

"Tidak."

Pada akhirnya, Kalisa memutuskan untuk menjawab pertanyaan Clara Millian. Kalisa kembali menata beberapa pakaiannya ke dalam lemari, sebagian ia masukan ke dalam koper.

Empat hari yang lalu ia kembali menginjakkan kakinya di kediaman Millian, muncul dengan tubuh basah kuyup karena kehujanan. Tanpa uang sepeserpun. Kesialan sedang berpihak kepadanya ketika Kalisa sadar bahwa ponsel dan dompetnya tertinggal di apartemen Diego. Pukul satu malam kota New York diguyur hujan, pagi itu guntur seakan mengejek langkahnya.

Laurent yang membukakan pintu pagi itu. Kalisa bersyukur karena Laurent tak membuka mulut sedikitpun pada Clara.

Laurent hanya berkata bahwa Kalisa datang pagi-pagi sekali. Itu saja.

"Kau harus jujur padaku, Kalisa. Kenapa kau kembali dari apartemen Diego? Apa mungkin dia..." Clara menggantung ucapannya, menatap Kalisa dengan seksama.

Saat ini, Kalisa tengah menata pakaiannya ke dalam koper. Gadis itu hendak pergi ke Rusia menemui keluarganya. Clara sama sekali tak keberatan jika Kalisa berniat pergi. Ia paham, mungkin Kalisa merindukan kedua orangtuanya. Namun, mengapa gadis itu tak mau membuka mulut tentang Diego? Ketika ia bertanya apa yang terjadi, Kalisa selalu bisa mengalihkan topik pembicaraan. Clara tahu ada yang salah di sini.

"Kau tak perlu khawatir. Hubunganmu dengan Diego baik-baik saja. Hanya...." Kalisa terdiam sejenak, mencari kata yang tepat. "....Hanya saja, aku merasa lebih pantas menjadi Kalisa Korsakov dibandingkan Kalisa Verdi. Jadi aku beralasan pada Diego bahwa aku mengundurkan diri."

Kebohongan yang sangat lancar.

Kalisa menelan ludahnya. Kedua matanya menatap lekat Clara Millian. Menunggu beberapa saat, Kalisa menghela napas lega melihat Clara yang menganggukkan kepalanya mengerti. Senyum wanita itu membuktikan bahwa ia puas dengan kebohongan Kalisa.

"Kau tau? Diego mulai berbaik hati padaku. Ini adalah kabar yang baik," ucap Kalisa dengan semangat. Namun, binar matanya tak dapat berbohong bahwa gadis itu tengah bersedih. "Apa lebih baik aku menjadi Kalisa Korsakov saja?"

Clara menarik napasnya. "Semua itu terserah padamu."

Kalisa terkekeh pelan, merutuki kebohongannya. Ini menyakitkan bahkan ia merasa seperti belati menusuk hatinya. Perih. Air matanya nyaris terjatuh seandainya pintu kamarnya tak diketuk dengan keras.

Mereka sama-sama menoleh ke arah pintu seketika. Diego Millian muncul dengan wajah segar. Dengan setelan kerjanya yang melekat di tubuhnya, Diego melangkah mendekat ke arah Clara,

menyapa ibunya dengan sayang. Senyum pria itu tampak tulus, tapi tidak ketika menatap Kalisa.

Pria itu adalah iblis berwajah malaikat. Tuhan terlalu baik memahat wajahnya setampan itu. Ingin sekali Kalisa merusak wajahnya. Sayang... hatinya akan menjerit marah jika sampai ia melakukannya.

"Bisa aku berbicara dengan Kalisa?"

Clara mengangkat sebelah alisnya ke arah Kalisa, wanita itu memilih mengangguk tanpa berkata-kata. Ia melangkah keluar tanpa curiga. Setelah pintu benar-benar tertutup rapat, Diego melemparkan kantong plastik di tangannya ke arah Kalisa dengan kasar. Kalisa yang terkejut langsung meraihnya seketika.

Ponsel, dompet, dan foto-foto Diego ada di sana. Juga kameranya.

"Aku muak melihat semua bendamu di apartemenku."

Kalisa bangkit dari atas ranjang, melangkah mendekati Diego. "Haruskah aku berterima kasih?" bisiknya parau.

Asal gadis itu tahu, Diego menahan hasratnya saat ini. Hasrat sialan yang selalu menggebu jika melihat Kalisa. Otaknya seakan tak berfungsi seandainya Diego melupakan bahwa kini hatinya telah diisi oleh Kathleen. Mungkin ia telah kembali membawa Kalisa ke ranjangnya. Namun, Diego telah berjanji bahwa hal itu tak 'kan pernah terulang lagi.

Kalisa Korsakov adalah gadis terakhir yang ia permainkan.

Diego mengepalkan tangannya di bawah sana. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum berujar. "Aku hanya muak melihat apa yang bersangkutan denganmu, Kalisa. Bukan berarti bahwa aku peduli dengan dirimu. Kau pikir kau siapa?" Diego medekat sedikit, menatap Kalisa tepat di bola matanya. "Kau bukan siapa-siapa bagiku, Kalisa. Jangan percaya diri hanya karena aku pernah menyentuhmu, kau berharga. Nyatanya, kau bukan apa-apa." Diego menjauh kemudian menatap Kalisa dengan mengejek. Ia mengulurkan tangannya, mengusap bibir bawah Kalisa.

Bahkan teksturnya masih sama. Dan Diego ingin menenggelamkan bibirnya pada bibir itu sekarang juga. Mencecapnya bergantian. Bersentuhan. Telanjang. Kemudian

mereka akan terbangun dengan sisa percintaan di malam hari. Diego menjauhkan jemarinya seketika. Tidak lagi, Diego. Ingat bahwa gadis ini sama seperti wanita lainnya.

"Aku pernah mencicipimu, dan rasanya biasa saja. Kau hambar."

***

Moskwa atau yang lebih dikenal Moscow adalah ibu kota negara Rusia. Dengan berbagai tempat wisata yang menarik, kota itu tampak selalu menarik dikunjungi. Jika New York adalah kota yang dikelilingi gedung-gedung pencakar langit yang modern, berbeda dengan Moscow. Keindahan Moscow terkenal oleh Kremlin-nya.

Kremlin merupakan karya arsitektural wisata yang andalan. Meliputi gedung-gedung perkantoran pemerintahan, katedral-katedral serta Diamond Fund Exibition. Yang salah satu koleksinya adalah berlian dengan 190 karat yang di Agungkan. Nyaris ditiap persimpangan Kremlin banyak ditemukan.

Keindahan Moscow memanjakan kedua mata Kalisa di pagi hari. Melalui kaca mobil yang ia tumpangi, gadis itu menatap Kremlin satu per satu. Setelah nyaris menghabiskan waktunya berada di pesawat, akhirnya ia lega karena telah sampai di negara kelahirannya dengan selamat.

Kristal adalah penyelamatnya.

Kalisa bersyukur ia mendapatkan tiket pesawat lebih cepat. Di saat dompet dan ponselnya tertinggal selama empat hari di apartemen pria brengsek itu, Kalisa sempat kebingungan untuk mendapatkan uang. Ia bisa saja meminta bantuan pada Clara Millian, tapi Kalisa tak cukup memiliki kebohongan yang pas. Tak ada alasan yang tepat. Hal itu sama sekali tak terlintas dibenaknya.

Selain satu hal, meminjam uang pada Laurent adalah satu-satunya cara yang membantunya datang ke butiknya saat itu.

"Lalu di mana mobilmu?"

Kristal bertanya padanya siang itu. Kalisa sama sekali belum menjelaskan apapun, terutama tentang Diego. Ia masih menyimpan rapat semuanya. Jika tidak, Kalisa tak 'kan bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Diego setelahnya.

Kristal bukanlah wanita yang memiliki pengampunan. Dan ia percaya, ketika Kristal bangkit dari duduknya, semuanya akan hancur. Diam-diam Kristal memiliki kepribadian lain di dalam dirinya, dan itu sangat mengerikan.

"Aku menyimpan mobilku di *basement* apartemenku."

Lagi-lagi ia berbohong. Karena tak ada jalan lain selain berbohong. Kristal akan mencurigainya jika Kalisa mengatakan bahwa mobilnya berada di *basement* apartemen Diego.

Saat pergi dari apartemen Diego, bukan hanya ponsel dan uangnya saja yang dilupakan. Namun, kunci mobilnya juga. Betapa sialannya ia lupa menyimpan benda itu di mana. Kalisa sama sekali tak peduli seandainya kunci itu terjatuh ke tong sampah, atau Diego Millian membuangnya ke *closet*. Pagi itu yang ia pikirkan hanya rasa sakit di hatinya.

"Aku hanya akan memberikanmu uang untuk membeli tiket pesawat."

Kalisa sama sekali tak peduli Kristal memberikannya sedikit uang. Yang jelas, ia hanya ingin kembali ke Rusia secepatnya. Ia butuh menenangkan pikirannya. Terutama menghindari Clara Millian.

"Kita sudah sampai, Nona." Supir taksi itu berujar dengan bahasa Rusia, mengalihkan pandangan Kalisa dari sebuah Kremlin di seberangnya.

"Tolong bawakan koperku ke dalam." Kalisa membalas ucapan pria paruh baya itu dengan bahasa Rusia yang fasih. Ia keluar dari dalam mobil lebih dulu, melangkah menuju mansion keluarga Korsakov yang megah.

Beberapa pelayan berpakaian serba hitam-putih segera menyambutnya melihat nona muda muncul. Lima orang dari mereka menghampiri Kalisa, mengambil alih kopernya. Kalisa melangkah dengan angkuh, memasang wajah datarnya seperti biasa.

"Di mana Ibuku?" tanyanya tanpa basa-basi.

Xenia Korsakov datang bersama adiknya dari Italia hanya untuk menemuinya. Wanita itu lebih memilih menemui anaknya di Rusia dibandingkan di Italia. Entah kenapa, padahal Kalisa bersedia membatalkan kepergiannya ke Rusia dan pergi ke Italia untuk menemui ibunya. Tapi Xenia mengiriminya pesan, dan sialnya ponsel Kalisa tengah berada di apartemen Diego. Ia baru saja membacanya kemarin sore.

"Hai, Sayang." Xenia muncul dari ruang tamu, melangkah cepat untuk memeluk Kalisa.

Kalisa tersenyum lebar melihat Ibunya. Ia terkekeh merasakan kecupan hangat di kedua pipinya. Rumahnya, tempat ia berbagi keluh-kesahnya, hanya satu; ibunya.

"Aku merindukanmu." Setetes air mata lolos membasahi pipi Kalisa.

"Aku juga." Tiba-tiba seseorang menyahut di belakang tubuhnya. Adiknya. Jessamine Korsakov, remaja berusia 17 tahun itu berhambur ke dalam pelukan kakaknya sebelum Kalisa sempat membalas ucapannya.

"Kau sudah dewasa," kekeh Kalisa, menangkup kedua pipi Jessamine dan menatap adiknya dengan seksama.

Jessamine terkekeh. "Kau pikir berapa tahun kita tak bertemu, Kak?" Gadis bermata cokelat itu mendelik. "Hanya satu tahun kau melupakan kami."

"Ah ya Tuhan... aku tak melupakan Ibu maupun kau." Kalisa berdecak sebal seraya berpura-pura memutar bola matanya.

Mereka melangkah beriringan menuju ruang tamu. Kalisa duduk di sofa; Jessamine memanggil pelayan; Xenia hanya mengangkat sebelah alisnya. Anak pertamanya terlihat lebih pucat, kantung mata tampak menghiasi kedua matanya, Kalisa terlihat tak bergairah. Xenia tahu ada yang salah di sini, namun wanita itu memutuskan untuk menanyakan hal itu nanti. Mengingat, Kalisa baru saja sampai beberapa menit yang lalu.

"Kau lelah? Aku akan membiarkanmu beristirahat di kamar," tawar Xenia, yang langsung dibalas Kalisa dengan gelengan.

"Aku baik-baik saja," gumam Kalisa seraya memaksakan sebuah senyuman.

Kembali bertemu dengan ibu dan adiknya sukses meringankan beban di kepalanya. Setidaknya sekarang ia merasa sedikit bahagia. Rasa pedih di hatinya teralihkan untuk sementara. Kalisa memejamkan kedua matanya, menikmati udara sejuk yang berembus.

Suasana mansion memang selalu sejuk dan segar, selain dikelilingi oleh pohon di halamannya, ada beberapa taman bunga juga di sini. Namun, pohon yang ditanam tak terlalu rindang—tidak memberikan kesan menakutkan atau gelap—hanya ditujukan untuk memberikan kesejukan. Nuansa hijau membuat siapapun pasti betah berada berlama-lama di sini. Menurut Kalisa, mansion keluarga Korsakov lebih cocok disebut sebagai tempat pengalihan pikiran dibandingkan sebuah tempat tinggal.

"Minumlah."

Kalisa membuka kedua matanya mendengar suara ibunya. Ia menerima segelas jus jeruk di tangan Xenia dengan senang hati. Perlahan menenggaknya hingga tandas. Tenggorokannya langsung terasa lega tatkala cairan itu mengalir.

"Di mana Ayah?" Kalisa mengedarkan pandangannya, mencari sosok Aramazd Korsakov yang terlihat di mana pun. Mungkinkah pria itu pergi bekerja?

"Dia akan kembali sebentar lagi." Ibunya tersenyum lembut. Kalisa menatap kedua mata biru safirnya, mencari-cari sesuatu di sana, dan ia mendapatkan kesedihan yang mendalam.

"Apa yang terjadi?" tanyanya tanpa berbasa-basi. "Apa dia menyakitimu?" Pertanyaan ini adalah pertanyaan sama yang ia tanyakan ketika kedua orangtuanya memutuskan untuk berpisah. Bedanya, saat itu usianya masih remaja.

"Aku..." Xenia menarik napas, "Ayahmu akan menikah lagi, Kalisa. Dan sejujurnya... aku memintamu bertemu ke sini agar kita mengenal wanita—"

"Aku tak pernah setuju jika ayah menikah lagi!" potong Kalisa nyaris berteriak. "Itu perjanjiannya, bukan?" Air matanya menetes tanpa bisa ditahan. "Kita telah berjanji akan seperti ini," isak

Kalisa dengan bahu bergetar. "Ibu berjanji padaku bahwa Ayah tak 'kan menikah lagi meski kalian tak bersama."

"Maafkan aku, Kalisa." Xenia mengusap pundak Kalisa. "Aku tak bisa mencegahnya. Wanita itu adalah cinta pertamanya. Dan—" Ucapan Xenia terputus ketika Aramazd Korsakov muncul menggandeng kekasihnya.

"Dia datang," bisiknya serak. "Temuilah dia. Aku akan kembali nanti." Wanita itu melangkah menjauh menaiki anak tangga.

Sedangkan Kalisa segera menghapus air matanya. Kalisa bersiap, ia melangkah mendekat menyambut ayahnya yang muncul menggandeng seorang wanita cantik. Melalui sudut matanya, Kalisa memperhatikan penampilan wanita itu. Ia tafsir, usianya mungkin sebaya dengan ibunya.

Wanita itu memiliki tinggi yang semampai, rambutnya berwarna ombre, dengan kulit kecokelatan yang cerah. Cukup cantik. Tapi di mata Kalisa, ibunya tetaplah yang paling cantik.

"Ayah." Kalisa tersenyum kecil sebelum memeluk Aramazd. Lalu pandangannya teralihkan pada wanita di samping ayahnya. Ia sama sekali tak tersenyum mau pun menyapa wanita itu.

"Kalisa. Aku senang kau kembali." Aramazd memeluk Kalisa sekilas, lalu mempersilahkan kekasihnya mendekat.

"Hai, Kalisa. Kau sangat cantik seperti Ibumu."

Kalisa hanya tersenyum miring menanggapi ucapan wanita itu. Ia mengangkat sebelah alisnya, menatap wanita itu dengan tatapan mengejek. Sengaja.

Wanita itu tampak tak terkecoh, senyum di bibirnya masih terlukis tulus. Yang tak Kalisa sangka, wanita itu mengulurkan tangannya ke arah Kalisa.

"Perkenalkan, aku Alonza Riamos."

Bab 22

Ada satu tujuan lain yang membuatnya kembali ke Moscow selain menemui ibunya. Yaitu, menghindari Diego Millian dan Clara Millian. Kalisa memutuskan untuk mencari ketenangan.

Selain kota Roma, tempat di mana Ibu dan adiknya tinggal, Moscow adalah tempat utama di mana ia merasa nyaman. Namun, ketika wanita bernama Alonza Riamos itu muncul—menampakan batang hidungnya tepat di hadapan Kalisa—Kalisa benar-benar ingin kembali ke New York sekarang juga.

Kalisa merasa ketenangannya direnggut paksa. Kelelahannya seakan tak hanya sampai di sini, ia harus mendengar berita sialan yang tak ingin didengarnya.

The truth is... Alonza Riamos adalah simpanan ayahnya, wanita yang telah menghancurkan hubungan kedua orangtuanya. Wanita itulah yang membuat kedua orangtuanya berpisah. Bukan karena masalah ekonomi atau keuangan, atau masalah baik-baik, tapi... Karena memang ayahnya lebih memilih Alonza Riamos dan anaknya.

Miris sekali.

Selama ini ibunya menyembunyikan semuanya sendirian. Xenia Korsakov bertingkah seakan-akan semuanya baik-baik saja. Ia tak pernah menunjukkan kesedihannya di hadapan Kalisa. Bahkan Xenia mau bersusah payah untuk bersandiwara di hadapan kedua anaknya. Senyumnya selalu terbit di wajahnya, tapi sebenarnya, wanita itu memendam rasa sakit yang amat sangat.

Dikhianati sebelum pernikahan mereka. Kalisa tak pernah mengetahui hal ini. Bahwa sebelum ayahnya dan ibunya menikah, Aramazd telah memiliki buah hati bersama Alonza. Namun,

karena Alonza dijodohkan dengan pria lain, mereka memutuskan untuk berpisah sementara.

"Perusahaan Ayah sebenarnya baik-baik saja." Jessamine kembali bersuara setelah Kalisa tak menjawab apapun. "Ini bukan masalah materi. Ibu tak peduli jika harus miskin sekalipun. Tapi, karena dia terlalu mencintai Ayah. Ibu memilih merelakan Ayah bersama wanita itu."

Kalisa memandang kosong lukisan di hadapannya. Lukisan abstrak yang dibingkai figura emas itu sama sekali tak menarik di matanya. Pikirannya tengah melayang jauh. Bahkan ia sama sekali tak mendengarkan apa yang adiknya ucapkan.

Terlalu sibuk dengan batinnya. Berperang dengan rasa sakit yang saat ini ia rasakan. Untuk sekedar menangis pun rasanya tak bisa.

"Kau mendengarku?" Jessamine menepuk pundak Kalisa, membuyarkan lamunannya seketika.

"Apa?" tanya Kalisa kikuk. Ia menggaruk tengkuknya seraya tersenyum konyol. Seperti orang bodoh. Di tempat ramai seperti ini ia masih sempat melamun.

"Maafkan aku, Kak. Seharusnya aku menceritakan hal ini padamu sejak awal." Jessamine menghela napas, saat itu juga Kalisa membawa adiknya ke dalam pelukannya.

"Entah kenapa tiba-tiba saja aku ingin memelukmu," kekeh Kalisa terdengar hambar.

Mau tak mau Jessamine ikut tersenyum. Ia membalas pelukan kakaknya dengan singkat. Kemudian berdeham pelan. Mereka kembali mengalihkan pandangan pada lukisan yang sempat terabaikan itu. Mengamati betapa indahnya karya seni di sini.

Hermitage Museum, museum seni yang terletak di Saint Petersburg, yang merupakan bekas ibu kota Rusia, selalu menjadi tempat favorit mereka ketika berlibur. Sama-sama menyukai seni, Jessamine maupun Kalisa tak pernah terlepas dari kamera jika berada di sini. Satu bidikan atau dua bidikan, mereka tak pernah lupa untuk mengambil gambar.

Hermitage Museum bagaikan surga seni bagi Kalisa. Karena nyaris seluruh karya seni dari seniman di dunia ada di sini. Dimulai

dengan lukisan biasa, hingga lukisan raksasa, semuanya ada di sini. Tak tanggung-tanggung, bukan hanya figuranya saja yang dibalut emas, tapi untuk corak dinding Hermitage Museum juga menggunakan emas murni.

Koleksi utama museum ini memenuhi lima bangunan kompleks museum yang terletak di pinggir Sungai Neva, di pusat kota Saint Petersburg. Zimniy Dvorets (Istana Musim Dingin) menjadi bangunan utama di antara bangunan lain. Koleksi museum diperkirakan mencapai sekitar tiga juta karya seni, berasal dari berbagai macam era, dan ditempatkan di 350 ruangan yang panjang keseluruhannya mencapai 20 kilometer. Mungkin mereka bisa menghabiskan waktu 8 tahun jika ingin menyusuri museum ini lebih dalam.

"Bagaimana hasilnya?" Jessamine menyodorkan kameranya ke arah Kalisa, menunjukkan hasil jepretannya.

Kalisa berdecak kagum. "Kurasa, kau memang berbakat dalam bidang fotografi."

"Wow, benarkah?"

"Yups."

Kalisa membidik sosok Jessamine satu kali, tersenyum kecil melihat hasilnya. Wajah mereka memang mirip. Seperti pinang dibelah dua, hanya warna mata mereka saja yang berbeda. Kalisa mewarisi kedua mata ayahnya yang berwarna biru safir, sedangkan adiknya mewarisi mata ibunya yang berwarna cokelat.

"Kau akan pulang besok?" Jessamine mengajak Kalisa untuk duduk di sebuah bangku.

Kalisa menjawab seraya menatap layar kameranya. "Kenapa?"

"Baru satu hari kau berada di sini. Dan ngomong-ngomong, apa kau tak ingin melihat wajah anak haram itu?"

Ucapan Jessamine menghentikan aktivitas Kalisa.

"Kudengar, dia lulusan kedokteran di Swiss. Dia akan datang bersama kekasihnya malam ini." Jessamine mendengus. "Jika kau pergi besok. Kita tak bisa memperingati anak itu."

Kalisa menyipitkan matanya. "Berapa usianya?"

"26, *maybe*." Jessamine mengernyitkan keningnya membayangkan betapa Alonza membanggakan anaknya itu ketika sarapan pagi. "Aku ingin melihat seberapa hebat dia."

"Meski dia lebih hebat, dia tak 'kan pernah bisa menandingi kita, Jessy. Karena buah tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya. Dia pasti seperti Ibunya. Hanya seonggok sampah."

***

Matahari benar-benar lenyap ketika Kalisa sampai di mansionnya. Gadis itu menghela napas lega sebelum keluar dari dalam Maserati kesayangannya. Bersyukur ia pulang tak terlalu larut. Karena hari ini Kalisa akan bersiap untuk kepulangannya besok.

Setelah berperang cukup lama dengan pikirannya, Kalisa memutuskan untuk kembali ke New York saja dibandingkan harus bertatap muka dengan anak Alonza Riamos. Maksudnya kakaknya.

Kalisa tak peduli dua minggu lagi pernikahan ayahnya dan Alonza akan diadakan. Ia takkan mencegah atau memprotes. Biarkan pria paruh baya itu dengan keputusannya. Tapi jangan harap Kalisa akan memaafkannya. Dan ia berjanji tak 'kan menginjakkan kakinya kembali jika memang hal itu terjadi.

"Akhirnya... kau kembali." Alonza menyambut Kalisa dengan senyuman lebar. "Kakakmu telah sampai, Kalisa." Wanita itu menggandeng lengan Kalisa tanpa segan. Seakan-akan telah mengenal Kalisa cukup lama.

Kalisa menepis lengan Alonza dari lengannya dengan pelan, menatap wanita itu tanpa ekspresi. Ia melangkah lebih awal dengan angkuh. Mendekati Xenia Korsakov yang tengah duduk manis di meja makan. Kalisa mencium kedua pipi ibunya dengan sayang. Sengaja, menyindir Alonza.

Jangan harap wanita itu mendapatkan posisi ibunya.

"Di mana adikmu?" tanya Xenia lembut.

Kalisa berdeham. "Dia akan kembali nanti."

Dehaman pelan mengalihkan pandangan Kalisa seketika. Ayahnya, Aramazd Korsakov, mengulas senyuman dengan gugup. "Kalisa, perkenalkan... Ini uhm... kakakmu," ujarnya seraya melirik wanita di sampingnya.

Kalisa mengamati wanita di hadapannya dengan datar. Wanita berpakaian sederhana tanpa *make up* itu cukup mempesona. Tinggi badannya semampai, nyaris menyamai Kalisa. Kedua matanya yang berwarna cokelat terlihat polos dan lugu. Rambutnya berwarna cokelat sebatas bahu. Benarkah usianya 26 tahun? Wajahnya sama sekali tak terlihat dewasa.

Kalisa tersenyum mengejek. "Siapa namamu?" tanyanya, kemudian ia mengulurkan tangannya ke arah wanita itu.

"Kalisa—" Ayahnya memperingati. Namun Kalisa tak menghiraukan ucapan ayahnya.

Kalisa tetap memasang wajah angkuhnya meski Kathleen tersenyum. Ia sama sekali tak menarik sudut bibirnya untuk tersenyum tulus, sedikitpun tidak. Kecuali menunjukkan terang-terangan bahwa ia mengejek penampilan Kathleen Riamos.

"Aku Kathleen, kau bisa memanggilku Kath."

"Sounds like my pet," canda Kalisa lebih terdengar mengejek. *"I'm Kalisa, just Kally—"*

"Maaf aku baru saja bangun." Tiba-tiba saja suara bariton itu memotong ucapan Kalisa, membuat gadis itu menoleh seketika.

Di saat ia ingin menghindari masalahnya, kenapa dunia terasa begitu sempit? Sialan. Siapa yang mengundang pria brengsek itu datang ke mansion keluarganya? Kalisa menahan napas beberapa saat, terpaku pada Diego Millian yang kini juga menatapnya. Iris biru safir Kalisa tak pernah terlepas untuk memandang pria itu. Gerak-geriknya yang mendekati Kathleen, dan mencium kening wanita itu sekilas. Perlakuan menjijikan itu menjawab semuanya.

Like mother like daughter. Apa yang dia katakan memang kebenaran. Ibu dan anak sama saja, sama-sama busuk.

"Dan Kalisa, perkenalkan... Ini Diego, calon suami Kathleen." Kali ini Alonza membuka suara, sukses membuat kemarahan Kalisa di ujung tanduk.

What the hell. Kalisa merutuk dalam hati. Sebenarnya apa yang pria itu mainkan sekarang? Kalisa menarik napas perlahan. Diego Millian menghamili Alida Konings, Diego Millian mempermainkannya, dan sekarang Diego Millian datang bersama Kathleen Riamos untuk menghancurkan kehidupannya. Benar begitu? Sandiwara apa sebenarnya ini?

Kalisa mengabaikan uluran tangan Diego selain menatap pria itu dengan datar.

"Kalian saling mengenal?" celetuk Xenia.

Kalisa tersenyum saat itu juga. Baiklah. Jika Diego Millian ingin bermain, maka mari kita bermain. Semuanya akan dimulai dari sini. Diego sukses membangkitkan semangatnya lagi.

"Tentu saja." Kalisa mengangkat sebelah alisnya, menatap Diego dengan menggoda. "Aku mantan tunangannya. Kenapa tidak kita saling mengenal?"

Alonza Riamos dengan mudah menghancurkan hubungan kedua orangtuanya. Jangan harap Kathleen Riamos bisa mendapatkan hal yang sama. Justru sebaliknya. Kalisa yang akan menghancurkan hubungan wanita itu.

Diego menatap Kalisa dengan tajam seketika. "Aku dan Kalisa—"

"Kenapa Diego?"

Kalisa menatap Diego dengan datar. Sejujurnya saat ini Kalisa sangat takut. Tatapan Diego yang mematikan, buat ia sadar bahwa pria itu benar-benar marah. Tapi, ia tak mungkin membuat Kathleen Riamos menang. Pertemuan pertama mereka harus menjadi kenangan yang menyenangkan.

"Kalian pernah bertunangan?" Kathleen berbisik pelan, tepat di telinga Diego, namun hal itu masih dapat didengar oleh Kalisa.

"Begitulah." Kalisa duduk di kursi. "Hubungan kami harus kandas di tengah jalan karena *penghancur* tiba-tiba muncul," sindirnya sinis.

Kalisa tersenyum puas melihat perubahan raut wajah Kathleen. Ia mengalihkan pandangannya pada Alonza, raut wajah wanita itu tak dapat ditebak, kemudian Kalisa melirik ayahnya; pria itu

tampak biasa-biasa saja. Untuk beberapa saat, suasana berubah hening, kecanggungan menyelimuti mereka.

"Ekhem." Aramazd berdeham, "Sebaiknya sekarang, kita mulai makan malamnya."

"Silahkan Diego dan Kathleen," ucapnya seraya tersenyum pada Diego.

Melihat hal itu Kalisa berdecak pelan. Dengan berat hati ia mengabaikan tatapan Diego yang memang tertuju padanya. Kalisa mulai menyantap makan malamnya seraya menunduk.

"Jadi, kau serius terhadap anakku, Diego?" tanya Aramazd, mengalihkan pandangan Diego dari Kalisa.

"Tentu, Tuan Korsakov."

Kau serius terhadap anakku?

Seandainya kata 'anakku' itu ditujukan untuk Kalisa, maka ia adalah gadis yang paling bahagia saat ini. Menikah dengan pria yang ia cintai adalah impiannya. Tapi sayang, ia tak pernah menyangka bahwa Diego Millian si brengsek itu bahkan lebih brengsek daripada Franky.

Kilasan senyuman manis Diego; godaannya; terus terngiang-ngiang di dalam benaknya. Untuk beberapa saat Kalisa selalu melupakan di mana ia berpijak, karena Diego sukses membuatnya melayang. Selera makannya menguap entah ke mana, ia sama sekali tak mendengarkan apa yang sekitarnya bicarakan. Hingga tepukan Xenia membuyarkan lamunannya.

"Kau melamun?" bisik Xenia parau.

Kalisa mengerjapkan matanya. "Tidak." Saat itu juga ia mencoba fokus pada makan malamnya.

"Jadi, kalian telah saling mengenal selama 6 tahun?"

Kalisa tertegun mendengar ucapan ayahnya. Ia menatap Kathleen dengan seksama. Wanita itu tampak tersenyum bahagia, meremas jemari Diego yang berada di dalam genggamannya.

Enam tahun? Jadi selama ini...

"Lalu bagaimana mungkin kau pernah bertunangan dengan Kalisa, Diego?"

Ketika namanya disebut, Kalisa segera mendongakkan kepalanya. Kedua matanya beradu pandang dengan Diego.

"Aku benar-benar bingung, Kalisa. Kau sama sekali tak mengatakan pada Ibu bahwa kalian pernah bertunangan?" Kali ini Xenia yang berujar.

Sial.

Diego berdeham pelan, lalu tersenyum. "Semua itu hanya masa lalu. Kurasa... kita tak perlu lagi membahasnya. Karena kini sudah jelas, bahwa aku dan Kathleen akan menikah."

***

"Sudah puas mempermalukanku?"

Kalisa tengah duduk di atas ayunan ketika suara Diego membuyarkan lamunannya. Gadis itu hanya mendongak sekilas, lalu mengabaikan ucapan Diego. Kedua kakinya terus bergerak maju-mundur, menggerakkan kursi ayunan yang sedang ia duduki.

"Sebenarnya apa maumu?" Diego berdecak. "Berpura-pura menjadi gadis polos, dan sekarang kau hadir menjadi bagian dari keluarga Kathleen?"

"...."

"Kau memang tidak tau malu, Kalisa. Siapa yang menyuruhmu untuk mengatakan bahwa kau mantan tunanganku?"

Diego mendengus kesal. "Itu lucu," kekehnya hambar. "Aku tak mungkin memiliki tunangan seorang wanita murahan, kau tau?" dengusnya.

"Wanita murahan?" Kalisa mengulang ucapan Diego dengan sinis. Ia bangkit dari duduknya, menatap Diego dengan seksama. "Kau tengah menyindir calon istrimu sendiri, Millian," desisnya tajam.

"Apa yang kau maksud?" Tatapan Diego berubah dingin. "Jangan sekali-kali kau menghinanya."

"Wow..." Kalisa berdecak kagum, tepatnya berpura-pura. "Siapa yang menghinanya? Kau sendiri yang menghinanya Diego."

Semilir angin malam yang berembus, mengenai rambut Kalisa, mengibaskan helaian itu mengenai wajahnya. Bibirnya yang

merona tanpa dipoles lipstik mengulas senyum tipis. Begitu manis dan memesona. Siapa sangka sekalipun Diego menilai gadis itu murahan Kalisa tetap cantik?

Apalagi, meskipun tubuh itu hanya dibalut kain sutera tipis, sama sekali tak menutupi keindahannya. Lekukannya malah terlihat jelas tatkala sinar rembulan menyinarinya. Diego menggeram dalam hati, menggeretakkan giginya melihat Kalisa yang makin mendekat. Ia masih mengingat jelas pertemuan pertama mereka di klub malam itu. Kalisa yang mabuk, dan dirinya yang brengsek memanfaatkan tubuh gadis itu.

Tidak. Diego sama sekali tak menyesal. Toh, gadis itu pun membohonginya. Itu sama sekali bukan kesalahannya. Tidak sepenuhnya ketika Kalisa dengan sukarela menyerahkan tubuhnya.

"Kau tau? Sejujurnya aku sangat merindukanmu, Diego." Kalisa menggigit bibir bawahnya, ia berjingkit sedikit, "aku rindu bercinta denganmu," bisiknya menggoda.

Gadis itu sukses membakar gairahnya. Diego menahan napas mendengar apa yang Kalisa ucapkan. Dengan mudah ia membawa tubuh sintal itu merapat pada tubuhnya. Merasakan lekukan tubuhnya yang selalu membuatnya berfantasi liar. Ketika jemari Kalisa bergerak di atas dadanya, Diego menatapnya dengan menggelap. Ia hanya membeku, menantikan apa yang selanjutnya akan terjadi. Sedikit lagi... bibir mereka nyaris bersentuhan.

"Kau menginginkanku?" Kalisa membawa jemari Diego turun menyusuri tubuhnya. Tatapan gadis itu tampak sayu dan menggelap, namun dalam seperkian detik berubah menjadi dingin dan mengintimidasi.

"*Get on your knees*, Diego Millian."

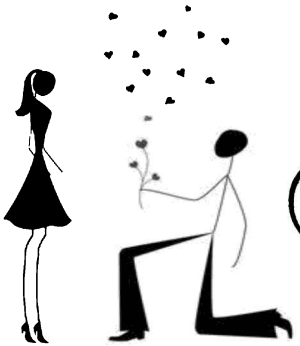

Bab 23

Cabang perusahaan Millian *Company* di Rusia dibangun tinggi dan menjulang. Bentuknya dibuat berbeda dari perusahaan lain. Dengan gaya modern dan khas pencakar langit lainnya, Millian Company tampak asing berada di tengah-tengah kota Moscow. Dikelilingi banyak Kremlin, tentunya hal ini membuat kening orang-orang berkerut, siapa sebenarnya pemilik perusahaan raksasa itu.

Diego menatap Millian Company dengan seksama. Tanpa sadar senyum tipis terlukis di bibirnya. Akhirnya, besok perusahaan itu resmi dibuka. Sepupunya sendiri yang akan memotong pita. Diego bersyukur Carlos Demario Millian bersedia meluangkan waktunya. Karena sekarang, ia harus segera kembali ke New York untuk ikut merayakan cabang perusahaan Millian itu.

Seharusnya perayaan perusahaan dirayakan dua minggu yang lalu. Namun, karena ada beberapa hal yang harus diselesaikan, perayaan itu terhambat dan diundur menjadi dua hari lagi. Mungkin waktu dua hari cukup baginya untuk sampai di New York.

"Aku tak menyangka kau sesukses ini." Kedua lengan yang melingkar di pinggangnya membuat Diego menoleh seketika. Pria itu tersenyum mendapati Kathleen yang tengah menatapnya dengan lembut.

Diego mengecup bibir Kathleen sekilas. "Aku yang seharusnya mengatakan hal itu padamu."

Sebentar lagi, ia hanya perlu menjelaskan sedikit pada ibunya, maka Kathleen Riamos akan segera menjadi miliknya. Diego tak mungkin menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menunggu. Ia telah resmi melamar wanita itu meski tak romantis. Nanti, ketika di perayaan perusahaan, ia akan mengumumkan kepada khayalak bahwa Kathleen Riamos adalah calon istrinya.

Diego membawa Kathleen ke dalam pelukannya, lalu mengecup puncak kepala wanita itu dengan sayang. Betapa ia sangat mencintai wanita ini. Kedua matanya terpejam sejenak, menikmati harum wanita itu yang paling ia sukai. Ketika membuka matanya perlahan, saat itu juga ia terpaku.

Kalisa Korsakov tengah menatapnya.

Diego mengeratkan pelukannya pada Kathleen, mencoba mengabaikan Kalisa yang kini melangkah mendekat ke arah mereka. Ada rasa asing yang menggelitik di hatinya melihat sisa es krim di sudut bibir Kalisa. Diego ingin menyimpan jemarinya di sana—di atas bibir ranum gadis itu—dan mengusapnya perlahan. Menarik napas lelah, Diego mencoba mengalihkan pandangannya dari Kalisa.

Tapi, gadis itu seperti magnet positif yang menariknya. Sedikitpun, kedua matanya tak pernah terlepas dari apa yang Kalisa lakukan. Bagaimana bibir dan lidah Kalisa bergerak melahap es krim di tangannya, terlalu erotis untuk dilewatkan.

Jika bukan permintaan Aramazd, Diego tak 'kan sudi membawa gadis itu bersamanya. Kalisa bisa saja nekad melakukan hal lain yang tak ia inginkan. Termasuk kepada Kathleen. Aura permusuhan yang Kalisa tunjukkan secara terang-terangan, Diego dapat melihatnya dengan jelas. Gadis itu seperti Alida Konings.

"Kita akan berangkat sekarang." Diego melepaskan pelukannya dari Kathleen. Kedua matanya masih setia menatap lekat Kalisa yang juga menatapnya.

"Bagaimana jika kita berangkat sekarang, Kalisa?" ucap Kathleen.

Seperti sengaja memancing gairahnya, Kalisa dengan gerakan menggoda menjilat es krim yang ia pegang. Bibir penuhnya kadang

bergerak dengan sensual tanpa arah. Masuk. Keluar. Dengan sialannya, gadis itu menjilat es krimnya lagi. Dasar murahan!

Diego menelan ludahnya dengan susah payah. Tatapan gadis itu menyiratkan ajakan. Semakin Diego menatapnya, semakin ia terbakar dengan gairahnya sendiri. Ia tahu bahwa dirinya keterlaluan; berfantasi liar disaat Kathleen berada di sampingnya.

Tapi, dia pria. Sejauh apapun Diego menepis apa yang ia rasakan saat ini, ketertarikannya kepada Kalisa secara seksual benar-benar tinggi. Andai gadis itu tak murahan, andai gadis itu bukan jalang seperti Alida Konings.

Diego mengembuskan napasnya kasar. Sekalipun Kalisa bukan wanita murahan, ia tak 'kan sudi bersama gadis itu, bukan begitu? Yang ada di hatinya saat ini hanya Kathleen Riamos. Ingat Diego, Kathleen wanita terbaikmu.

"Kita benar-benar akan berangkat sekarang, Kalisa."

Diego menegaskan seraya menggereghxtakkan giginya, tanda kesal. Kemarahannya tiba-tiba naik ke ubun-ubun. Nyaris meledak sebentar lagi. Gadis sialan itu mengabaikan ucapannya. Dengan tidak tahu malu Kalisa duduk manis di kursi penumpang.

Kalisa baru mengalihkan pandangannya ketika es krimnya telah habis. Kedua mata safirnya menatap Diego dengan polos diiringi kilatan menggoda. Apa benar? Atau Diego yang salah melihat?

"Kenapa kau bertanya kepadaku?" Kalisa menjilat sisa es krim di jarinya. Dengan sengaja, ia menggerakkan jemarinya keluar masuk. Lagi-lagi...

"Bisakah kau berhenti bersikap menjijikan?" desis Diego kesal.

Bukannya tersinggung, Kalisa malah terlihat senang dengan ucapan Diego. "Ow, maaf. Kukira kau menikmati pertunjukan, Diego." Gadis itu mengusap jemarinya dengan tisu.

"Apa kau lapar, Diego?" tanya Kathleen menengahi keduanya.

Diego mengalihkan pandangannya pada Kathleen. Saat itu juga raut wajahnya berubah lembut, senyumnya terlukis dengan ringan. "Tidak, Sayang. Aku sama sekali tak lapar."

"Mungkin kita bisa memakan sesuatu?"

"Lebih baik aku memakanmu," canda Diego sukses membuat Kathleen memukul lengannya pelan.

Kathleen merona, dan Diego menyukai rona itu. Wajah polosnya terlihat makin memesona. Ia mengulurkan tangannya, mengusap pipi Kathleen dengan sayang. Rona itu perlahan semakin menyebar, membuat Diego ingin menciumnya.

"Kau yakin ingin memakannya, Diego?" Kalisa mendengus pelan.

"Dia bukan makanan yang enak." Kalisa tersenyum tanpa dosa. "Dulu kau pernah bilang kepadaku, bahwa di setiap malam kau hanya ingin memakanku. Apa kau lupa? Aku adalah santapan terbaik bagimu, Diego."

Kapan Diego mengatakannya?

Gadis itu memang lebih gila daripada Alida Konings. Diego menyesal bahwa ia pernah mengenalnya. Ia mengabaikan ucapan Kalisa, lebih memilih memandang ke luar kaca mobil.

"Kau tau Kathleen? Diego selalu memegang kendali. Dia selalu bisa membuatku bergetar."

Diego masih mengabaikannya. Jemarinya perlahan bergerak meraih jemari Kathleen ke dalam genggamannya. Ia tahu bahwa wanita itu tengah berusaha keras menahan rasa cemburunya. Tapi Kathleen bukanlah wanita yang mudah terpancing. Kathleen selalu mempercayainya. Kathleen selalu mendengarkan kesalahannya, dan selalu memaafkannya.

Kalisa terkekeh. "Satu kali tidak pernah cukup dalam satu malam. Benar kan Diego?"

Cukup sampai di sini kesabarannya. Diego menatap Kalisa dengan tajam, menahan emosinya hingga rahangnya tampak mengeras.

"Apa yang kau bicarakan Kalisa?" Diego menatap Kalisa dengan tajam. "Jangan bersikap murah—"

"Tuan, kita telah sampai," ujar supir pribadi Kalisa, memotong ucapan Diego.

Diego membuka sabuk pengamannya dengan kasar. Menarik napas dalam-dalam, ia mengulurkan tangannya ke arah Kathleen. Namun Kathleen hanya tersenyum kecil.

"Aku bisa sendiri, Diego," bisiknya.

Bandara Internasional Sheremetyevo kini terpampang jelas di hadapan mereka. Yang tak Diego sadari, Kalisa menahan pergelangan Kathleen sebelum wanita itu melangkah.

"*He's mine.* Aku tak peduli kau calon istrinya atau apapun itu," bisik Kalisa tajam.

"Kau tau, Kath? Kami telah melakukan banyak hal yang menyenangkan sebelum kau hadir sebagai perusak yang tidak tahu diri."

***

Kalisa Korsakov adalah gadis yang sempurna. Gadis itu memiliki semua yang setiap wanita idamkan. Tubuh yang indah dan berlekuk. Wajah yang rupawan. Kulit yang halus dan mulus. Kedua mata biru safir yang berkilau ketika matahari menyinarinya. Tak aneh jika semua mata selalu tertuju padanya. Sosoknya yang memesona mampu menghipnotis siapapun yang melihatnya.

Termasuk Diego Millian.

Kathleen tersenyum kecut tanpa sadar. Kedatangannya ke New York awalnya untuk memberikan Diego kejutan. Kathleen ingin berbagi sedikit kebahagiaannya pada Diego dan melepas rindu pada pria itu. Betapa ia ingin berterima kasih atas perhatian Diego karena pria itulah yang membuatnya bangkit.

Dari rasa sakit yang dalam dan mengerikan, Diego Millian yang membawanya pada cahaya.

Dulu, Kathleen merasa hambar dengan hidupnya. Meski ia hidup dari keluarga yang berada. Ia merasa tak bahagia. Terlahir sebagai penghancur di antara orang-orang yang nyaris bahagia, membuatnya terpuruk. Kathleen tak pernah berharap untuk menjadi perusak hubungan kedua orangtua Kalisa. Ia tak pernah berharap bahwa kehadirannya diharuskan untuk membuat ayah Kalisa dan ibunya bercerai.

Namun, Tuhan seakan memang telah menggariskan semuanya. Di satu sisi, ibunya juga pantas untuk mendapatkan keadilan,

wanita juga pantas mendapatkan apa yang ia inginkan. Karena rasanya, tak adil jika ibu Kalisa mendapatkan semuanya.

Alonza Riamos berjuang sendirian selama satu tahun membesarkannya, sedangkan di sana, Xenia Korsakov bahagia dengan Aramazd Korsakov. Apa hal itu pantas disebut adil?

Sekarang, apa ia juga harus mendapatkan kesakitan yang ibunya rasakan?

Kalisa Korsakov menatap Diego penuh cinta meski mendapatkan penolakan kasar dari pria itu. Kathleen dapat melihatnya secara jelas. Bagaimana Kalisa memperhatikan Diego secara terang-terangan. Adiknya, mencintai pria itu. Rasa takut kehilangan itu menghantamnya dengan cepat.

Apa Diego dan Kalisa bertunangan karena saling mencintai?

Apa mereka akan kembali bersama?

Mempercepat langkahnya, tanpa sengaja Kathleen menyenggol Kalisa hingga gadis itu nyaris terjatuh.

"Maaf, aku tak sengaja."

Kathleen mengulurkan tangannya ke arah Kalisa. Hendak membantunya. Gadis itu sama sekali tak menerima uluran tangannya selain mendekap erat lengan Diego.

Bahkan gadis itu sama sekali tak mau mengakui Kathleen sebagai kakaknya. Kathleen menghela napas sedih. Dadanya terasa sesak. Melihat lengan Kalisa dengan erat melingkar di lengan Diego.

"Kau sengaja ingin membuatku terjatuh? Apa kau tak menggunakan matamu ketika melangkah?" Kalisa mendelik kesal.

"Tidak apa-apa, Kath." Diego melepaskan lengannya dari lengan Kalisa. Ia membawa tubuh Kathleen ke dalam rangkulannya. "Ayo kita masuk," ajaknya.

"Diego, seharusnya kau membantuku." Kalisa mengerucutkan bibirnya dengan kesal. Ia nyaris terjatuh karena Kathleen.

"Cukup, Kalisa." Diego membalikkan tubuhnya, menatap Kalisa dengan tajam. "Sebaiknya kau segera pulang ke apartemenmu," usirnya halus.

"Diego..." Kathleen mengusap lengan Diego. Ia merasa bahwa pria itu cukup keterlaluan. "Maafkan aku, Kalisa. Apa kakimu sakit?" bisik Kathleen seraya tersenyum lembut.

Kalisa mengangkat sebelah alisnya. "Wanita murahan ... harusnya kau tau bahwa kakiku nyaris terkilir. Di mana matamu sebenarnya!"

"Kalisa!" Diego memperingati diiringi tatapan dinginnya. "Aku tak ingin kau memanggil Kathleen seperti itu—"

"Memangnya kenapa?" Kalisa membalas tatapan Diego tak kalah dingin. "Dia memang wanita murahan, sama seperti Ibunya." Pandangan gadis itu naik-turun menatap penampilan Kathleen dengan seksama.

"Tutup mulutmu atau aku akan—"

"Atau apa?" Kalisa tersenyum menggoda. "Kau akan menciumku di hadapan wanita murahan ini?"

Diego menggeretakkan giginya. Kedua matanya bergerak turun menatap bibir Kalisa yang merekah. Ia mengalihkan pandangannya saat Clara Millian muncul menuruni anak tangga. Diego memundurkan langkahnya sedikit.

"Kalisa!" Ibunya tampak sumringah melihat Kalisa. Dengan semangat Clara memeluk Kalisa. "Kukira kau akan berada di Rusia cukup lama."

Kalisa membalas pelukan Clara sekilas. "Uhm..."

Kalisa melirik Diego melalui sudut matanya, ia tersenyum menggoda mendapati pria itu tengah menatapnya dengan memperingati. "Entahlah, aku hanya ingin pulang bersama Diego."

Diego berdeham. Ia sedikit menghela napas lega. Syukurlah Kalisa sama sekali tak mengatakan apapun. Diego takut gadis itu berkata macam-macam. Dan inilah saat yang paling tepat, untuk mengenalkan Kathleen pada ibunya. Selama ini telah menyembunyikan Kathleen cukup lama. Setidaknya, sebelum semua orang tahu bahwa Diego Millian akan menikah. Ibunya harus mengenal Kathleen lebih awal.

"Ibu, perkenalkan dia adalah Kathleen, calon i—"

"Dia adalah teman lama Diego," potong Kalisa cepat. Diego melotot seketika.

Kalisa terkekeh pelan melihatnya. "Namanya Kathleen. Dia lulusan kedokteran di Swiss," jelas Kalisa singkat.

Kathleen hanya tersenyum masam. "Saya Kathleen, Mrs. Millian."

"Aku tak menyangka bahwa Diego memiliki teman perempuan. Biasanya hanya Nicander." Clara tersenyum menyambut uluran tangan Kathleen. "Mari, akan kutunjukan kamarmu. Mungkin kau ingin beristirahat."

Kathleen melangkah mengekori Clara. Sedangkan Diego menatap kepergian wanita itu dengan tatapan sendu. Ia mengalihkan pandangannya pada Kalisa dengan datar. Sebenarnya apa diinginkan gadis itu?

"Kau memang jalang, Kalisa." Diego menatap Kalisa dengan dingin. Kalisa hanya terkekeh hambar mendengarnya.

"Aku heran, kenapa kau hobi mengejek calon istrimu itu, Diego?" Kalisa melangkah mendekati Diego, menatap pria itu dari jarak dekat.

Rasa sesak itu menggerogoti hati Kalisa mendapati tatapan tajam penuh kebencian dari Diego. Ia ingin memaki pria itu. Sungguh. Tapi lagi lagi dewi batinnya berhasil menguasainya. Ambisi dan egonya untuk membalas lebih tinggi dibandingkan terdiam dan lemah.

Semakin Diego Millian memakinya, semakin Kalisa tertantang untuk berbuat jauh.

"Kau pikir aku tergoda?" Diego berdecak. "Minggir. Tubuhmu sama sekali tak menarik."

"Benarkah?" Kalisa terkekeh sumbang, sedikit lagi... andai ia lemah, air matanya nyaris terjatuh. "Dulu kau sering menggodaku, Diego."

"Itu karena aku penasaran. Setelah aku tau kau hanyalah jalang tak berguna, aku sama sekali tak tertarik lagi."

***

Acara perayaan cabang perusahaan baru keluarga Millian diadakan di sebuah hotel berbintang lima. *Ballroom* yang luas dihias sebegitu meriahnya. Dihadiri nyaris seribu pengusaha dari berbagai negara, termasuk karyawan baru dan lama dari Millian *Company* New York City. Bertemakan *masquerade*, semua tamu diwajibkan memang topeng untuk menutupi wajah mereka.

Alexander Millian muncul bersama istrinya, Clara Millian. Tampak mesra dan serasi meskipun usianya tak lagi muda. Sedangkan anak tertuanya, Diego Alfabio Millian, baru saja muncul setelah setengah jam acara dimulai. Pria itu muncul bersama calon istrinya, Alida Konings.

Meski memakai topeng, nyaris semua kaum hawa dapat mengenalinya. Siapa yang asing dengan Diego Millian? Dari gerak tubuhnya siapapun pasti mengenalinya. Ketika Diego melangkah beriringan dengan Alida, semua pasang mata langsung tertuju kepadanya. Terutama para wanita yang hadir di sana, mereka seakan terpaku pada keindahan mahakarya Tuhan di hadapannya.

Dibalut jas yang mahal dan pas di tubuhnya, Diego Millian tampak panas dan menggoda. Beberapa di antaranya ada yang kecewa karena Diego telah memiliki pasangan. Namun, ada beberapa juga yang tak peduli. Mereka tetap bertahan untuk membuat sang dewa Yunani tertarik, atau hanya sekedar meliriknya.

Diego mengedarkan pandangannya, mencari sosok Nicander Valdez. Ia mendengus tak mendapatkan sahabatnya di manapun. Kemudian ia memutuskan mencari keberadaan Kathleen. Senyumnya tertarik melihat Kathleen mematung di kerumunan orang-orang. Wanita itu tampak cantik dibalut *dress* hitam yang sopan. Diego masih dapat mengenalinya walau wajah Kathleen tertutup topeng. Karena hanya ada satu dari sekian banyak wanita di sini yang memakai topeng emas.

Pandangan mereka bertemu, Kathleen membalas tatapannya. Malam ini, sekarang juga, Diego akan mengumumkan hubungan mereka. Setelah Alida Konings benar-benar tersingkirkan. Diego akan menyingkirkan siapapun yang akan menghalangi jalannya. Termasuk Kalisa Korsakov.

Diego mengedarkan pandangannya, ia tersenyum sinis ketika tak mendapati Kalisa di manapun. Gadis itu tak datang...

Tepuk tangan yang meriah mengalihkan perhatiannya, Diego menatap Alexander Millian yang tengah berpidato di atas panggung.

"Ayahmu sangat tampan," puji Alida di sampingnya. Wanita itu bergelanyut manja di lengannya. "Aku mencarimu kemarin. Ibumu bilang kau pergi ke Moscow."

Diego berdeham. "Sebentar. Aku harus mengambil minuman." Ia melangkah dengan tergesa mendekati seorang pelayan.

Diego memperhatikan Alida yang menatap ayahnya dengan kagum. Ia dengan sengaja mematung di antara kerumunan. Mengasingkan dirinya agar tak terlihat. Nicander tampak mendekat ke arah Alida, mengajak wanita itu berbincang-bincang.

Sedikit lagi...

Tiba-tiba layar lebar terpampang jelas di belakang panggung. Layar tersebut dengan jelas menampakkan sosok Alida dan kekasihnya yang tengah ... Diego terkekeh senang melihat raut wajah pucat Alida. Wanita tidak tahu malu itu akhirnya sadar. Jadi sekarang, siapa ayah dari anak wanita itu? Jelas, bukan dirinya.

Setelah ini Diego harus segera meminta maaf pada ibunya karena telah menghancurkan acara ini. Tapi, ia merasa semuanya cukup setimpal. Diego menyesap anggur di tangannya perlahan.

"Kejutan yang manis, Diego." Diego nyaris menyemburkan minumannya mendengar suara sensual itu. Ia menoleh sekilas, lalu tersenyum sinis.

Untuk beberapa saat, kedua mata biru safirnya terpaku pada sosok Kalisa yang juga tengah menatapnya. Gadis itu terlihat sangat cantik dengan gaun merah yang melekat di tubuhnya. Punggung mulusnya terekspos bebas, menunjukkan keindahannya yang membuat Diego mendengus kesal.

Dasar penggoda tidak tau diri!

Ditambah dengan kaki jenjangnya yang terlihat menggoda yang secara terang-terangan menyatakan keindahannya. Kalisa Korsakov, gadis itu terlihat tak peduli dengan tatapan nakal para pria yang berniat menggodanya. Sebelah tangannya menggenggam

gelas berisi sampanye. Ia mencoba memasang wajah datarnya melihat para pria yang menatapnya lapar.

Sekalipun mereka adalah bangsawan paling kaya, Kalisa tak peduli. Gadis itu terlalu asyik dengan pikirannya sendiri. Fokusnya pada Diego Alfabio Millian. Kalisa tengah memikirkan pria di hadapannya saat ini.

"Mau berdansa denganku Diego Millian?" Kalisa menertawakan ucapannya sendiri dalam hati. Sandiwaranya dimulai.

"Tidak, terima kasih." Tolakan sinis itu benar-benar mencubit hati Kalisa. Tapi, gadis itu tak peduli. Kalisa hanya tersenyum manis menanggapinya.

"Musik telah dimulai. Dan kau masih terdiam menunggu jalang itu?" Kalisa menyesap sampanyenya dengan tenang. "Aku tak melihatnya di mana pun."

Kalisa memperbaiki letak topengnya. Ia tersenyum melihat Clara Millian mendekat.

"Hei, kenapa kalian diam saja? Musik telah dimulai. Seharusnya kalian berdansa," gerutu wanita itu tampak kesal. "Dan Diego, kau berhutang penjelasan padaku setelah ini."

"Ibu—"

"Aku akan menemui Ayahmu sekarang," potong Clara cepat. Wanita paruh baya itu melangkah begitu saja tanpa mendengarkan protes Diego. Kalisa memperhatikannya dengan seksama.

"Untuk gadis malang yang tak memiliki pasangan." Diego mengulurkan tangannya ke arah Kalisa; Kalisa mengangkat sebelah alisnya.

Kalisa menggigit bibir bawahnya dengan pelan. Ia menerima uluran tangan Diego dan mengikuti pria itu ke lantai dansa. Memposisikan dirinya, Kalisa menyimpan tangannya di pinggang Diego, begitupun sebaliknya; Diego memeluk pinggang Kalisa.

"Kuharap kau tak terlalu percaya diri karena aku melakukan ini untuk Ibuku."

Kalisa tersenyum masam. "Aku akan menginjak kakimu, *bastard*," dengusnya dingin.

"Dan kau akan mendapatkan apa yang Alida Konings dapatkan setelahnya." Diego menarik pinggang Kalisa mendekat, "aku bisa membuat namamu hancur jika kau melakukan hal gila pada calon istriku."

Kalisa melepas tangannya dari genggaman Diego, merubah posisinya melingkar di leher Diego. Sepatu hak tinggi yang ia kenakan, membuat Kalisa tak perlu bersusah-payah mendongak lagi. Ia cukup tinggi untuk menggapai Diego sekarang, meski masih ada beberapa senti yang membuat ia sedikit menengadah.

"*I'm scared*," ucap Kalisa dengan nada mengejek. "Apa yang akan kau sebarkan Diego? Video seks kita? Aku sangat menantikannya."

"Aku serius."

Diego mengeratkan pelukannya di pinggang Kalisa. Tubuh gadis itu terasa pas berada di pelukannya. Harum mawar yang menguar dari puncak kepalanya, memaksa Diego untuk menunduk sedikit dan menghirup harum itu bagaikan oksigen.

"Kenapa?" Kalisa menatap Diego tepat di kedua mata biru safirnya. "Kau ingin menciumku?" Kalisa menggerakan jemarinya mengusap tengkuk Diego, naik ke atas tepat pada rambut pria itu.

"Kau terlalu percaya diri." Tanpa sengaja, hidung mancung mereka saling bergesekan, menyalurkan rasa hangat di hati Kalisa.

"Kau harus membayar mahal untuk mendapatkan satu ciuman dariku, Millian," gumam Kalisa, di depan bibir Diego.

"Kau memang murahan, Kalisa Korsakov." Diego menarik lepas topeng miliknya, kemudian menarik topeng Kalisa hingga terjatuh ke lantai. Kedua matanya menatap Kalisa dengan menggelap.

Hanya seperkian detik Diego terdiam sebelum menenggelamkan bibirnya pada bibir Kalisa. Memanggut dan mencecap bibir gadis itu dengan tak sabaran. Jemarinya bergerak menarik tengkuk Kalisa agar mendekat. Diego menggeram pelan merasakan bibir Kalisa bergerak dan membalas ciumannya.

Sebelum pria itu bergerak lebih jauh lagi, Kalisa menjauhkan bibirnya dengan mudah, gadis itu terkekeh geli melihat Diego.

"Kau harus membersihkan bibirmu, Diego." Kalisa mengusap sisa lipstiknya di bibir Diego. "Dan... kembalilah pada kekasihmu sekarang. Dia menunggumu di sana." Kalisa menunjuk Kathleen yang tengah mematung tak jauh dari mereka melalui sudut matanya.

Wanita itu menatapnya dengan nanar. Diego menggeram kesal. Sial. Ia dijebak.

Bab 24

Suasana taman hotel lebih menyenangkan dibandingkan berada di *ballroom*. Hingar-bingar dan keramaian membuatnya merasa pening. Meski udara di luar terasa sangat dingin dan menusuk tulang, ia lebih menyukai berada di sini bersama dengan ketenangannya. Sendirian hanya ditemani satu cangkir kopi, tenggelam dengan pikirannya.

Kalisa duduk di sebuah bangku seraya menatap air mancur. Kosong dan tanpa ekspresi. Tanpa sadar air matanya menetes perlahan, meluncur membasahi pipinya. Gadis itu menarik napas perlahan, mencoba menghalau rasa sesak yang memenuhi hatinya. Ada kalanya, ketika bibir telah lelah berucap, maka air mata yang akan berbicara.

Dia bukan manusia tanpa perasaan. Tentu saja Kalisa merasa sakit tiap kali Diego mengatainya jalang. Seperti seribu jarum menusuk hatinya, rasanya perih. Tapi ia berusaha menguatkan hatinya. Kalisa membatasi dirinya sekuat tenaga. Berusaha tetap tegar dan tak menjatuhkan air matanya untuk pria brengsek.

Tidak lagi.

Kalisa tersenyum kecut. Tidak lagi? Bahkan ia ingin tertawa. Bagaimanapun ia adalah wanita; seorang kaum hawa yang memiliki hati sensitif dan rapuh. Sekeras apapun Kalisa membentengi dirinya, akhirnya pertahanannya roboh juga.

Batu besar yang keras pun, jika terus-menerus ditetesi air hujan akan hancur.

"Di sini kau rupanya. Aku mencarimu ke mana-mana, Kalisa."

Kalisa segera menghapus air matanya dengan cepat mendapati ruang kosong di sampingnya bergerak. Gadis itu berpura-pura mengucek pelan kedua matanya. Seperti kelilipan.

"Aku sangat berterima kasih padamu!" Clara memeluknya dengan erat, refleks Kalisa membalas pelukan Clara. "Aku benar-benar bahagia sekarang. Dugaanku tak salah, Diego tak mungkin menghamili Alida."

Jerk will be jerk.

Kalisa tersenyum masam. Diego melepaskan Alida bukan karena pria itu menginginkannya, tapi karena pria itu hendak kembali ke pelukan Kathleen. Manis sekali. Di hadapan pria itu bertingkah seperti malaikat, di hadapan wanita lain dia seperti penjahat kelamin.

Kalisa sangat membencinya, namun di satu sisi ia tak bisa menghapus rasa cintanya. Cinta dan benci memang beda tipis. Di saat ia berusaha membenci Diego Millian, hatinya selalu bisa menang atas apa yang ia rasakan. Hatimu tidak akan pernah bisa berbohong meski raut wajahmu demikian.

"Dan Kalisa... aku tak menyangka bahwa Diego tertarik padamu." Clara tersenyum lebar, tampak sumringah. "Kau tau? Semua orang memperhatikan kalian saat kalian berdansa."

"...."

"Kau memberikan kejutan yang luar biasa malam ini. Kenapa kau tak menjelaskan padaku sekarang, bagaimana perkembangan hubungan kalian?"

Abstrak. Semuanya tanpa arah. Tak jelas.

Kalisa yang mencintai Diego, Kalisa yang berjuang seperti orang idiot; Diego yang mencintai kakaknya, Diego yang menghancurkan semuanya, dan Diego sama sekali tak tertarik padanya. Seperti coretan-coretan asal, tak ada hal yang berarti.

Sejujurnya, apa yang ia lakukan tadi sama sekali bukan kejutan. Itu hanyalah sebagian kecil dari rencananya untuk menghancurkan hubungan Diego dan Kathleen. Memangnya siapa yang mau menyerahkan dirinya secara cuma-cuma setelah dimaki-maki? Kalisa memiliki ego tinggi untuk tak melakukannya.

Kalisa bersikap seperti jalang pada saat Diego dan Kathleen bersama, semua itu hanya akting belaka. Yang dilakukannya dimaksudkan untuk menyindir Kathleen. Itu saja. Selebihnya nol besar jika itu ditujukan untuk menggoda Diego. Setelah dicaci maki, ia cukup sakit hati dan sadar diri bahwa musuhnya harus bertekuk lutut.

Menggoda Diego?

Kalisa akan sangat membenci dirinya jika ia berubah menjadi jalang sungguhan. Menjijikan sekali apabila ia bertingkah seperti Alida Konings.

"Aku tak tau." Kalisa melukis senyum tipisnya. "Dia hanya—"

"Dia menciummu di hadapan semua orang, Kalisa. Itu tandanya dia tertarik padamu," potong Clara cepat.

Tidak, Clara. Aku yang menggodanya untuk membuat Kathleen cemburu.

Kalisa memutuskan untuk diam dan mendengarkan. Ia tak tahu kapan semua ini akan berakhir. Kalisa memiliki ambisi untuk menggagalkan pernikahan Alonza dengan ayahnya. Kemudian... ia ingin Kathleen menjauh dari kehidupan Diego. Pria itu boleh bahagia, tapi tidak dengan Kathleen. Tidak dengan orang-orang yang ia benci.

"Mereka mengira kau kekasih Diego."

Kekasih?

Oh itu bagus. Ia teringat dengan ucapannya pada saat mengklaim Diego sebagai mantan tunangannya. Kata-kata konyol itu tiba-tiba lolos dari bibirnya tanpa bisa dicegah. Apa sekarang ia akan membohongi semua orang?

"Kau sukses mendapatkan hati anakku, Kalisa."

I'm not the winner.

"Apa Diego tau bahwa kau adalah Kalisa Verdi?"

Kalisa menegang seketika. Jelas pria itu sudah tahu. Mungkin dari jauh-jauh hari. Hanya dirinya saja yang tak menyadarinya. Pria itu memang pandai bersandiwara.

"Tidak." Kalisa menelan ludahnya dengan susah payah. Tenggorokannya terasa kering.

"Kita hanya perlu menunggu agar Diego menyayangimu sepenuhnya, Kalisa."

Sampai kapan?

***

Kemudian waktu berjalan begitu cepat. Malam perayaan itu telah berlalu. Hari demi hari Kalisa lalui seperti biasa sebagai Kalisa Verdi. Ia tetap menjadi pelayan keluarga Millian dengan bekerja setiap hari. Membantu pelayan lain menyiapkan sarapan, membersihkan tiap ruangan, atau sekedar membersihkan dapur.

Sebenarnya Clara tak setuju dengan keputusan Kalisa yang memilih menjadi pelayan lagi. Wanita itu menolak keras permintaan Kalisa. Dia ingin Kalisa menjadi dirinya sendiri saja dan tetap tinggal di kediaman Millian. Clara berpikir, mungkin karena ia mengira bahwa hubungan Kalisa dan Diego telah berlangsung, jadi tak ada salahnya jika Kalisa tinggal di mansion keluarga Millian.

Namun, pada kenyataannya, ia tak memiliki peran apapun di hidup Diego. Tak ada alasan pasti yang membuatnya pantas untuk tinggal di kediaman Millian. Kalisa menarik napas perlahan. Lalu apa perannya sekarang di sini? Menunggu Diego benar-benar mengusirnya?

Clara akan kecewa jika wanita itu mengetahui kebenarannya. Kalisa rasa, sekarang bukanlah waktu yang tepat. Kalisa mulai kembali fokus pada pekerjaannya. Jemarinya dengan lihai kembali membersihkan meja yang kotor.

Sejak kejadian malam itu, Diego tak pernah menampakkan batang hidungnya lagi di kediaman Millian. Nyaris dua minggu ini. Pria itu seakan menghilang di telan bumi. Tentunya bersama wanita itu, Kathleen Riamos. Entah mereka pergi bersama atau sengaja menghindari Kalisa. Bahkan di pagi hari setelah acara tersebut selesai, Kalisa tak mendapati keduanya di manapun.

Padahal harapannya hubungan keduanya kandas. Kalisa sangat akan sangat puas andai mendapatkan berita tersebut. Ia

menghentikan gerakan tangannya sejenak. Merenung. Apa Diego sama sekali tak memberitahu ibunya tentang hubungannya dengan Kathleen?

Selama ini, Clara Millian tak pernah membicarakan wanita itu. Tapi kenapa? Apa alasannya Diego tak membicarakan hubungannya dengan Kathleen?

Kalisa mengernyitkan keningnya merasakan pusing yang tiba-tiba muncul. Akhir-akhir ini ia memang seringkali merasakan pusing dan mual yang amat sangat. Rasanya tak tertahankan. Beberapa kali Kalisa nyaris terjatuh hanya karena menahan rasa sakitnya.

Hal yang paling Kalisa benci adalah ketika ia harus meminum obat. Itu mengerikan. Maka dari itu, ia sengaja tak pergi ke dokter.

"Kau tampak pucat, Kalisa." Laurent mengambil alih kain di tangan Kalisa. "Apa kau sakit?" tanya wanita paruh baya itu khawatir.

Kalisa menggelengkan kepalanya. Ini hanya rasa pusing biasa. Kalisa yakin setelah ia beristirahat sebentar rasa pusingnya pasti hilang.

"Aku baik-baik saja," gumam Kalisa seraya meringis. Kepalanya terasa berdentum. Perutnya seperti dikoyak-koyak. Apa asam lambungnya naik?

"Aku akan mengantarmu ke dokter jika kau—"

"Ini hanya pusing biasa, Laurent. Aku seringkali mengalaminya." Kalisa memelas. Ia benci pergi ke dokter. Obat membuatnya muak. Ia tak 'kan sanggup meminum pil-pil itu.

"Baiklah. Untuk menghilangkan rasa pusingnya bagaimana jika aku membuatkanmu sesuatu?" tawar Laurent dengan senang hati.

"Terserah."

Kalisa menyandarkan kepalanya di sofa. Memposisikan dirinya senyaman mungkin. Seraya memijat pelan pelipisnya Kalisa memejamkan kedua matanya. Perlahan, ia mulai merasa rileks.

Tapi, tiba-tiba bel berbunyi dengan nyaring. Dibunyikan berkali-kali. Refleks Kalisa segera bangkit untuk membukakan pintu. Ia memaksakan dirinya meski pandangannya mulai terasa berkunang-kunang.

Sial. Ada apa dengannya?

"Ada yang bisa saya bantu?"

Kalisa memperbaiki letak kacamata bulatnya. Pandangannya turun naik memperhatikan sosok di hadapannya. Seorang pria berkaca mata dengan pakaian sopan membalas tatapannya. Pria itu memiliki mata berwarna biru laut dengan rambut tembaga yang disisir ke samping. Cukup tampan. Terlihat dari senyumnya yang menawan.

"Apa Diego ada di rumah?" Pria itu berdeham dengan sopan.

Kalisa menyipitkan matanya. "Anda siapa?"

"Aku Carlos—"

Kemudian Kalisa tak dapat menahan rasa sakit di kepalanya lebih lama lagi. Tubuhnya terjatuh ke dalam pelukan pria itu. Terakhir kali yang ia ingat, Clara Millian datang menghampirinya dan memanggil namanya.

***

Bau yang memenuhi indera penciumannya memaksa Kalisa untuk membuka mata. Tangan kanannya terasa kaku, Kalisa menghela napas mendapati jarum infus tertancap di sana.

Kalisa memperhatikan sekitarnya dengan seksama. Mengerjapkan matanya perlahan, Kalisa mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya. Gadis itu meringis merasakan sakit yang terasa menusuk kepalanya.

"Kau sudah sadar?" Clara Millian melangkah mendekatinya dengan raut khawatir. "Syukurlah," bisiknya serak.

Kalisa tak menjawab ucapan wanita itu. Ia kembali mengedarkan pandangannya. Menatap seksama ruangan serba putih itu. Keningnya berkerut melihat Diego Millian mematung di ambang pintu. Pria itu tengah menatapnya tanpa ekspresi.

Mengalihkan pandangannya lagi, kedua matanya bertemu dengan seorang pria yang ia temui di ambang pintu. Pria itu tampak tersenyum tipis ke arahnya. Entah siapa namanya. Sekilas,

wajahnya mirip sekali dengan seseorang. Siapa? Kalisa mencoba menerka-nerka. Pria itu mirip dengan ayah Diego, Alexander Millian.

"Apa yang terjadi?" Kalisa berbisik dengan serak.

"Kau pingsan cukup lama." Clara menghela napas sedih. "Aku benar-benar khawatir." Raut sedih Clara berubah dengan cepat menjadi sumringah. "Tapi di satu sisi aku juga bahagia!" Hal itu membuat kening Kalisa berkerut tak mengerti.

"Diego memang keterlaluan meninggalkanmu, Kalisa." Clara memutar bola matanya. "Kemarilah, Diego. Kau tampak santai ketika Kalisa kesakitan," sindirnya sinis.

Diego melangkah mendekat dengan malas. Kalisa memperhatikan penampilan pria itu. Kantung mata tampak menghiasi kedua matanya, cambang halus memenuhi dagunya, ada apa dengan Diego? Air mukanya menunjukkan bahwa Diego sangat lelah. Mungkinkah... Kalisa mengangkat sebelah alisnya merasakan sentuhan pelan Diego di jemarinya.

Diego menunduk perlahan, Kalisa sempat berpikir bahwa pria itu akan melakukan sesuatu yang tak menyenangkan. Namun, semuanya di luar dugaan. Diego mengecup keningnya dengan lembut, menyalurkan rasa dingin di keningnya yang hangat. Cukup lama dan menenangkan. Kalisa terbuai oleh rasa nyaman itu.

"Sepertinya aku dan Carlos harus pergi." Clara tersenyum menggoda ke arah Kalisa. "Mari, Carlos!" Keduanya menghilang di balik pintu.

"Sandiwara apa lagi?" ujar Diego datar setelah pintu tertutup rapat.

Kalisa menatap pria itu tak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Apa kau tengah berusaha mencuri perhatian Ibuku, Kalisa?" Diego mendengus kasar. Ia menatap lekat wajah Kalisa yang lebih pucat. Bibir gadis itu terlihat putih. Kedua mata indahnya tampak redup dari biasanya. Walau begitu... Kalisa tetap cantik.

"Aku tak mengerti maksudmu, Diego." Kalisa mengerang pelan, menahan rasa sakit di kepalanya. Untuk saat ini ia tak ingin berdebat. Kepalanya terasa berdenyut mengerikan.

"Kau memang licik dan pandai." Diego menundukkan wajahnya, ia berbisik dengan pelan, "kau hamil sekarang, Kalisa. Dan besok aku akan menikahimu." Diego kembali menatap Kalisa. "Kau senang mendengarnya?"

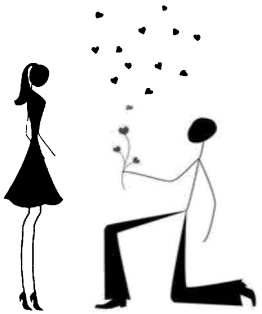

Bab 25

Gadis itu terlelap dengan damai. Dadanya naik turun seiring hembusan napasnya yang teratur. Sesekali erangan kecil lolos dari bibirnya. Atau keningnya berkerut sedikit seperti menahan sakit. Diego memperhatikannya dengan seksama, tanpa ekspresi yang terbaca. Ia telah mematung cukup lama di samping ranjang Kalisa, untuk sekedar melihat keadaan gadis itu.

Bibirnya membentuk garis simpul ketika tatapannya turun pada perut rata Kalisa. Diego mengulurkan tangannya perlahan. Hati-hati ujung jemarinya menyentuh permukaan perut Kalisa. Ekspresi Diego melembut merasakan perut Kalisa menyentuh ujung jemarinya, tanpa sadar ia tersenyum kecut.

Kenapa harus seperti ini Kalisa?

Diego menjauhkan jemarinya merasakan tubuh Kalisa bergerak. Ia membeku, menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Diego menghela napas melihat kedua mata Kalisa yang tetap terpejam.

Pria itu menjauh sedikit, menarik kursi kemudian duduk di sana. Masih memperhatikan Kalisa, namun pikirannya melayang pada malam perayaan perusahaan dua minggu yang lalu.

Kathleen yang berurai air mata membuatnya merasa sakit, tapi Kalisa yang duduk sendirian dengan pandangan kosong membuatnya merasa lebih sakit lagi. Satu kata kasar lolos dari bibirnya, rasanya... bak ratusan jarum menusuk hatinya. Satu detik ekspresi sedih Kalisa terlukis, lima hari ia tak bisa memaafkan dirinya sendiri atas apa yang ia perbuat.

"Kau mencintainya, Diego."

Kathleen menatapnya dengan nanar malam itu. Diego merasakan hatinya tercubit seketika. Ia ingin menghapus air mata

Kathleen, Diego ingin merengkuh tubuh Kathleen ke dalam pelukannya. Namun tubuhnya hanya terdiam, membatu tanpa bergerak sedikitpun.

"Tidak, tentu saja tidak." Diego menegaskan ucapannya. Batinnya merasa tak yakin dengan apa yang ia ucapkan. Tapi bibir bisa berbohong, bukan? "Aku membencinya, dia hanya wanita murahan." Setelah kata itu lolos, Diego bersumpah bahwa ia tak 'kan memaafkan dirinya lagi.

Kathleen tertawa sumbang, masih dengan air mata yang berlinang. "Bagaimana kau menciumnya, bagaimana kau menyentuh tiap inchi tubuhnya. Semua orang tidak buta untuk mengartikannya."

"...."

Kathleen mengusap air matanya, lalu tersenyum kecut. "Kedua matamu mengatakannya dengan jelas, Diego."

Diego menggelengkan kepalanya. Ia bergerak perlahan, berlutut di hadapan Kathleen. Tatapan pria itu begitu lembut dan sendu. "Aku hanya mencintaimu, Kathleen," ucapnya sungguh-sungguh.

"Jika kau mencintaiku, kau tak mungkin menciumnya, Diego—"

"Percaya padaku!" Diego memotong ucapan Kathleen dengan tegas. Ia menarik lengan wanita itu sebelum Kathleen melangkah. "Aku akan segera mengumumkan semuanya, Kath. Kita akan segera menikah, dan kita akan hidup bahagia bersama Sebastian."

"Kita akan membangun keluarga kecil kita."

Sebastian... Diego teringat akan bocah berusia 5 tahun yang memiliki warna mata sama dengan miliknya. Senyum manis ditambah dengan lesung pipit. Hatinya menghangat membayangkan anak itu.

Siang itu, pada saat dirinya dan Kathleen bertemu di kafe, Sebastian muncul dari dalam kafe. Dengan mainan di tangannya, pria kecil itu berhambur ke dalam pelukan Kathleen dan memanggil Kathleen dengan sebutan 'Mama'. Hal itu sukses membuat keningnya berkerut dalam.

Ia terkejut. Diego sempat berpikir Kathleen mungkin telah menikah...

Tapi, kenyataan yang sebenarnya menampar Diego seketika. Kathleen sama sekali belum menikah. Wanita itu memang hamil, wanita itu berjuang sendirian di Swiss seraya mengemban pendidikannya. Semua itu karenanya. Sebastian adalah darah dagingnya.

Lidahnya terasa kelu untuk sekedar berucap. Diego tak dapat melakukan apapun selain mendengarkan penjelasan Kathleen. Apa yang selama ini ia rasakan di hatinya, ia simpan dan ia kubur dalam-dalam. Rasa asing yang ia rasakan dengan Kalisa... dengan terpaksa Diego harus menghapusnya segera.

Maka dari itu Diego mencoba menjauhkan Kalisa darinya. Diego akui, ia memang brengsek. *Bastard, asshole, jerk.* Semua julukan itu pantas ia dapatkan. Andai waktu tak mempertemukannya dengan Kalisa. Ia tak pernah menyesal, ia tak marah jika seandainya Kalisa menjadi pelayan di apartemennya, bahkan ia telah mengetahuinya sejak ponsel itu berbunyi.

Diego menyelinap ke dalam kamar Kalisa. Mengobrak-abrik seluruh isi lemari gadis itu. Dan yang ia temukan bukan main-main. Gadis itu mengoleksi semua fotonya. Lucu, tapi di satu sisi ada rasa asing yang menggelitik. Gadis itu memang menyukainya.

"Kau yakin, Diego?" Malam itu, Kathleen menatap Diego kembali setelah ia tertegun cukup lama.

Dengan berat hati, Diego menganggukan kepalanya. Diego mencintai Kathleen bukan? Ia meraih tubuh Kathleen ke dalam pelukannya, mendekapnya erat. Entah kenapa, sejak ia kembali bertemu dengan Kathleen, menjalani hidupnya kembali dengan Kathleen di sampingnya. Diego merasa hambar.

***

Lamunannya terbuyarkan mendengar suara erangan Kalisa. Diego mengerjapkan kedua matanya. Ia memundurkan kursinya

sedikit. Raut wajahnya berubah datar ketika keduanya saling berpandangan.

"Kau ingin sesuatu?" Diego menatap Kalisa tanpa ekspresi.

"Kenapa kau masih di sini?" Kalisa membalas ucapannya dengan ketus, menorehkan luka cukup dalam di hati Diego.

Ingat. Semua ini adalah salahnya.

Diego menggeram pelan. Seharusnya saat ini ia berada di Los Angeles untuk menyelesaikan masalah pekerjaan di sana. Namun, karena ibunya menelepon secara tiba-tiba, Diego memutuskan untuk segera pulang. Apalagi ketika Clara mengatakan bahwa Kalisa hamil.

Ada rasa bahagia sekaligus takut di hatinya. Meski dilema, Diego lebih memilih Kalisa dibandingkan pekerjaannya. Padahal hari ini ia telah berjanji akan menemui Kathleen. Lebih tepatnya besok.

Dua minggu ini ia frustasi memikirkan masalah pekerjaannya di Los Angeles. Terus menerus bekerja tanpa henti membuat kepalanya terasa nyaris pecah.

Tak ada yang tahu ke mana Diego pergi, bahkan ibunya. Ia sengaja tak memberitahu siapapun. Hanya Kathleen yang tahu karena malam itu, Diego menginap di apartemennya. Tanpa melakukan apapun, tentu saja. Ia hanya menemani Sebastian bermain sebentar.

"Karena aku harus—"

Kalisa tersenyum sinis. "Kau pikir aku mau menikah denganmu?" Gadis itu mendengus, "hanya di mimpimu, Diego Millian."

Diego membalas tatapan Kalisa tak kalah dingin. "Semua ini demi Ibuku. Setelah anak yang kau kandung lahir, aku akan segera menceraikanmu."

Diego memperhatikan perubahan raut wajah Kalisa dalam beberapa detik. Ada kilatan sedih di manik mata gadis itu. Ia menghela napas kecil dalam hati. Sejujurnya ia bingung harus memilih siapa. Kalisa atau Kathleen. Namun perkataan ibunya tadi pagi benar-benar membuat Diego mati kutu.

"Aku tak bisa—"

"Kenapa kau tak bisa menikahinya, Diego?"

Pagi tadi, masih dengan raut wajah lelahnya, Diego dan Clara duduk saling berhadapan di kantin rumah sakit.

"Aku melihatnya, kau bukan sekedar menyukainya." Clara menghela napas berat, "aku tak tau apa yang terjadi, tapi aku yakin dengan apa yang kulihat."

"Aku belum siap," ucap Diego parau.

"Kau tak akan pernah siap sampai waktumu habis."

"...."

"Kau harus memutuskan Diego. Aku tak 'kan memaksa jika kau tak ingin menjelaskan alasanmu. Hanya saja... ini peringatan. Ketika waktu telah berlalu pergi, hal itu tak 'kan bisa diraih kembali."

"...."

"Apa ada wanita lain di hatimu?"

Sontak Diego segera menggeleng dengan cepat. Senyum Clara terlukis seketika.

"Kalau begitu cepatlah. Jangan menyakitinya, Diego."

"Apa kau percaya karma?" Clara tersenyum tipis, kemudian menerawang. "Ketika burung masih hidup, dia menginjak semut, bahkan memakannya. Ketika burung telah mati, semut yang memakannya. Satu pohon dapat membuat jutaan korek api, tapi satu batang korek api dapat membakar jutaan pohon."

Ucapan ibunya... membuat Diego sadar bahwa ia tak mungkin mencampakkan Kalisa begitu saja. Usia kandungan gadis itu telah memasuki minggu ke-3. Terhitung sejak pertama Diego dan Kalisa bertemu, nyaris memasuki enam minggu.

Diego merogoh kotak beludru di dalam sakunya. Mengeluarkan sebuah cincin dari dalam sana. "Berikan tanganmu," bisiknya serak.

Kalisa menatap Diego sejenak. "Lebih baik aku menggugurkan kandunganku dibandingkan harus menikah denganmu, Diego."

Kedua mata Diego sukses membelalak. Pria itu menggeretakkan giginya. Dengan kasar diraihnya tangan Kalisa ke dalam genggamannya. Lalu pria itu menyematkan cincin di jari

manis Kalisa. Ukurannya sangat pas. Tentu saja karena cincin ini telah dirancang khusus untuk melamar Kalisa.

"Kau tak 'kan pernah melakukannya, Kalisa. Karena dengan atau tanpa keinginanmu, aku tetap akan menikahimu."

***

Semua ini yang ia impikan. Menikah dengan seorang Diego Millian, memiliki pria itu sepenuhnya. Semua ini adalah khayalan Kalisa sejak lima tahun yang lalu. Sosok ramah yang hanya dapat ia lihat dari kejauhan; dewa Yunani yang selalu mengganggu mimpinya tiap malam; Diego Millian yang Kalisa inginkan.

Tapi, Kalisa merasa hambar ketika mengucapkan janji suci. Jemarinya terasa kaku pada saat menerima cincin dari tangan pria itu. Ia seperti patung yang tak bernyawa. Tanpa ekspresi, mematung dengan tatapan kosong.

Hatinya hampa.

Seandainya Diego mencintainya, Kalisa tak peduli jika ia harus menikah dengan keadaan pahit sekalipun. Tanpa hiasan, duduk di kursi roda atau apapun itu, yang jelas dengan kebahagiaan yang membuncah di hatinya. Baginya tak masalah.

Namun kenyataannya... walau ia didandani sedemikian cantik, memakai gaun rancangannya sendiri, memakai cincin pernikahan paling mahal; hatinya tetap hampa. Tak ada rasa bahagia selain rasa sedih yang menyakitkan.

Hanya didampingi oleh Alexander Millian dan keluarga Millian lainnya, tanpa dihadiri keluarganya, Kalisa merasa pernikahan ini hanya main-main. Memang ia sengaja beralasan pada Clara bahwa kedua orangtuanya tak dapat hadir. Padahal, ia sendiri sama sekali tak membuka ponselnya sedikitpun.

Kalisa marah pada ayahnya—yang mungkin—sekarang telah resmi menjadi suami Alonza Riamos. Dan kedua, Kalisa tak ingin menjadi beban pikiran bagi ibunya. Xenia Korsakov akan

bertanya-tanya, apa yang membuatnya menikah secara mendadak. Cukup sudah kebohongannya sampai di sini.

"Aku akan menciummu sekarang." Diego mengusap pipi Kalisa dengan ibu jarinya. Gadis itu hanya menatap Diego tanpa ekspresi.

Diego menarik napas sebelum meraih tengkuk Kalisa, pria itu memejamkan matanya. Perlahan bibirnya bersentuhan dengan bibir Kalisa. Merasakan Kalisa yang sama sekali tak bergerak, Diego membawa pinggang Kalisa mendekat. Bibirnya bergerak mencium Kalisa perlahan, penuh perasaan, dan begitu lembut.

Untuk sesaat Kalisa terbuai dengan belaain bibir Diego. Tapi, batinnya berteriak, mengingatkannya bahwa pria itu hanya berpura-pura. Ingat saat ini bahwa mereka di hadapan keluarga Millian. Saat itu juga, Kalisa mendorong dada Diego dengan kasar, menarik napas panjang sebelum mengalihkan pandangannya.

"Aku benar-benar bahagia, Kalisa." Pelukan hangat Clara membuat sebulir kristal bening membasahi pipi Kalisa. Bukan... bukan karena ia bahagia, lebih tepatnya karena ia menyesal telah membohongi wanita itu.

"Akhirnya impianmu terwujud."

Ini hanya ilusi, bukan kenyataan.

"Terima kasih," bisik Kalisa serak.

"Oh ... sayang! Jangan menangis! Kau merusak kecantikanmu." Clara menggelengkan kepalanya tak terima. "Kemarilah. Setelah kau pulih kita benar-benar akan merayakan pernikahan kalian. Kupastikan semuanya serba mewah."

Kalisa terkekeh menanggapi ucapan Clara. Pelukan lainnya disusul oleh Laina dan Laisa, juga senyum tulus dan ucapan selamat dari Nicander. Yang terakhir, ucapan selamat dari Carlos Demario Millian, sepupu Diego.

"Pertemuan pertama kita sangat tak menyenangkan, Kalisa." Carlos terkekeh. "Ngomong-ngomong, selamat atas pernikahan kalian."

"Terima kasih."

"Kalisa, aku senang akhirnya Diego melabuhkan hatinya padamu." Nicander terkekeh pelan.

Diego yang berada di samping Kalisa berdeham. "Aku harus segera membawa Kalisa pulang. Dia butuh istirahat."

***

"Aku ingin kamar kita terpisah." Kalisa mengutarakan keinginannya setelah mereka berada di kamar Diego.

Pergerakan tangan Diego yang tengah melepas tuxedonya terhenti. Ia membalikkan tubuhnya, menatap Kalisa dengan datar.

"Kenapa Kalisa?" Sudut bibir Diego tertarik membentuk senyuman miring.

Kalisa tergagap seketika. Mengalihkan pandangannya dari Diego melihat pria itu bertelanjang dada. Kedua matanya bergerak ke sana kemari, memperhatikan sekitarnya. Padahal, saat ini ia tengah menghindari tatapannya dari Diego.

Apa Diego membawa Kathleen kemari?

Membayangkan hal itu...

"Kutanya lagi, kenapa Kalisa?" Diego mengulang pertanyaan ketika tak mendapatkan jawaban apapun.

Diego melangkah semakin mendekat, menutup jarak di antara mereka. Tatapannya bergerak menyusuri wajah Kalisa yang dipoles *make up* tipis. Demi Tuhan... untuk pertama kalinya ia terpesona dengan kecantikan Kalisa yang natural.

Ketika gadis itu melangkah bersama ayahnya menuju altar, Diego benar-benar kehilangan akalnya. Untuk seperkian detik, tatapannya terpaku pada malaikat yang hendak mendekatinya. Kalisa cantik, dari sisi mana pun. Diego tak bisa memungkirinya.

Sepucat apapun wajahnya, semua itu tak mengurangi kecantikannya.

"Aku—tentu saja aku ingin tidur sendiri!" Kalisa membalas tatapan Diego dengan garang.

"Apa benar begitu?" Diego tersenyum menggoda.

Kalisa mengernyitkan keningnya heran. Ada apa dengan pria itu? Seharusnya Diego menatapnya dengan datar dan dingin, atau

memakinya. Kenapa sekarang pria itu menggodanya? Apa Kalisa salah melihat?

"Kau istriku, Kalisa. Itu artinya kau tidur bersamaku." Raut wajah pria itu berubah mengeras. "Aku tak 'kan membiarkanmu tidur terpisah dariku."

Kalisa mengangkat sebelah alisnya menantang. "Kenapa aku harus menuruti perintahmu?" Ia terkekeh sinis. "Kita akan bercerai, Diego Millian. Setelah ini—setelah semuanya selesai."

Gadis itu melangkah menjauh, hendak keluar dari kamar Diego. Namun langkah kakinya terhenti ketika ia merasakan lengan Diego melingkari pinggangnya. Sentuhan pria itu yang memeluknya dari belakang, membuat Kalisa terpaku di tempat.

"Come here, get your ass in my bed," bisik Diego, tepat di telinganya. Sekilas, Kalisa merasakan bibir pria itu menyentuh daun telinganya, menyalurkan sengatan aneh ke seluruh tubuhnya.

Bab 26

Tidak lagi. Dia tak 'kan terlena lagi. Dia telah bersumpah kepada dirinya sendiri bahwa kemarin adalah sentuhan terakhir. Dia telah menguatkan hatinya—berbisik penuh peringatan—pria itu hanya menginginkan tubuhnya saja, tidak lebih.

Tapi semua itu hanya di bibirnya, bahasa tubuhnya berbeda dengan ucapannya. Ketika Diego menarik Kalisa lebih mendekat ke dalam dekapannya, dengan senang hati Kalisa menyambut pelukan itu. Ketika Diego melumat bibirnya, dengan pasrah bibirnya terbuka.

Kecupan-kecupan ringan itu membuainya dengan cepat, seperti kemarin-kemarin, pikirannya seakan ditaklukan pada satu titik; gairah. Kata hatinya tersisihkan oleh apa yang dibutuhkannya. Kalisa lemah oleh rasa dan hasratnya sendiri.

Harum maskulin Diego yang memenuhi indera penciumannya memaksa Kalisa untuk lebih mendekat. Jemari lentiknya bergerak menarik tengkuk pria itu. Ada sesuatu yang membuatnya lebih sensitif. Kalisa tak mengerti apa. Yang jelas, tubuhnya lebih cepat merespons sentuhan pria itu. Ia lebih mudah merasa naik.

"Kau tau Kalisa, di tiap malamku, aku selalu membayangkan bagaimana hal ini terjadi." Diego berbisik tepat di bibir Kalisa. Dengan pandangan menggelap, ia menyusuri kecantikan gadis itu. "Ketika kau bilang bahwa kau rindu bercinta denganku... aku lebih merindukannya."

Kau tau? Aku tak pernah berhenti merindukanmu.

Kalisa memejamkan kedua matanya, menikmati ciuman Diego yang menyusuri leher jenjangnya. Perlahan, kadang tergesa, tubuh

Kalisa menggeliat di bawah kungkungan Diego. Ia mengerang pelan, memohon secara halus bahwa dirinya menginginkan lebih.

Ciuman pria itu terus turun hingga sampai pada puncak dadanya. Lidahnya dengan ahli membelai kulit halus Kalisa. Sesekali, giginya ikut mendominasi dengan menggigit lembut. Tekstur jemarinya yang terasa kasar... Kalisa merekamnya dalam ingatannya. Sentuhan Diego masih tampak sama seperti yang pernah ia rasakan sebelumnya.

"Aku sangat menginginkanmu."

Kupu-kupu berterbangan di perutnya mendengar ucapan Diego. Kalisa mencengkeram pundak pria itu. Tersentak ke belakang karena gerakan memabukan yang Diego buat di bawah sana. Tepat di intinya yang basah... jemari pria itu mengobrak-abrik dirinya.

Dan ketika dewi batinnya berteriak marah, Kalisa sadar bahwa ini salah. Ia tak bisa terlena lebih jauh. Kalisa harus menghentikannya, atau ia akan kalah.

"Apa kau sedang menggodaku agar kau dapat *memasukiku*, Diego," kekeh Kalisa sinis.

Tapi Diego sama sekali tak menghentikan gerakannya. Meski ia telah mencengkram lengan pria itu, dengan sialannya, pria itu memperlambat tempo, menggoda Kalisa dengan gerakan keluar masuk pelan-pelan.

Munafik. Kalisa tahu bahwa tubuhnya menginginkan Diego. Sekeras apapun ia mencoba menahan, tapi desahannya tetap lolos tanpa bisa dicegah.

"Ya..." Diego menggantung ucapannya sejenak, "lebih tepatnya tidak."

Kalisa mengalihkan pandangannya, enggan menatap Diego. Terlalu lama akan membuatnya terlena.

Sial.

Napasnya tersengal-sengal ketika Diego menghentikan jemarinya. Tanpa sadar Kalisa menatap Diego dengan memelas.

"Dan aku tak mengizinkanmu untuk menyentuhku." *Bohong.*

Diego terkekeh kecil mendengar ucapan Kalisa. "Benarkah?" Bibir pria itu menyapu kulit dada Kalisa. "Kau istriku, aku berhak menyentuhmu."

Kalisa tertegun sejenak. Ia menelan ludah sebelum berujar dengan datar, "Kathleen seribu kali lebih baik dariku, Diego. Untuk apa kau melirikku?"

Gerakan pria itu terhenti seketika. Kalisa merasa kehilangan.

"Tidak. Kau tak mungkin melirik seonggok sampah sepertiku, lebih baik kau melirik berlian yang kau idamkan itu."

Bagus. Sekarang Diego beranjak dari atas tubuhnya. Tatapan pria itu berubah datar.

"...."

Kalisa tersenyum kecut. "Aku istrimu, itu memang benar. Tapi hanya sebatas nama, Diego."

"Kita menikah bukan atas dasar cinta. Kau harus ingat, kita menikah karena Ibumu." Kalisa menekankan ucapannya. Ia menerka-nerka raut wajah Diego, namun ia tak mendapatkan apapun di sana selain rasa kecewa. Kecewa?

Kalisa menarik napas pelan. Mencoba mengabaikan rasa sesak yang menghantam dadanya. Tidak, ia tak boleh menangis. Tidak lagi. Kalisa harus bangga dengan otaknya yang bekerja lebih cepat kali ini. Ia yang akhirnya menahan dirinya untuk tak terjatuh kembali ke dalam pelukan Diego. Kalisa harus bangga pada dirinya.

"Aku tak ingin kau memikirkan apapun saat ini, Kalisa." Diego menarik dirinya agar tak mendekati Kalisa lagi, "aku ingin kau beristirahat sekarang," bisiknya serak, sebelum menutup pintu dengan rapat.

Kalisa menatap kepergian pria itu dengan nanar. Jauh di lubuk hatinya, ia menginginkan pria itu. Tapi apa artinya jika dirinya hanya sebagai pelampiasan?

Pada akhirnya, pertahan Kalisa luruh, air matanya menetes tanpa bisa dicegah.

Ketika kau bilang kau rindu bercinta denganku ... Aku lebih merindukannya.

Ucapan pria itu tadi... seakan-akan memberikan harapan terang. Namun nyatanya, Kalisa yakin, semua itu hanya angan-angannya.

***

Sisi ranjangnya kosong. Kalisa membuka keduanya matanya perlahan, mengerjap beberapa kali untuk mendapatkan kesadaran. Ia melirik ruang kosong di sampingnya, lalu menghela napas kecil. Kalisa berharap apa yang terjadi kemarin adalah mimpi. Tapi ketika ia mendapati di mana dirinya berada—bukan di kamarnya—ia tahu bahwa dirinya sama sekali tak bermimpi.

Apalagi pada saat ia menarik lepas selimut, cincin yang melingkar di jari manisnya berkilauan terkena cahaya. Cincin yang hanya dihiasi satu berlian itu tampak indah. Modelnya simpel namun elegan. Kalisa menyukainya.

Kalisa mengangkat tangannya, memperhatikan cincin itu dengan seksama. Berapa lama cincin itu akan tetap melingkar di jarinya? Tentu saja sampai bayi di kandungannya lahir. Ia tersenyum kecut, kemudian mengusap perut ratanya.

Kalisa tak mungkin menggugurkan kandungannya, sebenci apapun dirinya pada Diego. Janin yang kini tengah tumbuh di perutnya sama sekali tak berdosa. Apa yang ia ucapkan dua hari yang lalu hanya gurauan.

"Kukira kau akan tertidur sampai siang."

Kalisa menoleh mendengar suara berat itu. Dengan cepat, ia menjauhkan jemarinya dari perutnya. Ia merubah raut wajahnya menjadi datar. Berdeham sedikit, Kalisa melirik Diego melalui sudut matanya.

Diego tampak mematung di ambang pintu dengan buket mawar putih di tangannya. Raut wajahnya tak dapat ditebak. Mengenakan celana jeans yang dipadukan dengan kaos polo putih, Diego terlihat tampan. Rambutnya yang ditata sedikit berantakan, menambah kesan seksi dan maskulin secara bersamaan.

Diego melangkah mendekat, kemudian tanpa disangka menunduk dan menyimpan bunga itu ke pangkuan Kalisa. Kalisa tertegun menatap bunga mawar itu. Ia menahan dirinya sekuat tenaga agar tak menyentuh bunga kesukaannya. Tapi harum mawar putih yang menguar membuat dirinya tak bisa menahan dirinya. Jemari Kalisa bergerak perlahan walau ragu.

Kalisa menatap Diego, "Lebih baik kau simpan bunga ini dan berikan pada wanitamu." Senyum gadis itu terlukis tanpa dosa. "Aku tak menginginkannya," gumamnya yakin. Tanpa menatap Diego, Kalisa mengulurkan bunga di tangannya.

Diego terkekeh hambar. Ia menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan Kalisa. Jemarinya terulur menyentuh pipinya, menyingkirkan helaain rambut Kalisa ke pinggir.

"Apa kau berharap bunga itu dariku?" bisiknya tepat di depan bibir Kalisa.

"...."

"Bunga itu dari Carlos, Kalisa."

Dan rasa kecewa hati itu langsung menyeruak seketika. Kalisa menatap Diego dengan datar, mengepalkan tangannya di bawah sana. Pria itu memang sialan.

"Aku pernah mengatakannya padamu, aku tak mungkin bersusah payah memberikanmu bunga mawar. Untuk apa?"

Demi Tuhan... Kalisa sangat ingin melayangkan telapak tangannya sekarang juga.

"Memangnya kau pikir, aku berharap?" Kalisa membalas tatapan Diego tak kalah dingin. "Aku tak membutuhkan—hmpp—"

Ucapan Kalisa terputus ketika Diego mencium bibirnya. Bibir pria itu memanggutnya tergesa walau hanya sekilas. Ketika ciumannya terlepas napas Kalisa terengah.

Diego menatap puas bibir Kalisa yang membengkak karena ulahnya. "Mereka bilang... jika aku mencium bibir istriku di pagi hari, aku akan selalu beruntung," ucapnya tepat di depan bibir Kalisa.

Ah... pepatah dari mana itu?

"Aku akan pergi hari ini. Kuharap kau memakan sarapanmu."

***

"Nona? Apa perlu saya menelepon Tuan?" Cona—pelayan pribadi Diego yang sebelumnya—berada di belakang Kalisa. Wanita separuh baya itu memijat pelan tengkuk Kalisa.

"Tidak, kau tak perlu meneleponnya."

Kalisa menarik napas perlahan. Diego Millian tak 'kan peduli sekalipun Cona yang menghubunginya. Mungkin pria itu tengah berada di suatu tempat bersama dengan Kathleen. Bersenang-senang, berdua, betapa mirisnya sedangkan Kalisa berada di sini dengan penderitaannya.

"Tapi, Nona, wajah Anda pucat sekali."

Kalisa menatap bayangan dirinya di cermin, memperhatikan sosok pucat yang juga tengah menatapnya. Cona benar... dirinya memang tak baik-baik saja. Sejak satu suapan nasi itu masuk ke dalam mulutnya, saat itu juga Kalisa merasa mual yang amat sangat. Perutnya seperti dikoyak-koyak, ditambah kepalanya terasa sangat pening.

Ia telah mencoba untuk menelan sarapan yang disiapkan Cona. Namun hasilnya sia-sia, satu suap nasi membuatnya sangat tersiksa. Nyaris tiga kali banyaknya ia bolak-balik ke kamar mandi. Semua yang ia muntahkan hanya cairan putih, tapi kenapa rasanya begitu menyakitkan?

"Aku baik-baik saja, Cona." Kalisa tersenyum kecut. Baik-baik saja?

Ia sama sekali tak merasa baik-baik saja saat ini. Rasa mual dan pusing yang menderanya lebih parah dari kemarin. Untuk menelan air putih pun, rasanya sulit.

"Saya akan membuatkan teh hangat untuk Anda kalau begitu." Cona melangkah tergesa keluar dari kamarnya. Kalisa menatap punggung wanita paruh baya itu dengan senyum di bibirnya.

Cona memang wanita yang baik. Selain ramah, Cona juga tipe orang yang mudah bergaul rupanya. Usianya yang telah memasuki setengah abad, tak membuat percakapan yang wanita itu lontarkan

terasa membosankan. Pekerjaan yang ia lakukan juga cukup kompeten, pantas saja Diego mempercayai wanita itu sepenuhnya.

Terlepas dari gayanya yang kuno, wanita paruh baya itu benar-benar bisa diandalkan.

"Lebih baik Anda beristirahat sekarang."

Cona membantu Kalisa merebahkan dirinya di ranjang. "Ini teh hangatnya." Wanita itu kemudian menyodorkan secangkir teh ke arahnya.

Kalisa menyesap teh hangat itu perlahan. Sedikit demi sedikit rasa mual di perutnya berkurang. Kalisa merasa dirinya lebih baik dari sebelumnya.

"Apa Anda merasa lebih baik?"

Kalisa mengangguk lalu memberikan cangkir kosong di tangannya. "Sedikit. Terima kasih, Cona."

Cona tersenyum. "Sama-sama, Nona. Teh mint memang sedikit ampuh membuat mual berkurang."

"Sejujurnya... saya tak menyangka Tuan Diego telah menikah," ucap wanita itu pelan, kedua mata Kalisa yang nyaris terpejam seketika terbuka.

Kalisa berdeham. "Memangnya kenapa?"

"Tuan Diego tak pernah mengenalkan wanita mana pun pada saya. Meskipun ada beberapa yang datang, *yeah*... Saya tidak bermaksud untuk menjelek-jelekkan—"

"Jelaskan saja," potong Kalisa cepat.

Tiba-tiba ia merasa tertarik untuk mendengarkan. Diego Millian yang tak pernah bersama wanita? Ah, koleksi pria itu terlalu banyak untuk dihitung dengan jari. Dan untuk mengenalkan wanitanya, bukankah Kathleen Riamos adalah wanitanya. Mana mungkin Diego tak mengenalkan Kathleen pada Cona, mengingat sepertinya keduanya sangat dekat.

"Tuan Diego hanya membawa wanita untuk bersenang-senang, selebihnya saya tak pernah melihat dia bersama wanita lain." Cona mengakhiri ucapannya dengan senyuman.

Kalisa mengangkat sebelah alisnya, "Kau yakin?"

"Tentu saja. Mungkin Anda satu-satunya wanita yang membuat Tuan Diego jatuh hati," kekeh Cona.

Sayang sekali bukan.

Kalisa menarik napas perlahan, kemudian tersenyum kecut. "Dia terlalu sempurna. Mungkin saja aku bukan satu-satunya."

"Dia sangat peduli dengan Anda, Nona." Cona menarik selimut untuk menutupi tubuh Kalisa. "Buktinya, dia sangat keras ketika memerintahkan saya agar memastikan Anda sarapan."

Hanya sebagai sandiwaranya. Kalisa tak 'kan pernah mempercayainya lagi. Bualan pria itu hanyalah basa-basi busuk. Jelas saja Diego bersikap seperti itu karena dia menjaga pencitraannya.

"Saya dapat melihat dari kedua matanya, bahwa Tuan Diego sangat mencintai Anda."

Itu hanya mimpi.

Kalisa membalikkan tubuhnya membelakangi Cona. Ia memejamkan kedua matanya, mencoba terlelap. Tubuhnya terlalu lelah, ia ingin beristirahat sebentar. Namun ucapan Cona terngiang-ngiang di kepalanya, apa benar Diego mencintainya?

Tidak. Diego peduli karena Kalisa mengandung darah dagingnya, bukan karena mencintainya. Jika pria itu mencintainya, mungkin dia telah berada di samping Kalisa saat ini.

***

Mual lagi.

Kalisa kembali memuntahkan isi perutnya. Bahkan di malam hari pun ia tetap merasa mual. Kalisa hanya mencicipi sedikit ayam bakar buatan Cona, ia ingin sekali mengisi perutnya. Karena sejak tadi pagi, belum sedikitpun perutnya terisi. Tapi rasa mual itu lagi-lagi datang, memaksa Kalisa agar memuntahkan isi perutnya.

Kalisa menghela napas lelah, lalu mengusap bibirnya dengan tisu. Ia semakin terlihat pucat dan mengerikan.

Kapan ini berakhir?

Kalisa mencengkeram sisi *closet* dengan kuat ketika mual itu kembali muncul. Air matanya perlahan menetes membasahi

pipinya. Ia tak tahan jika terus menerus seperti ini. Bahkan untuk berdiri dan menopang tubuhnya saja ia tak mampu.

Bahunya bergetar, Kalisa terisak pelan dengan tubuh yang masih dibalut jubah mandi. Sejak setengah jam berada di kamar mandi, setelah selesai berendam, tubuhnya belum beranjak dari sana. Waktu nyaris menunjukkan pukul 10 malam, andai Cona tahu bahwa dirinya masih berada di kamar mandi, mungkin wanita itu telah datang kemari.

"Are you okay?" Tubuh Kalisa menegang merasakan sentuhan pelan di pundaknya. Gadis itu menoleh perlahan.

Diego mematung dengan tatapan sendu, jemari pria itu terulur mengusap air matanya. Meringis mendapati Kalisa yang semakin pucat.

"Jangan sentuh aku." Kalisa terisak pelan.

"I'm here, Kalisa." Kalisa memberontak ketika Diego meraih tubuhnya ke dalam pelukannya.

"I'm here for you, baby."

Kalisa hanya berharap, bahwa ini bukan mimpi. Diego Millian yang memeluk erat dan mencium puncak kepalanya, Kalisa ingin semua ini nyata. Karena saat ini ia benar-benar membutuhkan suaminya.

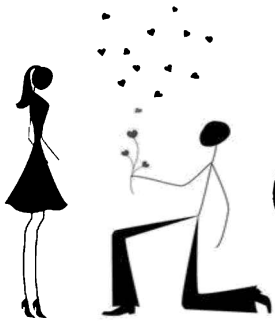

Bab 27

Kecupan manis di keningnya, lengan kekar yang melingkar di pinggangnya, dan harum maskulin itu. Kalisa dapat merasakannya dengan nyata. Bagaimana Diego menariknya dengan cepat dan mendekapnya erat. Ia tahu bahwa saat ini dirinya sama sekali tak bermimpi.

Bisikan lembut yang berembus di telinganya, menyebarkan desiran halus ke seluruh tubuhnya. Kalisa meremang. Ia ingin memberontak dan menolak sentuhan pria itu. Tapi, lagi-lagi dirinya hanyut tanpa bisa dicegah. Tubuhnya mendamba, menginginkan Diego lebih mendekat.

Seiring desiran halus itu menyebar, Kalisa semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Diego, menghirup aroma suaminya. Perlahan, dirinya mulai merasa rileks, isakannya tak terdengar lagi.

"Apa kau masih mual?"

Diego mengecup kening Kalisa sekali lagi. Pria itu menatap bayangan mereka di cermin. Sedikit senyum terlukis di bibirnya. Ia senang Kalisa sama sekali tak menolak sentuhannya. Diego merasa nyaman dengan pelukan ini, rasanya berat untuk sekedar membuka jarak.

"Tidak," bisik Kalisa serak.

Posisi mereka... ada apa dengan Diego? Kenapa pria itu tiba-tiba memeluknya? Kalisa mengerjapkan kedua matanya. Ia terbawa suasana hingga tak sadar bahwa kedua tangannya telah memeluk erat Diego. Terdiam cukup lama, kening Kalisa berkerut.

Kalisa mulai bergerak tak nyaman, merasa canggung dengan posisi mereka. Namun, Diego mencegah pergerakan tangannya, pria itu mempererat pelukannya di pinggang Kalisa. Lengannya dengan posesif masih melingkar dengan posisi yang sama.

"Maafkan aku." Diego menghela napas kecil, diusapnya pipi Kalisa yang basah, menghilangkan jejak air mata dari sana.

Kedua mata gadis itu yang masih terlihat berkaca-kaca, membuat hatinya terasa pedih. Dia memang brengsek, seharusnya ketika Kalisa dalam keadaan seperti ini, Diego menjaganya. Bukan menemui Kathleen.

Ia mengaku bahwa dirinya salah.

Ketika Cona meneleponnya dan mengatakan bahwa Kalisa terus-menerus memuntahkan isi perutnya, Diego benar-benar khawatir. Ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tak peduli Kathleen terus meneleponnya, ia bahkan sama sekali tak menghiraukan telepon dari kliennya. Diego lebih memilih kerjasama mereka batal dibandingkan harus meninggalkan Kalisa.

Benaknya dihantui bayangan gadis itu. Diego tak 'kan bisa memaafkan dirinya lagi jika sesuatu terjadi pada Kalisa.

"Untuk apa kau meminta maaf?" Kalisa menatapnya dengan air mata berurai.

Dadanya terasa sesak melihat air mata gadis itu mengalir. Diego menggelengkan kepalanya, lalu kembali mengusap air mata Kalisa dengan ibu jarinya.

"Sebaiknya kau tak berada di sini, Diego. Wanitamu menunggumu." Kalisa menepis tangan Diego, menjauhkan wajahnya dari pria itu.

Tanpa bisa dicegah, air matanya terus menetes. Kenapa dirinya secengeng ini? Kalisa menutup mulutnya dengan punggung tangannya, menahan isakan. Tapi isakannya kembali lolos mengingat Diego bertemu dengan Kathleen. Atau sesuatu telah terjadi di antara mereka. Hatinya terasa pedih.

Kalisa tak pernah menangisi Diego, namun air mata itu dengan sialannya terus terjatuh. Ia merasa begitu sensitif.

"*Please*, berhentilah menangis." Diego memeluk Kalisa dengan erat, membiarkan gadis itu terisak lagi di dalam dekapannya.

Bukan tanpa alasan Kalisa menangis. Diego tahu bahwa wanita hamil memang sensitif. Benar begitu? Ia masih mengingat ucapan dokter yang memeriksa Kalisa, bahwa mungkin Kalisa akan sedikit sensitif. Ya Tuhan... dia tak bisa berpura-pura untuk bersikap kasar lagi sekarang.

Dia tak ingin Kalisa memiliki beban pikiran, karena hal itu pasti berpengaruh pada kandungannya.

"Aku sama sekali tak bertemu dengan Kathleen, *baby*."

Kalisa menegang untuk beberapa detik mendengar panggilan Diego untuknya. Apa pria itu bilang? Basa-basi apa lagi sebenarnya yang Diego buat saat ini. Pria itu selalu sukses melambungkan Kalisa kemudian menjatuhkannya.

"Kemari, kau harus segera memakai pakaianmu sebelum masuk angin. Dan kau harus makan malam, Kalisa." Diego menarik Kalisa masuk ke kamar mereka.

"Kenapa kau mengaturku?" Kalisa mengerucutkan bibirnya dengan kesal. Ia mencekal tangan Diego ketika pria itu hendak melepas jubah mandinya. Kedua matanya melotot. Dia telanjang di balik sana.

"Diego!" Kalisa memekik pelan mencoba menutupi tubuh polosnya, Diego hanya tersenyum menggoda.

"*Mereka bertambah besar*," decak pria itu seraya menyeringai mesum. "Jangan menggodaku, Kalisa. Kau terlalu lama."

Diego mengembuskan napasnya lambat-lambat melihat tubuh polos istrinya. Ia melepas kemejanya dengan mudah, lalu memakaikannya pada Kalisa. Jemarinya dengan lihai mengancingkan kemejanya satu per satu.

Kalisa memperhatikan gerakan Diego tanpa berkedip. Kenapa pria itu bersikap sangat manis?

"Sekarang, kau harus mengisi perutmu, *dia* juga membutuhkan makan."

Sentuhan pelan mendarat di perut Kalisa, dan gadis itu hanya terdiam.

***

Gadis itu bergerak ke sana kemari membantu Cona memasak sarapan. Diego memperhatikannya tanpa berkedip, sesekali senyum tipis terlukis di bibirnya. Kalisa mulai terlihat lebih baik dibandingkan kemarin. Wajahnya sedikit terlihat cerah dan ceria. Ia merasa cukup lega jika Kalisa baik-baik saja.

Ketika pandangan mereka bertemu, Kalisa segera mengalihkan perhatiannya seketika, berpura-pura berkutat dengan bahan makanan di hadapannya. Diego menghela napas berat melihatnya. Sesulit inikah meraih Kalisa kembali ke dalam pelukannya?

Tidakkah gadis itu tahu? Sedetikpun ia tak pernah berhenti memikirkan Kalisa. Ia peduli. Bahkan di saat dirinya berhadapan dengan Kathleen, Diego selalu memikirkan Kalisa. Meski sulit untuk mengutarakannya melalui kata-kata, tapi Diego menunjukkannya dengan sikapnya.

Ponsel Diego bergetar di atas meja, pria itu hanya meliriknya sekilas. Tanpa ekspresi, ia mengabaikan getaran itu.

Kathleen meneleponnya...

Diego teringat raut wajah wanita itu kemarin. Ketika dengan ringan dirinya menyerahkan undangan pernikahannya dengan Kalisa, Kathleen tampak begitu terkejut.

"Kau menikah?" Wanita itu berbisik lirih, dan Diego melihat air mata mengenang di pelupuk matanya.

Diego hanya bisa mengangguk singkat tanpa berkata-kata.

"Ini kejutan," kekeh Kathleen serak. Terdengar menahan sesak dan menahan tangisnya agar tak pecah.

Diego memang brengsek, tapi cepat atau lambat. Ia harus memilih. Diego harus melepaskan salah satunya. Ia tak bisa terus menerus seperti ini. Dan inilah keputusannya.

"Maafkan aku, Kath." Diego membuang muka, mengabaikan air mata Kathleen yang kini telah terjatuh.

"...."

"Tentang Sebastian... aku akan membicarakannya dengan Kalisa, mungkin dia..."

"Aku akan mengurus anakku sendiri, Diego." Kathleen tersenyum tipis. Di saat seperti ini, kenapa wanita itu masih berusaha tegar?

"Tapi setidaknya... bisakah kau memberikanku alasan pasti, kenapa kau menikah dengannya, Diego?"

Diego memilih mengalihkan topik pembicaraan, "Di mana Sebastian?" tanyanya seraya melirik sekitarnya. Namun, ia tak mendapatkan bocah itu di manapun.

"Nona, biar saya saja." Suara Cona memecahkan lamunannya.

Diego mengalihkan perhatiannya seketika. Ia kembali menatap Kalisa dengan seksama. Gadis itu tampak keras kepala ketika Cona memintanya untuk istirahat saja. Dengan lihainya Kalisa kembali memasak. Sedangkan Cona menghela napasnya, pasrah dengan apa yang akan dilakukan Kalisa.

Tanpa sadar Diego terkekeh geli. Ia teringat Kalisa Verdi. Diego selalu duduk manis menunggu masakan gadis itu selesai. Dan sekarang, di sini dia menatap Kalisa yang keras kepala ingin memasak. Bukan sebagai Kalisa Verdi, tapi sebagai Kalisa Korsakov, istrinya. Ah... Kalisa Korsakov? Bukankah lebih menyenangkan jika dia memanggil Kalisa Millian?

Diego bertopang dagu, tersenyum mengejek ke arah Kalisa yang kini menghidangkan masakan ke atas meja.

"Aku jadi teringat Kalisa Verdi," sindirnya sukses membuat kedua pipi Kalisa memerah.

Pandangan gadis itu menyiratkan permusuhan. Kalisa mengabaikan Diego, memilih duduk di kursi dan mulai mencicipi masakannya.

"Cona, kau bisa bergabung bersama kami," ajak gadis itu dengan semangat.

Diego melirik Cona melalui sudut matanya, memprotes. Tatapan pria itu menunjukkan kata 'jangan' secara terang-terangan. Cona yang mengerti hanya mengangguk tipis.

"Maaf, Nona. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus saya lakukan." Cona menarik dirinya menjauh. "Permisi," pamitnya, kemudian menghilang di balik pintu.

Kalisa menghela napas melihatnya. Raut wajahnya berubah datar ketika beradu pandang dengan Diego. Ia mulai menyantap sarapannya dengan tenang. Kalisa merasa cukup puas dengan hasil masakannya.

Pot roast, makanan favorit Kalisa yang berbahan utama kentang, daging sapi dan wortel itu terasa menggoda lidah pagi ini. Padahal kemarin, ketika mencicipi ayam bakar buatan Cona, ia langsung merasa mual. Tapi ini aneh, nafsu makannya tiba-tiba meningkat. Bau daging itu seakan menghilang dan tak tercium.

"Sepertinya kau sangat bersemangat menyantap makanan itu," celetuk Diego seraya tertawa renyah.

Kalisa menyipitkan matanya tak senang. "Apa kau akan terus seperti itu?" dengusnya.

Diego tersenyum menggoda, "Apa karena aku berada di sini nafsu makanmu kembali?"

Kalisa memelototkan matanya. "Untuk apa aku—"

Bel apartemen yang berbunyi keras memotong ucapan Kalisa. Diego mengernyitkan keningnya. Kalisa bangkit dari duduknya seketika. Ia melangkah tergesa untuk membuka pintu.

Senyum manisnya terlukis melihat Carlos Demario Millian. Pria itu mematung dengan boneka beruang besar di tangannya.

"Ini untukmu," ucap Carlos kemudian menyodorkan boneka setinggi satu meter itu pada Kalisa.

Kalisa menerimanya dengan senyum lebar, "Wow... boneka yang sangat bagus sekali," decaknya kagum. Ia menyimpan boneka beruang tersebut di sofa. "Terima kasih, Carlos."

Carlos memperbaiki letak kaca matanya, "Sama-sama. Aku senang kau menyukainya."

"Dan terima kasih juga untuk bunga mawar yang kau titipkan pada Diego. Aku juga menyukainya."

Kening Carlos berkerut, "Bunga?" ucapnya terdengar heran. "Bunga dariku?" Pria itu terkekeh pelan, "Maaf Kalisa, aku sama sekali tak mengirimmu bunga."

"Oh iya, dan ini... boneka ini pesanan Diego, aku hanya membawakannya karena kebetulan aku lewat sini."

***

"Siapa yang datang, Kalisa?"

Diego muncul dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Tetesan air terjatuh membasahi keningnya. Beberapa menit yang lalu, ia baru saja selesai menenangkan dirinya di bawah guyuran air *shower*. Pangkal pahanya terlalu lama menahan diri sejak mereka berada di meja makan. Itulah sebabnya Diego memutuskan untuk mandi sebelum sarapannya habis.

Kalisa mengalihkan pandangannya ke arah Diego. Ia menunjuk boneka di atas ranjang dengan datar.

"Carlos datang membawa pesananmu."

Diego menipiskan bibirnya melihat boneka beruang pesanannya telah datang. Sialan Carlos. Seharusnya sepupunya tahu kapan pria itu datang. Bukan di sembarang waktu. Rencananya untuk memberikan Kalisa kejutan gagal total.

Diego mengusap rambutnya dengan handuk, melangkah perlahan mendekati Kalisa yang tengah fokus dengan ponselnya.

"Menurutmu... apa boneka itu bagus?" tanya Diego mencoba memasang wajah datar.

Kalisa mengangkat sebelah alisnya, "Kenapa bertanya padaku?" desisnya.

Diego berdeham, "Aku menimang-nimang, apa wanitaku akan menyukainya."

Kalisa memutar bola matanya malas. Padahal ia telah percaya diri bahwa boneka itu akan diberikan padanya. Namun rupanya, Diego akan memberikan boneka itu pada Kathleen. Lalu bagaimana nasib bunga mawar putih itu? Apa Diego juga akan memberikannya pada Kathleen?

Sungguh keterlaluan.

Kalisa tahu bahwa pria itu memang memiliki niat busuk sejak awal. Mempermainkannya seenaknya, berpura-pura perhatian, memangnya Kalisa percaya? Ia menyesal terbuai begitu saja.

"Kenapa tidak kau berikan langsung saja?" Kalisa bangkit dari duduknya.

Langkah kakinya terhenti merasakan hawa panas di punggungnya. Kalisa tahu bahwa saat ini Diego berada di belakang tubuhnya. Gadis itu mendelik kesal. Berdecak pelan, ia membalikkan tubuhnya menghadap Diego.

"Untuk apa kau mengikutiku," ujarnya garang.

Diego terkekeh tanpa dosa. "Aku belum menciummu di pagi hari. Kau tau, supaya mendapatkan keberuntungan."

"Cium saja pantat Sofia!"

Diego tertawa. Diraihnya pinggang Kalisa agar gadis itu mendekat. "Aku memang ingin memberikan boneka ini pada wanitaku. Tentu saja. Wanitaku itu hanya istriku," bisiknya serak.

Kalisa tertegun mendengar ucapan Diego. Antara bahagia dan ragu. Ia takut Diego mempermainkannya, tapi Kalisa tak dapat memungkiri bahwa hatinya berbunga-bunga. Ketika Diego menutup jarak di antara mereka, Kalisa sama sekali tak menghindar.

Diego mengusap bibir bawah Kalisa perlahan. Mereka saling berpandangan beberapa saat sebelum Diego kembali berbisik, *"Here, I want to taste of you."* Diego menunduk, mencium bibir Kalisa tanpa persetujuannya.

***

Resepsi pernikahan mereka diadakan dengan meriah. Tepat di halaman mansion keluarga Millian yang luas. Menggunakan tema biru yang elegan, suasana terasa sangat cerah. Pertama kali menginjakkan kakinya di sini, Kalisa merasa tak percaya dengan apa yang ia lihat. Konsep yang Clara buat benar-benar simpel tapi mewah. Apalagi, hiasan utama yang digunakan adalah mawar putih.

Surga dunia.

Setidaknya, bunga mawar putih yang mengelilinginya sedikit melupakan rasa sakit di hati Kalisa. Ia bisa mengalihkan perhatiannya dari sosok Alonza Riamos dan ayahnya yang

melangkah mendekat. Dengan ibu dan adiknya di belakang, wanita itu. Alonza Riamos seharusnya malu menjadi penghancur rumah tangga kedua orangtuanya. Tapi kenapa senyumnya masih terpancar dengan lancang ketika bersitatap dengan Kalisa.

Kalisa menghela napas pelan, menahan sesak di hatinya. Tatapan sendu Xenia Korsakov benar-benar meruntuhkan pertahanannya. Air matanya perlahan terjatuh, membasahi kedua pipinya. Kalisa berhambur ke dalam pelukan Xenia. Bukan... bukan karena ia bahagia, lebih tepatnya karena ia merasakan apa yang ibunya rasakan.

"Kau sangat cantik," puji Xenia membalas pelukan Kalisa. "Jangan menangis... aku di sini."

"Aku... aku terlalu bahagia," lirih Kalisa.

Tidak. Aku sama sekali tak bahagia.

Diego yang berada di samping Kalisa mengusap pundaknya dengan pelan. Seperti suami yang memang mencintai istrinya, dengan ringan Diego mencium puncak kepala Kalisa. Nilai terbaik bagi pria itu karena dia selalu berhasil bersandiwara.

"Kau sangat cantik, Kak." Kali ini giliran Jessamine yang memeluknya.

"Terima kasih," ucap Kalisa lembut.

Kalisa mengalihkan pandangannya melihat Alonza berada di hadapannya. Ia merubah raut wajahnya menjadi datar dan tanpa ekspresi.

"Ini adalah kejutan bagiku, Diego. Mengingat kau datang untuk melamar anakku," kekeh Alonza dengan senyum kecut.

Diego menanggapinya dengan senyuman. Kalisa mendengus kesal melihat hal itu. Jelas Alonza menyindirnya sebagai perebut kekasih anaknya. Sepertinya Kalisa harus memberikan cermin tepat di depan wajahnya. Dasar memang tidak tahu diri.

Awalnya Kalisa tak berniat mengundang Alonza dan ayahnya. Ia hanya ingin mengundang ibu dan adiknya, tapi Clara Millian menelepon kedua orangtuanya. Bagaimana bisa ia mengelak?

"Selamat untuk pernikahan kalian, Kalisa." Alonza mengecup kedua pipi Kalisa. Kalisa segera menjauhkan tubuhnya seraya mengernyit jijik.

"Terima kasih, Alonza."

"Aku senang akhirnya kau menikah." Aramazd hendak memeluk Kalisa, namun gadis itu menjauh sedikit. "Selamat untuk pernikahan kalian," bisiknya sebelum meninggalkan Kalisa dan Diego.

Diego menatap Kalisa yang berada di sampingnya, pria itu menghela napas pelan. "Kau berbohong tentang mengabari kedua orangtuamu."

Kalisa menoleh, "Memangnya kenapa?" Gadis itu kemudian berdecak, "kita menikah hanya sekedar status, Diego. Kau harus mengingatnya. Cepat atau lambat, kita akan berpisah."

Tapi Diego tak ingin hal itu terjadi. Tidakkah berarti apa yang Diego lakukan kemarin?

"Tunggu di sini." Diego segera berlari melihat Kathleen yang melangkah sendirian. Wanita itu terlihat cantik dibalut *dress* krem selutut. Wajahnya yang polos tampak dipoles *make up* tipis.

"Hai," sapa Diego, sukses membuat Kathleen menoleh.

"Hai."

Untuk beberapa saat mereka terpaku dan saling berpandangan. Kathleen yang sibuk dengan pikirannya dan Diego yang juga sibuk dengan pikirannya.

Betapa Kathleen berharap yang berada di samping Diego saat ini adalah dirinya. Berdampingan dengan Diego, membangun keluarga kecil... namun hal itu hanya di mimpinya.

Kathleen tersenyum kecut dalam hati. Ia tak dapat melakukan apapun. Untuk marah pun tak berhak karena Diego telah menjadi milik Kalisa.

"Selamat atas pernikahanmu," ucap Kathleen tulus.

Diego tersenyum tipis, "Terima kasih."

"Kalisa gadis yang beruntung." Kathleen menatap Kalisa yang tengah menyantap buah-buahan. Gadis itu tampak cantik dibalut gaun pengantin berwarna putih. Dengan taburan mutiara di gaunnya, menambah pesona gadis itu.

Lagi-lagi Kathleen merasa kalah. Dilihat dari sisi manapun, berdandan secantik apapun, Kalisa tetap yang utama. Dirinya? Diego berpaling karena Kathleen tidak lebih baik. Benar begitu?

Buktinya dengan hadirnya Sebastian di antara mereka, sama sekali tak mempengaruhi Diego.

Diego mengikuti arah pandang Kathleen, senyumnya terlukis semakin lebar saat itu juga. Hatinya menghangat melihat nafsu makan Kalisa yang mulai membaik. Gadis itu dengan santai menikmati buah-buahan di tangannya.

"Tapi pernikahan kalian terlalu mendadak." Kathleen berdeham pelan. Diego mengernyitkan keningnya tak mengerti. "Kau memakinya sejak awal, aku tak mengerti apa yang membuatmu menikahinya." Kathleen mengembuskan napas sedih. "Kudengar... maafkan aku sebelumnya, tapi kudengar, Kalisa hamil."

Diego tersenyum kecut menanggapinya, "Memang. Kalisa memang hamil sekarang." Lalu ia melanjutkan. "Tapi bukan itu satu-satunya alasan yang membuatku mengambil keputusan untuk menikahinya."

"...."

"Tapi... karena aku mencintainya, Kathleen. Aku mencintai Kalisa."

Bab 28

Kecupan-kecupan kecil itu mendarat di leher jenjang Kalisa. Membelai kulit halusnya dengan gerakan menggoda. Kadang naik, lalu kembali turun ke tulang selangkanya. Seluruh tubuhnya meremang merasakan lengan kekar melingkar di pinggangnya. Hawa panas yang menerpa tengkuknya membuat Kalisa menggeliat tak nyaman.

Harum maskulin Diego memenuhi indera penciumannya, memaksa Kalisa untuk berhenti menyesap minumannya. Kalisa mendelik kesal, kemudian memutar bola matanya ke arah Diego. Suaminya tampak tak peduli dengan penolakannya, kian lama sentuhan itu semakin intens dan menggoda.

Kalisa menggigit bibir bawahnya, menahan erangan yang nyaris lolos dari bibirnya. Salah satu tangannya bergerak menyimpan gelas ke atas meja. Meski kedua matanya menatap ke bawah—tepat di mana tamu tengah menikmati pesta—tapi pikirannya terpaku pada sentuhan Diego.

"Kenapa kau berdansa dengan Carlos?" Diego berbisik dengan serak, tepat di telinga Kalisa. Dengan sengaja mengembuskan napasnya.

Kalisa terkekeh menanggapi ucapan Diego. "Carlos pria yang tampan dan menyenangkan."

Diego menggeram, lalu membalikkan tubuh Kalisa untuk menghadapnya. Di balik keremangan cahaya, keduanya saling berpandangan. Tatapan Kalisa tampak sayu karena efek anggur yang ia minum. Gadis itu nyaris mabuk, Diego dapat melihat dari gerak-gerik tubuhnya yang tak terkendali.

Diego mengalihkan pandangannya ke bawah. Resepsi pernikahan mereka telah selesai dan digantikan dengan pesta yang cukup meriah. Hidangan besar disajikan untuk menyambut para tamu. Nyaris seluruh keluarganya hadir dan masih menikmati pesta.

Tak terkecuali Kathleen Riamos. Karena wanita itu masih dari bagian keluarga Kalisa... maka wanita itu masih berada di sana, mematung tengah menatapnya dengan pandangan sendu. Untuk beberapa saat Diego terpaku, tapi ketika ia merasakan sentuhan Kalisa di pinggangnya, Diego segera membuang muka.

"Sedang bernostalgia, Diego?" Kalisa terkekeh, kemudian kembali menyesap anggurnya dengan tenang.

Tatapan Diego menajam, ia merebut segelas minuman dari tangan Kalisa dengan kasar. "Siapa yang mengizinkanmu meminum ini?" desisnya seraya melangkah mendekat.

Kalisa tertawa kecil. Dilingkupi rasa pusing yang aneh, tanpa sadar kedua lengannya bergerak melingkar di leher Diego. Salah satu tangannya menyusuri rambut Diego, tenggelam di dalam sana, dan menarik kepala pria itu agar sejajar dengannya.

"Memangnya kenapa Diego?" Kalisa tertawa renyah. Bibirnya nyaris bersentuhan dengan bibir pria itu. Yang Kalisa pikirkan saat ini hal itu sangat menggoda. Ia sama sekali tak menyadari tatapan Diego yang kian menggelap.

Seiring berjalannya sentuhan gadis itu di rambutnya, Diego semakin merapatkan tubuh Kalisa ke tubuhnya. Merasakan lebih dekat lagi, menutup jarak di antara mereka. Diego menarik resleting gaun yang dikenakan Kalisa dengan gerakan lambat. Salah satu tangannya menahan pinggangnya, melingkar begitu posesif.

Diego menenggak habis anggur di tangan Kalisa, "Kau ingin ini?" ejeknya dengan sensual. Kalisa mengangguk menanggapinya.

"Taste me."

Tanpa menunggu jawaban apapun dari Kalisa, Diego menenggelamkan bibirnya pada bibir gadis itu. Lidahnya menelusup ke dalam mulut Kalisa; berbagi rasa anggur yang masih tersisa di sana. Diego sama sekali tak memberikan waktu bagi

Kalisa untuk bernapas. Bibirnya terus menarik bibir istrinya, mencari-cari agar Kalisa membalas ciumannya.

Dan pria itu menang. Diego Millian berhasil membuat Kalisa terlena dan membalas ciumannya. Kalisa tergoda dengan rasa manis yang menyebar di mulutnya.

Diego mengecup sudut bibir Kalisa, menggigit pelan dan mencecapnya. "Aku benar-benar akan bercinta denganmu di sini jika kau mendekati Carlos lagi, Kalisa."

Kalisa menelan ludahnya, melirik sedikit ke bawah di mana halaman mansion keluarga Millian dipenuhi para tamu. Mereka akan menjadi tontonan jika benar-benar bercinta di sini. Adrenalin terpacu di dalam dirinya. Bagaimana rasanya? Pasti akan sangat menggoda. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, lalu mendesah. Apa pria itu sungguh-sungguh?

"Aku tak suka bercinta dengan pria payah." Kalisa menatap Diego dengan datar. Nyatanya ia merasa kehilangan ketika Diego menarik lepas sentuhannya.

"Payah?" Diego membawa tubuh Kalisa ke atas pangkuannya, refleks Kalisa melingkarkan kedua kakinya di pinggang Diego. "Kau benar-benar mabuk, Kalisa."

Diego menghempaskan tubuh Kalisa ke atas ranjang, pria itu menyusulnya dengan mengurung tubuh Kalisa di kedua sisinya. Ia menyentuh, menggoda dan mencecap kulit halus Kalisa dengan bibirnya. Meninggalkan jejak basah di beberapa tempat.

"Aku benar-benar akan bercinta denganmu." Diego mencium bibir Kalisa sekilas. Menyelipkan lidahnya lagi di antara bibir gadis itu yang terbuka. Sambutan manis Kalisa membuatnya kian bergairah. Desahan dan suara decapan lidah mereka terdengar begitu erotis.

Bergerak maju-mundur, dengan ritme sensual dan menggoda. Sesekali Diego menjalankan sentuhannya di atas kulit Kalisa. Diego menarik kedua kaki Kalisa agar melingkar di pinggangnya.

Ketika pelepasan itu datang, ia menghentakkan dirinya lebih dalam lagi. Malam bersama Kalisa, selalu menjadi terindah seperti malam lainnya.

***

Sepiring pancake cokelat dan jus jeruk di hadapannya tandas tanpa sisa. Kalisa bersyukur bahwa pagi ini ia cukup menikmati sarapannya. Duduk sendirian di kursi bar karena ia telat terbangun, hal itu tak masalah baginya. Kalisa sendiri tak ingin sarapan pagi bersama. Ia menghindari hal itu.

Bukan... bukan Kalisa tak ingin berkumpul atau bertemu dengan keluarga Millian, hanya saja ia cukup muak jika harus bertatap muka dengan keluarga barunya. Apalagi dengan Alonza Riamos dan Kathleen Riamos. Ibu dan anak yang sama-sama medusa itu. Mereka pasti akan mencari muka pada keluarga Millian.

Lagipula, Kalisa juga menghindari Diego. Pria sialan itu membuat *mood*-nya buruk kemarin. Di acara pernikahan mereka, seharusnya Diego berada di sampingnya dan berdansa dengannya. Tapi kenapa pria itu berada di samping Kathleen?

Nyaris dua jam Diego meninggalkan Kalisa sendirian. Maka dari itu, ia memutuskan untuk menerima ajakan Carlos Millian untuk berdansa beberapa menit. Tak ada hal lain yang mereka lakukan. Hanya berdansa biasa. Tapi, Kalisa tak mengerti mengapa Diego begitu marah kepadanya.

Cemburu?

Kalisa tak berharap banyak lagi. Ia tak ingin terbuai dengan sifat Diego yang berubah 180 derajat. Bisa saja hal itu hanya akal-akalannya.

"Aku senang istriku sarapan dengan lahap pagi ini."

Entah dari mana Diego muncul, yang jelas pria itu mengagetkannya. Kalisa yang tengah mengunyah pancake-nya terdiam sejenak. Lebih tepatnya pancake keduanya. Perutnya terasa sangat lapar pagi ini. Ia belum merasa kenyang.

Kalisa memperhatikan penampilan Diego melalui sudut matanya. Sudah bukan hal aneh Diego tampak nyentrik. Apa pun yang dipakainya akan selalu terlihat istimewa. Sekalipun Diego telanjang... memikirkan itu, kedua pipi Kalisa memerah seketika.

Kilasan percintaan mereka tadi malam tiba-tiba memenuhi pikirannya. Kalisa merasa berdebar. Ada sesuatu yang terasa menggelitik perutnya. Membayangkan sentuhan Diego yang menggoda. Bibirnya yang mencecap penuh pemujaan. Kalisa merasa panas.

"Kau tak perlu berpura-pura mabuk untuk bercinta denganku, Kalisa." Diego mengecup bibirnya sekilas, membuyarkan lamunan Kalisa.

"Aku sama sekali..." Kalisa menggantung ucapannya dengan kesal.

Untuk apa ia berpura-pura mabuk? Kalisa meminum anggur itu salah Diego. Kesalahan pria itu karena meninggalkannya sendirian. Ia tak sadar bahwa dirinya sampai mabuk. Terbangun di pagi hari dengan tubuh telanjang, awalnya Kalisa sama sekali tak mengingat apapun. Cincin yang melingkar di jemarinyalah yang menyadarkan semua. Kalisa tahu bahwa tak 'kan ada pria yang berani menyentuhnya selain Diego Millian.

Tapi, Kalisa tak mendapati pria itu di mana pun ketika terbangun.

"Aku masih mengingatnya saat kau mendesahkan namaku berulang kali." Diego terkekeh, menjalankan telapak tangannya di paha Kalisa. "Kau terlihat seksi memakai kemejaku," pujinya senang.

Bukan disengaja Kalisa mengenakan kemeja Diego. Ia kebingungan tak mendapatkan pakaiannya di mana pun. Maka dari itu ia memakai kemeja suaminya. Hanya orang bodoh yang akan memakai gaun pengantin di pagi hari.

Kalisa menggigit bibir bawahnya menahan erangan. Diego memang sialan, pria itu sengaja menggodanya.

"Basah," ejek Diego seraya bergerak menggoda.

Kalisa tertawa menanggapi ucapan Diego. "Kau harus bercermin sebelum menyentuhku lagi."

Diego mengekori langkah Kalisa menuju kulkas. Kedua matanya memperhatikan gerak-gerik Kalisa yang memotong buah apel lalu memakannya. Diego merasa lega setidaknya gadis itu tak tersiksa lagi. Ia tersenyum tipis sekilas.

"Kenapa?" katanya tak mempedulikan nada sinis di ucapan Kalisa.

"Aku wanita murahan, bukankah kau jijik menyentuhku?" Kalisa menggigit buah apel di tangannya.

Diego menundukan wajahnya, menggigit apel di tangan Kalisa, tepat di mana bibir gadis itu mendarat. "Kau tak tau apa yang kurasakan, Kalisa..." Ucapannya terhenti sejenak, "kita hanya perlu menjalaninya sekarang."

"Kenapa aku harus menurutimu?" Kalisa tertawa sumbang.

Pria itu menyatakan seakan-akan bahwa dirinya mudah dipermainkan. Diego tak tahu bahwa seberapa sakit hatinya saat ini.

"Karena aku—"

"Ekhem." Suara dehaman Carlos Millian memotong ucapan Diego. Pria berkacamata itu muncul dengan senyum di bibirnya. Carlos terkekeh di dalam hati melihat tatapan Diego yang tajam. Ia tahu bahwa Diego marah padanya sejak dirinya berdansa dengan Kalisa.

"Ada apa, Carlos?" Diego melingkarkan lengannya di pinggang Kalisa, menyatakan kepemilikannya secara terang-terangan.

"Ada yang ingin kubicarakan, Diego." Carlos tersenyum pada Kalisa; gadis itu membalas senyumannya; sukses membuat Diego menggeram seketika. "Tapi hanya kita berdua. Kalisa, bisakah kau pergi sebentar?"

Kalisa melepaskan lengan Diego di pinggangnya dengan kasar. "Tentu," ujarnya, kemudian gadis itu berlari menuju kamarnya.

"Kupastikan kau tak dapat ereksi lagi jika menatap istriku, Carlos," ancam Diego setelah kepergian Kalisa.

Carlos tertawa menanggapi ucapan Diego. Ia duduk di kursi bar seraya bertopang dagu di meja. "Aku tak melihat Kalisa pada saat sarapan," ucapnya, sengaja menggoda Diego.

Diego menggeram kesal, mengepalkan tangannya di bawah sana. "Cepatlah! Apa yang akan kaukatakan?"

"Tenangkan dirimu, *dude*." Raut wajah Carlos berubah serius. "Aku hanya ingin bertanya tentang seseorang."

Diego mengangkat sebelah alisnya. "Siapa?"

"Apa kau mengenal Kathleen Riamos? Kulihat kau begitu dekat dengannya."

Diego mengalihkan pandangannya seketika. "Dia hanya temanku."

"Jujur saja Diego, aku tak suka kedekatanmu dengan Kathleen. Apalagi ketika kau berdekatan dengan Sebastian." Carlos menatap Diego tanpa ekspresi.

"Apa maksudmu Carlos? Dari mana kau tahu tentang Sebastian?"

***

"Jadi, pernikahan Ayah dan Alonza dibatalkan?"

Kalisa menatap Jessamine dengan terkejut. Tidak terlalu terkejut, hanya sedikit penasaran. Sudut bibirnya tertarik sedikit, mengulas senyuman tipis. Walau hubungan kedua orangtuanya tak membaik, entah kenapa Kalisa senang mendengar berita ini. Setidaknya dirinya tak 'kan bertatap muka dengan Alonza terus-menerus.

Setelah selesai membaca di perpustakaan pribadi milik keluarga Millian, Kalisa memutuskan untuk menemui ibu dan adiknya. Namun, Kalisa hanya menemukan Jessamine. Ibunya, Xenia Korsakov, tak menampakkan batang hidungnya di mana pun. Jessamine bilang, wanita itu pergi bersama ayahnya ke suatu tempat. Mereka sama sekali tak tahu ke mana perginya Aramazd dan Xenia.

Untuk mengusir kebosanannya, Jessamine mengajak Kalisa pergi ke Brooklyn Bridge. Brooklyn Bridge adalah salah satu jembatan gantung tertua di Amerika Serikat yang menjadi *landmark* kota New York. Jembatan ini membentang sepanjang 1825 m di atas sungai East River di New York, dan menghubungkan Manhattan dan Brooklyn.

Duduk di bangku panjang menghadap East River yang disinari senja sore hari. Mereka mulai berbincang-bincang hingga cerita itu

mengalir dari bibir Jessamine. Bahwa pernikahan ayahnya dan Alonza dibatalkan.

"Kenapa?" Kalisa bertanya lagi setelah tak mendapatkan jawaban dari Jessamine.

Pada malam hari, pemandangan di Jembatan Brooklyn dan sekitarnya akan semakin indah dengan nyala lampu yang terpantul oleh permukaan sungai. Kalisa memandangi riak air dengan datar. Tiba-tiba ia teringat Diego. Pria itu menghilang setelah berbincang-bincang dengan Carlos. Demikian juga dengan Kathleen Riamos.

Rasa panas menjalarinya mengingat hal yang tak diinginkan mungkin terjadi.

"Ayah yang membatalkan pernikahan secara sepihak." Jessamine menyeruput kopinya. Caramel macchiato adalah favorit gadis muda itu.

"Itu bagus." Tanggapan Kalisa terdengar tak yakin. "Tapi bagaimana jika mereka kembali?"

Jessamine menghela napas. "Kuharap ada jalan lain yang dapat diselesaikan. Karena Ayah terlalu brengsek untuk mendapatkan kata maaf."

Kalisa mengangguk setuju. Jauh di lubuk hatinya ia menahan perih yang luar biasa saat ini. Membayangkan Diego, tentu saja, bagaimana jika dirinya berada di posisi seperti ibunya? Itu benar-benar membuat kepalanya pening seketika. Kalisa berharap hal itu tak terjadi.

Tapi, Diego mencintai Kathleen bukan?

"Ngomong-ngomong... Carlos Millian pria yang tampan," kekeh Jessamine.

Kalisa mengalihkan pandangannya ke arah Jessamine, lalu tertawa. "Kau menyukainya?"

Jessamine merona. Dia tak mungkin mengatakan pada kakaknya bahwa Carlos Millian membuatnya jatuh hati. Hal itu akan sangat memalukan. Mengingat Kalisa tampaknya sangat dekat dengan Carlos.

"Katakan saja kalau kau menyukainya," goda Kalisa sekali lagi.

"Tentu saja tidak!" Jessamine tergelak. "Aku hanya menyukainya karena dia tampak jenius."

"Dia pria yang cukup panas jika bersedia membuka pakaiannya."

"Cukup Kak! Kau membuatku malu." Jessamine mendelik kesal. Tapi senyum terlukis manis di bibirnya.

Kalisa kembali menatap East River dengan pandangan menerawang. Salah satu tangannya menyentuh jemarinya yang terlingkar cincin, gadis itu mengusapnya perlahan. Pernikahannya dengan Diego tak 'kan bertahan lama. Seharusnya Kalisa senang, mereka menikah hanya sementara, maka dari itu ia dapat terbebas. Namun hatinya tetap tak rela.

"Kau terlalu mencintainya, ya? Sampai-sampai cincinmu selalu kau sentuh."

Kalisa tertawa renyah. Ia menjauhkan tangannya. "Begitulah."

Aku mencintainya, tapi dia mencintai wanita lain.

***

Mereka bilang; cinta dan benci itu beda tipis, dan Kalisa mempercayai persepsi tersebut. Hal itu memang benar adanya. Disaat ia mencoba menciptakan rasa benci di hatinya, rasa cinta itu muncul menengahi, begitupun sebaliknya. Seakan-akan Kalisa bertingkah menjadi munafik, namun nyatanya, ia telah berusaha melakukan sesuatu. Dan hasilnya sia-sia.

Kalisa menyandarkan tubuhnya di dinding, menahan rasa mual yang menyeruak. Tiba-tiba saja malam ini perutnya kembali terasa dikoyak. Entah karena kopi yang ia minum atau dirinya pulang terlalu malam. Yang jelas, ini seperti sebelumnya, Kalisa tak bisa berhenti memuntahkan isi perutnya.

Satu suapan nasi menyiksanya. Beruntung Kalisa dapat menahan rasa mual itu dan segera berlari ke kamar mandi. Suasana yang hening berubah menjadi berbeda karena dirinya. Itu memalukan. Meski Clara beberapa kali menyemangatinya bahwa

hal ini seringkali terjadi pada wanita hamil muda. Tetap saja ia merasa jijik.

"Kau masih merasa mual?" Clara muncul dari balik pintu.

Kalisa mengangguk sekilas. "Tapi sedikit," bisiknya lemah.

"Aku akan menelepon dokter jika kau masih mual—"

"Tidak, aku baik-baik saja." Senyum tipis terlukis di bibir Kalisa. "Aku telah meminta Laurent agar membuatkanku teh mint."

Clara terdengar menghela napas. "Seharusnya Diego berada di sini. Tapi pekerjaan sangat mendesak, dia terpaksa harus pergi tadi siang." Wanita itu tersenyum meminta maaf. "Maaf, aku baru saja memberitahumu."

Kalisa tersenyum kecut menanggapinya. Pergi bekerja? Pekerjaan mendesak? Diego memang pandai berdusta. Dan ia merasa kasihan pada Clara yang selalu dibohongi. Kenapa pria itu tidak jujur saja bahwa dia mengantar Kathleen atau jalan-jalan bersama Kathleen. Maka masalah akan cepat selesai.

Mereka bercerai tanpa *ending* bahagia.

"Ah itu dia..."

Kalisa mengalihkan pandangannya mendengar ucapan Clara. Ia mengikuti arah pandang wanita itu ke balik pintu. Diego muncul di sana dengan kantong plastik di tangannya.

"Sebaiknya aku pergi." Clara bangkit dari duduknya lalu melangkah keluar.

"Kenapa kau tak meneleponku, Kalisa?" Diego menghela napas berat melihat wajah Kalisa yang kembali pucat. Ia duduk di samping gadis itu.

"Untuk apa?" jawab Kalisa datar. "Aku tak ingin mengganggumu, Diego."

"Setidaknya kau meneleponku agar aku segera pulang—"

"Kau datang kemari karena Ibumu, kan?" Kalisa terkekeh hambar. "Sebaiknya kau kembali pada Kathleen dan duduk manis di samping wanita itu. Kau tak perlu mempedulikanku atau berpura-pura lagi. Aku sangat muak."

Raut wajah Diego mengeras mendengar nama Kathleen disebut. Ia mendengus dengan kasar, kemudian memaksa Kalisa

agar menatapnya. "Semua ini tak ada sangkut pautnya dengan Kathleen atau Ibuku, Kalisa. Berapa kali aku harus menegaskan bahwa kau istriku, kau tanggung jawabku."

Dan aku mencintaimu.

"Aku muak dengan sandiwaramu, Diego." Kalisa menepis lengan Diego dengan kasar. "Bisakah kita berhenti lebih cepat?" ucapnya lemah. "Aku...." Kalisa menggigit bibir bawahnya sejenak, tanpa bisa dicegah air matanya terjatuh perlahan. "....Aku ingin kita bercerai," bisiknya.

Diego tertegun melihatnya. Lalu tertawa renyah. Ia menarik tubuh Kalisa ke dalam pelukannya tanpa mempedulikan penolakan gadis itu. Diego memeluk Kalisa dengan erat, melingkarkan lengannya dengan posesif.

"Kau membuatku gemas," bisiknya serak kemudian mencium puncak kepala Kalisa dengan sayang. "Istriku tengah cemburu rupanya."

"Kau selalu mual jika aku meninggalkanmu, Kalisa. Kau selalu membutuhkanku bukan?" Nada suara Diego berubah serius. Dekapannya di tubuh Kalisa kian erat merasakan tubuh gadis itu bergetar. "Kau yakin ingin bercerai denganku?" Diego tertawa kecil.

Tidak. Tidak akan pernah.

"Nafsu makanmu selalu hilang jika aku tak ada di sampingmu. Tapi ketika aku di sampingmu, kau makan dengan lahap."

Kalisa hanya diam mendengarkan. Tubuhnya terasa rileks berada di dalam dekapan Diego. Apa yang pria itu ucapkan sedikit benar. Harum maskulin dan dekapan Diego membuatnya merasa lebih baik.

"Aku membawakanmu sesuatu." Diego melepaskan pelukannya sedikit, membuka kantong plastik yang dibawanya.

Tortellini yang disajikan dalam wadah kotak itu menggugah selera. Aromanya menguar membuat Kalisa menelan ludah seketika. Tortellini adalah salah satu makanan khas Italia favorit Diego. Kalisa tahu itu, karena ia pernah memasak itu untuk Diego.

Diego menarik tubuh Kalisa untuk duduk di pangkuannya. Kalisa sama sekali tak menolak ataupun memberenggut. Bibirnya

terbuka sedikit ketika Diego mengarahkan satu suapan Tortellini ke arahnya.

"Aku akan sangat marah jika kau tak membuka mulutmu Kalisa." Diego mengusap air mata Kalisa dengan lembut.

"Kau tak berhak mengatur hidupku, Diego." Kalisa menepis suapan Diego ketika rasa mualnya kembali terasa. "Kau tak perlu bersusah payah. Jika aku mau, aku akan menceraikanmu dengan mudah. Aku tak membutuhkan jawaban apakah kau setuju atau tidak."

Diego bergeming.

"Kau akan senang mendapatkan surat perceraian dariku. Benar begitu?" Kalisa mendengus, menahan air matanya yang nyaris kembali menetes. Demi Tuhan... sebenarnya apa yang membuat Kalisa cengeng seperti ini?

"Kau dapat kembali dengan Kathleen-mu itu."

"Aku serius Kalisa." Diego menatap Kalisa dengan tajam. "Kita tidak akan pernah bercerai. Tidak ada perceraian."

"Kau lucu." Kalisa tersenyum mengejek. "Kau yang memintaku bercerai kemarin, kau yang—"

"Tidak ada Kathleen-ku, sekarang hanya ada Kalisa-ku."

"...."

"Kau memberikan banyak hal padaku." Diego membawa bokong Kalisa tepat di intinya. "Seperti ini," bisiknya serak. "Kau dan aku. Kita sama-sama melengkapi secara seksual."

Kalisa menatap Diego dengan pipi bersemu merah, dan Diego tak menyia-nyiakan hal itu, ia menunduk dan mengecup bibir Kalisa cukup lama.

"Tapi bukan hanya itu, Kalisa." Diego menjeda ucapannya. "Ada hal lain yang membuatku merasa cukup."

Pria itu membawa telapak tangan Kalisa ke dadanya. "Tepat di sini."

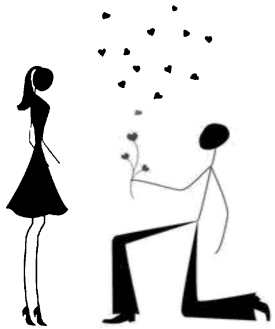

Bab 29

"Tidak ada Kathleen-ku, sekarang hanya ada Kalisa-ku."

Bisikan itu terasa nyata, menggema di dalam indera pendengarannya. Kalisa membuka keduanya matanya seketika. Ia mengerjapkan kedua matanya untuk memperjelas penglihatan. Yang pertama kali tertangkap oleh matanya adalah sosok Diego. Pria itu mematung tepat di samping ranjang, dengan wajah lelah seperti kurang tidur.

Kalisa memperhatikannya dalam diam. Kenapa pria itu masih mengenakan tuxedo-nya? Keningnya berkerut sedikit, ia mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi. Alhasil yang ia dapatkan adalah rasa sakit di kepalanya.

Kalisa menggerakan tubuhnya ke samping, dan rasa sakit di perutnya langsung menyambutnya. Gadis itu meringis, lalu kembali mengedarkan pandangannya. Dinding yang dicat serba putih, bau obat-obatan yang menguar dan tangannya yang diinfus.

Dalam benaknya gadis itu bertanya-tanya, kenapa ia berada di sini sekarang. Kalisa ingat bahwa dirinya sama sekali tak sakit. Tubuhnya baik-baik saja. Tapi kenapa sekarang, perutnya terasa sangat kram.

"Maafkan aku," bisik Diego lirih di sampingnya.

"Ada apa denganku, Diego?" Kalisa menelan ludahnya. Ia menatap lekat pada kedua mata Diego yang sendu.

"Maafkan aku, Kalisa." Diego meraih jemari Kalisa ke dalam genggamannya, meremasnya pelan untuk memberikan kekuatan. "Kita telah kehilangan *dia*."

Salivanya terasa kering, Kalisa menelan ludah. Dengan tatapan sayu dan wajah yang pucat, raut gadis itu tampak mengkhawatirkan.

"Dia? Dia siapa maksudmu?"

"...."

"Kenapa aku berada di rumah sakit Diego?"

Diego masih bergeming, menatapnya dengan sendu dan mengasihani. Sentuhan pria itu kian mengerat di jemarinya. Kalisa sama sekali tak mengerti apa yang terjadi. Kenapa ia berada di rumah sakit? Apa yang terjadi?

Terakhir kali yang Kalisa ingat, ia merasa mual-mual dan Diego muncul menenangkannya. Bahkan ucapan pria itu masih terngiang-ngiang di kepalanya. Kalisa masih merasa bahagia, walau ia tahu bahwa itu hanya untuk menenangkannya.

"Bukankah terakhir kali kita berada di kamar?" Kalisa menatap iris biru safir Diego dengan khawatir. "Bukankah... kau menyuapiku makan malam?" lirihnya pelan.

Diego menggelengkan kepalanya. "Kau ingat terakhir kali apa yang kaulakukan?" Ciuman seringan bulu itu mendarat manis di atas jemarinya, Kalisa tertegun sejenak.

"Aku mabuk?"

Dan kita bercinta?

"Tidak, Kalisa. Bukan."

Kalisa mengerjapkan kedua matanya yang terasa panas. "Apa kau datang padaku malam itu? Dan... apakah paginya Carlos berbicara denganmu?" Lidahnya terasa kelu melihat Diego kembali menggelengkan kepalanya.

Dia tahu apa yang diucapkan Diego sekarang. Apa yang Kalisa alami. Tak ada yang terjadi di antara mereka. Tidak ada percintaan pada saat dirinya mabuk, tidak ada pergi dengan Jessamine, atau Diego menyuapinya pada saat makan malam. Semua itu...

Semua itu hanya mimpi, semua itu hanya khayalan Kalisa.

Air mata Kalisa terjatuh membasahi kedua pipinya. Jemarinya perlahan terulur mengusap perut ratanya. Kehilangan dia? Bibirnya bergetar menahan isakan, tubuhnya memberontak ketika Diego memeluknya dengan erat. Kalisa meronta dengan sekuat tenaga,

mengabaikan rasa pusing dan sakit di kepalanya. Bahkan ia tak peduli dengan rasa sakit di perutnya.

Hatinya lebih sakit.

Jadi apa yang ia alami pada saat resepsi hanya mimpi?

Percintaan panas. Godaan Diego. Ucapan manis Diego. Kalisa tersenyum kecut, sekarang ia telah terbangun dari mimpinya, dan kenyataan menamparnya. Kalisa keguguran. Dirinya kehilangan bayinya.

"Aku bersumpah bahwa aku akan menghancurkan siapapun yang telah memberikan racun ke dalam minumanmu."

Diego mengusap air mata Kalisa, mensejajarkan wajahnya dengan gadis itu. Ia dapat melihat kesedihan terpatri di raut wajah Kalisa.

Diego tahu bahwa hal ini akan terjadi. Bukan hanya Kalisa yang kehilangan, tapi dirinya juga. Namun, lagi-lagi ia pantas disalahkan. Hanya karena rasa cemburunya melihat Kalisa berdansa dengan Carlos, Diego pergi begitu saja meninggalkan Kalisa sendirian. Tanpa tahu apa yang gadis itu lakukan.

Kalisa terkekeh kecil di dalam pelukan Diego. "Kau senang aku keguguran? Itu tandanya kau tak perlu bertanggung jawab lagi..." Suara gadis itu kian melemah seiring isakannya. Tanpa bisa dipendam, air matanya kembali terjatuh.

Diego tertegun mendengar ucapan Kalisa. Ia menarik dagu Kalisa agar menatap kedua matanya. "Tatap aku," pintanya.

Tapi Kalisa tak menghiraukan permintaan suaminya. Ia mengalihkan pandangannya ke segala arah. Menutupi kerapuhan yang dialaminya saat ini. Walau hasilnya sia-sia karena isakan kecilnya masih terdengar. Begitu menyedihkan dan pilu.

"Kalisa..."

Kalisa menepis lengan Diego dengan kasar. "Pergi dari sini," bisiknya tertahan. Kalisa menggigit bibir bawahnya menahan isakan.

"Pergi dari sini Diego!" Kalisa memberontak di dalam pelukan Diego, memukul dada bidang pria itu dengan lemah. "Pergi dari sini," ulangnya seraya terus terisak.

"Aku tak 'kan pergi." Diego mendekap tubuh Kalisa lebih erat. "Aku tak 'kan pergi sampai kapanpun, Kalisa."

Diego memaksa gadis itu agar menatapnya. Tatapannya kian melembut melihat air mata memenuhi kelopak mata gadis itu.

"Aku akan selalu di sini untukmu, *baby*."

***

"Dia sudah cukup tenang sekarang," bisik Diego.

Diego menoleh ke arah ibunya—Clara Millian—wanita itu duduk di sampingnya, mengikuti arah pandang Diego pada Kalisa. Raut wajahnya tampak tak terbaca. Walau begitu, Diego tahu saat ini ibunya marah besar kepadanya. Wanita itu kecewa atas apa yang Diego perbuat selama ini.

Bukan hanya menyangkut Kalisa, tapi semuanya. Kebohongannya yang telah terbongkar. Tentang Kathleen, tentang Sebastian, tentang Kalisa yang ia sakiti.

Diego menahan napas. Mengingat kenyataan tentang Kalisa selalu sukses menamparnya berkali-kali lipat. Gadis itu mencintainya... tulus, tanpa maksud lain. Tak ada alasan lain yang membuat Kalisa menjadi Kalisa Verdi, namun hal itu permintaan langsung dari Clara. Karena ibunya ingin yang terbaik, tapi dia—sebagai anaknya—menjadi paling terburuk dengan berbohong.

Diego bodoh. Diego brengsek. Makian apapun pantas dia dapatkan. Semuanya menjadi rumit karena ketololannya.

Pagi itu, ketika dirinya tengah kalut setelah mendapatkan kenyataan pahit, Carlos Millian menghampirinya. Ruang kosong sofa di sampingnya bergerak. Diego berusaha mengabaikannya.

"Apa kau mengenal Kathleen Riamos? Kulihat kau begitu dekat dengannya."

Diego mengalihkan pandangannya seketika. "Dia hanya temanku."

"Jujur saja Diego, aku tak suka kedekatanmu dengan Kathleen. Apalagi ketika kau berdekatan dengan Sebastian." Carlos menatap Diego tanpa ekspresi.

"Apa maksudmu Carlos? Dari mana kau tahu tentang Sebastian?"

Rasa penasaran Diego tertarik. Dari mana sepupunya tahu tentang Sebastian dan Kathleen? Apa mungkin...

"Apa yang Kathleen katakan tentang Sebastian?" tanya Carlos, mengabaikan pertanyaan Diego yang bertubi-tubi.

Diego menggeram, menatap Carlos dengan dingin. "Sama sekali bukan urusanmu," desisnya tertahan.

"Jika kau berpikir bahwa Sebastian adalah anakmu, sama sekali bukan Diego. Dia bukan anakmu."

Ucapan Carlos sukses membuat emosinya mendidih, tanpa bisa ditahan, satu bogem mentah melayang di pipi sepupunya. Dilingkupi amarahnya, Diego terus memukuli pria itu. Hingga kemudian, Clara Millian muncul dari balik pintu dan memisahkan mereka.

"Apa yang kaulakukan Diego!" Clara menatapnya dengan marah. "Apa yang terjadi sebenarnya?" bisik wanita itu lirih.

Carlos bangkit dari lantai dibantu oleh Clara. Ia menatap Diego tanpa ekspresi, mengusap kasar sudut bibirnya yang berdarah.

"Kenapa *Aunty* tidak tanyakan hal ini pada Diego saja?" kata Carlos sinis.

"Apa yang terjadi Diego?" Clara mengalihkan pandangannya ke arah Diego. Diego membuang muka dengan kalut.

"Sebaiknya kita bicarakan baik-baik," ucap Clara setelah keheningan menyelimuti mereka cukup lama. Wanita itu membawa keduanya agar duduk di sofa. "Kau harus mengobati lukamu Carlos—"

"Tidak, aku baik-baik saja." Carlos memaksakan sebuah senyuman. "Lagipula ada hal yang harus kita luruskan di sini." Pandangannya berubah tajam ketika beralih pada Diego.

"Sebastian bukan anakmu, Diego."

Carlos menjeda ucapannya sejenak. Keterjutan terpatri jelas di wajah Diego. Carlos hanya tersenyum miring menanggapinya.

"Kenapa? Kau terkejut?" Carlos terkekeh sinis. "Andai aku tak menghadiri acara pernikahan kau dan Kalisa, mungkin aku tak 'kan pernah tau di mana Kathleen berada."

Diego terdiam, sedangkan Clara mengernyit bingung di sampingnya.

"Apa maksudmu Carlos? Aku tak mengerti." Clara menelan ludahnya dengan susah payah.

"Ibu, aku—"

"Kathleen? Siapa wanita itu? Dan Sebastian?" Clara menatap Diego dengan nanar. Senyum kecut terlukis di bibirnya, "Kau menyakiti Kalisa?" gumamnya nyaris seperti bisikan.

"Aku tidak..." Diego menggantung ucapannya, lalu menggertakkan giginya. "Kathleen yang mengatakan padaku bahwa Sebastian adalah anakku—"

"Dia bukan anakmu, Diego. Dia anak adikku, Sebastian adalah darah daging adikku, Ansell Millian."

Ansell Millian? Bagaimana mungkin... Diego tertegun, terpaku dengan pikirannya di satu titik. Bagaimana mungkin Kathleen dan Ansell dapat bertemu?

"Apa kau lupa bahwa Ansell tinggal di Swiss saat ini?"

Ansell Millian, pria bermata biru safir berusia 24 tahun itu tengah mengemban pendidikannya di Swiss sebagai dokter spesialis. Ada kemungkinan bahwa Kathleen dan Ansell bertemu.

Namun, jika Sebastian adalah darah daging Ansell... kenapa wanita itu mengakui bahwa Sebastian adalah darah dagingnya?

Kemudian mengalirlah cerita dari mulut Carlos. Ansell dan Kathleen bertemu sebelum Kathleen terbang ke Swiss. Entah apa yang terjadi. Yang jelas, mungkin Kathleen memang mengandung darah daging Ansell sebelum dirinya berada di Swiss. Ansell telah mencari informasi tentang Kathleen, tapi wanita itu sama sekali tak ditemukan.

Karena kalut, adiknya bercerita tentang Kathleen pada Carlos, meminta pertolongan untuk menemukan wanita itu. Karena Ansell tak mungkin melepaskan studinya begitu saja. Menjadi dokter spesialis bedah adalah impiannya sejak kecil.

Pertama kali melihat kedekatan Kathleen dan Diego... Carlos mulai mencurigainya. Pria itu memutuskan untuk tinggal di New York lebih lama. Diam-diam, Carlos mengikuti ke manapun Diego pergi. Termasuk pada malam itu... di saat Diego memutuskan Kathleen secara sepihak.

"Ansell tau Kathleen mengandung anaknya, tapi wanita itu menghilang sebelum ia sempat menemuinya," tutup Carlos dengan satu tarikan napas. "Mungkin... ada alasan lain yang membuat Kathleen melakukan hal ini."

"Yang jelas, hari ini Ansell akan menemui Kathleen. Kuharap kau melupakan wanita itu dan fokus pada istrimu." Carlos bangkit dari duduknya. "Aku melihat Kalisa menangis malam itu."

"Menangis?" Diego membeo.

"Dia tampak sempoyongan Diego. Kukira dia mabuk, tapi kurasa... apa yang diminumnya bukan alkohol."

Seandainya pada malam itu—di mana acara resepsi pernikahan mereka dilaksanakan—Diego tak meninggalkan Kalisa. Mungkin gadis itu tak 'kan meminum minuman sialan itu. Siapapun yang melakukan ini, Diego bersumpah bahwa ia akan menghancurkan hidupnya, bahkan dia akan membunuhnya dengan tangannya sendiri bila itu perlu.

Diego mengalihkan pandangannya ke arah Kalisa, kembali pada kenyataan di hadapannya saat ini. Ibunya telah menjelaskan semuanya tadi pagi, setelah Carlos pergi.

Clara Millian telah menceritakan semuanya, bahwa Kalisa tulus mencintainya. Dimulai dengan Kalisa yang muncul sebagai Kalisa Verdi. Diam-diam seringkali memotretnya. Mengoleksi foto-fotonya. Lalu Clara mendapati banyak foto Diego di kamar pelayan.

Diego merasa sedih dan menyesal, tapi di satu sisi dia ingin tertawa.

"Kalisa tak pernah mengatakan apapun tentang hubunganmu dengan Kathleen," gumam Clara pelan. "Mungkin selama ini dia berbohong..." Clara menelan ludah. "Kalisa selalu bilang semuanya baik-baik saja."

Ya Tuhan...

Diego menghela napas berat. "Maafkan aku," ucapnya tercekat.

"Seburuk apapun tingkahmu, aku Ibumu, aku tetap harus memaafkanmu." Clara tersenyum kecil. Ia menyambut Diego ketika pria itu memeluknya dengan erat.

"Kenapa Ibu memaafkanku dengan mudah?"

"Karena setiap orang suci pernah berdosa, dan setiap pendosa masih pantas untuk mendapatkan kesempatan."

"Aku mencintainya." Diego melepaskan pelukannya dari Clara. Ia mengalihkan pandangannya pada Kalisa, dan menatap gadis itu dengan sedih. "Mungkin dia tak 'kan memaafkanku sampai kapanpun."

Clara hanya mengelus pelan pundak Diego. Wanita itu kemudian mengalihkan topik pembicaraan, "Oh iya, mengenai seseorang yang memasukkan racun ke dalam minuman Kalisa, wanita itu telah ditangkap."

Diego menoleh, binar kebencian berkilat di matanya "Siapa?" Pria itu menggertakkan giginya. "Aku akan menghancurkannya."

"Tidak. Kita akan membicarakan hal ini secara baik-baik."

Clara mendengus tak setuju. Diego pasti akan melakukan hal yang nekad. Mereka harus membicarakan masalah ini baik-baik, dan biarkan hukum saja yang bekerja.

"Alida Konings, wanita itu membayar pelayan kita untuk memasukkan racun ke dalam minuman Kalisa—"

"Aku akan menemuinya sekarang," tukas Diego cepat.

***

Langit seakan tahu apa dirasakannya saat ini. Hujan turun membasahi bumi. Terjatuh cukup deras, menciptakan embun di jendela kamarnya. Kalisa memandangi rintikan bening itu dalam diam, dengan air mata yang tanpa sadar terus menetes.

Semakin dia mencoba menerima, semakin hatinya terasa sakit.

Dia kira apa yang terjadi malam itu adalah kenyataan. Namun, semua itu hanyalah mimpi. Mimpi manis yang menutupi kenyataan

yang terjadi saat ini. Andai ia tahu bahwa itu mimpi, lebih baik ia terlelap tanpa terbangun lagi.

Hatinya terasa sakit. Terlalu banyak luka yang terlukis di sana.

Setelah merenung cukup lama, akhirnya Kalisa ingat apa yang terjadi sebelumnya. Malam itu, pada saat pesta pernikahan mereka, Diego pergi entah ke mana. Kemudian Kalisa menangis, dia sakit hati karena Diego menemui Kathleen.

Lalu seorang pelayan datang membawakannya minuman. Bukan anggur, hanya minuman biasa. Wanita itu menghiburnya dengan berbagai macam cerita. Membuat Kalisa melupakan lukanya.

Hingga satu jam setelah pelayan itu pergi, Kalisa merasakan kram yang menyiksa perutnya. Kepalanya berdenyut kencang. Ia tak bisa menahan dirinya sendiri. Kalisa tak ingat apa yang terjadi setelahnya.

"Aku senang kau telah sadar." Xenia muncul di samping Kalisa, memberikan kecupan lembut di puncak kepalanya. "Diego menunggumu seharian di sini." Xenia tersenyum. "Dia tengah pergi sekarang."

Pergi? Menemui Kathleen?

Kalisa tersenyum masam dalam hati. Di saat dirinya seperti ini, apa Diego peduli? Ia tahu... Diego sangat senang sekarang. Apa yang dilakukannya tadi hanya sandiwara. Diego pergi, tentu saja untuk menemui wanita pujaannya.

Kathleen Riamos.

"Jessamine, Ayahmu... kami semua mengkhawatirkanmu," ucap Xenia lagi.

Kalisa menghela napas berat. "Bisakah Ibu meninggalkanku sendiri?"

Kalisa butuh menenangkan dirinya. Hatinya dan juga batinnya. Kehilangan calon buah hatinya, itu tandanya dia akan kehilangan suaminya. Seharusnya ia senang, tapi hatinya menolak itu.

Xenia membuka bibirnya, hendak memprotes, tapi melihat raut wajah dingin Kalisa, wanita itu memutuskan untuk melangkah ke luar.

Kalisa menyandarkan kepalanya di bantal, menatap langit-langit kamarnya dengan nanar. Air matanya kembali menetes, dan ia segera menghapusnya dengan kasar melihat pintu kembali terbuka.

Wanita yang dia benci, Alonza Riamos muncul dari sana. Alonza melangkah dengan ringan mendekatinya, seraya tersenyum tanpa dosa. Kalisa menatapnya dengan dingin, aura permusuhan langsung terasa kental di ruangan serba putih itu.

"Aku mengerti apa yang kau rasakan, Kalisa." Alonza tersenyum kecil.

Kalisa mengabaikan ucapan wanita itu. Siapa yang mengerti? Iblis tak mempunyai hati, wanita seperti Alonza tak 'kan pernah mengerti.

"Rasanya menyakitkan—"

"Bisakah kau pergi dari kamarku?" potong Kalisa dingin. Bukannya membuat suasana lebih baik, wanita itu akan membuat emosinya lebih naik.

Alonza menyentuh lengan Kalisa dengan pelan. Kalisa menyentaknya dengan kasar seketika. Mendapatkan respon tersebut, Alonza tersenyum kecut.

"Ayahmu membatalkan pernikahan kami, Kalisa. Dia kembali pada Ibumu," jelasnya.

Deg. Jantungnya berdebar dengan cepat, Kalisa merasa deja vu. Kalisa mengernyitkan keningnya. Ayahnya dan Alonza batal menikah. Hal itu sama seperti di mimpinya. Bagaimana mungkin?

Aramazd adalah orang yang keras kepala. Ketika keputusannya telah ditetapkan, pria paruh baya itu tak mungkin membatalkannya. Apa alasannya?

"Aku tak marah, aku tak bisa memaksa kehendak Ayahmu. Itu keinginannya sendiri."

Kalisa tersenyum mengejek. "Kadang... sampah memang tak 'kan pernah pantas bersanding dengan yang terbaik, bukan?"

"Aku memaklumi ucapanmu, Kalisa. Kau pasti sangat membenciku." Alonza menjeda ucapannya. "Tapi kau harus tau. Iblis terbaik adalah mereka yang memiliki wajah polos."

Raut wajah wanita itu berubah sinis. "Apakah kau tau? Kathleen dan Diego akan menikah setelah kalian bercerai."

Dia tahu. Setelah ini, mungkin detik ini juga Diego akan menceraikannya. Kalisa harus menyiapkan hatinya lagi.

"Aku mungkin tak mendapatkan Ayahmu, Kalisa. Tapi aku cukup senang karena anakku akan bahagia."

Senyum Alonza terlukis dengan polos, "Mereka akan membangun keluarga kecil dengan darah daging Diego yang sesungguhnya... Sebastian Millian."

Sebastian Millian?

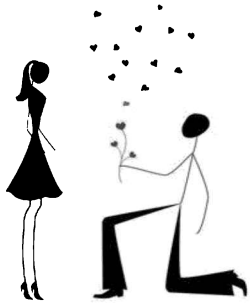

Bab 30

Diego menatap kalut pada ranjang di mana Kalisa dirawat. Ranjang itu tampak bersih dan rapi. Seakan-akan tidak pernah ditempati. Selang infus dan beberapa peralatan lain telah dibersihkan oleh perawat.

Gadis itu pergi...

Bahkan sebelum ia sempat mengatakan bahwa Diego mencintainya. Kalisa telah pergi meninggalkannya, meninggalkan rasa bersalah dan rasa sakit di hatinya.

Diego mengusap wajahnya. Kesalahan selalu berdampak padanya jika dia melangkah sedikit saja. Seperti... Diego harus tetap berada di samping Kalisa. Sedikit saja ia menjauh, maka akan ada kesalahan lain yang muncul.

Padahal, Diego pergi kali ini bukan untuk menemui Kathleen. Dia sama sekali tak peduli lagi dengan wanita itu. Atau Sebastian, Ansell Millian, dan Carlos Millian. Diego hanya ingin membalaskan dendamnya pada Alida Konings, wanita tidak tahu malu yang telah merusak segalanya.

Diego sama sekali tak puas dengan keputusan hukum yang hanya memenjarakan Alida. Dia ingin wanita itu menderita, lebih dari apa yang mereka rasakan, bila perlu berkali-kali lipat. Penjara terkumuh di dunia pun masih terlalu bagus untuk Alida tempati.

"Kita tak mungkin membunuh Alida, Diego."

Nicander Valdez mengutarakan ketidaksetujuannya ketika Diego bersikeras untuk menggunakan pembunuh bayaran. Pria bermata biru safir itu ingin Alida dimusnahkan.

Mereka tengah duduk di bangku taman halaman mansion keluarga Millian. Masalah tentang Alida dan pelayan yang

bersekongkol itu telah dibicarakan secara kekeluargaan. Dikelilingi keluarganya; Alexander Millian, Clara Millian, Camryn Millian, juga Gavin Millian. Kecuali Carlos Millian dan adiknya Ansell Millian, keduanya menemui Kathleen Riamos.

Tanpa ada kekerasan, masalah itu dibawa ke ranah hukum. Alida Konings mengaku bersalah, wanita itu ingin membalaskan dendam karena Diego mempermalukannya; mempertontonkan video seksnya di acara terbuka. Maka dari itu Alida membayar pelayan keluarga Millian agar memasukkan racun ke dalam minuman Kalisa. Alida datang didampingi suaminya, Achary Konings.

Satu kenyataan lagi. Nama Konings bukanlah marga keluarga Alida, melainkan marga suaminya. Alida telah menikah satu tahun yang lalu. Tentang hubungannya dengan Diego hanya akal-akalannya saja. Alida dan Achary bersekongkol untuk mendapatkan harta keluarga Millian.

Sungguh picik, bukan?

"Aku tak peduli, Nic." Diego menggeram kesal. "Kenapa kau tak setuju dengan rencanaku?"

"Oh *man*, aku mungkin pembunuh wanita, tapi aku tak membunuh mereka secara nyata." Nicander memutar bola matanya dengan malas.

Di luar nalarnya ketika mereka harus melayangkan beberapa nyawa. Mungkin melayangkan beberapa keperawanan wanita lebih menyenangkan. Tapi untuk saat ini, Nicander Valdez telah berjanji tak 'kan melakukan hal itu lagi. Laina Millian bisa membunuhnya jika ia melakukan hal tersebut.

Cap *playboy* hanyalah masa lalunya.

"Ada banyak hal yang dapat kita lakukan selain membunuh," ucap Nicander parau. "Kita bisa mengerjainya lagi, mungkin?"

Diego mengangkat sebelah alisnya. "Alida hanya memiliki satu video, Nic," peringatnya menyadari rencana bodoh Nicander.

"Biarkan dia menderita saja, Diego. Dia membayar, maka kita dapat membayar untuk membuat keduanya menderita di penjara." Seringai Nicander tampak mempesona.

"Nic?" Laina Millian muncul dari balik pintu dengan wajah sumringah. Nicander menyambut pelukan singat gadis itu dengan hangat, lalu mencium bibirnya sekilas.

"Aku merindukanmu, *sweetheart*," bisiknya nakal. Tanpa tahu malu salah satu telapak tangannya bergerak mengusap bokong Laina.

Diego berdecak kesal. "Oh ya Tuhan... Mataku ternodai," sindirnya sinis.

Nicander hanya terkekeh. Sahabatnya itu memang selalu mesum di mana pun dan kapan pun. Seperti pikirannya hanya terpaku pada selangkangan. Namun, Diego percaya bahwa Nicander tulus mencintai adiknya. Terlihat dari kilat mata cokelatnya yang menatap Laina penuh kasih.

Padahal tipe Nicander bukanlah gadis manja. Tapi pria itu memuja sifat manja Laina seperti hal itu biasa.

"Kau baik-baik saja?" Suara bariton itu membuyarkan lamunan Diego. Diego menoleh dengan senyum tipis di bibirnya.

Carlos dan Ansell melangkah beriringan mendekatinya. Diego hanya menatapnya sekilas, lalu kembali menatap ranjang kosong di mana Kalisa berada, tadinya.

"Maafkan aku, Kak." Ansell melangkah mendekatinya. "Aku merebut Kathleen darimu," bisiknya terdengar menyesal.

"Aku tak tau bahwa Kathleen adalah kekasihmu, aku... aku mencintai—"

"Aku sama sekali tak peduli dengannya Ansell," potong Diego cepat. Pria itu mengembuskan napas kasar.

Setelah mengetahui semuanya. Dirinya semakin kacau. Kenyataan bahwa Kathleen diperintah ibunya, Alonza Riamos, agar wanita itu mengatakan bahwa Sebastian adalah anaknya. Membuat Diego benar-benar kecewa. Bagaimana mungkin wanita sepolos Kathleen mengkhianatinya?

Namun, untuk saat ini, Diego sama sekali tak peduli. Yang terbesit di pikirannya hanya Kalisa. Istrinya. Gadis itu pergi entah ke mana. Bahkan kedua orangtua Kalisa, juga adiknya Jessamine, masih berada di kediaman Millian. Sangat tak mungkin jika Kalisa pergi ke Rusia sendirian.

Kesalahpahaman ini membuatnya tersiksa. Andai kebenaran terpampang lebih cepat, maka semuanya tak 'kan serumit ini. Diego ingin mengatakan bahwa ia mencintai Kalisa, Diego ingin menjelaskan bahwa Sebastian bukan anaknya, sama sekali bukan.

Terlambat.

Gadis itu telah menelan ucapan Alonza Riamos bulat-bulat tanpa meminta penjelasan darinya. Demi Tuhan... Kalisa salah paham. Alonza Riamos, ternyata wanita itu juga dalang dari hilangnya Kalisa. Diego melihat semuanya dari CCTV, bukti bahwa Alonza menghasut Kalisa...

Diego mengepalkan tangannya, melangkah ke luar dari ruang inap. Tak dihiraukannya panggilan Ansell dan Carlos. Dia akan pergi, Diego akan mencari Kalisa ke mana pun.

***

Hal pertama yang Diego lakukan adalah mencari Kalisa di butiknya. Diego melangkah dengan tergesa. Pria itu sama sekali tak mempedulikan pandangan kaum hawa di sekitarnya. Baginya, bukan hal aneh lagi dirinya menjadi sorotan. Diego melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya sekilas. Waktu tampak menunjukkan pukul 12 siang.

Bahkan jika memang ia harus menghabiskan seluruh waktunya, Diego tak peduli. Dia hanya ingin menemui Kalisa. Diego ingin menjelaskan semuanya.

"Tuan Millian, tumben sekali anda ke mari." Kristal menyambut kedatangannya dengan senyum manis.

Diego menanggapinya tanpa ekspresi terbaca. "Di mana istriku?" tanyanya dingin. Kedua matanya bergerak ke sekeliling butik mencari-cari sosok Kalisa.

"Apa maksudmu?" Kristal mengangkat sebelah alisnya tak mengerti.

Apa pria itu tengah bertanya tentang Alida Konings? Bukankah gaun yang dipesan telah diambil sejak lama?

"Istriku, Nona Kristal. Di mana Kalisa?"

Pupil mata Kristal membesar sempurna. Mulut wanita itu terbuka secara spontan. Kapan Diego dan Kalisa menikah? Ia merasa pening tiba-tiba. Kalisa tak pernah mengabarinya cukup lama. Setidaknya sejak beberapa minggu yang lalu.

"Aku sama sekali tak tau di mana Kalisa. Dan apa kau bilang... istrimu?" Kristal tertawa sumbang. "Kau pasti bercanda."

Diego mendengus kasar, "Aku dan Kalisa telah menikah."

Diego melangkah menuju ruangan Kalisa, mencari keberadaan istrinya di sana. Tapi, dia mendapatkan ruangan itu kosong. Tidak ada tanda-tanda bahwa istrinya pernah berada di sana. Tatanan benda di seluruh ruangan itu rapi.

"Hei, Tuan!" Kristal mencoba menahan Diego. "Kau tidak memiliki izin untuk memasuki ruangan ini—"

"Aku berhak melakukan apapun yang aku mau!"

Diego menepis Kristal dengan kasar. Napas pria itu terdengar memburu. Ia menunduk, menyangga kedua tangannya di sisi meja. Kalisa tidak ada di sini. Dan gadis itu tak memberitahukan pernikahan mereka pada Kristal.

"Nona Kalisa tak pernah kemari sejak lama," decak Kristal. "Dan ini kejutan sekali. Kapan kalian menikah?"

Diego mengusap wajahnya dengan lelah. "Aku tak memiliki waktu untuk menjelaskan semuanya." Ia membawa langkah kakinya ke luar, dan Kristal masih setia mengekorinya. Wanita berambut ombre itu mengikutinya sampai parkiran.

"Apa Kalisa menghilang? Kalian memiliki masalah?" tanya Kristal bertubi-tubi.

"Apa kau menyakitinya?"

Ya. Aku menyakitinya.

"Apa yang terjadi sebenarnya?"

Diego masuk ke dalam mobilnya tanpa mempedulikan pertanyaan Kristal. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dengan perasaan kalut dan tak menentu. Ke mana lagi ia harus mencari?

Diego membanting stir. Menenggelamkan wajahnya di kedua telapak tangannya. Jalanan kota New York yang macet seakan

mengejeknya. Manhattan siang ini dipenuhi kendaraan, belum lagi karyawan yang menyebrang tampak padat. Jam makan siang.

Diego tak tahu kapan terakhir ia mengisi perutnya. Ia kembali ke mansion hanya untuk mandi dan berganti pakaian. Sama sekali tak terlintas di benaknya untuk makan. Pikirannya dipenuhi oleh Kalisa, ingin segera menemui gadis itu.

Namun, apa daya gadis itu telah menghilang tanpa jejak.

***

"Kau harus mengisi perutmu, Kak." Laisa Millian melangkah mendekati kakaknya, Diego Millian. Gadis bermata biru safir itu duduk di samping Diego. Mengikuti arah pandangannya menatap gelapnya langit di malam hari.

"Aku membawakan makanan kesukaanmu," kata Laisa lagi.

Diego tetap bergeming. Helaan napas Laisa terdengar panjang. Ia mengusap lengan Diego, membuyarkan lamunannya. Diego menepisnya kasar, kemudian mengalihkan pandangannya, menenggak segelas anggur di tangannya hingga tandas.

"Ibu memintaku kemari agar kau mengisi perutmu, bukan menyiksa dirimu sendiri." Laisa merebut segelas anggur dari tangan Diego dengan kasar.

Jika Clara Millian tak menelepon Diego, mungkin pria itu telah pergi ke mana pun semaunya. Diego tak 'kan mau kembali ke rumah dan beristirahat. Diego menghabiskan waktunya seharian untuk mencari Kalisa, bahkan ketika waktu telah menunjukkan pukul 1 pagi, pria itu baru saja menampakkan batang hidungnya kembali.

Laisa tak tahu apa itu cinta. Dia tak mengerti. Hidupnya disibukkan dengan mengejar impiannya. Laisa tidak seperti kakaknya yang dikelilingi banyak wanita. Untuk menerima satu hati pun, bagi Laisa sangat sulit. Maka dari itu saat ini hanya dapat menghibur sedikit, tak ada banyak yang dapat ia lakukan.

"Kau tak berhak mengatur hidupku!" bentak Diego kasar seraya melempar gelas di tangan Laisa.

Laisa menatapnya dengan nanar. Air matanya terjatuh membasahi pipinya. Suara isakannya mulai terdengar. Diego menghela napas berat melihatnya.

"Maafkan aku, Laisa." Diego membawa Laisa ke dalam pelukannya, mendekap erat adiknya dengan sayang. "Aku... aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku merindukannya."

Laisa membalas pelukannya tak kalah erat. "Setidaknya kau mengisi perutmu, Kak. Agar kau dapat mencarinya lagi."

Diego memaksakan sebuah senyuman. "Terima kasih."

"Aku sebaiknya pergi." Laisa melepas pelukannya. "Ingat kau harus memakan ini."

Diego tertawa kecil, ia mengecup kening Laisa sekilas. Adiknya selalu bisa menghiburnya. Diego menatap kepergian Laisa dengan sendu. Tatapannya berubah tajam melihat Kathleen Riamos mendekat, ia segera mengalihkan pandangannya.

"Diego—" Kathleen menarik lengannya ketika Diego bangkit. "Aku minta maaf," bisik wanita itu lirih.

"Sudah kumaafkan," balas Diego ketus.

"Diego, ini bukan keinginanku... Ibuku yang memaksaku agar melakukannya." Kathleen menatap Diego lekat, "tapi kau tenang saja, dia sudah pergi sekarang, aku berjanji Ibuku tak 'kan mengganggumu lagi."

Diego tersenyum kecut, "Aku mungkin memaafkanmu, Kath, walau sulit. Tapi jangan harap aku mau memaafkan Ibumu." Ia terkekeh sinis, "Dia membuat istriku pergi," desisnya dengan dingin.

Kathleen menatap lekat Diego. Ada rasa pedih di hatinya melihat tatapan dingin pria itu. Diego tak pernah bersikap seperti ini padanya. Tidak sekalipun. Pria itu selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan. Namun kali ini, tatapannya tampak menusuk.

"Aku... aku akan menikah dengan Ansell secepatnya. Kau tak perlu khawatir lagi—"

"Bagus," potong Diego lalu terkekeh sumbang, "jangan pernah mengganggu hidupku lagi. Apalagi kehidupan istriku."

Kathleen mengusap air matanya. "Sebegitu berhargakah dia di hidupmu Diego?"

"Kau tak tau, Kath. Betapa berartinya Kalisa di hidupku dibandingkan apapun."

"...."

"Bahkan jika aku harus mati, aku akan mengorbankan nyawaku. Tapi aku telah menyakitinya, dan dalang dari semua kesalahanku adalah kau."

***

Hujan deras yang mengguyur kota Manhattan menjelang pagi tak menyurutkan semangat Diego untuk mencari Kalisa. Pria itu tetap berada di jalanan mengendarai mobilnya. Sesekali kedua matanya mencari-cari keberadaan gadis itu. Meski hasilnya sia-sia; Kalisa tak berada di mana pun.

Kedua matanya mulai terasa berat dan tubuhnya lelah. Beberapa kali Diego nyaris oleng, tapi dia tetap mencoba fokus. Diego memaksakan kedua matanya agar tetap menatap lurus ke jalanan.

Diego menguap. Ia hanya meminum anggur beberapa gelas saja. Hal itu tak 'kan membuatnya mabuk. Buktinya sekarang ia baik-baik saja. Mungkin matanya terasa berat hanya karena lelah.

Ada tempat terakhir yang harus Diego datangi; apartemen Kalisa. Ia belum menginjakan kakinya di sana. Mungkin saja gadis itu berada di sana. Diego tersenyum kecut. Semoga saja.

Diego bersumpah jika Kalisa berada di sana, ia akan melakukan apapun untuk gadis itu.

Get on your knees, Diego Millian.

Sekalipun Diego harus bertekuk lutut. Ia tak peduli.

Diego mengerjapkan kedua matanya lagi, ia kembali menguap. Tiba-tiba saja sesuatu menyilaukan matanya. Dari arah yang

berlawanan sebuah kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi. Diego berusaha memutar arah laju mobilnya.

Semuanya terjadi begitu cepat.

Brak.

Suara mesin yang meledak itu menggema, mengiringi fajar yang baru saja menyingsing. Kepulan asap menutupi jalanan seketika.

Bab 31

Mereka semua mematung mengelilingi gundukan tanah itu. Dengan air mata berurai dan isakan yang memilukan. Berdoa; berbisik kepada Tuhan agar hamba-Nya diberi tempat paling indah di surga. Ketika kematian memang telah digariskan, tak ada hal yang lain yang dapat dilakukan selain merelakan.

Air mata seakan percuma. Jeritan batin tak ada artinya.

Daun yang berguguran tertiup angin melewati wajahnya. Diego mengernyitkan keningnya. Merasa nyeri di area kepalanya. Ia menarik napas perlahan, mencoba meredam rasa sakitnya. Alhasil sia-sia karena dirinya belum sepenuhnya pulih.

Tuhan masih berbaik hati memberikannya kesempatan. Mobil yang Diego kendarai berhasil menghindar dan menabrak pohon. Kepalanya terbentur cukup keras pada kaca mobil. Tapi tidak terlalu parah. Hanya menyebabkan luka kecil dan trauma ringan.

Dokter menyarankan Diego agar beristirahat total. Namun, ia tak mungkin berdiam diri... tidak ketika dua nyawa telah menyelamatkannya dari maut.

Kathleen Riamos, wanita itu nekad mengikutinya bersama Sebastian. Entah hanya kebetulan atau memang sengaja. Yang jelas, Diego merasa bersalah. Meski ia membenci wanita itu, setidaknya Kathleen pernah singgah di hatinya. Kenangan dan masa lalu itu bertebaran di kepalanya.

Sifat baik Kathleen, senyuman manisnya, tawanya... Diego merasa sesak di dadanya. Ia masih mengingat jelas air mata yang mengalir di pipi wanita itu. Diego tak pernah menyangka bahwa permintaan maaf Kathleen adalah tanda perpisahan.

"Ini bukan salahmu." Clara menepuk pundaknya, memeluk singkat Diego dari samping.

Diego tersenyum kecil. Semuanya terjadi begitu cepat. Mobil yang Kathleen tumpangi bersama Sebastian meledak. Diego berada di dalam mobilnya pada saat semua itu terjadi. Dia sama sekali tak sadarkan diri.

"Ini takdir, Kak," bisik Ansell pilu.

Tatapan nanar pria itu membuktikan bahwa Ansell sangat terpukul. Air matanya nyaris kembali terjatuh beberapa kali. Diego dapat melihatnya walau Ansell berusaha menghindar. Seberapa keras semua itu ditutupi, pandangan tak 'kan pernah bisa berbohong.

Pria itu nyaris mendapatkan kebahagiannya.

"Maafkan aku." Diego menelan ludahnya. Kepalanya terasa kian berdentum. "Aku tak tau bahwa semuanya akan terjadi—"

"Tidak. Semua ini bukan salahmu." Ansell memotong ucapannya dengan cepat, "sebaiknya kau segera pulang dan beristirahat," ucapnya seraya tersenyum tipis.

"Kau harus beristirahat, Diego," tegur ibunya, Clara Millian. Wanita itu menggandeng Diego menuju mobil dengan hati-hati.

"Kita kembali ke mansion saja," perintah Clara pada sang supir.

"Tidak, Ibu. Aku akan kembali ke apartemen saja," tolak Diego halus.

Clara menarik napas, "Aku tak mengizinkanmu melakukan hal konyol lagi, Diego."

"...."

"Cukup satu kali aku nyaris kehilanganmu."

Diego mengalihkan pandangannya ke luar kaca mobil. Menatap gedung-gedung pencakar langit yang membelah awan. Tatapannya kosong. Pikirannya berkelana jauh, berkecamuk pada satu titik;

Kalisa.

Di saat Kathleen meninggalkannya untuk selamanya, Diego merasa sakit hati. Namun, Kalisa tetaplah menjadi yang utama di dalam benaknya. Gadis itu tetap mengisi pikirannya. Pertama kali Diego membuka mata, dia berharap bahwa Kalisa berada di

sampingnya. Sekedar mematung. Seperti apa yang dia lakukan pada saat kedua mata gadis itu terpejam.

Sayang sekali. Dia hanya berkhayal. Kalisa tak berada di sampingnya. Bahkan gadis itu tak menghadiri pemakaman Kathleen Riamos.

Jelas, Kalisa tak menghadiri pemakaman Kathleen... mungkin gadis itu tak ingin bertemu dengannya, atau mungkin dia terlalu membenci Kathleen.

Kebohongan baru lagi menamparnya. Clara Millian menjelaskan bahwa Kathleen sama sekali bukan kakak kandung Kalisa. Ceritanya terlalu rumit. Alonza Riamos menipu keluarga Korsakov hanya untuk mendapatkan harta ayah Kalisa. Wanita itu telah kehilangan darah dagingnya bersama Aramazd sejak dulu. Tapi memanipulasi semuanya dengan menyewa seorang gadis bernama Kathleen. Masih menjadi misteri apa yang membuat Kathleen mau berkerjasama dengan wanita itu.

"Hidup Kalisa tidak cukup beruntung," ujar Clara pelan, membuka cerita ketika Diego telah sadar setengah jam yang lalu.

"Ayahnya berselingkuh bersama wanita lain. Orangtuanya terpaksa berpisah karena hal itu."

Diego bergeming, mendengarkan. Sekarang dia sadar. Apa yang membuat Kalisa begitu membenci Kathleen.

"Wanita itu adalah Alonza Riamos." Clara menerawang, "dia datang bersama Kathleen, kakak Kalisa."

Sudut bibir Clara tertarik, "Aku lebih setuju Aramazd berdampingan kembali bersama Xenia. Ibu Kalisa adalah wanita yang baik dan tangguh."

"Tapi pernikahan Alonza dan Aramazd kudengar dibatalkan?"

"Itu karena Kathleen Riamos bukan anak kandungnya. Alonza memanipulasi semuanya."

Diego mengusap wajahnya, menghapus bayangan percakapan dirinya dan ibunya. Ia kembali menatap ke luar kaca mobil. Memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang.

"Kau baik-baik saja?" bisik Clara khawatir.

Diego menyandarkan kepalanya, "Aku baik-baik saja."

Tidak. Diego sama sekali tak merasa baik-baik saja. Pikirannya selalu kacau jika menyangkut Kalisa.

"Aku ingin kau beristirahat setelah ini."

Clara mengekori Diego keluar dari dalam mobil. Wanita itu ingin memastikan anaknya benar-benar beristirahat. Diego tipe pria yang keras kepala. Sama seperti ayahnya, Alexander Millian. Apa yang dia inginkan harus terpenuhi. Tak peduli rintangan menghadangnya.

"Kau tak perlu mengikutiku, Bu. Aku baik-baik saja." Diego berdecak, "Cona akan mengurus keperluanku."

"Tapi aku harus memastikanmu berada di kamarmu, Diego." Clara menggelengkan kepalanya tak setuju, "aku tetap akan mengantarmu."

***

Diego tak suka membuang waktunya. Berdiam diri di atas ranjang dengan laptop di pangkuannya, dia merasa begitu bosan. Baginya, tak ada hal yang bermanfaat yang dapat ia lakukan selain; makan, tidur, dan bermain games, walau sesekali mengecek keadaan perusahaan, Diego merasa kurang puas.

Diego memarkirkan mobilnya di *basement*, lalu melangkah menuju *lift* khusus petinggi perusahaan. Ia membalas senyuman para karyawan yang menyambut kedatangannya. Perban tipis masih membalut keningnya. Namun Diego tak peduli, selama tubuhnya merasa baik-baik saja, ia sudah cukup kuat untuk pergi bekerja.

"Seharusnya kau beristirahat, Diego," tegur seseorang.

Alexander Millian, sang ayah, mengiringi langkahnya menuju ruangan. Tatapan biru safir pria paruh baya itu tampak memperingati. Bibirnya menipis, tak senang dengan kehadiran Diego. Pertama kali mendengar Diego kecelakaan, pria itu berada di Rusia untuk mengurus cabang Millian Company. Alexander langsung melakukan penerbangan sore itu juga. Jarak Rusia ke

Amerika yang memiliki waktu tempuh cukup lama, membuat dia tak sampai lebih cepat.

Diego tersenyum tipis. "Aku sudah cukup sehat."

Alexander berdecak, "Aku bisa mengatasi masalah perusahaan. Kau tak perlu khawatir dan meragukan kemampuanku."

Tawa renyah Diego terdengar, menanggapi nada suara ayahnya yang arogan. Alexander Millian memang tak pernah berubah. Sosoknya yang mengintimidasi, arogan, keras kepala, tapi di hadapan keluarganya pria itu adalah sosok yang lembut dan penuh perhatian.

"Ayah sudah cukup tua," ucap Diego pelan.

Alexander mengulum senyum. "Kau tenang saja, pria tua ini masih kuat," kekehnya. "Jika terjadi sesuatu, segera telepon aku."

Mereka berpisah di ruangan yang berbeda. Diego menatap punggung ayahnya yang menjauh sebelum masuk ke dalam ruangannya. Ruangan dengan desain serba cokelat itu masih sama seperti sebelumnya.

Diego mengamatinya sejenak. Memangnya berapa lama dia tak pergi bekerja? Keningnya berkerut tak senang. Diego bukan tipe pemalas. Baginya, menjadi pemimpin tertinggi bukan berarti harus bermalas-malasan dan seenaknya. Dia mungkin memiliki tahta dan segalanya. Namun, Diego tak pernah melupakan langit, dia ingat di mana dirinya berpijak.

Diego menghempaskan tubuhnya ke sofa. Merebahkan dirinya di sana senyaman mungkin. Kedua matanya terpejam. Ia merasa cukup lebih baik dengan hidupnya yang sekarang. Tak perlu ada hal yang disembunyikan lagi.

Sosoknya yang brengsek...

Ketukan di pintu memaksa Diego untuk membuka matanya. Ia bangkit kemudian segera duduk di kursi kebesarannya.

Rita, sekretarisnya, masuk ke dalam ruangan setelah mendapatkan izin. Wanita berambut hitam itu tersenyum kecil.

"Ini berkas yang Anda minta, Tuan." Dengan sopan Rita menyerahkan berkas di tangannya.

Diego membaca berkas itu dengan teliti. "Aku ingin berkas yang lain. Tolong kumpulkan data pengeluaran tahun ini."

Rita menganggukan kepalanya, "Baik." Wanita itu menatap Diego dengan datar. "Oh iya, Tuan Nicander Valdez hendak menemui Anda."

"Suruh dia masuk!"

Beberapa menit setelah Rita meninggalkan ruangannya, Nicander Valdez muncul seraya tersenyum bodoh. Hal itu membuat Diego mengangkat sebelah alisnya, dia curiga Nicander menyembunyikan sesuatu. Pria bermata cokelat itu selalu memiliki niat lain jika seringai bodohnya telah muncul.

"Kita langsung pada poinnya saja, Nic," sindir Diego tanpa basa-basi.

Nicander terkekeh pelan menanggapi ucapan sahabatnya. Dia memang memiliki niat lain selain bertatap muka dengan Diego.

Raut wajah Nicander berubah serius, "Aku ingin meminta izin."

Diego menyipitkan matanya, "Untuk?"

"Menikahi Laina Millian."

Seketika kedua mata Diego membesar, pria itu membelalak. "APA KAU BILANG?" pekiknya.

"Tidak!" Putus Diego tegas. Nicander bisa saja menyakiti adiknya. Si *playboy* itu memiliki mata yang jelalatan, ke mana pun, di mana pun, dan kapan pun. Seakan-akan memiliki kutukan untuk memandang selangkangan wanita.

"Oh *dude,* ayolah...." Nicander memelas. Ia tahu Diego pasti menolak keras permintaannya. Tapi, Nicander mencintai Laina Millian, maka dari itu ia nekad.

"Aku takut Laina tersakiti, Nic." Diego mendengus. "Aku tau bagaimana sikapmu yang keterlaluan itu."

Nicander mendesah panjang. "Aku mencintai adikmu, Diego. Aku tulus kali ini."

Diego menggelengkan kepalanya. "Tidak."

Sialan.

Nicander mendelik kesal. Ya, dia nekad. Nekad karena semua ini permintaan Laina. Orangtua gadis itu telah menyetujui lamaran Nicander. Clara dan Alexander menyerahkan semuanya pada Laina. Namun, Laina ingin Diego juga mengetahui hal ini.

Alasannya, bagaimanapun juga Diego adalah kakaknya, dan siapapun yang akan mempersuntingnya harus mendapatkan restu kakaknya terlebih dahulu.

"Shit," maki Nicander kesal. "Dengan atau tanpa restumu aku akan tetap menikahi Laina."

Diego tersenyum miring, "Silahkan jika kau ingin impoten!"

"Kau benar-benar *asshole* Diego. Itulah akibatnya jika kau kurang orgasme! Matamu kurang terbuka!" ejek Nicander tanpa dosa. "Percayalah... bermain dengan tangan mudah membuatmu lecet," tambahnya, sukses membuat Diego naik pitam.

"Kau—"

Nicander tertawa terbahak-bahak. "Seperti itu contohnya. Kurang olahraga ranjang membuatmu mudah naik darah."

Diego kembali duduk di kursinya. Raut wajahnya tampak suram dan kesal. Ia terdiam, mengabaikan setiap ejekan Nicander yang ditujukan padanya. Ejekan sialan yang isinya selalu aktivitas di ranjang. Nicander memang dewa mesum.

"Diego, ayolah... *man*, aku akan menjaga Laina. Aku berjanji."

"...."

"Aku sangat mencintainya."

Diego tetap bergeming, mengabaikan ucapan Nicander. Ia berpura-pura fokus pada ponselnya. Telinganya terasa panas mendengar ocehan Nicander, tapi Diego berusaha untuk tak peduli.

"Aku akan memberikan apapun yang kau inginkan."

Tiba-tiba Diego merasa tertarik, ia mengalihkan perhatiannya pada Nicander, walau matanya masih menatap ponsel.

"Termasuk *resort* kesayanganku. Aku akan memberikannya pada—"

"Deal," potong Diego dengan senyum lebar di bibirnya.

Nicander memutar bola matanya. "Oke. Aku juga akan memberikan bonus pelayan seksiku padamu agar kau tidak kurang orgasme dan kehangatan," ucapnya terdengar sarkastik.

***

Diego menarik tangannya kembali menjauh, mengurungkan niatnya untuk memencet bel kesekian kalinya. Ia telah mematung di depan pintu apartemen Kalisa sejak duapuluh menit yang lalu, tapi pintu sama sekali tak terbuka. Helaan napas panjangnya terdengar lelah. Ke mana lagi Diego harus mencari Kalisa?

Diego meraih ponselnya, mengetik sebuah pesan pada asistennya. Ia akan melakukan penerbangan ke Rusia besok. Ke mana pun, sejauh apa pun, Diego akan mencari Kalisa. Diego tak peduli jika ia harus menghabiskan sebagian hidupnya.

Ia merasa hidupnya tak berarti.

Ini bukan sekedar rasa bersalah yang menggerogotinya, namun ada hal lain yang Diego inginkan. Diego ingin Kalisa kembali ke dalam pelukannya. Setidaknya, dia ingin merasakan gadis itu di dalam dekapannya. Walaupun mungkin... Kalisa tak 'kan memaafkannya.

Diego membawa langkahnya menjauh. Meninggalkan apartemen gadis itu dengan berat hati. Ia memasuki mobilnya, mulai menyalakan mesin, dan mengendarai Maserati hitam itu dengan kecepatan sedang.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Diego mengurangi kecepatan mobilnya sejenak, lalu memasang *earphone* ke telinganya.

"Halo?"

"Halo sayang? Apa kau telah sampai ke apartemen?" tanya Clara Millian di seberang sana.

Diego berdeham, melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tampak menunjukkan pukul 10 malam.

"Tidak. Aku sedang di perjalanan. Ada sesuatu yang harus kuurus di kantor tadi."

Pada akhirnya... Diego memutuskan untuk berbohong.

"Kenapa kau bekerja? Oh Diego, kau masih sakit—"

"Aku baik-baik saja, Bu." Diego mendesah tak senang, "satu minggu telah berlalu. Lukaku hanya luka kecil."

"Tapi kepalamu—"

"Bu," tegur Diego memotong protes ibunya. *"I'm fine,"* lirihnya.

"Aku hanya khawatir."

Diego bergeming. Keheningan tercipta cukup lama di antara mereka.

"Kau masih di sana?"

Diego mengerjapkan matanya, "Aku di sini. Apa ada hal lain yang ingin Ibu bicarakan lagi?"

"Aku hanya ingin kau menjaga kesehatanmu, Diego." Clara menjeda ucapannya. *"Dan ah, aku nyaris lupa. Cona meminta izin padaku untuk pulang hari ini. Cucunya sakit..."*

Diego mendengarkan ucapan ibunya seraya menatap lurus ke jalanan. Ia memarkirkan mobilnya di parkiran.

"Untuk sementara, kau bisa menggunakan pelayan Nicander."

Pelayan Nicander?

Diego tersentak. Ucapan Nicander satu minggu yang lalu rupanya benar-benar serius. Pria itu tak main-main memberikan bonus untuk Diego. Diego berdecak dalam hati. Ia sama sekali tak berminat dengan wanita seseksi apapun saat ini. Pikirannya hanya tertuju pada Kalisa. Hanya pada istrinya.

Tanpa sadar Diego mengusap cincin pernikahan yang tersemat di jari manisnya. Sepuluh hari telah berlalu, Diego belum menemukan gadis itu. Pencariannya sempat terhambat karena pekerjaan mendesak yang harus ia tangani. Diego sempat menyewa detektif untuk mencari Kalisa, namun hasilnya nihil, gadis itu sulit untuk dilacak.

"Ibu, tidak—"

Tut... Tut... Tut...

Sambungan telepon terputus sebelum Diego mengemukakan protesnya. Pria itu menggeram kesal. Menatap layar ponselnya yang mati dengan gusar. Diego melangkah tergesa menuju apartemennya. Ia akan mengusir 'pelayan seksi' Nicander sekarang juga.

Masih dengan napas yang terengah-engah, Diego membuka pintu apartemennya. Langkah kakinya terhenti mencium aroma harum masakan dari dapur. Diego mengernyitkan keningnya. Harum masakan ini seperti... Masakan Cona. Tapi, bukankah Cona pergi?

Diego duduk di sofa, mencoba menghalau bunyi perutnya. Mencium aroma makanan favoritnya, tiba-tiba ia merasa lapar. Diego melepaskan kemejanya, lalu melangkah menuju dapur.

Pelayan itu membelakanginya, tengah mengambil sesuatu dari dalam lemari pendingin. Seragam yang dikenakannya tampak ketat, mempertontonkan lekukan tubuhnya. Diego berusaha mengalihkan perhatiannya ke segala arah. Pelayan muda. Mengingatkannya pada Kalisa.

Diego berdeham, membuat pelayan itu membalikkan tubuhnya seketika.

"Kalisa?" bisiknya tak percaya. Kalisa hanya terdiam di tempat, membalas tatapan Diego tanpa ekspresi.

Diego melangkah mendekatinya seraya tersenyum lebar. Jemarinya terulur, menyentuh pipi Kalisa yang halus. Ia menatap gadis itu lekat-lekat.

"Aku tak peduli aku berkhayal atau bermimpi saat ini, Kalisa." Diego meraih jemari Kalisa ke dalam genggamannya, "Aku hanya ingin mengatakan satu hal..." Diego menarik napas dalam. "Aku mencintaimu," lirihnya.

Bab 32

Setelah dua kata itu meluncur bebas dari bibir Diego, Kalisa tetap terpaku dengan posisinya. Jemarinya masih berada di dalam genggaman Diego, gadis itu sama sekali tak berniat menariknya. Kedua mata Kalisa bergerak, menyusuri sosok Diego yang berbeda dari terakhir kali ia melihat pria itu.

Cambang halus memenuhi rahangnya yang tegas, sorot matanya sayu dan lelah, dan Diego tampak sedikit kurus. Kalisa mengalihkan pandangannya ke segala arah, mencoba meredam sesak di hatinya. Air matanya meluncur bebas tanpa bisa dicegah.

Diego mencintainya, Kalisa tahu itu. Clara yang menceritakannya sebelum ia pergi dari rumah sakit. Awalnya, Kalisa sama sekali tak berniat pergi. Ia hanya ingin menemui adiknya, dan bertanya tentang kebenaran bahwa Alonza dan ayahnya membatalkan pernikahan mereka. Kalisa ingin tahu alasannya.

Perihal Kathleen yang memiliki anak bersama Diego, Kalisa tak peduli. Hatinya mungkin pedih. Meski di satu sisi ia tak mempercayai ucapan Alonza. Namun, besar kemungkinan juga Diego dan Kathleen pernah hidup bersama. Mereka saling mencintai, bukan?

"Diego mencintaimu Kalisa, kau tak boleh pergi." Clara menahan pergelangan tangannya ketika Kalisa hendak melangkah menyusuri lorong rumah sakit.

Kalisa tertegun untuk beberapa saat. Di antara kepedihan yang ia rasakan, ribuan kupu-kupu tiba-tiba terasa berterbangan di perutnya. Ucapan Clara benar-benar mempengaruhi pikirannya

saat itu. Kalisa mengurungkan niatnya dan memutuskan untuk duduk di samping Clara.

"Diego sama sekali tak mencintaiku, dia mencintai wanita lain..."

Kalisa mengerjapkan kedua matanya, mencoba menghalau air mata yang nyaris terjatuh. Kalisa menahan napas beberapa kali, menguatkan dirinya.

"Kathleen maksudmu?" Clara terkekeh; Kalisa mengernyitkan keningnya tak mengerti. "Oh Tuhan... salah paham memang selalu merusak segalanya. Apa yang Alonza katakan tentang Kathleen, hm?"

Kalisa menelan ludah. Clara mengenal Kathleen? Apa wanita itu tahu bahwa selama ini Kalisa berbohong. Kalisa menundukkan wajahnya. Ia merasa malu.

"Kau harus mendengarkanku, Kalisa. Diego mencintaimu, anakku jatuh cinta padamu."

Kalisa bergeming, masih berpikir keras tentang apa yang Clara ucapkan sebelumnya.

"Jika dia tak mencintaimu... untuk apa Diego mau membuang waktunya demi menunggumu sadar?"

Pria itu menunggunya?

Clara berdecak, wanita itu mengusap lengan Kalisa dengan lembut. "Kau terlalu pesimis."

"Kathleen dan Diego. Mereka telah memiliki buah hati, bukan?"

Tangis Kalisa pecah seketika. Ia tak dapat menahan rasa sakit di hatinya. Terlalu banyak luka yang menganga, terlalu sulit baginya untuk mengobatinya sendirian.

Keguguran. Perceraian. Anak Diego. Kenapa cobaan menghampirinya begitu beruntun? Kalisa merasa sangat hancur dan lemah di saat bersamaan. Dia tak tahu di mana lagi harus bersandar. Bahu gadis itu bergetar, terisak-isak pelan membuat Clara iba, dan segera memeluknya.

"Bukan Kalisa, Sebastian bukan anak Diego, tapi anak Ansell, adik dari Carlos."

Tangis Kalisa berhenti. "Benarkah?" bisiknya tak percaya. Ia menatap Clara lekat, mencari kebohongan di sana. Namun, yang ia dapatkan hanyalah kejujuran wanita itu.

Clara mengangguk singkat. Wanita itu mulai membuka ceritanya. Dimulai dengan ia memergoki Carlos dan Diego bertengkar pada saat Kalisa tak sadarkan diri. Lalu Carlos menceritakan semuanya, bahwa Kathleen dan Ansell memiliki hubungan tanpa sepengetahuan Diego. Kalisa tak pernah menyangka hal ini lebih rumit dari apa yang dibayangkan.

Ansell Millian mencintai Kathleen, Kathleen mencintai Diego, dan Diego... Pipi Kalisa merona mengingat ucapan Clara beberapa menit yang lalu. Sikapnya mungkin liar, tapi nyatanya Kalisa tetaplah gadis polos yang baru berpacaran satu kali.

Diego mencintainya. Ya Tuhan... Kalisa tak ingin terlalu percaya diri. Sayangnya, rona di kedua pipinya tetap menyebar. Sekarang ia tahu kenapa Diego berusaha membuat Kalisa membencinya. Memaki Kalisa, bahkan mengatainya murahan, pria itu mungkin ingin membuat Kalisa membencinya. Diego tak ingin Kalisa terluka.

"Dan pernikahan Alonza dan Ayahmu batal, Ibumu menceritakan semuanya padaku."

Kalisa berdeham tak nyaman. "Aku akan bertanya pada Jessamine."

"Tidak. Lebih baik aku saja yang menceritakannya. Mereka tengah berkumpul sekarang." Clara mencegah pergerakan Kalisa, "duduklah lagi dan dengarkan."

Kalisa kembali duduk di kursi, memandang Clara dengan seksama.

"Kathleen bukan anak kandung Ayahmu, Kalisa. Alonza mengalami keguguran sebelum ia menceritakan semuanya pada Ayahmu."

Bibir Kalisa terbuka mendengar ucapan Clara. Dia memang yakin sejak kemarin bahwa Alonza memiliki niat busuk di belakang. Wanita itu memang ular. Kalisa mendengarkan cerita yang keluar dari mulut Clara Millian dengan seksama. Semua

kebusukan dan kebenaran itu mengalir dengan cepat. Tanpa sadar, mereka telah menghabiskan setengah jam duduk di kursi tunggu.

"Ngomong-ngomong... kita harus pergi ke suatu tempat untuk menyelamatkan kandunganmu."

Lagi. Ucapan Clara mengejutkannya. Kalisa membelalak kaget.

"Kandunganku? Apa maksudmu?"

"Andai aku tak datang lebih cepat, mungkin kau benar-benar keguguran," bisik Clara dengan senyum polos di bibirnya.

"Maaf, aku terpaksa berbohong. Sejujurnya... aku hanya ingin mengerjai Diego saja. Dia terlalu plin-plan, anakku harus segera disadarkan sebelum kesadarannya benar-benar hilang," ucapnya panjang lebar.

Ini benar-benar penuh kejutan.

Kalisa mengusap perut ratanya tanpa sadar. Syukurlah jika kandungannya baik-baik saja. Ia merasa tenang dan bahagia sekarang. Padahal, Kalisa telah menangis cukup lama sebelumnya. Sungguh bodoh.

"Tapi Diego menceritakannya padamu. Aku sangat kesal pada saat Diego mencoba menenangkanmu. Aku kalah cepat berada di sampingmu sebelum kau sadar."

Clara membantunya bangkit. "Sekarang, kita benar-benar harus pergi. Aku harus menyembunyikanmu dari Alonza dan Alida. Mereka bisa saja menyakitimu."

"Tapi, bagaimana dengan Diego?"

"Dia pasti datang, Kalisa."

***

Clara Millian mempermainkannya. Wanita itu berbohong tentang Diego yang akan datang menjemputnya. Lagi-lagi Kalisa kembali masuk ke dalam perangkap Clara.

Kesal. Jujur saja, Kalisa menghabiskan waktunya di pulau keluarga Millian dengan duduk berdiam diri. Meski disuguhi pemandangan yang indah. Kalisa sama sekali tak berminat. Ia

hanya berharap Diego segera menemuinya dan membawanya kembali ke rumah.

Kalisa bosan. Sepuluh harinya dihabiskan dengan sia-sia. Beberapa kali Kalisa menghubungi Clara, menanyakan keberadaan Diego, tapi wanita itu selalu menjawab Diego baik-baik saja. Dan Diego akan datang secepatnya. Nyatanya, hari demi hari berlalu, Diego sama sekali tak muncul. Pada akhirnya, Kalisa memelas pada Clara untuk dipulangkan saja.

Ketika ia kembali, Kalisa dikejutkan dengan kecelakaan Kathleen dan Sebastian yang menewaskan keduanya. Kalisa segera mendatangi kuburan wanita itu untuk memastikan semuanya memang terjadi.

Kedua orangtuanya telah pergi ke Rusia bersama adiknya. Kalisa awalnya khawatir mereka mencarinya. Namun, Clara Millian telah menjelaskan semuanya pada Xenia; Kalisa pergi untuk menenangkan diri.

"Aku merindukanmu, Kalisa."

Sentuhan pelan di area pipinya membuyarkan lamunan Kalisa seketika. Gadis itu mengerjapkan kedua matanya, menangkup tangan Diego dengan tangannya.

"Maafkan aku," bisik Diego lirih.

Kalisa menatap Diego tepat di matanya. "Untuk?" bisiknya polos.

Diego menarik napas, "Untuk semuanya." Tatapannya tampak berharap. Menatap Kalisa penuh kelembutan. "Aku memang bodoh, aku tau, Kalisa." Diego merutuki dirinya sendiri. "Aku tau kau tak mungkin memaafkanku. Aku tau aku salah, aku—"

"Sstt..." Kalisa menyimpan jemarinya di depan bibir Diego. Ia meraih telapak tangan pria itu tepat di perutnya. "Kau adalah Ayah dari anakku, aku tak mungkin tak memaafkanmu."

Diego menatap Kalisa juga tangannya secara bergantian. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Tatapannya berubah menjadi binar kebahagiaan. Senyumnya terlukis lebar, terlihat manis dan memabukan, senyuman khas Diego Millian. Kalisa merindukan senyuman itu.

"Aku sama sekali tak keguguran Diego." Kalisa terkekeh kecil, "kau memang bodoh, lebih dari itu."

"Ya Tuhan..." Diego mendesah lega. Ia meraih tengkuk Kalisa lalu mencium bibirnya sekilas. Mencecap kelembutan bibir istrinya dengan penuh kasih sayang. "Aku mencarimu dan nyaris gila, Kalisa."

Diego menekan bibirnya lagi, kali ini cukup lama memanggut bibir Kalisa. Masih dengan telapak tangannya yang berada di perut rata gadis itu. Ia mengusapnya dengan lembut. Kebahagiaan membuncah di hatinya.

Kalisa membalas ciuman itu tak kalah lembut. Ia tak dapat membayangkan hal yang terjadi lebih parah lagi. Seandainya mobil yang dikendarai Kathleen tak ada di belakang mobil suaminya. Mungkin sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Dia harus bersyukur pria brengseknya baik-baik saja sekarang. Seburuk apapun tingkah Diego, pria itu memiliki alasan lain, itu yang membuat Kalisa mau memaafkannya.

Kalisa tak tahu apa yang membuat Kathleen meengikuti Diego dengan mobilnya di belakang. Ansell Millian hanya menceritakan, malam itu Kathleen meminta maaf pada Diego, kemudian beralasan ingin kembali ke apartemennya. Tak disangka, wanita itu menjadi korban kecelakaan dari mobil truk yang nyaris menabrak mobil suaminya.

Polisi hanya memberikan keterangan bahwa mobil truk yang berlawanan itu oleng, si pengendara mabuk berat, mobil yang dikendarainya tak terkendali. Nyaris menabrak mobil Diego, namun karena mobil Diego menghindar lebih cepat, jadilah mobil di belakangnya yang tertabrak. Mobil yang dikendarai oleh Kathleen.

"Aku tak pernah berhenti memikirkanmu tiap waktu. Asal kau tau."

Diego menjeda ucapannya. Dengan gemas kembali mencecap bibir Kalisa. Seakan tak ada habisnya, dia begitu merindukan bibir itu. Manis dan lembut. Rasanya tetap sama. Diego melepaskan ciumannya, napasnya terengah.

"Semua ucapanku, aku hanya ingin kau menjauhiku Kalisa. Karena aku tau, aku akan membuatmu terluka."

Kalisa melingkarkan lengannya di leher pria itu. "Kau membuatku lebih terluka lagi pada saat itu."

Diego meraih Kalisa merapat ke tubuhnya, memeluk gadis itu dengan erat. Hidung mancungnya berada di puncak kepala Kalisa. Menghirup harum gadis itu yang seakan oksigen baginya. Kedua mata Diego terpejam, menikmati kenyamanan yang ia nantikan.

"Mengenai Kathleen... apa kau masih mencintainya?" Kalisa menundukkan wajahnya, menenggelamkan kepalanya di dada bidang Diego.

Diego tertegun untuk beberapa saat. "Tidak," ucapnya yakin.

Sangat yakin. Diego tak memiliki perasaan apapun pada Kathleen. Dia mungkin terpukul. Tapi hanya sedikit, selebihnya pikirannya dipenuhi oleh Kalisa.

Kalisa menyipitkan matanya curiga, ia melepaskan pelukannya. "Apa kau tengah mengarang cerita?"

"Tidak, Kalisa." Diego menatap Kalisa dengan seksama. "Aku serius kali ini. Aku bisa gila tanpamu."

"Jadi, bisakah kau tetap tinggal bersamaku dan jangan curiga lagi?"

Kalisa menyeringai, "*Hug me again*," ucapnya dengan pipi memerah.

Diego terkekeh kecil, mengecup kening Kalisa. Lengan kekar pria itu melingkar manis di pinggangnya, Kalisa memejamkan kedua matanya menikmati pelukan Diego yang menenangkan. Kalisa menyandarkan kepalanya tepat di dada pria itu, mendengarkan detak jantung Diego.

Cukup lama mereka saling berpelukan, Diego menjauh sedikit, memberi jarak di antara mereka. Ia menunduk, berbisik tepat di telinga Kalisa.

"Ranjangku dingin sejak kau pergi," bisiknya parau.

Kalisa menggigit bibir bawahnya, "Jadi...?"

Diego menahan napas, "Apa kau mengizinkanku?"

Salah satu tangannya bergerak menarik rok yang Kalisa kenakan sampai pinggang gadis itu. Diego menatap Kalisa dengan

menggelap. Sial. Kepalanya terasa pening merasakan kulit Kalisa bersentuhan dengan tangannya secara langsung. Istrinya tak memakai apapun di balik roknya.

Antara ingin bersorak dan menjerit. Diego menjalankan jemarinya lebih jauh lagi. Menyentuh bokong gadis itu dan meremasnya lembut. Desiran halus itu langsung menggetarkannya. Kalisa kian sempurna. Gadis itu tetap indah dan menggoda.

"Kau selalu mesum." Kalisa menangkup telapak tangan Diego, membawanya tepat ke intinya. "Tapi... aku menyukainya."

"Kau sangat siap untukku." Diego mengembuskan napasnya, "aku ingin memasukimu dengan keras sekarang juga."

Kalisa memejamkan kedua matanya, menikmati jemari Diego yang memasukinya perlahan. Tekstur kulit pria itu benar-benar membuatnya melayang. Gerakan maju-mundur yang menggoda dan pelan, Kalisa menggigit bibir bawahnya tanpa mengalihkan pandangannya dari Diego.

"Favoritku." Diego mencium bibirnya, menelusupkan lidahnya dan memanggut Kalisa lebih dalam.

"*I want to be your slut.*" Kalisa menggigit bibir bawah Diego, "*and princess. Your lovely slutty princess.*"

Diego menghentakan jemarinya lebih dalam, diraihnya kedua kaki Kalisa agar melingkar di pinggangnya. "*Come here, baby. Let me get inside of you.*"

Bab 33

Apakah kemarin mimpi atau nyata? Jawabannya semua itu adalah nyata. Kalisa Millian, istrinya telah kembali ke dalam pelukannya. Dan Diego merasa sangat lega, merasa tidurnya begitu nyenyak meski semalam cukup menguras tenaga, karena dia telah menyatakan perasannya. Tak ada lagi hal yang harus dia pendam. Tak ada lagi kesalahpahaman yang membuatnya merasa bersalah.

Diego merasa bahagia. Menatap wajah cantik Kalisa yang polos, hatinya menghangat. Tubuh telanjang gadis itu bergesekan dengan tubuhnya. Diego mengamatinya dalam diam, mengabaikan rasa teriksa di antara pangkal pahanya. Kalisa tampak menenggelamkan wajahnya di dada Diego. Lengannya bergerak melingkar di pinggang Diego.

Kalisa melenguh pelan dalam tidurnya. Diego tersenyum kemudian mengecup bibir gadis itu sekilas. Ia menyimpan kepalanya di puncak kepala Kalisa. Aroma Kalisa selalu memabukan.

"Jangan menggodaku, Diego." Kalisa bergumam dengan mata terpejam. "Bisakah kau berhenti mengusap bokongku?"

Diego menahan tawanya mendengar gerutuan Kalisa. Ia mengabaikan ucapan istrinya. Salah satu tangannya tetap berada di sana, mengusap lembut, kadang meremasnya sekilas dengan gemas.

"Diego!" Kali ini Kalisa membuka kedua matanya, menatap Diego dengan khas bangun tidur. Bibir ranumnya mengerucut sedikit.

"*I love your ass, I love that it's mine*," bisik Diego nakal.

"*Sounds naughty.*" Kalisa merapatkan tubuhnya, mengabaikan selimut yang menutupinya tersingkap sepenuhnya. Salah satu tangannya bergerak, mengusap wajah Diego. Cambang halus yang memenuhi rahangnya, terasa menggelikan di kulitnya.

"Kau tak tau betapa seksinya dirimu saat ini, Kalisa." Diego memejamkan kedua matanya, menikmati sentuhan Kalisa di wajahnya.

Kalisa terkekeh, "Kau menutup kedua matamu, Tuan."

Diego tertawa renyah. Ia membuka matanya, kemudian menjalankan tangannya di pinggang Kalisa. "Aku merasakannya dengan tanganku. Kau seksi, kau menggoda, kau indah, dan aku memujamu."

Kalisa menggelengkan kepalanya dengan wajah memerah. Ucapan Diego mengingatkannya pada percintaan panas mereka tadi malam. Kalisa tak dapat melupakannya. Bagaimana Diego menyentuhnya dengan lembut, dan bergerak begitu erotis. Pria itu memang memujanya.

"Oke. Kau terlalu banyak menggombal pagi ini." Kalisa memutar bola matanya, "bukankah kita akan pergi?"

"*Yes, baby.* Tapi bisakah kita beristirahat di ranjang sebentar?"

Kalisa melenguh pelan merasakan ciuman Diego di rahangnya. Ia melingkarkan lengannya di kepala pria itu, jemarinya terselip di antara rambutnya. Ciuman Diego yang kian turun ke dadanya, membuat Kalisa bergerak kegelian.

"Beristirahat?" Suara Kalisa berubah serak. "Beristirahat seperti apa yang kaumaksud, Diego Millian?"

Kalisa bangkit, duduk di atas pangkuan Diego. Ia menundukkan kepalanya, mencium bibir Diego. Melumatnya bergantian dengan gerakan pelan. Dengan sengaja, gadis itu menggerakkan bokongnya ke sana kemari.

Diego melepaskan ciuman mereka sejenak, "Wow! Gadisku berubah nakal sekarang," bisiknya serak. Diego menyelipkan rambut Kalisa ke belakang telinganya. Gadis itu tetap terlihat cantik meski tanpa polesan apapun. Kedua matanya yang lebar bak mata rusa, menatapnya dengan sayu.

Sorot menggemaskan, di satu sisi menggoda. Untuk pertama kalinya, Diego terpesona pada iris safir milik Kalisa. Biru yang pekat itu membuatnya merasa tenang jika menatapnya.

"Apa kau merasa mual?"

Kalisa mengernyitkan keningnya. "Tidak." Ia mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali merasa mual. Ah... Kalisa ingat ketika berada di pulau keluarga Millian dia selalu memuntahkan isi perutnya. Namun, pagi ini ia merasa biasa saja.

Apa karena Diego?

"Syukurlah." Diego mengecup ringan buku jari Kalisa, "kita akan pergi ke suatu tempat setelah pulang dari rumah orangtuaku."

"Ke mana?"

Diego tersenyum misterius. "Jika aku mengatakan ke mana kita akan pergi, itu bukan kejutan."

***

Ketika Kalisa menginjakkan kakinya bersama Diego di mansion keluarga Millian, semua orang tampak berkumpul di ruang tamu. Ansell Millian dan Carlos Millian hadir di sana. Demikian juga Alexander Millian, ayah dari Diego, duduk di samping istrinya, Clara Millian. Ada beberapa petugas keamanan yang duduk manis di seberang mereka.

Kalisa mengernyitkan keningnya, menatap bergantian pada mereka semua. Apa lagi? Tiba-tiba ia merasa khawatir. Diego menceritakan semuanya pada Kalisa, tentang polisi yang selalu mengunjunginya, menanyakan kronologi terjadinya kecelakaan yang merenggut nyawa Kathleen. Diego dijadikan saksi dalam kejadian itu.

Tapi Kalisa merasa khawatir sekarang. Ia takut Diego dijadikan sebagai tersangka. Karena bagaimanapun juga, Diego sedikit mabuk malam itu. Bisa saja Alonza Riamos menuntut Diego. Wanita itu ular bukan?

"Semuanya akan baik-baik saja, *baby*." Remasan pelan di tangannya membuat Kalisa merasa lega. Ia mengekori langkah Diego untuk duduk di sofa. Jantungnya berdegup kencang melihat polisi di antara mereka.

"Karena semuanya telah berkumpul, lebih baik kita langsung pada poinnya saja." Alexander Millian memecah keheningan. Pria paruh baya itu sempat menatap Kalisa sekilas, sebelum pada akhirnya berdeham pelan. "Kau tak perlu khawatir Kalisa."

Kalisa merona. Sepertinya pria itu dapat membaca keresahannya. Kalisa menundukan wajahnya dengan malu. Ia mengeratkan genggamannya pada Diego. Diego menahan tawanya di sampingnya. Seketika Kalisa mencubit pinggangnya dengan kesal.

"Sakit, *baby*." Diego mengecup pipinya sekilas.

"Bisakah kita serius, Diego?" Clara Millian berpura-pura memutar bola matanya, memasang wajah jengahnya pada Diego. Sebenarnya wanita itu senang Diego telah bersatu dengan Kalisa. Ia turut bahagia melihat senyum manis di bibir anak lelakinya.

"Oke," bisik Diego datar.

Ansell menarik napas pelan, tampak gelisah, dan berat untuk membuka mulutnya. Pria itu mengusap wajahnya beberapa kali.

"Kau tak perlu menjelaskannya lagi, Ansell." Clara mengusap lengan Ansell dengan pelan. "Beristirahatlah," perintahnya lembut.

Ansell menggelengkan kepalanya. "Tidak, *Aunty*."

"Ada apa Ansell?" Diego menatap Ansell dengan seksama.

Ansell menelan ludahnya dengan susah payah. Ia tetap harus menceritakannya, meski ini berat. Diego harus tahu bahwa kecelakaan malam itu bukan kecelakaan biasa. Polisi telah menyelidiki penyebab kecelakaan ini. Ada hal lain yang janggal dari mesin mobil Kathleen.

Seseorang merusak rem mobil yang dikendarai wanita itu. Dan orang itu adalah ibu tirinya sendiri, Alonza Riamos. Alonza tidak melakukannya dengan tangannya sendiri. Wanita itu memasukkan orang suruhannya ke mansion keluarga Millian. Seandainya wanita itu ada di sini, atau setidaknya Alonza terkurung di penjara. Demi

apapun, Ansell akan membunuh Alonza dengan tangannya sendiri. Tak peduli hukum menjeratnya.

Sayangnya... jalang itu telah mati karena bunuh diri. Melompat dari lantai 103 di apartemennya.

Sekarang, suami dari Alonza, Kygo Riamos, menyerahkan dirinya secara cuma-cuma, menggantikan hukum bagi Alonza. Pria paruh baya berusia 50-an itu tampak terpukul. Bodoh. Seharusnya wanita seperti Alonza tak perlu ditangisi. Ular sepertinya pantas mati sia-sia.

"Biar aku saja yang menjelaskan," potong Kygo, sebelum Ansell membuka mulutnya. "Kenalkan Diego Millian, saya adalah suami Alonza Riamos, ayah tiri Kathleen Riamos, nama saya Kygo Riamos."

Diego menerima uluran tangan pria itu dengan ragu. Lalu menganggukan kepalanya singkat.

"Alonza telah tiada, dia tewas bunuh diri." Kygo menghela napas, "saya ingin meminta maaf atas apa yang istri saya lakukan. Kerusakan ini terjadi karena keserakahannya."

Kemudian mengalirlah semua cerita itu dari mulut Kygo. Bahwa dia sama sekali tak tahu bahwa Alonza memiliki hubungan dengan Aramazd, dan Alonza mengadopsi Kathleen dari panti asuhan. Pria itu menjelaskan, kemungkinan besar Kathleen tak tahu bahwa dirinya bukan anak kandung Alonza, karena wanita itu selalu menuruti permintaan Alonza.

Diego tertegun mendengarkan cerita itu tanpa menyela, begitupun Kalisa yang berada di sampingnya.

"Dan Kalisa, aku juga meminta maaf padamu. Keluargamu hancur karena Alonza," lirih Kygo, menyentuh lengan Kalisa pelan.

Kalisa menarik napas perlahan. Berarti selama ini Kathleen sama sekali tak salah. Kesalahan ini disebabkan oleh Alonza, Kathleen hanyalah korban. Ya Tuhan... Kalisa merasa menyesal telah menyakiti Kathleen, mungkin ucapannya menyakiti hati wanita itu.

"Aku telah memaafkan Kathleen dan Ibunya." Kalisa memaksakan sebuah senyuman. Dendam tak 'kan membuat

hidupnya lebih baik. Orang-orang yang telah pergi pantas mendapatkan kata maaf, seburuk apapun tingkah mereka di masa hidupnya.

Kygo tersenyum lebar, sebulir kristal bening menetes membasahi pipinya. "Terima kasih," bisiknya yang terakhir kalinya sebelum polisi membawanya pergi.

Mereka menatap kepergian Kygo Riamos dengan tatapan tak terbaca. Alexander Millian berdeham pelan, memutuskan untuk pamit permisi menuju ruang kerjanya. Ada banyak hal yang harus pria paruh baya itu urus. Carlos Millian bangkit dari duduknya setelah mendapatkan ponselnya bergetar. Sedangkan Ansell menunduk, larut dengan pikirannya sendiri.

Dan yang terakhir, Nyonya besar keluarga Millian, Clara Millian, menatap Diego dan Ansell secara bergantian. Ketika Diego telah mendapatkan kebahagiaannya, kenapa Ansell justru mendapatkan penderitaannya?

Clara membuka mulutnya sedikit, hendak menyapa Ansell, namun pria itu segera beranjak sebelum Clara berujar. Ansell melangkah ke luar, mengendari mobilnya melewati halaman mansion.

"Kau baik-baik saja?" Diego mengusap pipi Kalisa dengan lembut, "kau tak perlu menyesal, Kalisa. Kita tak perlu membahasnya lagi." Dibawanya Kalisa ke dalam pelukannya dengan erat.

Clara mengalihkan pandangannya pada Diego mendengar isakan kecil Kalisa. Wanita itu menarik napas berat. Dia sadar bahwa dirinya ikut andil dalam permasalahan Kalisa dan Diego. Clara sendiri yang memutar semuanya, dibantu dengan Nicander Valdez. Idenya memang licik dan jahat. Namun, sampai kapan Diego akan terus seperti itu?

Setidaknya, seorang wanita patut diperjuangkan, bukan?

"Don't cry, baby." Diego mencium puncak kepala Kalisa, mempererat pelukannya.

Clara Millian tersenyum melihat hal itu. Melihat Diego yang bersikap lembut pada Kalisa, mengingatkan dirinya pada masa mudanya. Di mana dulu, Alexander Millian selalu

menenangkannya dengan pelukan kasih sayang. Semuanya sama persis seperti yang ada di hadapannya saat ini.

Dehaman pelan Clara mengalihkan perhatian keduanya seketika. Diego menatap ibunya dengan datar, seperti marah, tapi Clara tahu pria itu hanya berpura-pura.

"Aku sangat senang dengan kejutanmu, Bu," sindir Diego sinis.

Clara tertawa menanggapinya, "Sama-sama, Diego."

Raut wajah Diego berubah cerah. "Sejujurnya, aku tak tau bagaimana caranya aku harus berterima kasih."

"Oh sayang, kau tak perlu melakukan apapun." Clara memeluk Diego sekilas, "aku senang melihatmu bahagia," lirihnya seraya mengusap air matanya.

"Lalu bagaimana dengan orangtuamu, Kalisa?" Diego kembali duduk di samping Kalisa setelah pelukannya terlepas.

Orangtuanya tahu tentang hal ini, tak terkecuali Jessamine. Mereka semua ikut andil menyembunyikan Kalisa. Sungguh rencana yang konyol. Tapi, Kalisa sama sekali tak marah. Ia menganggap hal ini hukuman untuk Diego.

"Mereka tau. Kau tak perlu khawatir."

Tiba-tiba saja ponselnya bergetar, Kalisa segera meraihnya. Senyum gadis itu terlukis tipis melihat nama Jessamine tertera di sana. Kalisa pamit permisi untuk mengangkat teleponnya.

"Aku baru saja membicarakanmu," ucap Kalisa sebelum Jessamine membuka suara untuk menyapa.

Jessamine terdengar berdecak, *"Yeah, kabar baik tentang kematian Alonza, benar begitu?"*

Bibir Kalisa terbuka sedikit membentuk huruf O. "Dari mana kau tau?"

"Kygo menelepon Ayah kemarin. Pria itu sangat nekad."

Kalisa tersenyum tanpa sadar. Dia merasa tenang jika semua masalah telah terselesaikan. Tak ada lagi yang menjadi beban.

"Ngomong-ngomong, apa kau setuju jika Ayah dan Ibu kembali bersama?"

Kalisa tertegun, ayah dan ibunya kembali bersama? Hal itu adalah impiannya sejak dulu. Kalisa ingin sekali merasakan

keluarga yang lengkap. Namun... dia rasa, dia tak boleh egois. Semua ini kembali pada keputusan ibunya.

Xenia Korsakov mungkin sakit hati atas apa yang diperbuat Aramazd. Kalisa cukup mengerti. Rasanya tak menyenangkan ketika kita berjuang sendirian, meski ada tangan lain yang turut ikut campur.

"Kak, kau mendengarku?"

Kalisa mengusap air matanya. Hormon kehamilannya membuat ia lebih sensitif dan mudah menangis.

"Semua itu terserah pada Ibu," lirih Kalisa. "Ah ya, kau kapan kemari?"

"Ke mana?"

"Ke mansion keluarga Millian, Carlos masih berada di sini—"

"Tunggu? Apa yang kau bicarakan?" Jessamine memotong ucapan Kalisa dengan cepat.

"Bukankah kau bilang kau menyukai Carlos?"

"Kepalamu terbentur. Kapan aku mengatakannya?" Jessamine berdecak, *"aku memiliki kekasih di sini, asal kau tau, aku sangat mencintainya."*

Kalisa terkikik pelan. Jadi benar? Dia hanya bermimpi pada saat itu?

"Carlos Millian telah memiliki istri, Nona Millian yang terhormat."

Istri?

"Baik. Sekarang, aku akan membiarkan wanita hamil sepertimu untuk beristirahat. Bye."

Sambungan telepon telah terputus sebelum Kalisa sempat menjawab. Ia memandang layar ponselnya dengan bibir mengerucut. Kalisa sama sekali tak tahu Carlos telah memiliki istri.

"Di sini kau rupanya." Sentuhan lembut di pinggang Kalisa membuyarkan lamunannya.

Kalisa menoleh dengan senyum di bibirnya. Bibir gadis itu terbuka ketika Diego menciumnya. Sejenak, mereka saling berpangutan penuh kelembutan. Napas Kalisa terengah setelah ciuman mereka terlepas. "Kau sama sekali tak menyesal telah menyakiti Kathleen?" tanyanya, dengan semburat merah di pipinya.

Diego menatap Kalisa penuh kelembutan. Ia mengeratkan pelukannya di pinggang Kalisa. Diego mengecup rona di pipi Kalisa, menambah warna merah itu kian menyebar.

"Jawab aku," bisik Kalisa.

Diego mengernyitkan keningnya, seperti berpikir. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Kalisa, kemudian terkekeh.

"Tidak," bisiknya serak. "Aku mencintai istriku."

"Apa kau juga mencintaiku, Kalisa?"

"Tidak," ucap Kalisa ringan. Dengan wajah polos tanpa dosa. Kalisa melepaskan pelukannya dari Diego.

"Tidak?" Diego mengulang ucapan Kalisa dengan datar. "Tidak? Sedangkan kau memanggil namaku ketika orgasme. Bahkan kau—"

"Diego!" Kalisa memutus ucapan Diego dengan kesal. Gadis itu menatap suaminya dengan tajam. Diego kembali tertawa, kali ini lebih keras.

"Katakan bahwa kau mencintaiku, Kalisa." Diego menggerakan telapak tangannya, mengusap lekukan tubuh Kalisa naik-turun, sengaja menggoda istrinya.

Kalisa menggeliat kegelian. "Hentikan," bisiknya menahan erangan. "Mereka bisa melihat kita!"

Kalisa mencengkram lengan Diego dengan erat merasakan tangan nakal pria itu bergerak, menyusup dan menggoda intinya yang hanya terbalut kain segitiga tipis. "Okehh," putus Kalisa dengan napas terengah, ia mendelik kesal.

Kalisa menyerah jika Diego menggodanya seperti ini. Dasar pria itu!

Kalisa melingkarkan lengannya di leher Diego. "Aku mencintaimu. Kau puas?"

Diego tersenyum lebar, dilumatnya bibir Kalisa dengan tergesa. "Aku lebih mencintaimu."

"Ayo kita pergi ke suatu tempat sekarang."

Kalisa mengangkat sebelah alisnya, "Ke mana?"

"Honeymoon, baby. Are you ready?"

Bab 34

Resort itu bergaya modern seperti pada umumnya. Beberapa dindingnya terbuat dari kaca. Halamannya yang dihiasi pohon palem dan tanaman lainnya, membuat nuansa alam langsung terasa bagi siapapun yang menginjakkan kakinya di sana. Berada paling ujung dan jauh dari keramaian, *resort* itu berdiri kokoh hanya dikelilingi oleh alam.

Kalisa melangkahkan kakinya dengan santai, menyusuri *resort* itu dengan binar kebahagiaan. Dia pernah bermimpi untuk mengunjungi Miami beach, sekedar berlibur untuk menenangkan pikirannya. Tapi, Kalisa tak pernah memiliki waktu yang tepat. Pekerjaan selalu menyita waktunya.

Aroma kayu-kayuan langsung memenuhi hidungnya tatkala pintu *resort* terbuka lebar. Kalisa menatap sekelilingnya dengan seksama. Jika di luar *resort* ini tampak mewah dan modern, berbeda dengan di dalam; desainnya dipadukan dengan klasik. Benda-benda tertata rapi di sini, seperti; sofa, meja, dan lemari, semuanya terbuat dari kayu yang diukir apik.

Kalisa membuka pintu balkon. Senyumnya terlukis merasakan angin berembus menerpa wajahnya. Rambutnya bergerak ke depan wajahnya, Kalisa menyingkirkannya dengan santai. Ia berlari kecil menuju pembatas balkon, menatap deburan ombak kecil di laut.

"Menurutmu... apa *resort* ini harus ditata ulang?" Diego memeluk tubuh Kalisa dari belakang, menenggelamkan wajahnya di lekukan leher istrinya.

Kalisa memejamkan kedua matanya menikmati pelukan Diego. "Tidak. Menurutku bagus."

Diego mencium pipi Kalisa sekilas. "Kau menyukainya?"

Kalisa tersenyum lebar, kemudian membalikkan tubuhnya dan menatap Diego. "Sangat," bisiknya.

"Aku senang kau menyukainya."

Diego meraih tubuh Kalisa ke dalam dekapannya, memeluknya dengan erat, mencium aroma harum khas gadis itu. Sesekali, ia mencium puncak kepala Kalisa dengan sayang.

Diego merasa bahagia. Bukan karena ia mendapatkan *resort* ini secara cuma-cuma, tapi ia berhasil membawa Kalisa kemari, ia bahagia melihat Kalisa menyukai *resort* ini.

"Kita bisa melakukan banyak hal di bawah sana." Keduanya kembali menatap ke bawah.

"Menaiki *banana boat*, atau mengelilingi pantai dengan motorku. Tapi itu terlalu berbahaya." Seringai Diego berubah mesum; Kalisa merona melihatnya. "Berada di atas ranjang lebih baik dari segalanya," ucapnya nakal.

Kalisa melepas satu per satu kancing kemejanya, menjatuhkannya dengan mudah ke lantai. Disusul dengan celana pendek yang ia kenakan. Diego menatapnya tanpa berkedip, lalu bersiul sensual.

"Kau mau membantuku melepaskan ini?" Kalisa meraih jemari Diego tepat di pinggangnya. Diego menahan napasnya sejenak.

"For my pleasure, baby."

Sebelum Diego menyentuh tali celana dalamnya, Kalisa segera menjauh seraya menahan tawa.

"Tidak sekarang, pria mesum," kekehnya membuat Diego mengernyitkan kening tak mengerti.

Kalisa memungut kemejanya dan memakainya, mengabaikan celana pendeknya yang tergeletak di lantai. Ia menggenggam tangan Diego, menarik pria itu agar mengekorinya.

"Aku lapar. Bisakah kita mendapatkan sesuatu sebelum 'bermain'?"

***

Mereka melangkah beriringan menyusuri pasir putih. Kalisa dengan kemeja yang ia kenakan, dan Diego berada di sampingnya hanya mengenakan celana pendek. Diego membiarkan cahaya matahari menyinari kulitnya. Tubuh atletisnya menjadi perhatian kaum hawa di sekitarnya. Beberapa pasang mata tak segan-segan memandangnya dengan berminat, meski Kalisa berada di sampingnya.

Kalisa mendengus kesal. Ia telah berusaha bersabar melihat wanita itu menatap lapar suaminya. Memang sulit jika berdampingan dengan Diego Millian. Pria itu nyaris sempurna. Wanita mana pun pasti betah berlama-lama menatapnya. Diego memiliki kharisma tersendiri, yang membuat seorang wanita melupakan dunianya.

Kalisa menjilat es krimnya. Ia merasa seperti buruk rupa sekarang. Wajahnya tampak lelah. Sedangkan wanita di sekitarnya? Kalisa menelan ludah, es krim kesukaannya berubah hambar. Mereka semua cantik. Tubuh mereka bagus.

Tiba-tiba rasa takut menghampirinya. Apa Diego tertarik pada wanita-wanita itu?

Diego duduk di kursi panjang, menatap Kalisa dengan kening berkerut. "Ada apa?" tanyanya khawatir. "Apa kau mual lagi?"

Kalisa terlonjak, refleks ia menggelengkan kepalanya dengan gugup. Ia kembali menjilat es krimnya, berusaha terlihat biasa saja.

"Apa kau menginginkan sesuatu?"

Kalisa hanya menggeleng. Ia duduk di pangkuan Diego melihat pria itu menepuk pahanya. Gadis itu mencoba mengabaikan sesuatu yang menekan bokongnya.

Diego menatap Kalisa dengan seksama. Memperhatikan raut wajah gadis itu. Kalisa terlihat biasa saja dan tak ada tanda-tanda yang terlihat bahwa gadis itu tak enak badan.

"Tidak." Kalisa mengusap sisa es krim di bibirnya, lalu menjilatnya dengan santai. "Kau mau?"

Diego mendekat sedikit, menjilat es krim di tangan Kalisa. "Aku ingin menjilat es krim ini langsung di bibirmu," bisik Diego sebelum menjauh.

Kalisa tertawa kecil. Ia menjilat es krimnya lagi, dengan sengaja membiarkan es krim itu mengenai sudut bibirnya. Seketika Diego mendekat, mencium bibir Kalisa dengan lembut, mencecapnya lebih lama, merasakan es krim itu di lidahnya. Rasa manis bibir Kalisa dan es krim itu membuat Diego makin tergoda.

Diego menarik tengkuk Kalisa, memperdalam ciuman mereka. Lidahnya bergerak memainkan lidah Kalisa. Ia segera menarik dirinya ketika sadar di mana mereka berada. Diego tak mungkin menelanjangi istrinya di sini.

"Manis," ucapnya setelah pangutan mereka terlepas.

"Menurutmu...." Kalisa menggantung ucapannya sejenak, ia pemandangan sekitarnya sebelum kembali menatap Diego. "Apa aku jelek sekarang?"

Diego menaikan alisnya tak mengerti. Jelek? Kalisa selalu cantik di matanya. Gadis itu selalu memesona. Bibirnya ranum dan penuh. Hidung mancungnya. Mata biru safir indahnya. Diego selalu terpesona. Bukan sekedar seksual, dan ketertarikan fisik, namun memang diego mencintai Kalisa.

Kenapa gadis itu menanyakan hal ini?

"Kenapa kau bertanya tentang ini?" Diego menyipitkan matanya tak senang.

Kalisa menggigit bibir bawahnya. "Kau tau, mereka semua menatapmu, mereka memakai *make up* dan cantik. Sedangkan aku—"

"Oh Tuhan," desah Diego frustasi. "*You're my baby, my headache, my love, my smile, my pain, my wrong, my right, my happiness, my everything. And you're mine*, Kalisa."

Diego menangkup kedua pipi Kalisa dengan telapak tangannya. "*Look at me, baby.*"

"...."

"Aku tak peduli dengan sekitarku, aku hanya akan memandangmu. Mereka sama sekali tak menarik di mataku. Hanya kau. Oke?"

Secantik apapun para wanita yang menatap Diego, pria itu tak 'kan menghiraukannya. Baginya, hanya Kalisa yang paling cantik. Wanita terbaik yang membuatnya tergila-gila.

Kalisa tersenyum tipis. "Kau yakin hanya aku?"

Diego menarik pinggang Kalisa agar gadis itu mendekat. "Ya," jawabnya singkat.

Bibir pria itu menyusuri daun telinga istrinya, mengecupnya ringan. "Aku benar-benar tergila-gila padamu, Kalisa."

Diego menjauhkan wajahnya merasakan tubuh Kalisa bergerak bangkit. "Kenapa?" tanyanya heran.

"Aku mau makan lagi," ucap Kalisa dengan polos. "Bisa kita mendapatkan makanan lagi?"

Diego mengulum senyum. Dia bangkit dan memeluk pinggang Kalisa posesif. Tatapannya berubah tajam tatkala beberapa pria menatap Kalisa dengan lapar. Diego mengeratkan pelukannya. Istrinya memang cantik dan seksi. Sejujurnya Diego ingin marah melihat Kalisa yang hanya mengenakan kemeja saja, memamerkan bokong indahnya. Tapu dia menahannya karena takut Kalisa merajuk.

Wanita hamil akan sangat berbahaya ketika merajuk.

Diego mengekori Kalisa yang memilih sebuah kafe kecil. Ia memperhatikan gerak-gerik gadis itu yang duduk di kursi bar. Tersenyum manis pada sang barista.

"Jangan memesan kopi," ucap Diego memperingati.

Kalisa tampak mendelik. "Aku tidak membeli kopi, sayang," godanya dengan suara yang nakal.

Diego menarik kursinya mendekat. Ia mengecup pipi Kalisa sekilas. Sang bartender tersenyum kecil melihat hal itu. Pandangan Diego berubah tajam dan membunuh, memperingati bartender tersebut secara halus.

"Terima kasih." Kalisa menerima *hot dog*-nya dengan senang hati.

"Mereka menjual *hot dog* di sini?" Tawa Diego nyaris pecah.

"Hm..." Kalisa mengunyah *hot dog*-nya dengan tergesa.

Diego berdecak melihat hal itu. Diusapnya saus yang mengenai sudut bibir Kalisa. Entah kenapa, dia merasa senang melihat Kalisa makan. Tanpa sadar senyuman tipis terlukis di bibirnya.

"Kenapa?" Kalisa meneguk jusnya setelah *hot dog*-nya habis.

"Aku senang melihatmu makan."

Kalisa tersedak pelan. Dengan sigap Diego segera mengusap pundaknya. "Pelan-pelan!" tegur pria itu.

"Kenapa kau tak membeli apapun?"

Diego meneguk jus Kalisa, "Aku sudah kenyang." Ia menyimpan beberapa lembar dollar, lalu membantu Kalisa turun dari kursi bar. "Kau ingin sesuatu lagi?"

"Tidak." Kalisa menggigit bibir bawahnya.

"Bagus. Karena aku ingin segera memakanmu sekarang."

***

Aroma mawar itu memenuhi tiap sudut kamar mandi. Lilin aroma melingkari *jazucci*, membentuk tanda hati. Kalisa menatap *jazucci* yang telah diisi air hangat itu dengan berbinar. Kelopak bunga mawar putih dan merah tampak bertaburan di sana. Kalisa segera melepas pakaiannya, kemudian menceburkan diri ke dalam sana.

Otot-otot di tubuhnya terasa dipijat dengan perlahan. Kalisa memejamkan kedua matanya menikmati. Ia menenggelamkan tubuhnya sebatas leher.

"Senang dengan apa yang kau rasakan, Nona Millian?" Suara serak Diego membuka matanya seketika.

Kalisa tersenyum kecil. "Kau mau bergabung?" Bibirnya terbuka sedikit menyambut ciuman singkat Diego.

Diego melepas jubah mandinya, mengabaikan ketelanjangannya. Ia menenggelamkan tubuhnya ke dalam air hangat, bergabung di belakang tubuh istrinya. Dada bidangnya menyentuh punggung Kalisa, menyebarkan desiran halus di tubuhnya.

Ciuman basah itu mendarat di pundak telanjang Kalisa. Awalnya hanya kecupan-kecupan kecil, lama-lama berubah menjadi ciuman yang menggairahkan. Kalisa memiringkan kepalanya sedikit, memberikan akses penuh pada Diego.

Diego meraih tengkuk Kalisa, kemudian mencium bibir istrinya dengan tergesa. Salah satu tangannya bergerak mengusap dada Kalisa dengan lembut. Memijatnya kadang menarik puncaknya.

"Berbaliklah," perintah Diego.

Kalisa membalikkan tubuhnya. Gadis itu mengerang ketika ciuman Diego turun pada kedua dadanya. Lidah pria itu membelai tepat di mana Kalisa benar-benar menginginkannya. Bermain dengan nakal dan menggoda.

"Kau lihat dirimu, Sayang?" Diego menatap bayangan mereka di cermin. Tubuh Kalisa yang berada di atas pangkuannya tampak seksi dan indah. "Kau cantik dan seksi."

"Ah... Diego!" Kalisa memekik pelan merasakan tubuhnya diangkat dengan mudah.

Diego menurunkan tubuh Kalisa, dan membiarkan istrinya berdiri. Ia tersenyum melihat Kalisa tertegun cukup lama. Diego memeluk Kalisa dari belakang.

"Ini sangat indah." Kalisa berbisik melihat pemandangan di hadapannya.

Ranjang yang semula polos telah dihiasi bunga mawar putih yang banyak, membentuk tanda hati seperti lilin di kamar mandi tadi. Kalisa mengerjapkan kedua matanya, mengahalau air mata yang nyaris menetes. Ia menutup mulutnya melihat ucapan *"I love you"* di dinding, diukir dengan batu swarovski yang berkilauan.

"Aku mencintaimu, Diego." Kalisa memeluk Diego dengan erat.

Diego membalas pelukan Kalisa. *"Tell me. In your mind, what are we doing in that bed? Are we fucking nice and slow? Or are you making me sweat for it?"*

Darah Kalisa berdesir cepat. Ia menatap lekat kedua mata Diego. *"Just make me fly."*

Bab 35

Dia selalu merindukan sentuhan manis itu. Sentuhan lembut di tiap lekukan tubuhnya. Perlahan dan menggoda, menyentuh tiap titik sensitifnya, menggetarkan desiran gairah di dirinya. Darahnya berdesir ketika bibir itu mencecap lembut kulit dadanya, meninggalkan jejak basah yang menggelora.

Lidahnya bermain, tepat di atas puncak dadanya. Kalisa menatapnya dengan pandangan menggelap. Ia menggigit bibir bawahnya menahan erangan. Senyum tipis terlukis di bibirnya pada saat pandangan mereka bertemu. Kalisa menarik Diego, mencium bibirnya penuh kelembutan.

Kedua kaki jenjangnya melingkar di pinggang suaminya. Kalisa bergerak pelan, menyatukan milik mereka lebih dalam.

"Aku mencintaimu." Diego melepas ciumannya sejenak, menatap wajah cantik Kalisa dengan seksama. Salah satu tangannya meremas gundukan kenyal di hadapannya dengan lembut. Ia tersenyum melihat Kalisa mengerang seketika. "Kau menyukainya?"

"Aku selalu menyukai apapun yang kaulakukan." Kalisa menggerakkan bokongnya.

Ia menyukai apapun suaminya lakukan. Cara Diego menyentuhnya, Kalisa merasa dirinya satu-satunya wanita di hati pria itu. Diego memujanya, tapi di satu sisi menggodanya. Selalu sukses membuatnya basah dan bergairah.

Kalisa menyingkirkan rambutnya ke pinggir, kemudian menatap Diego. Jemarinya terulur, menyentuh kulit wajah Diego seringan bulu.

Dulu, Kalisa hanya dapat menatap Diego dari kejauhan. Dia adalah satu dari kesekian banyaknya wanita yang mengagumi. Kalisa memang tak berharap banyak, mendapatkan hasil jepretannya, dia selalu merasa senang. Meski jauh di lubuk hatinya ada hasrat ingin memiliki.

Dan sekarang, Kalisa masih tak mempercayai dirinya. Usahanya membuahkan hasil yang baik. Menunggu cukup lama, semuanya tidak sia-sia, Diego Millian membalas perasannya. Meski awalnya kepahitan harus ia lewati, banyak tantangan yang terus menghampirinya. Namun Kalisa percaya, karena memang pelangi tidak akan terlukis sebelum hujan turun.

Kalisa kembali mencium bibir suaminya dengan sayang. Ia tersenyum merasakan ciuman Diego yang lebih menuntut. Lidah mereka bertautan, menciptakan decapan erotis yang memenuhi ruangan. Gerakan Diego kian membawanya melayang. Pelan. Maju-mundur. Kalisa mengikuti iramanya tak kalah sensual.

"Oh Tuhan..." Diego mengembuskan napasnya, bibir pria itu terbuka sedikit, napasnya terengah-engah. Kalisa membungkusnya dengan ketat di bawah sana. Pria itu menelan ludahnya dengan susah payah. "Kau selalu indah di mataku, Kalisa," pujinya seraya menatap Kalisa dengan sayang.

Kalisa tersentak dengan kuat, mencengkram lengan Diego erat merasakan puncaknya yang pertama. Kedua mata safirnya meredup. Ditatapnya Diego yang masih setia bergerak dengan perlahan. Kalisa mengusap peluh di kening Diego dengan jemarinya.

Diego tersenyum, meraih jemari Kalisa ke bibirnya. Tepat di mana cincin pernikahan mereka melingkar manis, Diego mengecupnya di sana. Hatinya selalu menghangat jika menatap cincin pernikahan mereka di jemari Kalisa. Diego selalu merasa senang.

Kalisa menurunkan tangannya, mengusap dada bidang Diego dengan abstrak. Kulit cokelat pria itu tampak mengkilap karena peluh membasahinya. Kalisa mendaratkan bibirnya di sana, sengaja menggoda Diego.

"Apa yang kaulakukan, manis?" Diego menatap Kalisa dengan menggelap.

Kalisa mengabaikan ucapan pria itu. Ia memejamkan kedua matanya, merasakan inti Diego memenuhi mulutnya. Kalisa menatap Diego dengan sayu, pria itu membalas tatapannya dengan bergairah. Sial. Kalisa begitu seksi. Diego selalu memimpikan hal ini terjadi, tapi dia tak meminta karena takut Kalisa menolak.

"Kau sangat seksi ketika melakukannya." Diego menekan bibirnya pada bibir Kalisa, mencecapnya sekilas. Napasnya terengah-engah setelah mendapatkan pelepasannya.

Kalisa tertawa, "Bagaimana menurutmu?" tanyanya diiringi kerlingan nakal.

Diego menghempaskan tubuhnya, membawa Kalisa ke dalam dekapannya. Ia memandang langit-langit kamarnya dengan senyum di bibirnya.

"Kau berubah nakal setelah kita berpisah," kekeh Diego.

Kalisa memekik merasakan remasan di bokongnya. Pipinya memerah. "Diego," protesnya, lalu bibirnya mengerucut.

Diego tertawa renyah. Ia menjalankan jemarinya di atas perut rata Kalisa. "Terima kasih telah menjaganya." Tatapan pria itu penuh cinta, pandangan kasih sayang yang tampak dalam.

"Terima kasih telah memaafkan pria brengsek sepertiku," ucapnya lagi.

Diego menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Kalisa, "Aku tak tau apakah aku masih pantas bersamamu atau tidak, Kalisa."

Kalisa menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Tentu saja kau pantas bersamaku, Diego."

Diego menghela napas berat. "Ini yang membuatku semakin mencintaimu." Tubuh pria itu bergerak menindih tubuh Kalisa, bertumpu dengan sikunya di sisi kanan dan kiri Kalisa.

Kalisa menatap Diego dengan nakal. "Ingin bermain lagi?" bisiknya tepat di depan bibir Diego.

Diego terkekeh, "Kau selalu tau apa yang kuinginkan."

***

Semilir angin berembus membelai kulit telanjang Kalisa, membuat gadis itu menggeliat dalam tidurnya. Kalisa berdecak kesal, lalu merubah posisi tidurnya menjadi miring. Gadis itu mengabaikan selimut yang di bawah kakinya. Ia kembali terlelap dengan damai. Dadanya naik-turun seiring hembusan napasnya yang teratur.

Diego menatapnya tanpa berkedip. Tanpa sadar senyum tipis terlukis di bibirnya. Diego beranjak dari duduknya, melangkah mendekati Kalisa. Ia menunduk, mengecup kening Kalisa dengan sayang, kemudian menyingkirkan rambut istrinya ke samping. Kalisa tampak tak terganggu dengan sentuhannya. Kedua matanya terpejam dengan damai. Mungkin gadis itu kelelahan.

Dalam diam, Diego mengamati tubuh polos istrinya. Tubuh Kalisa tampak lebih berisi. Terutama di bagian yang paling Diego sukai. Diego menyeringai dalam hati, tiba-tiba ide jahil muncul di kepalanya.

Diego merangkak naik ke atas ranjang, mendekati Kalisa. Ia menundukan wajahnya—mensejajarkan dirinya dengan Kalisa—bibirnya semula bergerak hanya mengecup. Lama-kelamaan melumat bibir Kalisa. Salah satu tangannya mengusap bokong gadis itu.

"Diego..." Kalisa mengerang kesal, "jangan sentuh aku—hmpp—" Ucapannya terputus ketika bibir Diego membungkam bibirnya.

Kalisa melingkarkan lengannya di leher Diego, bangkit sedikit. Dengan nakal membalas ciuman Diego.

"Jangan sentuh bokongku!" ucap Kalisa dengan bibir mengerucut. Diego hanya tertawa kecil.

"Kemari, Sayang." Diego mengulurkan tangannya ke arah Kalisa.

Kalisa menyambut uluran tangan suaminya, duduk di atas pangkuan Diego tanpa mempedulikan tubuh polosnya. Matanya

yang tampak sayu—khas bangun tidur—menatap Diego dengan lekat.

"Apa kau masih mengantuk?" Bibir pria itu menyentuh ujung bibir Kalisa.

Tentu saja Kalisa masih mengantuk. Dia baru saja terlelap beberapa jam setelah percintaan panas mereka tadi malam. Ketika terbangun di pagi hari, Diego langsung mendekapnya seperti apa yang dia lakukan sore ini. Demi Tuhan... Kalisa ingin tertidur dengan tenang.

Kalisa mendesah pelan, "Aku ingin kopi yang kau minum," bisiknya.

Rasa manis yang kental dari bibir Diego begitu memabukan. Kopi putih. Kalisa tahu apa yang pria itu minum tanpa bertanya. Dari aromanya saja sudah dapat ditebak.

Raut wajah Diego mengeras seketika. "Tidak!" tolaknya *to the point.*

Kalisa memberenggut, "Satu teguk saja, *please*," rengeknya manja. Kalisa mengusap rambut Diego dengan pelan, menggoda pria itu agar menuruti permintaannya.

Diego menahan napas merasakan sentuhan Kalisa turun ke intinya yang mengeras. Kalisa mengusap intinya di balik celana pendek yang Diego kenakan. Gadis itu hanya tersenyum polos memandang Diego, terlihat tanpa dosa.

"Oke. Sedikit saja," putus Diego pada akhirnya.

Diego menyerah. Kalisa memang selalu bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Diego meraih segelas kopi di atas meja, menyesapnya dengan tenang. Ia mengintruksikan dengan jarinya agar Kalisa mendekat.

Kalisa mendekat dengan senyum lebar di bibirnya. Ia melingkarkan lengannya di leher Diego sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Diego. Ia membuka mulutnya sedikit, membiarkan cairan itu melewati kerongkongannya. Terasa manis dan segar.

Kalisa memanggut bibir Diego, mencecap sisa kopi di bibir suaminya.

"Sudah." Diego mengembuskan napasnya. Dipeluknya Kalisa dengan erat. "Wanita hamil tak boleh meminum kopi," tegurnya.

"Dia yang menginginkannya, Diego." Kalisa membalas pelukan Diego, menikmati hangatnya suhu tubuh pria itu menyentuh kulitnya.

"Apapun alasannya, aku tak 'kan memberikannya lagi padamu."

Diego mengalihkan pandangannya ke luar, memandang hamparan pasir putih dan ombak di bibir pantai. Senja mulai menampakkan dirinya perlahan, menyinari kamar mereka.

Miami *beach* terpampang jelas dari kamar yang mereka tempati saat ini. Si mesum Nicander Valdez memang pandai membangun tempat. Dia membeli tempat yang paling ujung, di mana akses pantai di ambil penuh olehnya, sangat jauh dari keramaian pengunjung.

Selain bisa memandang laut secara langsung, Diego juga dapat menikmati kolam renang sepuasnya. Di hadapannya terdapat kolam renang berukuran sedang yang begitu jernih. Ada pula gazebo yang dikhususkan untuk berteduh. Itulah mengapa dia jatuh cinta pada *resort* ini. Bukan tanpa alasan Diego ingin memilikinya.

Tadinya, dia berniat merenovasi desainnya. Namun karena Kalisa menyukainya, dia hanya akan menambahkan sedikit polesan saja.

Kalisa memakai jubah suteranya, lalu duduk di gazebo, menatap lurus deburan ombak yang ringan. Ia hanya melirik Diego sekilas dengan wajah suram.

"Kau marah?" Diego mendekap tubuh Kalisa dari belakang, mencium pipi istrinya sekilas. "Katakan sesuatu, Kalisa." Diego mendesah kasar, merasa tak senang Kalisa bergeming. Kalisa menyandarkan kepalanya di pundak Diego. Ia mendongak sedikit, menatap Diego tepat di bola matanya. Cukup lama, keduanya hanya saling berpandangan, larut dengan pikiran masing-masing. Hingga Diego kembali mengalihkan pandangan Kalisa.

"Aku memiliki sesuatu untukmu." Diego meraih kotak beludru di belakang tubuhnya. Kalisa menatapnya tak berkedip.

"Apa ini?" tanya Kalisa heran.

Diego meraih sebuah gelang kaki dari dalam sana. Tanpa meminta izin pada Kalisa, Diego memasangkannya di pergelangan kaki kanan gadis itu. Diego tersenyum melihat gelang kaki itu sangat cocok di kaki istrinya.

"Aku membeli ini sudah lama sekali." Diego menarik napas, "lima tahun yang lalu sebelum aku mengenalmu."

"Gadis muda yang menatapku pada saat di Nigeria." Diego menerka-nerka raut wajah Kalisa. Ia menahan senyumnya melihat bibir gadis itu yang terbuka. "Nicander mengatakan padaku, bahwa ada seorang gadis yang terus menatapku."

"Semula aku tak peduli, sama sekali tidak." Diego menundukkan wajahnya, mengecup bibir Kalisa sekilas. "Tapi, ketika aku melihat matanya... mata biru safirnya yang sama dengan mataku, aku terpesona."

Diego menerawang ketika menatap kedua mata Kalisa. Nicander Valdez baru saja membuatnya ingat pada satu hal; selain *resort* pria itu, tapi juga gelang kaki yang Diego simpan di bawah ranjang. Gelang kaki yang Diego beli di Paris. Dua hari setelah kepulangannya dari Nigeria, Diego mengunjungi sebuah toko yang melelang gelang kaki itu.

Diego memutuskan untuk membelinya. Dia menghabiskan nyaris tigapuluh milyar hanya untuk gelang kaki ini. Tak ada yang spesial memang, tapi dia tertarik pada batu safirnya yang jernih dan berkilau. Batu biru safir yang menjadi pemanis gelang kaki itu, mengingatkan Diego pada gadis bermata biru safir di Nigeria.

"Kau tau? Aku memang brengsek. Di saat aku dan Kathleen masih memiliki hubungan, aku malah menatap gadis lain."

Diego mengusap pipi Kalisa, "Memang lima tahun yang lalu, aku dan Kathleen tak saling menghubungi lagi. Tapi sebagai pria yang setia, seharusnya aku tak seperti itu, bukan?"

Kalisa menahan bibirnya yang mulai bergetar, air matanya terjatuh perlahan, membasahi kedua pipinya.

Siang itu, di ruangan Diego, dia dan Nicander bukan hanya membicarakan tentang restu pernikahan dan *resort*-nya saja. Tapi,

Nicander Valdez juga membuka ingatan lama Diego, tentang gadis bermata biru safir di Nigeria.

"*Dude,* apa kau ingat dengan si biru safir yang kau lihat di Nigeria?"

Diego mengalihkan pandangannya pada Nicander, "maksudmu?"

Si biru safir? Biru safir siapa?

"Sekarang aku harus bertanya padamu, sebenarnya siapa di sini yang selalu tertuju pada selangkangan?" decak Nicander kesal. Pria itu melemparkan gulungan kertas di tangannya pada Diego. "Si biru safir yang selalu menatapmu itu. Apa kau lupa acara amal 5 tahun lalu di Nigeria, huh?"

Diego mengernyitkan keningnya. Mencoba mengingat-ingat gadis bermata biru safir di Nigeria. Cukup lama dia bergeming, pada akhirnya bibirnya terbuka.

"Ah dia—"

"Kau ingat sekarang?" ejek Nicander sinis. "Kau bercinta dengannya dan kau sama sekali tak sadar bahwa dia istrimu."

"Tak mungkin, Nic." Diego menelan ludahnya dengan susah payah. Kalisa dan gadis itu... pasti berbeda.

"Tidak ada yang tak mungkin ketika kalian berjodoh."

"Tapi..." Diego menggantung ucapannya.

"Kau pikir apa yang membuatku mau membantu Ibumu menjadikan Kalisa sebagai pelayanmu? Karena dia adalah gadis yang kau kagumi, *stupid*!"

***

Nicander Valdez bukan hanya penjahat kelamin yang sialan, tapi pria itu juga penipu ulung. Nicander lebih awal mencari tahu tentang Kalisa, niat busuknya tercium ketika dengan terang-terangan Nicander berkata bahwa dulu, bukan hanya Diego yang tertarik, tapi dia juga.

Pria itu rupanya berusaha menusuknya dari belakang. Namun, ah... Diego percaya bahwa Nicander bukan pria seperti itu. Nyatanya, sekarang Nicander membantunya dekat dengan Kalisa. Padahal, Diego telah menuduh Nicander dengan hal yang tidak-tidak.

Pada saat semua kebohongan itu terbongkar, Diego mencerca Nicander agar mengaku bahwa pria itu ikut andil dalam hal ini. Di mana Nicander membantu Clara untuk menjadikan Kalisa sebagai pelayannya. Dan si mata cokelat itu mengakuinya dengan enteng. Seraya memasang wajah polos tanpa dosanya.

Katanya; dia hanya ingin membantu Clara, dan kasihan pada Diego yang kurang belaian. Sialan memang. Selama ini hidupnya berputar seperti *roallercoaster* karena ibu dan sahabatnya.

"Aku memaksa Nicander untuk menjual *resort* ini padaku." Diego tertawa hambar, ia mengusap air mata Kalisa dengan ibu jarinya. "Sejak dulu, aku memang telah jatuh cinta pada *resort* ini."

"Dulunya, aku ingin memberikan *resort* ini pada istriku."

Kalisa menatap Diego dengan nanar. "Untuk Kathleen?" bisiknya parau.

Diego menggelengkan kepalanya, "Tidak. Kathleen tidak termasuk ke dalam hal ini. Dia bahkan sama sekali tak mengenal Nic. Aku menyembunyikan hubungan kami berdua."

Kathleen dan dirinya mungkin saling mencintai. Namun, tak ada yang tahu bahwa mereka sepasang kekasih. Selama menjalin hubungan dengan Kathleen, Diego tak pernah mengumumkan hubungannya pada siapapun.

"Yang jelas, aku ingin memberikan *resort* ini pada calon istriku kelak. Dan tiba-tiba saja, aku melihatmu di Nigeria." Diego terkekeh geli, "kau cantik, Kalisa."

"Aku mencari tau tentangmu, tapi kau sulit ditemukan lagi. Hingga pada akhirnya...." Diego menyentuh gelang kaki yang melingkar di pergelangan kaki Kalisa, "aku menemukan ini."

Diego sempat mencari-cari keberadaan gadis bermata biru safir itu setelah mendapatkan gelang kaki ini. Di setiap acara amal, Diego berharap ia dapat bertemu dengan gadis itu lagi. Setidaknya, sekedar bersapa.

Namun, gadis itu tak pernah ditemukan lagi. Diego menyerah, ia memutuskan untuk menyimpan gelang kaki itu di bawah ranjang saja. Merelakannya pada Nicander apabila Diego tak bisa mendapatkan *resort*-nya. Diego pikir, suatu saat—meski wanita yang ia dapatkan bukan wanita bermata biru safir itu—jika seorang wanita berhasil membuatnya jatuh cinta, ia akan menghadiahkan *resort* ini bersama gelang kakinya.

Takdir memang telah digariskan. Tak disangka Diego dan Kalisa berjodoh. Dan Kalisa adalah gadis itu... Diego nyaris melupakannya karena ia menyerah dan putus asa. Andai Nicander tak mengingatkannya, mungkin dia tak 'kan pernah tahu Kalisa adalah gadis yang ia cari selama ini.

"Aku menyukai batu safirnya. Itu mengingatkanku pada warna matamu."

Kalisa tersenyum, kemudian memeluk Diego dengan erat. Ia tak pernah percaya bahwa Diego ternyata membalas perasaannya. Bukan sekedar seperti ini, menikah dan mengikat hubungan, tapi sejak awal Diego juga jatuh hati padanya.

"Aku sangat bersyukur menikahimu, Kalisa." Diego menjauhkan tubuhnya sedikit, menatap Kalisa dengan penuh pemujaan.

Kalisa mengusap wajah suaminya dengan pelan, "Kenapa kau memberikan ini padaku?"

Diego tertawa, "Kau masih bertanya tentang hal itu?"

Kalisa menganggguk singkat, ia berdecak ketika Diego hanya menatapnya seraya tersenyum. Kalisa mendekatkan tubuhnya pada Diego, memeluknya lagi dengan erat.

"Aku mencintaimu, Diego," lirihnya.

"Aku tau." Diego mengusap bibir bawah Kalisa, "Alasannya sudah jelas karena kau gadisku, Kalisa."

"Bukan hanya itu saja. Tapi... karena kau telah mencuri hatiku, dan aku bertekuk lutut padamu."

Diego menarik tengkuk Kalisa, menenggelamkan bibirnya pada bibir gadis itu.

Epilog

Deru napas itu saling berkejaran, gerakan itu kian erotis, suasana kamar yang dingin itu terasa panas bagi keduanya. Seorang pria tengah menggerakan tubuhnya, menghantarkan istrinya pada arus kenikmatan.

Enam tahun yang lalu, mereka memulai semuanya dari nol. Berperang dan mengabaikan perasaan masing-masing. Berusaha menjauh meski cinta terus menariknya. Karena masalah saling berdatangan satu per satu. Tapi, meski begitu, cinta telah membuat keduanya terlena, hati mereka tahu di mana dirinya harus berlabuh.

Diego menahan pinggang Kalisa agar wanita itu tetap di posisinya. Ia menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik istrinya. Ditatapnya wanita itu dengan penuh kasih sayang. Hidupnya terasa sempurna setelah wanita itu kembali jatuh ke dalam pelukannya.

"Diego Millian, seharusnya kau mengganti pakaianmu terlebih dahulu," bisik Kalisa dengan napas memburu. Ia melingkarkan kakinya di pinggang Diego, meminta lebih pada suaminya.

Sepulang dari kantor, Diego langsung menghampirinya dan menciumnya dengan tergesa. Menagih jatah kebiasannya di hari jum'at. Pria itu tak pernah lupa maupun bosan. Memang sejak anak pertama mereka tak ingin tidur terpisah, Diego selalu menggerutu. Bukan karena marah, namun lebih tepatnya tak bisa bermesraan.

Pria itu memang mesum.

Meski usianya nyaris memasuki kepala empat, Diego tak terlihat berubah sama sekali. Dia malah tampak semakin matang di mata Kalisa. Dari segi fisik, Diego masih menjaga penampilannya. Otot kekar dan perut seksinya itu tetap bertahan.

Kadang Kalisa merasa takut Diego berpaling darinya. Melihat semakin lama para wanita semakin tergoda untuk mendekati suaminya. Kalisa merasa begitu jauh. Walau wajahnya masih awet muda dan tubuhnya semampai, Kalisa takut Diego tak memandang lagi.

"Kau cantik di mataku dalam keadaan apapun. Aku tak peduli Kalisa. Kau hanya perlu percaya bahwa aku mencintaimu. Kau lebih baik dari wanita manapun bagiku."

Tapi ucapan pria itu selalu meyakinkannya. Membuat Kalisa percaya bahwa hanya dirinya wanita yang Diego cintai. Kalisa tahu, Diego memuja dan menyayanginya.

Diego terkekeh menanggapi ucapan Kalisa. "Aku tak bisa menunggu, *baby*."

Kalisa menyandarkan kepalanya di bahu Diego, merasa cukup puas setelah mendapatkan pelepasannya. Sedangkan Diego masih bergerak seperti biasa, dengan peluh di dahinya, membuatnya tampak begitu seksi. Bibirnya terbuka sedikit, mengulas senyum pada saat Kalisa menatapnya.

"Kau memang mesum." Kalisa mencium bibir Diego dengan lembut. Ia melingkarkan tangannya di leher pria itu, memperdalam ciuman mereka.

"*Dad...! Mom...! I'm home!*" teriakan memekakkan telinga itu seketika membuat Diego beranjak menjauh.

Kalisa segera memperbaiki kemejanya, begitupun dengan Diego. Ia berusaha merapikan pakaiannya. Diego berpura-pura menatap bayangan dirinya di cermin ketika pintu terbuka lebar. Dengan jantung yang masih berdebar kencang, pria itu mencoba menarik napas beberapa kali. Napasnya masih memburu setelah mendapatkan puncaknya. Bersyukur, dia telah sampai.

Dalam hati Diego tertawa kecil. Bersyukur? Tentu saja. Dia akan tersiksa jika tak mendapatkannya.

Tyrone Armando Millian, bocah berusia 6 tahun itu berlari, berhambur ke dalam pelukan ibunya. Kalisa menyambut lengan mungil buah hatinya dengan lembut. Ia mengecup kedua pipi tembam Tyrone dengan sayang. Jemarinya mengusap rambut cokelat Tyrone.

Diego menatapnya tak berkedip, hatinya selalu menghangat melihat kedekatan Kalisa dan Tyrone. Kalisa adalah wanita yang lembut dan penyayang. Disela-sela kesibukannya, wanita itu selalu menyempatkan diri untuk mendidik Tyrone. Bahkan tak jarang Kalisa membawa Tyrone ikut serta ke butik.

Sejujurnya, Diego telah melarang Kalisa untuk berhenti dari pekerjaannya, dan menyerahkan semuanya pada adiknya saja. Tapi, wanita itu menolak keras. Pada akhirnya Diego memilih mengalah daripada harus berdebat. Ia mengajukan satu syarat dengan membuat cabang butik Kalisa di Beverly Hills.

"Bagaimana sekolahmu, Sayang?"

"*I'm so happy, Mom.* Semuanya berjalan dengan baik," oceh Tyrone dengan lancar. Ia menunjukkan buku gambar di tangan kanannya. "Apa bagus?" tanyanya meminta komentar Kalisa.

Kalisa mengangguk dengan bangga. "Bagus sekali," pujinya, menularkan senyum di bibir Tyrone.

Hari ini Kalisa tak dapat mengantar Tyrone sekolah karena pekerjaan di butik mendesaknya. Wanita itu menitipkan Tyrone pada adiknya, Jessamine Korsakov. Kebetulan sekali wanita itu tengah berlibur bersama suaminya. Letak apartemen yang mereka tinggali hanya dua kilo meter dari kediaman mereka.

Kalisa melirik ke arah pintu, mencari keberadaan Jessamine. Dia melepaskan pelukannya dan membiarkan Tyrone berlari pada Diego.

"*Daddy*, bagaimana menurutmu?"

Tangan kecil Tyrone terulur ke arah Diego, Diego langsung mengambil alih dengan senang hati. Kalisa menatapnya seraya tersenyum. Diego dan Tyrone sangat mirip. Bagaikan pinang dibelah dua. Tyrone adalah Diego Millian versi muda. Jika Kalisa merindukan Diego atau pria itu tengah melaksanakan pekerjaan di luar kota, dia akan pergi menghabiskan waktunya dengan Tyrone.

Sekedar menghilangkan rasa rindunya.

"Sangat-sangat bagus, Ty." Diego mengacak rambut Tyrone sekilas.

Kalisa dan Diego mengalihkan pandangannya melihat Jessamine di ambang pintu. Wanita bermata cokelat itu menatap Diego dan Kalisa secara bergantian. Lalu memutar bola matanya dengan malas.

"Oh, semoga mata Tyrone tak ternodai," sindirnya membuat pipi Kalisa memerah.

"Ty, aku sudah membuatkanmu roti yang kau minta." Jessamine membawa Tyrone ke dalam pangkuannya. "Ayo kita makan dan lupakan orangtua yang dimabuk asmara."

"Terima kasih telah mengerti, Jess!" balas Diego setelah pintu tertutup rapat.

"*Baby*, bisa kita memulai lagi?" Diego melangkah mendekat, menarik pinggang Kalisa. Ia mendekap tubuh ramping itu dari belakang.

"Tidak. Aku lelah." Kalisa mendorong tubuh Diego sedikit.

Diego tertawa kecil, "Aku hanya bercanda."

Kalisa melangkah menuju balkon. Memandang kota Beverly Hills dari atas. Mereka telah menempati mansion ini sejak beberapa tahun yang lalu, tepat setelah Kalisa melahirkan Tyrone. Diego bilang, mansion ini adalah hadiah pernikahan mereka. Mansion dengan gaya Eropa yang Kalisa tahu harganya pasti sangat mahal. Mengingat di mana mansion ini berdiri.

Beverly Hills adalah kawasan elite yang ditinggali oleh para milyuner. Surga di mana artis Hollywood berpijak. Rata-rata harga rumah biasa saja nyaris dua kali lipat harga apartemen. Apalagi yang mereka tinggali sekarang. Sebuah mansion lengkap dengan lapangan golf, halaman yang luas, taman bermain anak-anak, kolam renang, dan tujuh kamar yang luas. Membutuhkan nyaris duabelas pelayan untuk membersihkan mansion ini.

Diego selalu membantah rumah ini terlalu besar ketika Kalisa memprotes. Katanya, mereka dapat tinggal di sini bersama anak-anak mereka kelak. Mengingat anak-anak, tiba-tiba Kalisa teringat akan sesuatu.

"Ada apa?" Diego mengernyitkan keningnya melihat Kalisa berlari tergesa menuju kamar.

Senyum Kalisa terlukis lebar menemukan benda yang ia cari. Ia kembali melangkah mendekati Diego.

"Tebak apa yang kucari," bisik Kalisa seraya mengulum senyum.

"Apa?"

Kalisa menunjukkan *testpack* di tangannya tepat di depan mata Diego. Diego membulatkan matanya, merebut *testpack* itu dengan berkaca-kaca. Tangannya bergetar pelan. Dua garis merah itu membuat senyumnya terlukis bodoh.

"Kau hamil?" bisik Diego seakan bermimpi.

Kalisa mengangguk antusias. Tubuhnya terangkat dengan ringan, Diego membawa istrinya ke dalam pangkuannya.

"Oh *my*, Kalisa." Diego mencium bibir Kalisa sekilas. "Aku mencintaimu, Sayang."

Kalisa membalas ciuman Diego. Dua minggu yang lalu dirinya selalu merasa mual dan pusing. Merasa ada yang aneh, Kalisa segera mengeceknya melalui *testpack*. Betapa bahagianya dia melihat dua garis merah di sana.

Awalnya, dia hendak memberikan kejutan pada Diego. Namun sepertinya, Kalisa melupakan hal ini.

"Sejak kapan?"

Kalisa mengusap pipi Diego. "Dua minggu yang lalu," katanya serak.

Diego mencium Kalisa lagi, kali ini lebih dalam. "Aku semakin mencintaimu, Kalisa."

"Kau telah mengatakannya tadi." Kalisa terkekeh.

"Aku tak peduli." Diego memeluk Kalisa dengan erat. Kebahagiaan membuncah di hatinya. Dia tak percaya, istrinya mengandung lagi. "Yang jelas, Nona Millian, aku sangat mencintaimu."

***

"Aku tak akan pernah tau jika Jessamine tak menelepon." Xenia Korsakov memprotes mendengar kehamilan Kalisa setelah tiga minggu berlalu.

Wanita itu baru saja datang dua jam yang lalu. Bersama dengan suaminya, Aramazd Korsakov. Mereka melakukan penerbangan mendadak dari Rusia menuju California setelah mendapatkan kabar Kalisa mengandung. Selain ingin mengunjungi cucunya, Xenia juga ingin mengetahui keadaan Kalisa.

Kalisa terkekeh pelan. Ia merasa bahagia melihat ayah dan ibunya kembali mesra. Kenyataan itu membuat perasaannya selalu berbunga-bunga. Kesalahpahaman di antara keduanya telah terselesaikan dengan baik. Dia bersyukur cara berpikir ibunya cukup dewasa. Xenia bukan wanita lemah yang mudah dipengaruhi.

"Kami memang berniat menelepon, tapi nanti," timpal Diego dengan pelan.

"*Grandma*, kau menyukai sayur?" Suara serak Tyrone memutus ucapan Xenia yang nyaris keluar dari mulutnya.

Xenia tersenyum ke arah Tyrone, "Tentu saja, sayang."

"Aku juga menyukainya. *Mommy* bilang, aku harus banyak memakan sayur."

"Ya, itu bagus untuk kesehatanmu." Xenia mengangguk setuju. Ia mengunyah makanannya dengan tenang. Wanita itu mengalihkan pandangannya pada Kalisa. "Kau merasa mual?" tanyanya.

Kalisa menggeleng. Kehamilan keduanya terasa berbeda. Dia tak merasa mual terus menerus, hanya di awal saja sebelum Kalisa mengetahui kehamilannya. Ia merasa baik-baik saja, nafsu makannya tak turun drastis.

Selain itu, Diego juga semakin perhatian dan meluangkan waktunya untuk Kalisa. Pria itu tak pernah pulang terlalu larut. Bahkan sesekali mengambil cuti beberapa hari untuk menjaga Tyrone. Diego tak ingin Kalisa merasa kelelahan, dan di satu sisi ia kurang mempercayai *babysitter*. Menurutnya, usia Tyrone saat ini

adalah usia paling emas bagi orangtua untuk mendidiknya. Mereka harus banyak meluangkan waktu untuk Tyrone.

"Aku sangat senang jika kau tak mual, Kalisa." Kali ini Aramazd membuka suara.

Kalisa membalasnya dengan senyuman. Rasa kecewa itu masih terasa meski enam tahun telah berlalu. Masih terasa sulit baginya untuk menerima walau bibirnya berkata ya. Namun, melihat pancaran kebahagiaan di mata ibunya, dan dia juga ingin keluarga yang lengkap, Kalisa mencoba menepis rasa benci itu.

Sentuhan pelan di punggung tangannya membuyarkan lamunan Kalisa. Gadis itu menoleh dan menatap Diego dengan sendu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Diego serak. "Apa makanannya tak enak?"

Kalisa menggelengkan kepalanya. "Makanannya enak," jawabnya jujur. Dia tak pernah kecewa dengan koki di kediaman mereka.

"Aku permisi." Kalisa bangkit, melangkah meninggalkan meja makan.

Air matanya menetes membasahi pipinya. Kalisa duduk di ayunan seraya terisak, memandang pedih pada air mancur di hadapannya. Dia menggigit bibir bawahnya dengan kuat, menahan isakkan.

"Aku tau kau tak bisa memaafkanku, Kalisa." Suara seraknya Aramazd membuat Kalisa menoleh. Pria paruh baya itu bergabung di samping Kalisa. "Tapi aku tak pernah tau bahwa Alonza selicik itu. Seharusnya Ibumu memang tak memaafkanku," ucapnya sedih.

Kalisa bergeming, mendengarkan ucapan ayahnya dengan seksama.

"Dulu aku berusaha untuk membagi waktuku, tanpa sadar bahwa aku telah menyakiti Ibumu." Aramazd membawa tubuh Kalisa ke dalam pelukannya. Membiarkan wanita itu terisak pelan. Telapak tangannya mengusap puncak kepala Kalisa dengan lembut. "Andai aku tak bertemu Ibumu, mungkin aku tak 'kan menyakitinya. Tapi, Kalisa, asal kau tau. Aku berada di samping

Alonza karena rasa bersalah. Bukan karena mencintainya. Xenia tetap wanita yang pertama." Aramazd melepaskan pelukannya. Menatap Kalisa dengan seksama. "Maafkan aku," bisiknya.

"Aku telah memaafkanmu, Ayah." Kalisa mengulas senyuman tulus. "Kau tak perlu khawatir lagi," lirihnya.

"Terima kasih, Kalisa." Aramazd bangkit dari duduknya melihat Diego mematung seraya tersenyum. "Sepertinya... suamimu ingin bicara. Aku permisi." Aramazd tersenyum kecil sebelum melangkah menjauh.

Kalisa mengalihkan pandangannya pada Diego. "Kau mendengar semuanya?"

Diego menggeleng, "Ayo makan!" Pria itu duduk di samping Kalisa dengan buah-buahan di pangkuannya.

Kalisa membuka mulutnya menerima satu suapan dari Diego. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Diego, bergerak perlahan membuat ayunan yang mereka duduki bergoyang.

"Diego." Kalisa mendongakkan kepalanya, "menurutmu... apa yang membuatmu mencintaiku?"

Sendok di tangan Diego mengudara, pria itu menyimpannya kembali di piring. Lalu senyum tipis terlukis di bibirnya. Pandangan biru safirnya menerawang. Membuat Kalisa menerka-nerka apa yang pria itu pikirkan.

"Aku tak memiliki alasan, Kalisa." Diego menyendok buah-buahan untuk dirinya sendiri, memakannya dengan santai. "Yang jelas, aku merasa nyaman bersamamu. Aku tak perlu menjelaskan panjang lebar, kau hanya harus tau, bahwa aku selalu mencintaimu."

Diego meraih jemari Kalisa ke bibirnya, mengecupnya dengan lembut. "*I remember the first day I ever looked into your eyes and felt my entire world flip. Your smile, your eyes, the way you laugh, the way you talk, I could stare at you forever.*"

Kalisa berhambur ke dalam pelukan Diego, memenuhi paru-parunya dengan harum maskulin pria itu. Sebulir air mata menetes membasahi kedua pipinya. "*I love being yours*," bisiknya serak.

Diego melepaskan pelukannya sejenak, mengusap air mata Kalisa dengan ibu jarinya. "*I am not the best, Kalisa. But I promise, I will love you with all my heart.*"

Keduanya berpangutan, saling berbagi cinta dan kasih sayang.

The End